



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO

Vol 1. No.2 (2021)



YAYASAN SASMITA JAYA
UNIVERSITAS PAMULANG

SK MENDIKNAS NOMOR: 136/D/O/2001

Jln. Surya Kencana No. 1 Pamulang Barat – Pamulang, Tangerang Selatan, Banten

Telp./Fax. (021) 7412566 / 74709855

**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PAMULANG**

NOMOR: 011/B5/LL/UNPAM/III/2021

**Tentang
PANITIA SEMINAR NASIONAL PRODI
SASTRA INDONESIA TAHUN 2021**

Dekan Fakultas Sastra Universitas Pamulang

- Menimbang** :
- Dalam rangka untuk meningkatkan luaran publikasi penelitian dosen dan mahasiswa;
 - Bahwa untuk memenuhi kebutuhan sebagaimana tersebut pada huruf “a” di atas, maka diperlukan pengangkatan Panitia Seminar Nasional Prodi Sastra Indonesia tahun 2021
 - Bahwa dengan sehubungan huruf “a” dan “b” di atas, maka perlu diterbitkan surat Keputusan Dekan
- Mengingat** :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah;
 - Statuta Universitas Pamulang tanggal 15 Mei 2000;
 - Keputusan Ketua Yayasan Sasmita Jaya Nomor: 005/SK/YSJI/2016 tanggal 26 Januari 2016 tentang Organisasi Tata Kerja Universitas Pamulang;
 - Keputusan Rektor Universitas Pamulang Nomor 099/A/KP/UNPAM/I/2016 tanggal 29 Januari 2016 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Unit Kerja di Lingkungan Universitas Pamulang.
- Memperhatikan** :
- Rapat Fakultas Sastra Universitas Pamulang pada Sabtu, 15 Februari 2021, tentang Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi tahun 2021.

MEMUTUSKAN

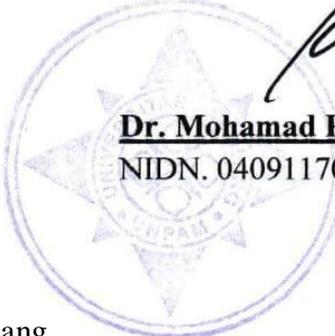
- Menetapkan** :
- Pertama** : Prodi Sastra Indonesia yang akan menyelenggarakan Seminar Nasional pada 24 April 2021 dengan tema *Linguistik Korpus dalam Perspektif Mikro dan Makro*.
- Kedua** : Menunjuk nama yang tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini

sebagai Panitia Seminar Nasional Program Studi S1-Sastra Indonesia tahun 2021.

Ketiga : Segala biaya yang timbul dengan diterbitkannya keputusan ini dibebankan kepada alokasi anggaran Program Studi S1-Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Pamulang Tahun 2021.

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Tangerang Selatan
Pada Tanggal : 16 Februari 2021
Dekan Fakultas Sastra Universitas Pamulang



Dr. Mohamad Ramdon Dasuki, Lc., M.A.
NIDN. 0409117004

Tembusan:

1. Rektor Universitas Pamulang
2. Wakil Rektor I Universitas Pamulang
3. Ketua Program Studi Sastra Indonesia
4. Ybs. Untuk dilaksanakan

LAMPIRAN :

Surat Keputusan Dekan Fakultas Sastra Universitas Pamulang

Nomor : 011/B5/LL/UNPAM/III/2021

Tanggal : 16 Februari 2021

Tentang : **Penugasan Panitia Seminar Nasional Program Studi S1-Sastra Indonesia tahun 2021 dengan tema “Linguistik Korpos dalam Perspektif Mikro dan Makro”**

Pelindung : Dr. (Hc) H. Darsono.

Penasihat : Dr. E. Nurzaman, M.M., M.Si

Pembina : Dr. Muhammad Ramdon Dasuki, L.C., MA.

Penanggung Jawab : Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd.

Ketua Pelaksana : Dr. Zamzam Nurhuda, S.S., MA.Hum

Sekretaris : Taat Budiono, M.Hum..

Bendahara : Ulfah Julianti, S.S., M.Pd.

Seksi Pendanaan : Suyatno, S.Pd, M.Pd.
Sugiyo, S.Pd, M.Pd
Washadi, S.Pd, M.M

Seksi Acara : Varatisha Anjani Abdullah, S.S., MA
Awla Akbar Ilma, S.S., MA.
Dwi Septiani, M.Pd.

Seksi Pubdekdok : Zaky Mubarak, S.S., M.Pd.
Desi Karolina Saragih, S.Pd., M.Pd.
Yuli Iskandari, S.H., M.H

Seksi Humas dan Peralatan : Dr. Budi Mulia, S.Pd.I., M.Pd.I
Irwansyah, S.Pd., M.Pd.
Dewi Yanti, S.Pd., M.Pd.

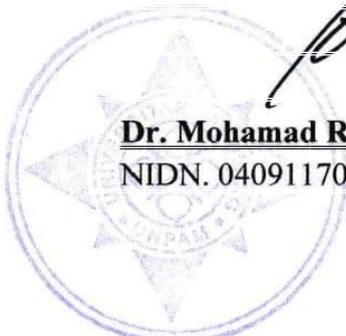
Seksi Prosiding : Dede Fatinova, S.Hum., M.Hum
Ratna Juwita Sari, M.Hum.
Bram Denafri, S.Hum., M.Hum.

Ditetapkan di : Tangerang Selatan

Pada Tanggal : 16 Februari 2020

Dekan Fakultas Sastra Iniversitas Pamulang


Dr. Mohamad Ramdon Dasuki, Lc., M.A.
NIDN. 0409117004



SAMBUTAN

KETUA PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS PAMULANG

Humor menjadi hiburan alternatif masyarakat. Masyarakat memilih humor sebagai persinggahan sementara dari rutinitas harian yang menjemukan. Melalui tontonan humor, masyarakat terhibur. Poin utama dari humor adalah titik lucu. Kelucuan humor dapat memancing gelak tawa pendengarnya. Orang yang mencari humor agar bisa tertawa. Dono Warkop pernah berpendapat bahwa tantangan terbesar pelawak adalah membuat pendengarnya tertawa. Itu sebabnya apabila penontonnya tidak tertawa maka humor itu gagal. "Dua menit pertama penonton tidak tertawa rasanya keringat dingin mulai keluar" ujarnya dalam podcast yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta.

Humor yang baik adalah humor yang mendidik. Meski humor harus memberikan efek tawa kepada pendengarnya, bukan berarti segala hal bisa dibuat humor; seperti mencela orang lain ataupun menyiksa orang lain sebagai bahan candaan. Komedi dengan menjadikan perundungan orang lain dikenal dengan *komedi slapstick*. Komedi semacam itu pernah populer pada 1920-an yang dipopulerkan oleh kelompok *Three Stooges*. Humor tersebut menjadikan orang lain sebagai target perundungan dengan dipukul, ditaburi bedak, didorong hingga jatuh, atau juga menghina fisik. Komedi slapstick ini pernah populer lagi di Indonesia tahun 2010-an.

Humor merupakan permainan bahasa. Hanya orang yang cerdas dalam berbahasa yang bisa melakukannya. Komedian harus bisa menuangkan humor melalui bahasa. Humor terjadi karena adanya pelanggaran prinsip kerja sama. Untuk itu, komedian perlu berlatih merangkai kata dengan melakukan pelanggaran prinsip kerja sama. Di Indonesia, komedi dengan menciptakan pelanggaran prinsip kerja sama pernah dipopulerkan oleh Grup Srimulat, Warkop, Bagito, dan diikuti oleh pelawak lainnya.

Humor juga bisa dilakukan dengan menertawakan diri sendiri. Humor ini sering dipakai oleh Gus Dur. Melalui buku *Mati Ketawa Ala Rusia*, Gus Dur menyampaikan humor segar tanpa menghakimi orang lain. Melalui bahasa, ia ciptakan momentum humor yang membuat pendengarnya terpingkal-pingkal. Tertawa merupakan fitrah manusia. Tertawa menjadi naluri alami yang perlu dilakukan setiap hari untuk mencegah stres.

Tahun 2011-an humor tunggal mulai populer di Indonesia. Humor tunggal dikenal dengan istilah *Stand up Comedy*. Berbeda dengan humor lain, humor yang diciptakan dalam komedi ini lebih berat. Hal itu karena komedian harus menciptakan humor seorang diri. Bisa dikenal dengan humor searah. Komedi ini pertama diperkenalkan di Indonesia oleh Basiyo. Namun masih sepi peminat. Komedian Taufik Savalas juga pernah mengangkat model humor ini sebagai humor alternatif kala itu. Lagi-lagi belum berhasil juga. Baru di era 2011-an komedi ini populer hingga saat ini.

Maraknya humor tunggal ini, membuat program studi dengan konsentrasi linguistik perlu menghadirkan mata kuliah humor untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa. Keterampilan dalam mengkaji ataupun keterampilan dalam menciptakan humor. Humor bisa menjadi mata kuliah pilihan atau mata kuliah inti. Humor menuntun komedian banyak membaca. Melalui membaca, komedian mendapatkan banyak informasi yang bisa diolah menjadi humor. Humor akan tercipta apabila komedian dan pendengar memiliki pemahaman yang sama terkait objek humornya. Jika tidak, maka sulit membuat pendengar tertawa. Jadi, pendengar dan komedian harus sama-sama cerdas. Kecerdasan komedian dan masyarakat tentunya dilahirkan melalui pengalaman membaca. Dengan membaca korpus data di dalam otak akan semakin kaya. Mbaca perlu dilakukan secara berulang-ulang dan berkali-kali. Membaca secara berulang-ulang untuk meningkatkan pemahaman. Membaca berkali-kali untuk menambah wawasan.

Makalah dalam prosiding ini memaparkan hasil penelitian linguistik dengan tema umum linguistik korpus dalam perspektif mikro dan makro. Linguistik korpus merupakan kajian linguistik yang sangat luas. Salah satunya humor ini. Humor dapat dikaji menggunakan kajian linguistik. Makalah dalam prosiding ini tidak hanya mengkaji humor tetapi juga membahas hasil kajian linguistik mikro atau makro. Semoga dapat memberikan pencerahan kepada pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



**Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd.
NIDN: 0417019101**

DAFTAR ISI

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM WACANA LISAN DIALOG PADA PROGRAM TALK SHOW CURAHAN

Ananda Putriani.....1

ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI DALAM VIDEO “JANGAN LELAH BELAJAR_B.J. HABIBIE” PADA SALURAN YOUTUBE SANG INSPIRASI

Egi Nur Aini, Asep Purwo Yudi Utomo.....11

PENGUNAAN KELAS KATA PADA STRUKTUR TEKS CERITA FABEL “KUPU-KUPU BERHATI MULIA” KARYA ADITHIA PRATAMA (SEBUAH TINJAUAN MORFOLOGI)

Lisdwiana Kurniati.....21

SOSIOLEK DALAM NOVEL MEGAMENDUNG KEMBAR KARYA RETNI S.B

Muhammad Dwiki Saputra.....31

ILOKUSI KOMUNIKATIF DALAM NOVEL THE PERFECT WORLD OF MIWAKO SUMIDA KARYA CLARISSA GOENAWAN

Marfiani Heryanto, Misbah Priagung Nursalim.....45

KESANTUNAN LINGUISTIK PADA KOMUNIKASI MELALUI PESAN WHATSAPP SAAT BEKERJA DARI RUMAH SELAMA PANDEMIK COVID-19

Ilmatus Sa'diyah.....62

RAGAM TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BIPA TINGKAT A1

Atik Widyaningrum.....74

DOMINASI PENGGUNAAN ISTILAH ASING DALAM RANAH PERKANTORAN PADA GEDUNG TAMANSARI PARAMA

Syifa Rahmawati, Alfi Bahaviani, Sri Wulan Febriyanti, Nia Farchanita,

Ulfa Julianti.....83

PENGAJARAN DIALEK DAERAH BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT A1: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Annisa Septiani.....88

ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL SIN KARYA FARADITA

Miranda Putri Ningtias.....93

TINDAK TUTUR ILOKUSI PENJELASAN PRESIDEN JOKO WIDODO MENGENAI PERKEMBANGAN PENANGANAN COVID-19 DI INDONESIA

Pradicta Nurhuda.....	99
Nurul Haramain Narmada Lombok: Alih Kode dan Campur Kode Intern Ekstern Dalam Peristiwa Tutur Para Santri	
Farida Jaeka.....	105
WUJUD PILIHAN KODE TUTUR PENDATANG DI LEMBAGA RUMAH QURAN, TANGERANG SELATAN	
Ratna Dewi Kartikasari, Avifa Choirunisa.....	113
RENDAHNYA KESANTUNAN BAHASA DI WILAYAH TANGERANG RAYA AKIBAT FAKTOR LINGKUNGAN	
Ilhamudin.....	118
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DALAM PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK	
Arlinda Purnamasari.....	122
TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA CAPTION COVID-19 DI MEDIA SOSIAL	
Leli Nisfi Setiana, Evi Chamalah, Cahyo Hasanudin.....	132
HUMOR DURING THE COVID 19 PANDEMIC	
I Dewa Putu Wijana.....	143
MENYAJIKAN DATA BAHASA DALAM PENELITIAN PRAGMATIK	
Tri Pujiati.....	151
RELASI ANTARA FILSAFAT DAN BAHASA	
Mohamad Ramdon Dasuki.....	162

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM WACANA LISAN DIALOG PADA PROGRAM
TALK SHOW CURAHAN
(Sebuah Tinjauan Psikolinguistik)**

Ananda Putriani

Universitas Esa Unggul

ananda.putriani@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal berikut. (1) Bagaimana perempuan merepresentasikan diri sendiri pada program Talk Show CHP di Trans Tv. (2) Bagaimana perempuan merepresentasikan laki-laki pada program Talk Show CHP di Trans Tv. (3) Bagaimana perempuan merepresentasikan perempuan lain pada program Talk Show CHP di Trans Tv. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Perempuan merepresentasikan diri sendiri ditemukan sebanyak 80 data. (2) Perempuan merepresentasikan laki-laki ditemukan sebanyak 76 data. (3) Perempuan merepresentasikan perempuan lain ditemukan sebanyak 9 data.

Kata Kunci/Keywords: Representasi, analisis wacana, dialog, *talkshow*.

PENDAHULUAN

Fenomena praktik berbahasa menunjukkan penggunaan bahasa memiliki andil dalam mengubah peristiwa. Kondisi tersebut menegaskan bahwa bahasa merupakan media utama dalam mengekspresikan pikiran, mengonseptualisasikan, dan menafsirkan dunia yang melingkupinya. Umumnya, seluruh kegiatan manusia melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama. Dengan demikian, berdasarkan kenyataan dalam praktik berbahasa, selain sebagai alat komunikasi bahasa juga memiliki peran dan fungsi strategis bagi kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara.

Marianne dan Louise (2002:9) memberikan pandangannya tentang bahasa sebagai berikut.

“Language then is not merely a channel through which information about underlying mental states and behaviour or facts about the world are communicated. On the contrary, language is a ‘machine’ that generates, and as a result constitutes, the social world. This also extends to the constitution of social identities and social relations. It means that changes in discourse are a means by which the social world is changed. Struggles at the discursive level take part in changing, as well as in reproducing, the social reality”.

Pernyataan Marianne dan Louise tentang bahasa, bahwa bahasa bukan hanya sebagai saluran informasi tentang keadaan yang mendasari tindakan yang disampaikan. Sebaliknya, bahasa adalah mesin yang menghasilkan, dan hasilnya adalah dunia sosial. Hal ini juga meluas ke konstitusi identitas sosial dalam hubungan sosial. Perubahan yang terjadi dalam wacana juga merubah dunia sosial. Dalam hal ini wacana mengambil bagian dalam mengubah dan mereproduksi realitas sosial.

Pernyataan tersebut didukung dengan dipergunakannya bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan penyampaian alamat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran. Dari proses komunikasi akan dihasilkan suatu produk yang berupa ujaran atau tulisan. Pada proses komunikasi ini manusia memerlukan adanya sarana komunikasi. Secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan

dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Secara lisan kita dapat melihat antara lain pada percakapan sehari-hari di sekolah, jalan, di kantor baik formal maupun nonformal, sedangkan tertulis terdapat pada pemakaian bahasa di surat kabar, majalah, novel, dan cerpen (Kridalaksana, 2008:130).

Salah satu sarana komunikasi manusia adalah melalui media massa. Media massa memiliki peran penting dalam komunikasi. Perkembangan dalam segala aspek kehidupan telah memberikan pembaharuan berdampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan tersebut terlihat dari pembaharuan terhadap sistem teknologi dan informasi. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, maka informasi yang kita dapatkan dapat diakses dengan mudah dan cepat. Hal tersebut dapat dilihat pada perkembangan media elektronik khususnya televisi. Dalam perkembangan media televisi tentu saja membawa dampak negatif dan positif. Selain itu, televisi merupakan media komunikasi yang memiliki lima fungsi yaitu *who* (siapa), *says what* (apa), *in which channel* (media), *to whom* (kepada siapa) dan *with what effect* (akibat) (Fiske dalam Mulyana, 2002:147).

Media televisi merupakan media audiovisual, sehingga bahasa merupakan salah satu sarana utama untuk menarik antusias penonton. Media televisi yang dipilih adalah Trans TV. Trans TV selalu menayangkan tampilan, gaya, serta program yang inovatif, berbeda, dan kreatif sehingga menjadi trendsetter di industri pertelevisian. Pada kenyataannya di media Trans TV banyak menayangkan berbagai macam acara yang berjenis Show. Acara tersebut mulai dari *reality show*, *games show*, *variety show*, *talent show*, dan *talk show*. Dari sekian banyak acara yang berjenis show ditayangkan di Trans Tv, maka dalam penelitian ini akan dianalisis tentang program Talk Show. Program Talk Show yang dipilih adalah program talk show yang membahas tentang masalah perempuan. Program talk show sebagai bentuk acara yang mendapatkan kepercayaan dari pemirsa televisi Indonesia mempertunjukkan seni perbincangan, yaitu gabungan antara seni panggung dan keterampilan seni wawancara jurnalistik yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau pendapat mengenai suatu topik, masalah, dan peristiwa yang dikemas dalam suatu acara hiburan yang menarik. Talk show pada dasarnya sama dengan paket informasi penerangan lainnya, namun hadir dengan modus sajian yang berbeda (Susanto, 2014:1—2).

Dari sekian banyak program Talk Show yang ditayangkan diberbagai stasiun televisi Indonesia, hanya program Talk Show Curahan Hati Perempuan selanjutnya disingkat menjadi CHP yang membahas masalah perempuan. Berbagai macam pandangan tentang perempuan di masyarakat yang menimbulkan pro dan kontra. Perempuan masih dianggap tabu untuk melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Perempuan dianggap lemah sering dimarginalkan dalam masyarakat. Kodrat kaum perempuan hanya dianggap sebagai seorang istri, atau ibu rumah tangga. apabila perempuan ingin berperan dalam segala aspek tidak dianggap. Buruknya sistem pemerintahan pada masa orde baru membuat perempuan yang sering terdiskriminasi menciptakan perubahan dan perempuan tidak bebas mengeluarkan pendapat dalam ranah publik (new.liputan6.com).

Sependapat dengan pernyataan di atas, Budianta (2002:199—201) menyatakan gerakan perempuan pada tahun 1890 sampai 1920 di Inggris dan Amerika memperjuangkan hak-hak pilih bagi perempuan pada waktu itu belum diakui, perubahan hukum yang mendiskriminasi perempuan dan peluang bagi perempuan dalam pasar kerja yang sangat membatasi posisi bagi perempuan. Julia Kristeva, seorang teoretikus feminis Prancis, mendasarkan teorinya tentang “tiga tingkatan feminisme” atas fase gerakan tersebut, yakni fase feminisme liberal yang memperjuangkan kesamaan hak, fase feminisme radikal yang menolak tatanan simbolik yang di dominasi pria demi mengukuhkan perbedaan itu sendiri, dan fase feminisme ketiga yang menggoyahkan dikotomi antara maskulin dan feminin. Bersamaan dengan bangkitnya perjuangan persamaan hak sipil terutama oleh pejuang politik kulit hitam, gerakan perempuan di Amerika marak kembali tahun 1970-an. Lazim disebut sebagai gelombang kedua, gerakan perempuan pada masa itu menggugat sistem yang mendiskriminasi perempuan sambil mengagungkan keperempuanan itu sendiri.

Dalam program Talk Show CHP, tampak bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tertindas. Persoalan perempuan dalam program Talk Show CHP memaparkan tentang gambaran perempuan yang terjadi di masyarakat, seperti kekerasan terhadap perempuan, perdagangan perempuan, serta masalah hak perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga diterima masyarakat sebagai urusan domestik, urusan keluarga, urusan pribadi ketimbang sebagai tindak pidana. Sebagai akibatnya seringkali reaksi masyarakat terhadap tindak pidana jenis ini terlambat, yaitu pada saat korban sudah terluka bahkan sudah meninggal dunia. Selain itu, dalam program Talk Show CHP, perempuan selalu identik dengan cantik, lemah, tidak berdaya, dan menjadi korban kekerasan oleh laki-laki (program-tv-curahan-hati-perempuan).

Dari pemberitaan di media massa terkait dengan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, seringkali menunjukkan perempuan sebagai objek dari pemberitaan tersebut. Perempuan yang telah dikonstruksikan sebagai objek yang lemah oleh masyarakat, di dalam media semakin dikukuhkan sebagai korban yang tertindas oleh kekuasaan laki-laki. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan di media massa tidak sekedar menyampaikan wacana. Dalam konteks ini wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Eriyanto, 2009:4-6).

Mills menyatakan teori feminis umumnya menganalisis hubungan kekuasaan dan cara perempuan sebagai individu maupun anggota kelompok berkompromi dalam hubungan kekuasaan. Wanita sebagai kelompok tertindas, sebagai korban dominasi laki-laki telah mengambil kekuasaan bahwa wanita adalah makhluk yang kuat. Hal seperti ini ditentang dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan telah menunjukkan bukti dalam wacana-wacana perempuan bahwa perempuan melakukan perlawanan. Perempuan merasa kesulitan untuk mengendalikan dirinya dalam norma-norma yang berperilaku feminin. Mereka menyepakati hubungan perempuan sebagai subjek individu, karena mereka membantu untuk menetapkan posisi individu perempuan dalam masyarakat untuk membaca majalah wanita. Teori feminis secara signifikan mengubah gagasan tentang wacana dalam konteks sosial. Gagasan tentang wacana telah membuat tugas politik dan

tindakan yang jauh lebih sulit. Hal tersebut telah membuat feminis untuk membangun skenario perubahan sosial dan posisi wanita aktif (Mills, 1995:77-79).

TEORI DAN METODOLOGI

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dalam landasan teori ini akan dijelaskan secara rinci mengenai: (1) representasi, (2) analisis wacana, (3) analisis wacana kritis, (4) kajian wacana dan teks, (5) analisis wacana perspektif Sara Mills, (6) psikologi perempuan, (7) media massa.

1. Representasi

Hall (dalam Nugraha, 2012:10) menjelaskan bahwa representasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam membentuk kebudayaan. Selanjutnya representasi juga diartikan sebagai konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia yaitu, dialog, tulisan, video, film, dan fotografi.

2. Analisis Wacana

Menurut Baryadi (2002:3), analisis wacana adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada di atas kalimat. Objek kajian analisis wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana dan wacana utuh. Analisis wacana mengkaji wacana baik dari segi internal maupun eksternalnya.

3. Analisis Wacana Kritis

Menurut Eriyanto (2009:7) dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa, melainkan analisis wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis berbeda dalam studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan hanya menggambarkan dari aspek kebahasaan, tetapi menghubungkan dengan konteks.

4. Kajian Wacana dan Teks

Fairclough (2003:27) menyatakan teks lebih merupakan suatu produk daripada suatu proses-produk dari proses produksi teks. Brown dan Yule (1996:6—9) membagi menjadi dua jenis yaitu teks tertulis dan teks lisan.

5. Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills

Sesuai dengan pernyataan tersebut Sara Mills menegaskan di dalam bukunya yang berjudul *Discourse* (1997:15) sebagai berikut.

“The women’s movement has been important for many women in mapping out new discursive roles both for men and women. Thus, to go back to the earlier example of menstruation, it is clear that feminist writing and action on women’s health has enabled menstruation to be talked about within

the public domain, and even for women's sanitary products to be advertised on television. Menstruating women perform athletic acts (skydiving, swimming, surfing, pushing broken-down cars) which perhaps are not featured in other forms of advertising for products targeted at women. Thus, feminist disidentification with the dominant discourses concerned with menstruation has resulted in changes in the representation of menstruation within the public domain, and ultimately in alternative ways of considering women's health. Thus, for pecheux in particular, discourses do not exist in isolation, but are the object and site of struggle. Discourse are thus not fixed but are the site of constant contestation of meaning”.

Pernyataan Sara Mills tentang analisis wacana dapat dijelaskan sebagai berikut. Gerakan perempuan banyak digunakan untuk kepentingan wacana, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Kepentingan wacana ini banyak digunakan oleh representasi media dan representasi yang dibangun melalui interaksi masyarakat dengan stereotipe dari segala jenis.

6. Psikologi Perempuan

Seorang tokoh feminisme, Broverman (dalam Fakih, 2008:8) mengatakan bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrat) tertentu.

7. Media Massa

Eriyanto (2009:25) memberikan definisi tentang media massa. Ia menyatakan bahwa media massa adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi, baik komunikasi personal maupun komunikasi kelompok dan komunikasi massa, sedangkan Rakhmat (2005:15) mengemukakan media massa adalah media yang digunakan untuk menyalurkan komunikasi seperti televisi, radio, pers, dan film.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Data keterwakilan perempuan ini ditelusuri melalui pidato narator dalam CHP Talk Show di Trans TV. Data keterwakilan perempuan ditemukan sebanyak 158 data.

1. Perempuan Merepresentasikan Diri Sendiri pada Program Talk Show CHP di Trans Tv

Data representasi perempuan merepresentasikan dirinya sendiri ditemukan sebanyak 80 data. Data representasi perempuan merepresentasikan diri sendiri terdiri atas beberapa sub indikator yaitu (1) kekerasan fisik (memukul, membacok, menendang), (2) cepat dekat, (3) hamil di luar nikah, (4) bangga, (5) mencari nafkah sendiri, (6) pasrah, (7) berharap, (8) cepat menilai, (9) gelisah, (10) bercerai, (11) ikhlas, (12) diusir, (13) marah, (14) single parent, (15) sayang kepada Ibu, (16) tidak membenci, (17) berjuang sendiri, (18) sakit, (19) tidak memberi kabar, (20) tidak bertanggungjawab, (21) selalu salah, (22) sayang suami, (23) tegas, (24) trauma, (25) minta cerai, (26) tidak emosi, (27) cuek, (28) sabar, (29) sakit hati, (30) kehidupan rumah tangga aman, dan (31) cepat percaya dengan laki-laki.

Beberapa sub indikator tersebut tergambar dalam tuturan narator yang terdapat pada program Talk Show di Trans Tv. Data RDS pada program Talk Show CHP menjelaskan tentang sub indikator mengalami kekerasan fisik, dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut. (1) “Awalnya rumah tangga saya baik-baik saja

selama 4 tahun, tetapi setelah itu saya mengalami kekerasan luar biasa. Sekujur tubuh saya disiksa, dicambuk dengan kabel, ditusuk, dihina, dicaci maki. Dia menyesal dapat orang Jawa yang miskin. Saya sabar menghadapinya, berharap saya tidak akan bercerai. Anak saya banyak yaitu 6 orang.” (RDS/1).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bahwa perempuan tersebut bertutur menggunakan kesatuan negatif, sub strategi menggunakan ujaran tidak langsung. Perempuan tersebut menjelaskan selama 4 tahun pernikahan rumah tangga perempuan tersebut terlihat baik-baik saja. Setelah itu, perempuan tersebut mengalami kekerasan dari sang suami yaitu sekujur tubuh disiksa, dicambuk, ditusuk, dihina, dan dicaci maki. Perempuan tersebut berharap tidak bercerai dengan sang suami. Perempuan tersebut termasuk perempuan yang tabah karena telah mengalami kekerasan fisik, tetapi tetap berharap tidak akan bercerai. (2) “Iya, perjam”. (RDS/5)

Dari tuturan di atas, terlihat jelas bahwa perempuan itu menuturkan dengan strategi kesantunan negatif, sub strategi tidak menyebutkan lawan tutur. Dia mengalami kekerasan fisik per jam dari sang suami. Sang suami menyiksa sang istrinya dengan batu ulekan. Dapat dibuktikan dengan tuturan berikut. (3) “Dengan batu ulekan saya ditumbuk”. (RDS/8)

Perempuan menuturkan menggunakan tuturan kesantunan negatif, sub strategi tidak menyebutkan lawan tutur. Dia mengatakan, bahwa ditumbuk oleh sang suami dengan batu ulekan. Selain ditumbuk dengan batu ulekan, dalam melayani suaminya perempuan tersebut juga mengalami kekerasan fisik. Perempuan tersebut menuturkan dengan terus terang tanpa malu-malu. Dapat dibuktikan dengan tuturan berikut. (4) “Ya begitulah. Dalam keadaan lemahpun dia menuntut untuk dilayani. Itupun dengan siksaan seksual juga.” (RDS/9). Dari tuturan di atas, terlihat jelas bahwa dalam keadaan lemahpun sang suami tetap minta dilayani oleh istrinya. Karena patuh kepada suami, sang istri tetap melayani sang suami. Sang suami tetap melakukan penyiksaan. Bahkan dalam melayani suami pun sang istri tetap disiksa. Dalam menuturkan tuturan, narator menggunakan strategi kesantunan negatif dengan sub strategi ujaran tidak langsung.

Representasi perempuan terhadap diri sendiri merupakan keleluasaan perempuan dalam menceritakan permasalahan dan menafsirkan permasalahan tersebut, kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan yang disampaikan kepada khalayak. Perempuan mampu menceritakan permasalahannya dan hadir di media massa. Perempuan menuturkannya dengan cara bertutur terus. Banyak masyarakat baru menyadari tentang keseriusan masalah kekerasan terhadap perempuan setelah terbukanya era reformasi. Tingginya kasus kekerasan terhadap istri merupakan cerminan bahwa sebagian masyarakat masih memandang rendah terhadap peran dan fungsi istri dalam rumah tangga. Istri masih diposisikan sebagai atribut pelengkap dan harus patuh terhadap suami sehingga dengan dalih untuk mendidik istri maka sebagian suami melakukan kekerasan fisik, psikis maupun ekonomi agar istrinya patuh dan taat kepada mereka (suami). Fenomena yang lain adalah dalam sektor pendidikan dan karir sebagian besar pasangan suami istri, maka posisi istri masih berada dalam bayang-bayang superioritas laki-laki.

2. Perempuan Merepresentasikan Laki-Laki pada Program Talk Show CHP di Trans Tv

Data representasi perempuan merepresentasikan laki-laki ditemukan sebanyak 76 data. Data representasi perempuan merepresentasikan laki-laki terdiri atas beberapa sub indikator yaitu (1) baik, (2) mengulangi kesalahan, (3) selingkuh, (4) pelit, (5) kekerasan fisik, (6) suka berkelahi, (7) menuntut, (8) mengulangi kesalahan, (9) tidak mau mencari nafkah, (10) anak kesayangan, (11) bertaubat, (12) minta cerai, (13) seenaknya, (14) mengancam, (15) egois, (16) menghina, (16) pembohong, (17) tidak mau berbagi, (18) tidak bertanggungjawab, (19) masuk penjara, (20) menikah lagi, (21) mulai berubah, (22) ketahuan, (23) ada perubahan, (24) berharap, (25) tetap melakukan kekerasan fisik, dan (26) sadar dan minta maaf. Beberapa sub indikator tersebut tergambar dalam tuturan narator yang terdapat pada program Talk Show di Trans Tv.

Data RL pada program Talk Show CHP di Trans Tv menjelaskan tentang sub indikator suka berkelahi, dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut. (16) “Kadang-kadang dia mabuk, kadang-kadang perselisihan paham dengan dia karena dia merasa dirinya kuat.” (RL/3).

Dari tuturan tersebut terlihat jelas bahwa sang suami berwatak keras. Sang suami suka mabuk, kadang-kadang dia berselisih paham dengan sang suami. Tuturan tersebut dituturkan oleh narator dengan tuturan kesantunan negatif, sub strategi tuturan secara tidak langsung. Selanjutnya ditemukan data RL dengan sub indikator menuntut. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan berikut. (17) “Karena dia mau pulang ke Sumatera, dia mau melihat Ibunya sakit. Saya dituntut untuk sediakan uang Rp. 9.000.000, untuk dia pulang bolak-balik tetapi saya tidak sanggup.” (RL/7).

Dari tuturan di atas, terlihat jelas bahwa perempuan merepresentasikan suaminya suka menuntut. Suaminya meminta uang kepada dia untuk pulang ke Sumatera untuk melihat Ibunya yang sedang sakit. Perempuan tersebut mengatakan bahwa suaminya menuntut agar diberikan uang dengan cara bertutur kesantunan negatif, sub strategi menyatakan ungkapan secara tidak langsung Representasi perempuan terhadap laki-laki merupakan pengakuan dari perempuan tersebut, bahwa adanya perlakuan tidak adil dari sang suami kepada atau pemaparan perempuan terhadap laki-laki tersebut. Dalam Talk Show CHP, laki-laki yang direpresentasikan adalah laki-laki yang membuat kekerasan dalam rumah tangga. Laki-laki yang dimaksud adalah sang suami dari perempuan tersebut. Kekerasan yang dialami istri merupakan kekerasan yang tidak sewajarnya dilakukan oleh seorang suami, dimana seorang istri memiliki hak asasi untuk hidup bahagia.

Kekerasan yang dilakukan suami kepada istri banyak bentuknya, yaitu kekerasan fisik, seperti menjambak, memukul, bahkan menendang, dan kekerasan seksualitas. Hal ini mengakibatkan bekas luka pada tubuh seorang istri. Tindakan-tindakan kekerasan terhadap perempuan sering kali dilakukan, bahkan tindakan kekerasan menimbulkan kerusakan fisik dan tekanan-tekanan psikologis yang dirasakan oleh istri. Kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri membawa dampak yang negatif dan buruk dimata keluarga dan masyarakat. Perempuan yang mengalami kekerasan takut untuk melaporkan kejadian tersebut pada pihak yang berwajib, terkadang pihak berwajib pun membiarkan kasus tersebut. Jadi, pada program Talk Show

CHP perempuan yang di undang untuk hadir dalam Talk Show tersebut pada umumnya mau memaafkan kesalahan suaminya. Pemaparan perempuan tentang laki-laki tidak terlepas dari kekerasan fisik, selingkuh, berbohong, tidak bertanggungjawab, tidak menghargai, dan mengancam tetapi perempuan selalu sabar dan mau memaafkan. Jadi, dapat disimpulkan pasangan suami istri yang memaafkan pasangannya, menjadikan pasangan yang telah menyakiti hatinya tersebut tidak melakukan tindakan serupa di masa mendatang. Ketika pasangan suami atau istri mampu memaafkan atau menerima maaf dari pasangannya, cara berpikir suami atau istri tersebut akan mengalami suatu perubahan dan juga lebih realistis, sehingga tercipta suatu hubungan yang sehat baik mental, kesehatan rohani dan secara fisik. Sifat pemaaf memicu terciptanya keadaan baik dalam pikiran seperti harapan, percaya diri dan kesabaran.

3. Perempuan Merepresentasikan Perempuan Lain pada Program Talk Show CHP di Trans Tv

Data representasi perempuan merepresentasikan perempuan lain ditemukan sebanyak 9 data. Data representasi perempuan merepresentasikan perempuan lain terdiri atas beberapa sub indikator yaitu (1) tidak keberatan, (2) mempunyai rasa malu, (3) cemburu, (4) tidak menghargai sesama wanita, (5) tidak tahu diri, (6) baik, dan (7) pengganggu. Berikut dipaparkan tuturan tentang perempuan merepresentasikan perempuan lain pada program Talk Show CHP di Trans Tv. Beberapa sub indikator tersebut tergambar dalam tuturan narator yang terdapat pada program Talk Show di Trans Tv. Data RPL pada program Talk Show CHP di Trans Tv menjelaskan tentang sub indikator memiliki rasa malu, dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut. (30) “Pernah saya mendengar dari teman-teman saya dan teman-teman dia suami pernah selingkuh dengan perempuan lain. Lalu tetangga saya marah-marah “ayo kamu pergi ke rumah perempuan itu, kamu bawa semua bajunya”. Saya pergi ke rumah perempuan itu, saya bertanya baik-baik dan saya katakan “Kalau suka dengan suami saya silahkan tidak apa-apa. Jangan diambil hartanya, itu harta mertua saya, yang kerja saya. Alhamdulillah atas izin Allah perempuan itu malu dengan sendirinya.” (RPL/31).

Berdasarkan tuturan di atas, Dari tuturan tersebut perempuan merepresentasikan perempuan lain yaitu selingkuhan suaminya, bahwa perempuan itu mempunyai rasa malu. Sang istri mendatangi perempuan tersebut dan berkata baik-baik, berkat izin Allah perempuan yang menjadi selingkuhan suaminya ini malu dengan sendirinya. Perempuan tersebut menuturkan dengan kesantunan negatif, sub strategi tuturan tidak langsung. Selanjutnya, data RPL berbicara tentang sub indikator cemburu. Data tersebut dibuktikan dengan tuturan berikut. (31) “Pernyataannya seperti ini, “Kamu merebut semua kasih sayang keluarga saya. Memang mertua sangat sayang kepada saya dan cucunya. Nenek dari suami juga sayang kepada saya, kalau nenek dari suami dapat uang pensiunan saya selalu dibelikan apa yang saya minta. Tetapi sekarang nenek dari suami sudah meninggal.” (RPL/45). Dari tuturan tersebut perempuan merepresentasikan perempuan lain yaitu adik iparnya, kalau adik iparnya cemburu kepada dirinya. Semua keluarga suami sayang kepada dirinya. Melihat hal itu adik ipar cemburu kepadanya karena dia merebut segala kasih sayang ibu mertua dan nenek mertua. Dari tuturan di atas, perempuan tersebut menggunakan strategi kesantunan negatif, sub strategi kesantunan tidak langsung. Jadi representasi perempuan merepresentasikan perempuan lain merupakan keleluasaan perempuan dalam memaparkan peristiwa dan pandangan mengenai perempuan lain. Perempuan yang

menceritakan permasalahan tersebut bertutur dengan cara berterus terang. Perempuan yang dimaksud adalah selingkuhan, istri lain dari sang suami, mertua, dan adik ipar. Kekerasan seperti ini adalah dalam bentuk kekerasan psikologi/kejiwaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut.

- a. Representasi perempuan terhadap diri sendiri merupakan pandangan seorang perempuan dalam menceritakan dirinya sendiri.
- b. Representasi perempuan terhadap laki-laki merupakan pandangan seorang perempuan dalam menceritakan laki-laki menurut gambaran pemikirannya.
- c. Representasi perempuan terhadap perempuan lain merupakan pandangan seorang perempuan dalam menceritakan perempuan lain menurut pandangan perempuan tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi representasi perempuan dalam wacana lisan dialog pada acara Talk Show CHP di Trans Tv, berikut ini dapat dipaparkan saran yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

- a. Penelitian mengenai representasi perempuan dalam wacana lisan dialog pada acara Talk Show CHP di Trans Tv dapat dijadikan mahasiswa sebagai referensi tambahan untuk mendalami mata kuliah yang berkaitan dengan wacana, diantaranya mata kuliah analisis wacana.
- b. Bagi pembaca, dapat dijadikan inspirasi untuk mengkritisi wacana baik itu wacana lisan dan wacana tulisan. Selain itu dapat meningkatkan daya kritis dalam memahami wacana yang berhubungan dengan feminis.
- c. Guru dan dosen yang terlibat dalam materi wacana atau mata kuliah wacana, perlu meningkatkan pemahaman kritis terhadap menganalisis wacana kritis. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pelajaran mengenai teks dan pelajaran penggunaan bahasa dalam mengkritik

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, M. (2002). *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*.

Kanal.

Burger, T. (2014). Perception: Where Mind Begin. *Journal Philosophy* doi 10.1017/S0031891140014x. London: The Royal Institute of Philosophy.

Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi* (Ed. Rev). FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Eriyanto. (2009). *Analisis wacana, pengantar analisis isi media*. LKIS. Hardiwidjaja, M. (2007). Perempuan yang termarginalkan. *Jurnal*. Vol 2. No 2. Jorgensen, M. W dan Philips, L. J. (2007). *Analisis wacana: teori dan metode*. Pustaka Pelajar.

Kalhat, J. (2016). Varieties Of Representation. *Journal Philosophy*. doi 10.107/S00318191 15 000273. London: Royal Institute Of Philosophy.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Gramedia Pustaka Utama.

Mills, S. (1997). *Discourse*. Routledge.

Ratna, N. K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Pustaka Pelajar.

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

_____. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.

West, R., dan Turner, LH (2010). *Memperkenalkan Komunikasi Teori: Analisis dan Aplikasi*, 4th Edition. New York: McGraw-Hill.

Sumber internet: New.liputan6.com.

Program- tv - curahan-hati-perempuan.

ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI DALAM VIDEO “JANGAN LELAH BELAJAR_B.J. HABIBIE” PADA SALURAN YOUTUBE SANG INSPIRASI

Egi Nur Aini¹, Asep Purwo Yudi Utomo²
Universitas Negeri Semarang
eginurainih@students.unnes.ac.id¹, aseppyu@mail.unnes.ac.id²

ABSTRAK

Presiden Republik Indonesia yang ketiga ialah Bacharuddin Jusuf Habibie. Habibie merupakan inspirator pembangkit semangat dalam diri pendengar. Setiap tindak tutur yang disampaikan mampu memberikan informasi dan pernyataan yang bermanfaat. Tindak tutur diartikan sebagai sebuah tindakan mengujarkan tuturan. Tuturan yang Beliau sampaikan sering kali tersaji dalam bentuk video dari saluran YouTube. Siapapun bebas mengakses termasuk penulis. Dengan ini, penulis ingin menganalisis tindak tutur lokusi dalam salah satu video Beliau yang berjudul “Jangan Lelah Belajar” pada saluran YouTube Sang Inspirasi. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mencari bentuk-bentuk tuturan lokusi sesuai ujaran B.J Habibie dalam salah satu video yang berjudul “Jangan Lelah Belajar” pada saluran YouTube Sang Inspirasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskripsi kualitatif. Data yang dipakai dalam penelitian ini bersumber dari ujaran lisan dan ujaran tertulis yang terdapat dalam video yang berjudul “Jangan Lelah Belajar” pada saluran YouTube Sang Inspirasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik menyimak dan mencatat ujaran yang ada. Penelitian ini menghasilkan bentuk tindak tutur lokusi yakni menginformasikan (8), menyatakan (1), menegaskan (1), menjelaskan (1), memberitahu (1), meminta/mengajak (1), dan mengingatkan (1). Selain itu, sebuah ujaran yang menjadi tindak tutur lokusi bisa juga menjadi tindak tutur ilokusi. Setelah adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat pemahaman bagi pembaca terkait tindak tutur lokusi dalam sebuah ujaran, serta menjadi rujukan penelitian-penelitian berikutnya.

Kata Kunci: Tindak tutur, lokusi, Pragmatik, B.J Habibie, YouTube.

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan lepas dengan adanya kegiatan komunikasi antar sesama manusia. Komunikasi ini bertujuan untuk memberitahu atau mendapatkan informasi dari ujaran penutur. Ujaran penutur yang kita dengar dapat memberikan informasi terkait suatu hal. Informasi tersebut kita tangkap makna atau maksud ujarannya sehingga dapat dipahami apa yang diinginkan oleh penutur. Kegiatan mengujarkan ujaran terkait sesuatu oleh penutur inilah yang disebut tindak tutur. Gagasan tindak tutur dirintis oleh seorang linguis berkebangsaan Britania Raya yang bernama John Langshaw Austin. Gagasan tersebut diabadikan dalam buku yang berjudul *How to do with world* tahun 1962 oleh muridnya setelah dia meninggal. Gagasan ini lalu diteruskan oleh muridnya yang bernama Searle (1969:1975).

Sari (2012) memberikan definisi tentang tindak tutur yakni suatu kalimat sebagai hasil situasi tertentu yang menjadi satuan paling kecil komunikasi berbahasa. Richard (1995) menyebutkan tindak tutur merupakan istilah minimum dari penggunaan peristiwa tutur (dalam Purba, 2011). Menurut Rustono (1999:32) tindak ujar adalah aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu. Chaer (2014:50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis yang ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas mengujarkan suatu kalimat dalam situasi tertentu yang mengandung maksud penutur sesuai dengan kemampuan kebahasaannya.

Berkaitan dengan tuturan, Austin (dalam Chaer & Agustina, 2014:53) membagi tindak tutur menjadi tiga, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penulis hanya akan berfokus pada tindak tutur lokusi. Tindak Lokusi merupakan tindak tutur yang memiliki maksud menyatakan sesuatu (Rustono, 1999:35). Menyatakan sesuatu dalam artian kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer & Agustina, 2014:53). Lokusi juga diartikan sebagai tuturan yang paling mudah diidentifikasi karena tidak memerlukan konteks tuturan dalam situasi tutur (Lismayanti & Aswadi, 2018). Dengan ini, tuturan dalam tindak lokusi hanya berkaitan dengan makna, tanpa mengaitkan pada maksud tertentu.

Ujaran yang memiliki makna tertentu, diucapkan oleh tokoh yang berpengaruh akan lebih berarti dan bermanfaat bagi pendengarnya. Salah satu tokoh berpengaruh di Indonesia adalah B.J Habibie. Beliau merupakan Presiden Republik Indonesia ketiga dengan kharisma tinggi. Beliau memiliki segudang prestasi yang mampu menginspirasi bagi banyak orang yang mengetahui perjalanan hidupnya. Selain itu, Beliau sering menyampaikan nasihat-nasihatnya yang mampu memikat pendengarnya. Bisa dikatakan ujaran yang disampaikan Beliau adalah ujaran motivasi. Ujaran motivasi ialah ujaran yang mengandung arah, ketekunan seorang individu, dan intensitas untuk mencapai tujuannya. Ujaran-ujaran yang Beliau sampaikan sering tersaji dalam video atau gambar yang ada di media sosial.

Di era teknologi seperti sekarang ini, media sosial tak lagi asing bagi kebanyakan orang. Peralpnya, media sosial adalah sarana media online yang mempermudah untuk mendapat dan berbagi informasi (Yusi Kamhar & Lestari, 2019). Media sosial memiliki banyak jenis, salah satu jenis media soaial yakni YouTube. Media tersebut menjadi media informasi yang paling disukai masyarakat. Media ini menyediakan berbagai jenis video atau konten yang beragam. Konten-konten YouTube berisi video pembelajaran, blog video, tata cara memasak, penilaian terhadap sesuatu, musik, hiburan, dll. Dalam KBBI, konten merupakan sajian informasi melalui produk elektronik atau media (Cecariyani & Sukendro, 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui untuk mengakses konten-konten pada media YouTube sangat mudah diakses dan bisa dibuka disituasi apapun. Semua orang bebas mengakses video-video yang mereka inginkan. Dengan adanya kemudahan ini, penulis tertarik untuk menganalisis tindak tutur lokusi salah satu video yang ada dalam media YouTube. Video tersebut yakni berjudul “Jangan Lelah Belajar” pada saluran YouTube Sang Inspirasi (2019). Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini yakni: (1) bagaimana maksud tuturan yang merupakan tindak tutur lokusi dalam video yang berjudul “Jangan Lelah Belajar” pada saluran YouTube Sang Inspirasi, (2) bagaiman dan apa saja bentuk tuturan tindak tutur lokusi dalam video yang berjudul “Jangan Lelah Belajar” pada saluran YouTube Sang Inspirasi.

Tujuan dari penelitian ini untuk (1) menjelaskan maksud tuturan yang merupakan tindak tutur lokusi dalam video yang berjudul “Jangan Lelah Belajar” pada saluran YouTube Sang Inspirasi, (2) menjelaskan bentuk tuturan tindak tutur lokusi dalam video yang berjudul “Jangan Lelah Belajar” pada saluran YouTube Sang Inspirasi. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait maksud dan bentuk tindak tutur lokusi dari ujaran yang ada pada media YouTube. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu acuan penelitian tinda tutur lokusi kajian pragmatik.

TEORI DAN METODOLOGI

1. Pragmatik

Menurut Morris (1938), pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari relasi tanda dalam penafsirannya (Levinson 1938:1). Sehingga pragmatik dapat dikatakan sebagai cabang ilmu tanda yang memiliki penafsiran tertentu. Menurut Parker (1986), pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi. Menurut Fasold (1991:119), pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan konteks untuk menarik inferensi tentang makna. Menurut Mey (1993:5), pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa di dalam kaitannya dengan penutur lebih memperjelas batasan bidang ini. Menurut Gunarwan (1994), merumuskan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi ujaran dan bentuk kalimat yang mengungkapkan ujaran.

2. Tindak Tutur Lokusi

Menurut Sari (2012) definisi tentang tindak tutur yakni suatu kalimat sebagai hasil situasi tertentu yang menjadi satuan paling kecil komunikasi berbahasa. Richard (1995) menyebutkan tindak tutur merupakan istilah minimum dari penggunaan peristiwa tutur (dalam Purba, 2011). Menurut Rustono (1999:32) tindak ujar adalah aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu. Chaer (2014:50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis yang ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas mengujarkan suatu kalimat dalam situasi tertentu yang mengandung maksud penutur sesuai dengan kemampuan kebahasaannya.

Tindak Lokusi merupakan tindak tutur yang memiliki maksud menyatakan sesuatu (Rustono, 1999:35). Menyatakan sesuatu dalam artian kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer & Agustina, 2014:53). Lokusi juga diartikan sebagai tuturan yang paling mudah diidentifikasi karena tidak memerlukan konteks tuturan dalam situasi tutur (Lismayanti & Aswadi, 2018). Dengan ini, tuturan dalam tindak lokusi hanya berkaitan dengan makna, tanpa mengaitkan pada maksud tertentu.

3. YouTube Sang Inspirasi

YouTube adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal pada Februari 2005. Situs web ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. YouTube “Sang Inspirasi” adalah salah satu saluran youtube yang mengunggah berbagai video inspirasi bagi penonton. Salah satu videonya yakni video “Jangan Lelah Belajar” oleh B.J. Habibie.

Penelitian ini sesuai dengan metode deskripsi kualitatif. Metode ini berguna untuk memberikan gambaran atau representasi mengenai tindak tutur lokusi dalam video yang berjudul “Jangan Lelah Belajar” pada saluran YouTube Sang Inspirasi.

Sumber data diperoleh dari video yang telah diunggah pada media YouTube tanggal 12 September 2019 oleh saluran Sang Inspirasi. Terdapat dua jenis ujaran dalam video tersebut, yakni ujaran lisan yang diujarkan langsung oleh B.J. Habbie dan ujaran yang telah tertulis dalam bentuk gambar yang merupakan kumpulan ujaran Beliau.

Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan berikut ini: (1) melihat dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh video yang berjudul “Jangan Lelah Belajar” pada saluran YouTube Sang Inspirasi, (2) mencatat keseluruhan tuturan baik secara lisan maupun tulisan yang ada dalam video, (3) dari hasil catatan tersebut ditentukan data-data yang termasuk tindak tutur lokusi sehingga dapat diteruskan pada tahapan analisis.

Setelah data dikumpulkan, data tersebut dianalisis dengan tahapan berikut ini: (1) data tindak tutur lokusi dibaca dengan sungguh-sungguh, (2) mencari konteks tuturan yang relevan dengan data, (3) membandingkan analisis konteks tuturan yang diperoleh dengan analisis yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, (4) menentukan bentuk tindak tutur lokusi yang sesuai dengan analisis, (5) menyusun hasil laporan, (5) dan terakhir membuat kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk (1) menjelaskan maksud tuturan yang merupakan tindak tutur lokusi dalam video yang berjudul “Jangan Lelah Belajar” pada saluran YouTube Sang Inspirasi, (2) menjelaskan bentuk tuturan tindak tutur lokusi dalam video yang berjudul “Jangan Lelah Belajar” pada saluran YouTube Sang Inspirasi. Dalam analisis ditemukan 7 data ujaran lisan dan 7 data ujaran tertulis yang berupa tindak tutur lokusi dalam video yang berjudul “Jangan Lelah Belajar” pada saluran YouTube Sang Inspirasi. Dari keseluruhan data dianalisis berdasarkan konteks tuturannya, sehingga dapat diketahui maksud tuturannya. Dari data tersebut lalu digolongkan ke dalam tujuh bentuk tuturan lokusi, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Lokusi

No	Bentuk Tindak Tutur Lokusi	Jumlah Tuturan
1.	Menginformasikan.	8
2.	Menyatakan	1
3.	Menegaskan	1
4.	Menjelaskan	1
5.	Memberitahu	1
6.	Meminta/mengajak	1
7.	Mengingatkan	1

Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan Lelah Belajar_B.J. Habibie” Pada Saluran YouTube Sang Inspirasi

Berikut adalah 7 data ujaran lisan yang dianalisis sebagai tindak tutur lokusi.

1. Kalau Anda naik sepeda, lalu berhenti anda akan jatuh. Jadi, kalau saya berhenti bekerja, saya mati.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur lokusi, yakni pengibaratan jika suatu kegiatan tidak dilakukan secara konsisten maka akan hancur. Sama halnya ketika penutur berhenti bekerja maka ia tidak akan mendapat uang, kalau tidak ada uang lama-kelamaan akan mati.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh Wiranty (2015). Kesamaannya berupa tindak tutur lokusi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi. Pada analisis yang penulis lakukan adalah menginformasikan kalau berhenti bekerja akan mati. Sedangkan, analisis yang dilakukan oleh Wiranty menginformasikan siswa yang datang berjumlah sembilan orang.

2. Kalau ditanya Habibie umurnya sembilan puluh kurang sepuluh, tapi jiwa tujuh belas tahun. Tidak ada bedanya saya umur delapan puluh tahun.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur lokusi, yakni umur penutur memang sudah tua, tetapi jiwa harus selalu muda. Umur 17 tahun adalah peralihan usia anak-anak menuju dewasa di mana semangat muda itu membara, waktu di mana memulai kehidupan yang sebenarnya.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh Yuliana et al., (2013). Keduanya termasuk dalam kategori tindak tutur lokusi menginformasikan tentang suatu hal. Pada analisis yang penulis lakukan adalah menginformasikan usia penutur. Sedangkan, pada analisis Yuliana menginformasikan fakta dan opini.

3. Semangat saya itu datang atas keyakinan dan kesadaran bahwa saya ini manusia, produk dari masyarakat di mana saya hidup.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur lokusi, yaitu semangat penutur datang dari sebuah keyakinan dan kesadaran bahwa manusia itu adalah produk dari masyarakat. Penutur adalah bagian dari masyarakat itu sendiri. Maka dari itu penutur tidak boleh melupakan hakikatnya sebagai manusia di masyarakat.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh Lismayanti & Aswadi (2018). Keduanya memiliki kesamaan yakni sama-sama menyebutkan kalimat yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Jika analisis yang penulis lakukan menyatakan bahwa penutur memiliki semangat kesadaran dan keyakinan sebagai bagian dari masyarakat. Sedangkan, analisis yang dilakukan Lismayanti & Aswadi menyatakan penekanan pihak penjual dan pihak pembeli.

4. Keluarga saya dulu, sekarang, dan masa depan ada bagian masyarakat ini. Kalau masyarakat ini makmur, ya keluarga saya ikut makmur. Karena itu, saya tidak mau berhenti.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur lokusi, yaitu kehidupan keluarga penutur sejak dulu, hingga sekarang, mauon masa depan. Fase masa kehidupan adalah bagian dari masyarakat. Jika sebuah masyarakat sejahtera, kemungkinan besar keluarga itu juga akan merasakan kemakmuran. Untuk mencapai sebuah kemakmuran jangan pernah berhenti, baik berhenti berusaha ataupun berdoa.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh Maharani (2020). Kesamaan yang ada pada keduanya adalah sama-sama menegaskan suatu hal. Pada analisis yang penulis lakukan adalah menegaskan untuk tidak berhenti, sedangkan pada analisis Maharani menegaskan tentang pada orang lain dari pada diri sendiri.

5. Tidak ada gunanya IQ-nya tinggi tapi pemalas, tidak memiliki disiplin, forget it. Yang penting adalah Anda sehat, mau berkorban untuk masa depan yang cerah, anda konsisten, bekerja keras, disiplin, dan bersyukur.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur lokusi, yaitu IQ tinggi tak menjamin apapun jika malas dan tidak memiliki kedisiplinan. Hal paling penting itu sehat baik jiwa maupun raga, mau untuk berkorban, selalu konsisten, bekerja keras, disiplin, dan tidak lupa bersyukur. IQ tak menjamin apapun tanpa adanya usaha, kerja keras, dan doa.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh Qomariyah (2017). Kesamaan tersebut adalah selain sama-sama menginformasikan sesuatu, keduanya juga memiliki fungsi mengajak. Dalam analisis yang dilakukan Qomariyah adalah mengajak siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Sedangkan analisis yang dilakukan oleh penulis adalah mengajak untuk menciptakan hal-hal yang positif.

6. Sejak saya lahir sampai sekarang, saya mampu membuat sinergi positif antara elemen agama, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur lokusi, yaitu penutur menyampaikan bahwa seseorang harus menciptakan energi positif secara seimbang antara unsur agama, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Setelah sinergi positif itu terbentuk dengan nilai-nilai apapun akan membuat kehidupan jauh lebih baik.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh Sriharsanti (2020). Kesamaan ini terletak pada analisis tindak tutur lokusi yang sama-sama memberikan informasi terkait sesuatu. Analisis yang diberikan oleh Sriharsanti adalah menginformasikan kepada mitra tutur terkait produk kecantikan. Sedangkan, analisis yang dilakukan penulis adalah untuk menginformasikan pentingnya menciptakan energi positif.

7. Saya bersyukur bisa menyelesaikan semua masalah-masalah yang saya hadapi, masalah dengan hal lain dan terasa orang sekitar manfaatnya. Jadilah mata air yang jernih, yang memberikan kehidupan pada sekitarnya.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur lokusi, yaitu penutur bersyukur mampu menyelesaikan masalah dan bermanfaat bagi sekitarnya. Keikhlasannya dalam menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang disekelilingnya, menjadi apa yang ingin ia sampaikan kepada pendengarnya. Maka dari itu, penutur berpesan jadilah seorang manusia yang seperti air mampu memberikan kehidupan dan manfaat bagi orang lain.

Analisis tersebut serupa dengan analisis yang dilakukan Nuardania et al., (2018). Kesamaan tersebut terdapat pada bagian menyampaikan sebuah informasi dan keikhlasan bagi orang yang ada disekitarnya. Jika dalam analisis Nuardania terkait keikhlasan dalam memberikan bantuan kepada anak penyandang difabel. Sedangkan analisis yang dilakukan penulis berkaitan dengan keikhlasan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan.

Berikut adalah 7 data ujaran tertulis yang dianalisis sebagai tindak tutur lokusi.

1. Apabila kamu sudah memutuskan menekuni suatu bidang. Jadilah orang yang konsisten. Itu adalah kunci keberhasilan yang sebenarnya.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur lokusi, yakni ketika menekuni sebuah bidang maka jadilah orang yang konsisten. Jika konsisten dalam bidang itu adalah kunci keberhasilan. Salah satu kunci keberhasilan adalah konsistensi dan ketekunan.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh Akbar (2018). Kesamaan terlihat pada bagian analisis tindak asertif yakni tindak tutur yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu itu adanya. Analisis Akbar menjelaskan tentang wawancara dengan presiden. Sedangkan analisis yang dilakukan penulis menjelaskan kunci kesuksesan adalah konsistensi dan ketekunan dalam bidang yang digeluti.

2. Keberhasilan bukanlah milik orang pintar. Namun, keberhasilan itu adalah milik mereka yang senantiasa berusaha.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur lokusi, keberhasilan bukan milik dia yang pintar, tetapi adalah milik dia yang selalu berusaha. Disetiap usaha di situlah ada jalan. Usaha yang telah dilakukan tidak akan pernah mengkhianati hasil.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh Nirmala (2015). Pada analisis yang dilakukan oleh Nirmala terdapat tindak tutur asertif yang memiliki arti menginformasikan tentang suatu hal. Pada analisis yang penulis lakukan, tindak tutur menginformasikan terkait berusaha akan memperoleh keberhasilan. Sedangkan pada analisis yang dilakukan oleh Nirmala adalah menginformasikan tentang suatu tempat.

3. Jangan pernah berhenti mengejar yang kamu impikan, meski apa yang kamu dambakan belum ada di depan mata.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur lokusi, jangan pernah sekalipun berhenti mengejar apa yang diinginkan, walaupun apa yang diinginkan jauh dari harapan. Terus berusaha dan berjuang dalam mengejar apa yang diinginkan, sejatinya perjuangan mendekatkan hasil yang jauh dari pandangan mata.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh Hanggara (2016). Pada keduanya sama-sama merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu. Pada analisis yang

dilakukan oleh penulis menginformasikan untuk tidak berhenti mengejar impian walaupun apa yang diinginkan masih jauh dari harapan. Sedangkan, pada analisis yang dilakukan oleh Hanggara menginformasikan penutur hanya ingin memotong rambut.

4. Ketika semua orang menghina kamu, itu adalah sebuah pujian. Bahwa selama ini mereka menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan kamu, ketika kamu tidak memikirkan mereka.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur lokusi, apapun celaan yang kita terima merupakan sebuah pujian. Pujian dalam arti sebagai penggerak kita untuk menjadi lebih baik kedepannya. Sejatinya orang yang mencela kita adalah orang yang paling memperhatikan setiap tingkah laku yang kita lakukan, walaupun kita hanya melakukan kesalahan kecil.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh Fitriah & Fitriani (2017). Kesamaan keduanya terdapat dalam tindak tutur lokusi yang berfungsi untuk memberitahukan.

5. Jadilah pribadi yang selalu siap menjalani setiap rintangan yang datang padamu.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur lokusi, setiap orang memiliki rintangan dalam hidupnya. Namun, untuk menghadapi rintangan itu kita harus menjadi seseorang yang siap. Siap dalam artian berani menghadapi rintangan itu.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh Avidia Ananda et al., (2015). Kesamaan tersebut terdapat pada tindak tutur yang menyatakan untuk meminta mitra tutur terhadap suatu hal. Jika dalam analisis yang dilakukan oleh penulis meminta mitra tutur untuk menjadi pribadi yang siap dalam menghadapi apapun. Sedangkan, dalam analisis yang dilakukan oleh Avidia adalah meminta mitra tutur untuk mendengar ujaran dalam iklan.

6. Salah satu kunci keberhasilan adalah menggunakan uang Anda untuk pengalaman, bukan untuk keinginan.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur lokusi, uang bagi sebagian orang memang segalanya. Akan tetapi, terkadang orang menghabiskan uang itu hanya untuk keinginan. Padahal, uang bisa menjadi salah satu kunci keberhasilan jika digunakan untuk pengalaman.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh Nuryatin (2015). Kesamaan dari keduanya itu terlihat dalam tindak tutur yang mengingatkan. Nuryatin menuliskan dalam analisisnya, tokoh-tokoh yang ada dalam novel mengingatkan kebaikan. Sedangkan, analisis yang dilakukan oleh penulis adalah mengingatkan dalam hal mengatur uang untuk hal yang lebih berguna.

7. Dimanapun kamu berada, selalulah menjadi yang terbaik, dan berikan yang terbaik yang bisa kamu berikan.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur lokusi, dimanapun kita berada harus terus berusaha menjadi yang terbaik. Karena dengan kita menjadi terbaik, kita juga akan bisa memberikan yang terbaik untuk orang sekeliling kita.

Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis yang dilakukan oleh Dwi & Zulaeha (2017). Kesamaan tersebut terdapat pada modus deklaratif, yakni modus yang berisi tentang memberikan informasi dari penutur kepada mitra tutur.

KESIMPULAN

Tindak tutur adalah kegiatan mengujarkan ujaran dari penutur kepada mitra tutur, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna untuk menyatakan sesuatu. Pada analisis yang penulis lakukan oleh penulis didapatkan tujuh data ujaran lisan dan tujuh data ujaran tertulis. Dari data-data yang ditemukan terdapat banyak bentuk tindak tutur lokusi yang telah dianalisis. Bentuk tindak tutur lokusi yang ditemukan antara lain tindak tutur menginformasikan (8), menyatakan (1), menegaskan (1), menjelaskan (1), memberitahu (1), meminta/mengajak (1), dan mengingatkan (1). Selain itu, sebuah ujaran yang merupakan tindak tutur lokusi bisa menjadi tindak tutur ilokusi tergantung konteks yang mengikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.792>
- Avidia Ananda, N., Utama, I. M., & Nurjaya, I. G. (2015). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Slogan Varian Iklan Pond's di Televisi Swasta. *Journal JJPBS Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Cecariyani, S. A., & Sukendro, G. G. (2019). Analisis Strategi Kreatif dan Tujuan Konten Youtube (Studi Kasus Konten prank Yudist Ardhana). *Prologia*, 2(2), 495. <https://doi.org/10.24912/pr.v2i2.3735>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi). Rineka Cipta.
- Dwi, L., & Zulaeha, I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111–122.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Hanggara, B. D. (2016). *Analisis Tindak Tutur Dalam Cerita Bersambung Lintang-Lintang Dadi Seksi Karya Sawitri Dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2013*. 03, 1–10.
- Inspirasi, S. (2019). *Jangan Lelah Belajar B.J. Habibie*. <https://youtu.be/XjWKe-oGjc4>
- Lismayanti, H., & Aswadi, D. (2018). Tindak Tutur Lokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sudi Mampir Banjarmasin. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 98–106. <https://doi.org/10.33654/sti.v3i1.510>
- Maharani Annisa Tetty, A. P. Y. U. (2021). Analisis Tindak Tutur Lokusi Twit Akun Twitter Fiersa Besari. *METAFORA*, VI, 86–101. <http://jurnalnasional.unp.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/7819>
- Nirmala, V. (2015). Tindak Tutur Ilokusi pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres. *Kandai*, 11(2), 139–150. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/222>
- Nuardania, C., Kusumaningsih, D., & Sugiyantoc, Y. (2018). Kekuatan Tindak Tutur Ekspesif Dalam Talk Show Kick Andy. *Prosiding Senasbasa (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 66–76.

- Nuryatin, A., & Artikel, I. (2015). Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78–85.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.32>
- Rustono. (1999). *POKOK-POKOK PRAGMATIK*. CV IKIP Semarang Press.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*, 1(2), 1–14.
- Sriharsanti, A. Y. D., & Utomo, A. P. Y. (n.d.). Analisis Tindak Tutur pada Iklan Produk Pond's Tone Up Cream di Youtube. 294–301. <https://e-journal.hikmahuniversity.ac.id/index.php/lentera/article/view/309/155>
- Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294–304. Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–14.
- Yusi Kamhar, M., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia DI Perguruan Tinggi. *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.33366/ilg.v1i2.1356>

**PENGUNAAN KELAS KATA PADA STRUKTUR TEKS CERITA FABEL “KUPU-KUPU
BERHATI MULIA” KARYA ADITHIA PRATAMA
(SEBUAH TINJAUAN MORFOLOGI)**

Lisdwiana Kurniati

Universitas Pringsewu (UMPRI) Lampung
lisdwianakurniati@umpri.ac.id

ABSTRAK

Pemakai bahasa dalam menyusun kalimat pada sebuah teks, hendaknya perlu mengenal jenis dan fungsi kelas kata terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan dalam menempatkan diksi untuk konstruksi kalimat. Kelas kata terdiri atas: kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sambung dan kata depan. Penulis akan menganalisis penggunaan kelas kata yang terdapat pada teks cerita Fabel. Implementasi kelas kata sangat diperlukan dalam terciptanya suatu teks termasuk pada teks cerita Fabel. Penulis tertarik membahas penggunaan kelas kata yang terdapat pada teks cerita Fabel karena memiliki manfaat, antara lain: 1) memberikan hiburan atau rekreatif kepada pembaca, 2) memberikan amanat atau pembelajaran kepada pembaca walaupun tokohnya diperankan oleh binatang, 3) meningkatkan minat baca kepada pembaca dan mempelajari kaidah kebahasaan (linguistik). Oleh karena itu, penulis akan menganalisis penggunaan kelas kata yang terdapat pada teks cerita Fabel. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan kelas kata yang terdapat pada teks cerita Fabel. Metode penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif atau nonstatistik. Sesuai dengan data deskriptif tersebut, yang akan dijadikan objek penelitian yaitu teks cerita Fabel yang berjudul “Kupu-Kupu Berhati Mulia” karya Adithia Pratama. Objek penelitian tersebut akan dianalisis, kemudian dideskripsikan berdasarkan kelas kata yang terdapat pada teks cerita Fabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis data dari cerita Fabel tersebut dapat disimpulkan, bahwa kelas kata yang terdapat pada cerita teks Fabel: 1) verba berjumlah 39 kata, 2) adjektiva berjumlah 24 kata, dan 3) nomina berjumlah 43, 4) pronomina berjumlah 13 kata, 5) adverbial berjumlah 13 kata, 6) konjungsi berjumlah 5 kata, 7) interjeksi berjumlah 3 kata. Berkaitan dengan hasil analisis data tersebut, kelas kata yang digunakan oleh pengarangnya secara keseluruhan berjumlah 140 kata. Dengan demikian, ternyata penggunaan kelas kata sangat mendukung terciptanya sebuah teks cerita Fabel “Kupu-Kupu Berhati Mulia” karya Adithia Pratama
Kata Kunci: Kelas kata, diksi, implementasi, deskripsi, fabel.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk komunikasi antara sesama pengguna bahasa, oleh karena itu, bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa manusia bisa berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai alat komunikasi yang universal, bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang berperan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Menurut Kridalaksana dalam Abdul Chaer (2012: 32) bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur di gunakan untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Gorys Keraf (2004: 2) bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Jadi dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan, bahwa manusia dalam kehidupannya menggunakan bahasa sebagai jembatan untuk menunjukkan apa yang hendak dilakukan melalui tindakan yang nyata.

Setiap hari kita menggunakan bahasa karena sangat penting bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Ada empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu mendengar (menyimak),

berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan berbicara merupakan aspek kerampilan berbahasa ragam lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa ragam tulis. Menurut Nurhadi (2017: 5) bahwa menulis adalah kegiatan melahirkan ide dan mengemas ide itu kedalam bentuk lambang-lambang grafis berupa tulisan yang bisa dipahami orang lain. Alasan utama orang menulis, antara lain, karena alasan personal yakni pelepasan ide kreatif, seperti karya puisi, cerpen, novel. Dengan demikian menulis cerita fabel pun termasuk pada alasan personal dari sang penulisnya.

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian mengenai kelas kata pada teks cerita fabel ini didasarkan atas beberapa teori yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

a. Kata

Pada umumnya, para tatabahasawan menentukan satuan kata berdasarkan 3 ukuran, yaitu: (1) kata sebagai satuan fonologis, (2) kata sebagai satuan gramatis, dan (3) kata sebagai satuan arti. Batasan yang paling banyak dikenal dalam buku-buku linguistik adalah kata merupakan bentuk yang kedalam mempunyai susunan fonologis stabil yang tidak berubah dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas didalam kalimat (Putrayasa, 2008: 43). Selanjutnya menurut Abdul Chaer, kata merupakan unsur yang paling penting didalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa, sebab kata itulah yang merupakan perwujudan bahasa (2008: 86).

b. Kelas Kata

Kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis sama. Subkelas kata merupakan bagian dari suatu perangkat kata yang berperilaku sintaksis sama (Putrayasa, 2008: 44). Berkaitan dengan kelas kata dalam bahasa Indonesia, berbagai pendapat disampaikan berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis kelas kata pada teks cerita fabel berdasarkan pendapat Kridalaksana (Putrayasa, 2008 : 45).

Kelas kata bahasa Indonesia berdasarkan pendapat Harimurti Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2008: 45-82) membagi kelas kata menjadi 13 yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Verba

Verba adalah subkategori kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel tidak, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel di, ke, sari, sangat, lebih, atau agak. Selain itu verba juga dapat dirincikan oleh perluasan kata tersebut dengan rumus V + dengan kata sifat. Misalnya, berlari dengan cepat. Kata berlari merupakan verba.

- a. Verba dasar bebas, yakni verba yang berupa morfem dasar bebas. Contoh: duduk, makan, mandi, minum, pergi.
- b. Verba turunan, yakni verba yang telah mengalami proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, dan lain-lain. Contoh: bernyanyi, menari, makan-makan, senyum-senyum.

2) Ajektive

Ajektive adalah kata sifat yang ditandai oleh kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti –er (dalam honor-er), if (dalam sensitif), -i (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an seperti adil menjadi keadilan, halus menjadi kehalusan, yakni menjadi keyakinan. Dari bentuknya, ajektive dapat dibedakan menjadi:

- a. Ajektiva dasar, yakni ajektive yang belum mendapat proses morfologi seperti adil, bagus, bebas, suci.
- b. Ajektiva turunan, yakni ajektiva yang terjadi melalui proses morfologi seperti terhormat, gagah-gagah, kebelanda-landaan, berbakti, berminat, bernaflu dan sebagainya.

3) Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak, tetapi mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari. Berdasarkan bentuknya, nomina dapat dibedakan menjadi:

- a) Nomina dasar, yaitu nomina yang berupa morfem dasar bebas. Contoh: batu, kertas, radio, udara.
- ### 4) Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya tersebut anteseden. Anteseden terdapat di dalam dan di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina, kategori tersebut tidak ber-afiks, tetapi beberapa di antaranya dapat direduklifikasikan seperti kami-kami, dia-dia, beliau-beliau. Kata pronomina dapat dijadikan fase pronomina seperti aku ini, kamu sekalian, dan mereka semua.

5) Numeralia

Numeralia adalah kategori kata yang (1) dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan tidak atau sangat. Contoh: dua tambah dua sama dengan empat.

6) Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Dalam kalimat ia sudah pergi, kata sudah adalah adverbia. Adverbia tidak boleh dikacaukan dengan keterangan karena adverbia merupakan konsep kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi. Adverbia berupa bentuk dasar disebut adverbia dasar, sedangkan adverbia dalam bentuk turunan disebut adverbia turunan.

- a. Adverbia dasar bebas. Misalnya: alangkah, agak, akan, banget, cuma, bukan, sering, dan sebagainya.
- b. Adverbia turunan terdiri atas:
 - 1) Adverbia turunan yang tidak berpindah kelas. Misalnya agak-agak, belum-belum, jangan-jangan, lebih-lebih, paling-paling, rada-rada, dan lain sebagainya.

- 2) Adverbia turunan yang berasal dari berbagai kelas. Misalnya, terlalu, terlampau, sekali, akhir-akhir, malam-malam, mula-mula, pagi-pagi.
 - 3) Adverbia deajektival. Misalnya, awas-awas, baik-baik, hemat-hemat, benar-benar.
 - 4) Adverbia denumeralia. Misalnya, sedikit-sedikit, dua-dua.
 - 5) Adverbia deverbal. Misalnya, kira-kira, tahu-tahu.
 - c. Adverbia yang terjadi dari gabungan kategori lain dan pronomina. Misalnya, agaknya, harusnya, rasanya, rupanya, dan lain sebagainya.
 - d. Adverbia deverbal gabungan. Misalnya, mau tidak mau, tidak dapat tidak, tidak dapat jadi, dan lain sebagainya.
 - e. Adverbia deajektival gabungan. Misalnya, tidak jarang, tidak lebih, terlebih lagi, kerap kali.
 - f. Gabungan proses. Misalnya, sebaliknya, sebenarnya, sesungguhnya, seharusnya, sedapatnya, selambat-lambatnya, dan secepat-cepatnya.
- 7) Interogativa
- Interogative adalah kategori dalam kalimat inteogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembaca. Terdapat interogativa seperti apa, bila, bukan, kapan, mana, masa, dan interogativa turunan seperti apabila, apakah, apaan, apa-apaan, bagaimana, berapa, dan lain sebagainya.
- 8) Demonstrativa
- Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu tersebut disebut anteseden. Berdasarkan sudut bentuk, demonstrativa dapat dibedakan menjadi (1) demonstrativa dasar seperti itu dan ini, (2) demonstrativa turunan seperti berikut, sekian, (3) demonstrativa gabungan seperti di sini, di situ, di sana, ini itu, di sana-sini.
- 9) Artikulasi
- Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nonmina dasar (si terdakwa, sang dewa, para pelajar), nomina deverbal (si terdakwa, si tertuduh) pronomina (si dia, sang aku), dan verbal pasif (kaum tertindas, si tertindas) dalam konstruksi eksosentris yang berkategori nominal. Artikula berupa partikel. Oleh karena itu, artikula tidak dapat berafiksasi.
- 10) Preposisi
- Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga berbentuk fase eksosentris direktif. Terdapat 3 jenis preposisi :
- a. Preposisi dasar sebagai preposisi tidak dapat mengalami proses morfologi.
 - b. Preposisi turunan dapat dibagi menjadi:
 - 1) gabungan preposisi dan preposisi
 - 2) gabungan preposisi dan non-preposisi
 - c. Preposisi yang berasal dari kategori lain, misalnya pada, tanpa, dan sebagainya.
- 11) Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi memperluas satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.

12) Kategori fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata tersebut biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas, misalnya kok, deh, selamat, dan wujud bentuk terikat, misalnya –lah, pun.

13) Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat estrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Interjeksi dapat ditemukan dalam:

- a. Bentuk dasar, misalnya: aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, cih, cis, ih, mari, oh, sip, wah, dan lain sebagainya.
- b. Bentuk turunan, biasanya berasal dari kata-kata biasa atau penggalan kalimat arab, misalnya: Alhamdulillah, Astaga, brengsek, busyet, dubillah, duhilah, Insya Allah, syukur, halo, yahud.

c. Fabel

Fabel adalah cerita prosa lama yang menokohkan binatang, sebagai lambang pengajaran moral. Pada fabel pelaku tokoh dari binatang disifatkan seperti manusia, seperti bercakap-cakap (berdialog, tertawa, menangis, dan sebagainya (Prakoso, 2015: 3). Cerita fabel meskipun termasuk kategori prosa lama, tetapi hingga sekarang ini fabel masih banyak diciptakan. Karyanya oleh pengarangnya untuk mengajarkan pendidikan moral terutama kepada anak-anak.

Dalam menulis cerita fabel, seorang penulis hendaknya dapat mengekspresikan diri dan mengomunikasikan ide kepada orang lain secara tidak langsung, tetapi mampu memberikan pesan atau amanat kepada pembaca. Berdasarkan hal tersebut terungkap ada dua hal pokok yang mendasari sebuah tulisan, yakni terletak pada ide dan bahasa. Ide bermakna gagasan atau pesan yang disampaikan penulis, sedangkan bahasa (tulisan) sebagai tempat yang dapat memwadahi atau menuangkan ide sang penulisnya.

Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan dengan moral. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 190) cerita binatang (fables, fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berfikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup

layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang.

Berdasarkan uraian tersebut, kelas kata menjadi penting untuk menyusun kalimat yang baik dan benar, diantaranya untuk melambangkan pemikiran, gagasan atau ide. Kelas kata juga dapat berfungsi untuk membentuk atau menyusun berbagai macam struktur kalimat serta dapat memperjelas makna dari suatu gagasan/ ide penulis (pengarangnya). Dalam hal ini, pengarang cerita Fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia” pun menggunakan atau mengaplikasikan beberapa kelas kata tersebut pada struktur teks cerita fabel yang sangat didukung oleh berbagai macam kelas kata yang dapat dituangkan melalui ide/ gagasannya pada cerita fabel tersebut. Struktur teks cerita fabel sebagai teks cerita naratif, dan memiliki struktur sebagai berikut : 1) Orientasi, 2) Komplikasi, 3) Resolusi, dan 4) Koda.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi (2008: 20), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari objek dan perilaku yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah Teks Cerita Fabel “Kupu-Kupu Berhati Mulia” Karya Adithia Pratama.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Data Teks Cerita Fabel

KUPU-KUPU BERHATI MULIA

Karya Adithia Pratama

Dikisahkan pada suatu hari yang cerah ada seekor semut berjalan-jalan di taman. Ia sangat bahagia karena bisa berjalan-jalan melihat taman yang indah. Sang semut berkeliling taman sambil menyapa binatang-binatang yang berada di taman itu.

Ia melihat sebuah kepompong di atas pohon. Sang semut mengejek bentuk kepompong yang jelek dan tidak bisa pergi ke mana-mana.

“Hei, kepompong alangkah jelek nasibmu. Kamu hanya bisa menggantung di ranting itu. Ayo jalan-jalan, lihat dunia yang luas ini. Bagaimana nasibmu jika ranting itu patah?”

Sang semut selalu membanggakan dirinya yang bisa pergi ke tempat ia suka. Bahkan, sang semut kuat mengangkat beban yang lebih besar dari tubuhnya.

Sang semut merasa bahwa dirinya adalah binatang yang paling hebat. Si kepompong hanya diam saja mendengar ejekan tersebut.

Pada suatu pagi sang semut kembali berjalan ketaman itu. Karena hujan, genangan lumpur terdapat di mana-mana. Lumpur yang licin membuat semut tergelincir dan jatuh ke dalam lumpur. Sang semut hampir tenggelam dalam genangan lumpur itu. Semut berteriak sekuat tenaga mungkin untuk meminta bantuan.

“Tolong, bantu aku! Aku mau tenggelam, tolong....,tolong...!”

Untunglah saat itu ada seekor kupu-kupu yang terbang melintas. Kemudian, kupu-kupu menjulurkan sebuah ranting ke arah semut. “semut, peganglah erat-erat ranting itu! Nanti aku mengangkat ranting itu”. Lalu, sang semut memegang erat ranting itu. Si kupu-kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannya di tempat yang aman.

Kemudian, sang semut berterima kasih kepada kupu-kupu karena kupu-kupu telah menyelamatkan nyawanya. Ia memuji kupu-kupu sebagai binatang yang hebat dan terpuji.

Mendengar pujian itu, kupu-kupu berkata kepada semut.

“Aku adalah kepompong yang pernah kau ejek, “kata si kupu-kupu. Ternyata, kepompong yang dulu jelek sudah menyelamatkan dirinya. Akhirnya, sang semut berjanji kepada kupu-kupu bahwa dia tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di taman itu.

Pembahasan dalam penelitian terhadap Teks Cerita Fabel “Kupu-Kupu Berhati Mulia” Karya Adithia Pratama yang penulis lakukan dengan analisis data tersebut, kemudian mendeskripsikan dan mengidentifikasi sesuai dengan kelas kata yang terdapat pada teks cerita fabel tersebut.

(1) Analisis Struktur Teks Cerita Fabel “ Kupu-kupu Berhati Mulia”

Struktur teks fabel tersebut terdiri atas:

a) Orientasi

Bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu.

Orientasi dalam fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia”

Dikisahkan pada suatu hari yang cerah ada seekor semut berjalan –jalan di taman. Ia sangat bahagia karena bisa berjalan-jalan melihat taman yang indah. Sang semut berkeliling taman sambil menyapa bintang-binatang yang berada di taman itu.

b) Komplikasi atau konflik

Konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lain.

Komplikasi menuju klimaks.

Komplikasi atau Konflik dalam fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia”

Ia melihat sebuah kepompong di atas pohon. Sang semut mengejek bentuk kepompong yang jelek dan tidak bisa pergi ke mana-mana.

“Hei, kepompong alangkah jelek nasibmu. Kamu hanya bisa menggantung di ranting itu. Ayo jalan-jalan, lihat dunia yang luas ini. Bagaimana nasibmu jika ranting itu patah?”

Sang semut selalu membanggakan dirinya yang bisa pergi ke tempat ia suka. Bahkan, sang semut kuat mengangkat beban yang lebih besar dari tubuhnya. Sang semut merasa bahwa dirinya adalah binatang yang paling hebat. Si kepompong hanya diam saja mendengar ejekan tersebut.

Pada suatu pagi sang semut kembali berjalan ketaman itu. Karena hujan, genangan lumpur terdapat di mana-mana. Lumpur yang licin membuat semut tergelincir dan jatuh ke dalam lumpur. Sang semut hampir tenggelam dalam genangan lumpur itu. Semut berteriak sekencang mungkin untuk meminta bantuan.

“Tolong, bantu aku! Aku mau tenggelam, tolong.....,tolong...!”

c) Resolusi

Bagian yang berisi pemecahan masalah.

Resolusi dalam fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia”

Untunglah saat itu ada seekor kupu-kupu yang terbang melintas. Kemudian, kupu-kupu menjulurkan sebuah ranting ke arah semut.

“Semut, peganglah erat-erat ranting itu! Nanti aku mengangkat ranting itu”. Lalu, sang semut memegang erat ranting itu. Si kupu-kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannya di tempat yang aman.

Kemudian, sang semut berterima kasih kepada kupu-kupu karena kupu-kupu telah menyelamatkan nyawanya. Ia memuji kupu-kupu sebagai binatang yang hebat dan terpuji.

Mendengar pujian itu, kupu-kupu berkata kepada semut.

“Aku adalah kepompong yang pernah kau ejek, “kata si kupu-kupu.

Ternyata, kepompong yang dulu jelek sudah menyelamatkan dirinya.

d) Koda

Bagian terakhir fabel yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Koda dalam fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia”

Akhirnya, sang semut berjanji kepada kupu-kupu bahwa dia tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di taman itu.

(2) Analisis kelas kata pada teks cerita fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia” karya Adithia Pratama

Penulis dapat mengidentifikasi data tersebut pada tabel berikut ini:

KELAS KATA							
NO	VERBA	AJEKTIVA	NOMINA	PRONIMINA	ADVERBIA	KONJUNGSI	INTERJEKSI
1.	berjalan-jalan	cerah	semut	dirinya	pada suatu hari	dan	tolong
2.	berjalan-jalan	bahagia	taman	dirinya	di taman	dan	tolong
3.	melihat	indah	semut	dirinya	berada	dan	tolong
4.	berkeliling	jelek	taman	dirinya	di atas pohon	dan	
5.	menyapa	membanggakan	bintang-binatang	aku	ke tempat	akhirnya	
6.	melihat	kuat	taman	aku	pada suatu pagi		
7.	mengejek	lebih besar	kempom-Pong	Itu	di taman		
8.	pergi kemana-mana	paling hebat	semut	Aku	di mana-mana		
9.	pergi	Diam	semut	Itu	ke dalam lumpur		
10.	mengangkat beban	ejekan	tubuhnya	Itu	di tempat		
11.	merasa	membang-gakan	semut	Itu	dulu		
12.	mendengar	Suka	binatang	dirinya	sudah		
13.	pergi	kuat	kepomp-pong	dia	di taman		
14.	mengangkat	beban	semut				
15.	merasa	besar	semut				

16.	diam	hebat	tubunya				
17.	mendengar	ejekan	semut				
18.	berjalan	hujan	binatang				
19.	membuat	licin	kepom- pong				
20.	tergelincir	hebat	semut				
21.	jatuh	pujian	lumpur				
22.	tenggelam	ejek	semut				
23.	berteriak	diejek	semut				
24.	meminta	terpuji	semut				
25.	bantu		bantuan				
26.	tenggelam		kupu- kupu				
27.	terbang		semut				
28.	melintas		semut				
29.	menjulurkan		ranting				
30.	mengangkat		ranting				
31.	memegang		semut				
32.	mengangkat		ranting				
33.	menurunkan		kupu- kupu				
34.	berterima kasih		Semut				
35.	mendengar		kupu- kupu				
36.	berkata		binatang				
37.	menyelamatkan		kupu- kupu				
38.	bernyanyi		semut				
39.	menghina		kupu- kupu				
40.			kepom- pong				
41.			semut				
42.			kupu- kupu				
43.			mahkluk				
JUM- LAH	39	24	43	13	13	5	3

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kelas kata pada Teks Cerita Fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia” karya Adithia Pratama, Penulis dapat menyimpulkan bahwa kelas kata yang digunakan pada teks cerita fabel tersebut:

- (1) Verba (kata kerja) berjumlah = 39 kata.
- (2) Adjektiva (kata sifat) berjumlah = 24 kata
- (3) Nomina (kata benda) berjumlah = 43 kata
- (4) Pronomina (kata ganti) berjumlah = 13 kata
- (5) Adverbia (kata keterangan) berjumlah = 13 kata

(6) konjungsi (kata sambung) berjumlah = 5 kata

(7) Interjeksi (kata seru) berjumlah = 3 kata

Berkaitan dengan hasil analisis data tersebut, kelas kata yang digunakan oleh pengarangnya secara keseluruhan berjumlah 140 kata. Penggunaan kelas kata yang dominan digunakan oleh pengarang adalah kelas kata nomina (kata benda), dan verba (kata kerja). Kata merupakan unsur yang paling penting dalam bahasa. Setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran dalam pemakaian bahasa, termasuk bahasa tulis pada sebuah teks cerita febel.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terciptanya teks cerita fabel sangat didukung oleh penggunaan kelas kata yang disampaikan pengarangnya. Dalam mengungkapkan gagasan cerita, pengarang menokohkan binatang sebagai lambang pembelajaran moral yang berkaitan dengan watak dan kepribadian manusia sebagai amanat/pesan kepada pembaca..

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, S. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta.
Chaer, A. (2011). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
_____. (2012). Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Keraf, G. (2008). Komposisi. Semarang : Nusa Indah.
Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
Putrayasa, I. B. (2008). Kajian Morfologi. Bandung : Refika Atima.
Putera, P. B. (2015). Mengenal dan Memahami Ragam Karya Sastra Prosa Lama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
Ratna, N. K. (2012). Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
Sugiarto, E. (2015). Mengenal Sastra Lama. Yogyakarta : Andi Off Set.
Yulianto, A., dkk.. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia”. SMK Wi Karya Karanganyar, SMP IT Insan Kamil Karanganyar, IAIN Surakarta.

SOSIOLEK DALAM NOVEL MEGAMENDUNG KEMBAR

KARYA RETNI S.B

(Kajian Sociolinguistik)

Muhammad Dwiki Saputra

Universitas Pamulang

dwikisaputra9@gmail.com

ABSTRAK

Dialek sosial atau sosiolek merupakan suatu perwujudan dari identitas yang dimiliki orang lain atau kelompok. Dialek sosial atau sosiolek juga memiliki sensitivitas yang tinggi karena, dialek sosial ini menyangkut dengan tingkat ekonomi seseorang, kebangsawanaan, profesi dan kelas sosial seseorang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lingual dialek sosial atau sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar karya Retni S.B, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar karya Retni S.B. Penelitian ini menggunakan metode simak, dengan teknik baca, deskripsi, kutip dan pengklasifikasian. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk lingual dialek sosial atau sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar karya Retni S.B dengan jumlah 10 data dalam bentuk kata, 10 data dalam bentuk frasa dan 10 data dalam bentuk klausa, selanjutnya hasil lainnya berupa data fungsi informatif yang berjumlah 3 data, fungsi ekspresif yang berjumlah 3 data dan fungsi direktif yang berupa 3 data.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Variasi Bahasa, Sosiolek

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi antara sesamanya. Chaer dan Agustina (2010:11) mengatakan bahwasannya, bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa juga dibentuk dari sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahasa tersusun menurut suatu pola tertentu tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistematis yaitu, berurutan dari awal hingga akhir tidak terbalik. Mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Bila berbicara mengenai suatu bahasa tentu bahasa tidak akan terlepas dari fungsi sosialnya selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki peran penting dalam masyarakat dan bahasa juga memiliki cabang keilmuannya masing-masing. Salah satunya yaitu Sociolinguistik. Holmes dalam Warisman (2014:5) memberikan suatu batasan pada pengertian kompetensi sociolinguistik sebagai suatu pengetahuan yang mendasari kemampuan manusia dalam menggunakan bahasa yang dimilikinya secara tepat. Kemampuan ini berkaitan dengan kaidah-kaidah yang ada pada sosiokultural serta kaidah-kaidah yang ada dalam suatu wacana. Dalam penggunaan bahasa, suatu kelompok melahirkan suatu sosiolek atau dialek sosial yang hanya dimengerti oleh individu-individu yang terikat dengan kelompok sosialnya, sehingga dialek sosial tersebut takkan bisa dimengerti oleh kelompok lain kecuali kelompok atau individu tersebut mau mempelajari mengenai dialek sosial yang ada pada kelompok lain. Lapasau dan Arifin (2016: 179) berpendapat, seseorang atau suatu kelompok menggunakan variasi bahasa sebagai bentuk dari identitas orang atau kelompok tersebut sehingga variasi bahasa yang digunakan bisa menjadi lambang dari identitas orang atau kelompok tersebut, menggunakan bahasa sebagai variasi bahasa yang hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang berkesinambungan di dalam kelompok tersebut. Senada dengan variasi bahasa yang ada pada novel Megamendung Kembar karya Retni S.B. Variasi

bahasa yang digunakan tersebut salah satunya adalah variasi bahasa sosiolek. Berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis lakukan pada penelitian ini . penulis memiliki dua rumusa masalah yaitu , Bagaimana bentuk lingual sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar Karya Retni S.B dan Bagaimana fungsi sosiolek pada tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel Megamendung Kembar karya Retni S.B. Selain itu penulis juga memiliki tujuan dalam melakukan penelitian ini diantaranya Mendeskripsikan dan menunjukkan bentuk lingual sosiolek dalam novel Megamendung Kembar karya Retni S.B. Mendeskripsikan fungsi sosiolek pada tokoh-tokoh yang ada dalam novel Megamendung Kembar karya Retni S.B. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi refrensi bagi orang-orang yang meneliti hal terkait seperti yang penulis sedang lakukan, adapun kegunaan penelitian ini diantaranya, mengetahui arti dan makna sosiolek yang ada pada kelompok sosial yang ada dalam masyarakat, menambah pengetahuan bahasa dan pengetahuan mengenai sosiolinguistik.

TEORI DAN METODOLOGI

Hartman dan Stork dalam Chaer dan Agustina (2010:62) menyatakan pendapatnya bahwa variasi bahasa dibagi menjadi beberapa bagian seperti; latar belakang geografi, sosial penutur, medium yang digunakan dan pokok pembicaraan. Halliday dalam Chaer dan Agustina (2010:62) juga menjelaskan bahwa variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan, pemakai yang disebut dialek dan pemakai yang disebut register. Dari kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwasannya menurut Hartman dan Stork latar belakang geografis, kedudukan sosial, medium yang digunakan serta substansi pembicaraan mempengaruhi tuturan dalam berbahasa, sedangkan menurut pendapat yang kedua menurut Halliday variasi bahasa dibedakan berdasarkan pemakai dialek dan pemakai register. Pemakai dialek berarti orang yang secara objek nyata tuturannya melantunkan dialek yang ada, sedangkan pemakai register adalah hal yang tertuang di dalam sebuah tulisan. Dalam menganalisis variasi bahasa yang pertama kali harus dilakukan ialah, membedakan antara penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa orang yang menggunakan bahasa itu, tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosial orang tersebut, dan kapan bahasa tersebut digunakan. Salah satu variasi bahasa berdasarkan penuturnya yaitu dialek sosial atau sosiolek. Sosiolek, atau dialek sosial adalah salah satu variasi bahasa yang bersinggungan dengan, status, golongan dan kelas sosial pada penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010:64). Pada kajian sosiolinguistik sering kali variasi bahasa ini yang sering menjadi bahan perbincangan. Karena variasi bahasa yang satu ini langsung menyinggung semua permasalahan yang ada pada penuturnya seperti, pekerjaan, pendidikan, seks, tingkat kebangsawanan, keadaan ekonomi, keadaan sosial dan hal-hal sejenisnya. Sebagai salah satu contoh, coba perhatikan variasi bahasa yang ada pada remaja, orang dewasa dan lanjut usia. Perbedaan yang ada pada variasi bahasa ini bukan berdasarkan pada substansi pembicaraannya akan tetapi pada pemilihan kosa kata dan permainan diksinya. Perbedaan pekerjaan dan profesi juga dapat menyebabkan terjadinya variasi sosial. Bila diperhatikan, penggunaan bahasa para buruh, pedagang kecil, tukang, pengemudi kendaraan umum, mubalig dan para pengusaha akan berbeda, variasi bahasa yang diujarkan pada orang-orang yang menggeluti profesi di atas, secara tidak langsung akan menggambarkan posisi masing-masing di masyarakat. Antara si pedagang kecil dengan seorang pengusaha akan sangat terlihat sekali jaraknya dalam menggunakan variasi bahasa ini.

Karenanya, kembali pada pendapat di atas variasi bahasa yang satu ini selain sering menjadi perbincangan, juga mempunyai tingkat sensitivitas yang cukup tinggi.

Bentuk dan strategi penelitian ini terarah kepada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. penelitian ini mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai hal-hal yang ditemukan dalam sasaran penelitian. Denzin dan Lincoln dalam Anggito dan Setiawan (2018:7) memberikan pendapat bahwasannya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena, yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimetod, naturalistik dan interpretatif dalam pengumpulan data. Penulis menggunakan metode kualitatif karena data yang akan dibahas berupa data yang hanya dibahasakan, bukan berupa rumus statistik ataupun dalam jumlah angka, data yang akan penulis sajikan berupa penjabaran yang bersumber dari setiap peristiwa yang ada dalam novel yang akan dikutip dan dideskripsikan dengan argumen dan analisis penulis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penulis menjabarkan bentuk lingual yang ada pada novel Megamendung Kembar karya Retni S.B. Data itu berupa kata, frasa, klausa. Penulis mengklasifikasikan ke dalam bentuk deskripsi dan memberi masing-masing sub untuk penjabaran datanya. Berikut salah satu sub pembahasan penulis yang berupa kata.

KATA

Data 01

“Aih, biaaang, Mbak... Mbak... lagi akting tah apa jeh. Sida bli kih numpak beca e?”(MK:23)

Berdasarkan kutipan di atas, kata numpak merupakan bentuk sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Karena kata numpak tersebut memiliki arti khusus bagi pengendara becak dan si penumpang becak. Numpak dalam lingkup kelompok sosial yang ada dalam novel Megamendung Kembar memiliki arti menaiki. Oleh karenanya, kata numpak merupakan sebuah ciri khusus yang dimiliki kelompok sosial tersebut. Data berikut, merupakan data kata lain yang ada dalam novel Megamendung Kembar.

Data 02

“Ah, sekarang kan bukan musim lebaran, liburan, atau apa. Kok dibilang mrema?”(MK:24)

Berdasarkan kutipan di atas, kata mrema merupakan kata yang memiliki arti banyak permintaan, kata tersebut lahir dari mulut tukang becak ketika sedang mengangkut penumpang yaitu tokoh Awie. Berdasarkan analisa penulis, kata mrema di atas merupakan kata yang menjadi identitas kelompok. Oleh karenanya tidak semua orang mengerti arti dari kata mrema. Karena kata mrema itu sendiri merupakan suatu kata yang hanya dimengerti oleh orang-orang pada kelompok tersebut. Data berikutnya merupakan data bentuk kata yang ada dalam novel Megamendung Kembar, berikut data kutipannya.

Data 03

“Salah satu acara jalan-jalan yang paling mengesankan adalah, saat mengunjungi Muludan”(MK:25)

Berdasarkan data pada kutipan di atas, kata muludan merupakan kata yang digunakan oleh kelompok sosial yang ada pada novel Megamendung Kembar sebagai bentuk perayaan yang dilakukan oleh kelompok yang ada dalam novel tersebut. Kata muludan merupakan bentuk perwujudan dari kata milad yang berarti memperingati, karena adanya kearifan lokal, bahasa dan budaya setempat. Maka muludan tersebut menjadi ritual keagamaan yang dilakukan oleh agama tertentu. Data berikutnya, merupakan data kata yang ada dalam novel Megamendung Kembar, berikut data kutipannya.

Data 04

“Sedang ransel yang sejak tadi menggandulinya selama mondar mandir, diturunkan dan diletakkannya di dekat tumpukan kanco”(MK:34)

Berdasarkan data yang ada pada kutipan di atas, kanco merupakan bentuk kata yang memiliki arti khusus yang hanya dimengerti oleh kelompok sosial yang ada dalam novel tersebut. Kata kanco juga memiliki arti dudukan kayu yang mana berfungsi sebagai tempat untuk membentangkan kain mori saat sedang dibatik. Kanco tersebut digunakan oleh tokoh Awie sebagai tempat untuk meletakkan ranselnya. Kata kanco juga menjadi sebuah ciri adanya sosiolek dalam novel tersebut. Data berikutnya merupakan bentuk kata lain yang ada dalam novel Megamendung Kembar.

Data 05

“Jadi jika semuanya dibuka, gudang ini akan terang benderang dan sejuk oleh angin yang dihantarkan pohon sukun, duwet”(MK:36)

Berdasarkan data pada kutipan di atas, kata duwet merupakan kata benda yang berarti buah jambang. Duwet juga merupakan sebuah ciri khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang ada pada kelompok tersebut. Kata duwet juga merupakan perwujudan dari sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Data selanjutnya, merupakan data kata lain yang ada dalam novel Megamendung Kembar, berikut datanya.

Data 06

“Masih banyak yang menyapa ramah dan mengantarkan aneka jaburan jika dia datang”(MK:39)

Berdasarkan data yang ada pada kutipan di atas, kata jaburan merupakan kata benda yang memiliki arti jajanan seperti camilan. Jaburan merupakan bentuk identitas yang ada dalam kelompok tersebut untuk berkomunikasi satu sama lain. Kata jaburan ini memiliki unsur sosiolek di dalamnya, karena tidak semua orang mengerti apa itu jaburan dan apa fungsi dari jaburan itu sendiri. Berikut ini merupakan bentuk lain dari kata yang ada dalam novel Megamendung Kembar, berikut data kutipannya.

Data 07

“Iyalah, Embah tahu. Setiap hari kamu kan sukanya baju kaus begini. Lalu, celana lepis atau celana pendek. Pakai rok batik, apalagi tapih”(MK:40)

Berdasarkan data yang diperoleh dari kutipan di atas, kata tapih merupakan kata benda yang berarti kain jarit yang disandingkan dengan kebaya. Kata tapih juga merupakan suatu perwujudan adanya dialek sosial atau sosiolek di dalamnya. Tapih memiliki fungsi sebagai kain yang digunakan untuk acara formal yang dilakukan oleh kelompok tersebut. tapih diucapkan dari mulut si Embah kepada Awie karena lantaran cucunya si Embah itu yang tidak ingin memakai pakaian yang terlalu ribet, kata tapih itu keluar sebagai bentuk komunikasi antara si Embah dengan Awie. Data berikutnya merupakan data yang berupa kata lain yang ada dalam novel Megamendung Kembar.

Data 08

“Menghasilkan rasa dan aroma gurih yang tak membuat enek. Kerak bawahnya yang garing kemprik”(MK:49)

Berdasarkan data yang diperoleh dari kutipan di atas. Kemprik merupakan bentuk kata yang memiliki arti renyah atau garing layaknya sebuah kerupuk. Kemprik merupakan kata yang memiliki unsur sosiolek di dalamnya, karena kata itu hanya ada dan dimengerti oleh kelompok yang ada dalam novel tersebut. Kemprik juga menjadi kata yang digunakan untuk berkomunikasi antara satu orang maupun orang lainnya sehingga itu menjadi identitas kelompok. Data selanjutnya yaitu data kata lainnya yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Berikut data kutipannya.

Data 09

“Ari aslie blesak sih, bagen dilap satus kali get ya tetep bae blesak Mbak”(MK:58)

Berdasarkan data yang diperoleh dari kutipan di atas. Kata yang penulis garis bawah adalah kata bagen. Kata tersebut merupakan suatu kata yang dapat mewakili suatu ras tau kelompok tertentu. Bagen merupakan kata yang memiliki arti biar atau biarin. Kata ini hadir sebagai bentuk komunikasi yang jauh lebih santai antara individu ataupun kelompok. Kata bagen itu diucapkan Mbak Tum ketika sedang mengobrol dengan Awie karena tokoh Awie yang meledek wajah pembantunya itu yang sedang berlumuran minyak dan hitam. Data selanjutnya merupakan data kata yang memiliki arti lain yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Berikut kutipan datanya.

Data 10

“Awie sudah selesai sarapan nasi lengko buatan Mbak Tum dan menghabiskan segelas air tawar ketika Is datang dengan sepeda ontel bapaknya”(MK:67)

Berdasarkan data yang diperoleh dari kutipan di atas. Lengko memiliki arti nasi putih yang diberi irisan tempe dan tahu, cacahan timun, tauge, rajangan daun kucai lalu disiram kecap manis. lengko juga adalah makanan khas kelompok yang ada dalam novel tersebut. Lengko dikonsumsi oleh Awie karena memang makanan tersebut sering dikonsumsi dirinya untuk sarapan pagi.

FRASA

Data 01

“Sinur mendekati meja makan yang diletakkan menempel pada dinding teras. Nasi dan lauk gesek”(MK:92)

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari kutipan di atas, frasa lauk gesek merupakan frasa benda. Frasa tersebut memiliki arti lauk ikan asin. Berdasarkan frasa pada data di atas, penulis menganalisis bahwasannya frasa di atas menjadi identitas sosial yang mana, frasa lauk gesek merupakan frasa yang menginformasikan jenis makanan yang tokoh Sinur makan. Frasa ini juga menjadi ciri kelompok sosial yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Data selanjutnya yaitu data frasa lainnya yang ada dalam novel Megamendung Kembar, berikut data kutipannya.

Data 02

“Den Musa sudah membuatnya merasa gemetar karena deg-degan! Duh, Gusti Pangeran.. blaik iki”(MK:99)

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari kutipan di atas, data tersebut yaitu blaik iki, yang berarti celaka ini. data tersebut menurut penulis merupakan data berbentuk frasa. Frasa tersebut hanya dapat diketahui oleh kelompok sosial yang ada dalam novel Megamendung Kembar, frasa tersebut juga menjadi ciri dari identitas kelompok. Karena bahasa yang digunakannya dalam berkomunikasi berbeda dengan bahasa yang lain. Data berikutnya yaitu frasa lain yang ada dalam novel Megamendung Kembar, berikut data kutipannya.

Data 03

“Beberapa pabrik batik milik pengusaha Cina sudah tutup, pemiliknya menyingkir ke kota Cirebon. Karena tak tahan diganggu gerombolan Karimuda”(MK:100)

Berdasarkan data yang diperoleh dari kutipan di atas. Data yang diperoleh berupa frasa, data tersebut yaitu gerombolan Karimuda. Gerombolan Karimuda merupakan kelompok pemberontak yang ada dalam novel Megamendung Kembar yang paling anti dengan orang-orang Cina, gerombolan Karimuda ini terdengar sangat ganas. Gerombolan Karimuda merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh kelompok yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Tak semua orang mengenal siapa itu gerombolan Karimuda dan seperti apa pergerakan mereka. Data berikutnya yaitu data lain yang memiliki frasa di dalam novel Megamendung Kembar, berikut kutipannya.

Data 04

“Hari ini Sinur memang tidak berangkat dan pulang kerja naik sepeda dengan Bapak. Bapak sedang meriang Manastis”(MK:101)

Berdasarkan data yang penulis dapat dari kutipan di atas. Data tersebut merupakan data yang berbentuk frasa. Yaitu, meriang manastis. Frasa tersebut memiliki arti meriang panas-dingin. Frasa tersebut menjadi sebuah identitas kelompok, karena frasa di atas digunakan untuk berkomunikasi antara individu atau kelompok pada novel Megamendung Kembar. Data berikutnya merupakan data frasa lainnya yang ada dalam novel Megamendung Kembar.

Data 05

“Dengan berjalan kaki, Sinur perlu waktu cukup lama untuk sampai rumah. Sebab jarak tempuh Trusmi menuju Kalitengah cukup jauh juga. Berjalan sendirian melewati toang”(MK:101)

Berdasarkan data yang diperoleh dari kutipan di atas. Frasa melewati toang merupakan frasa yang memiliki arti melewati kebun kosong, dari frasa tersebut penulis berpendapat bahwasannya frasa tersebut menjadi salah satu unsur pembangun sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Karena tak ada orang lain yang tau selain daripada kelompok yang ada dalam novel tersebut. Berikutnya yaitu data frasa lainnya yang ada pada novel Megamendung Kembar.

Data 06

“Kang, cepatlah bawa Sinur ke Pak Lebe. Ijab Kabul, jangan sampai getun”(MK:103)

Berdasarkan data yang ada pada kutipan di atas. Frasa Pak Lebe merupakan frasa yang memiliki arti Bapak Penghulu. Karena gurauan tokoh Untung kepada Kang Lanang yang menyukai Sinur. Frasa Pak Lebe digunakan sebagai bentuk komunikasi antar kelompok pada novel tersebut, frasa ini merupakan ciri yang ada dalam kelompok yang ada di dalam novel Megamendung Kembar. Data berikutnya yaitu frasa lain yang ada dalam novel Megamendung Kembar, berikut kutipan datanya.

Data 07

“Mereka sudah sampai pertelon. Teman-teman yang lain berjalan terus lurus. Hanya Sinur yang belok kiri”(MK:104)

Berdasarkan data yang ada pada kutipan di atas. Sampai pertelon memiliki arti sampai simpang tiga. Frasa tersebut digunakan untuk menginformasikan bahwasannya Sinur memiliki arah yang berbeda dari teman-temannya. Frasa di atas juga merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh kelompok di dalam novel. Selain fungsinya untuk menginformasikan, simpang pertelon juga merupakan perwujudan adanya sosiolek di dalam novel tersebut. Data berikutnya yaitu frasa lainnya yang ada dalam novel Megamendung Kembar, berikut data kutipannya.

Data 08

“Seperti diiringi gemerincing genjring. Sinur menggerakkan kakinya dengan lincah. Antara berjalan dan berlari”(MK:106)

Berdasarkan data yang diperoleh dari kutipan di atas. Frasa gemerincing genjring merupakan frasa yang memiliki arti suara rebana. Rebana adalah alat musik yang digunakan untuk sebuah ritual rutin seperti acara muludan, dalam frasa tersebut dapat dilihat bahwasannya frasa tersebut memiliki unsur sosiolek di dalamnya. Karena tidak semua orang mengetahui apa itu gemerincing genjring dan bagaimana memainkannya. Data berikutnya yaitu frasa lain yang ada dalam novel Megamendung Kembar, berikut data kutipannya.

Data 09

“Merentangkan tangan, meloncat-loncat, sambil pacak gulu ke sana kemari”(MK:106)

Berdasarkan data yang ada pada kutipan di atas. Pacak gulu, merupakan suatu bentuk tarian pada leher dan kepala. Pacak gulu ini adalah jenis tarian yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Selain fungsinya sebagai untuk kesenian. Pacak gulu juga merupakan perwujudan dari adanya sebuah sosiolek di

dalam novel Megamendung Kembar. Karena, tidak semua orang mengetahui apa itu pacak gulu dan bagaimana fungsinya. Data berikutnya merupakan data frasa lainnya yang ada dalam novel Megamendung Kembar, berikut kutipan datanya.

Data 10

“Terima kasih, Den. Tapi maaf.... Tidak usah. Kula mlampah mawon. Sampun Carek”(MK:107)

Berdasarkan data yang ada pada kutipan di atas. Frasa sampun carek merupakan frasa yang memiliki arti sudah dekat, frasa ini digunakan tokoh Sinur ketika sedang berkomunikasi dengan majikannya yaitu Den Musa. Frasa ini selain digunakan untuk berkomunikasi, juga sebagai bentuk penolakan secara halus. frasa ini merupakan perwujudan dari adanya sosiolek di dalam novel Megamendung Kembar.

KLAUSA

Data 01

“Sinur ternganga, Kula boten ngibrit jeh, Den”(MK:108)

Berdasarkan data yang ada pada kutipan di atas. Penulis menyimpulkan bahwasannya klausa di atas memiliki arti, saya tidak lari. Klausa di atas digunakan Tokoh Sinur ketika sedang berbicara dengan Tokoh Den Musa, klausa Kula boten ngibrit keluar karena ketakutan Sinur bertemu dengan Den Musa. Klausa Kula boten ngibrit merupakan ciri identitas sosial yang dimiliki oleh Tokoh yang ada pada novel Megamendung Kembar. Klausa di atas menjadi suatu ciri pada kelompok itu. Data klausa lainnya ada pada kutipan berikut.

Data 02

“Kecuali sira wis ana sing mboyong, melu laki. Kalu sudah begitu, baru Emak tak bisa lagi ngatur-ngatur sira”(MK:113)

Berdasarkan data pada kutipan di atas. Penulis menyimpulkan bahwasannya klausa sira wis ana sing mboyong. Merupakan sebuah ciri untuk identitas sosial yang dimiliki kelompok tersebut, dan klausa sira wis ana sing mboyong juga merupakan perwujudan dari bentuk sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Klausa tersebut memiliki arti kamu sudah ada yang membawa, Klausa itu diutarakan Emak karena Sinur yang terus merengek kepada Emak mengenai dirinya yang ingin berhenti membatik di pabrik Den Musa. Data berikutnya merupakan klausa lain yang ada dalam novel Megamendung Kembar, berikut data kutipannya.

Data 03

“Mang Suma, morinya sudah habis ini. Harus nguleni lagi, lapor Sinur kepada Mang Suma buruh ngulen”(MK:116)

Berdasarkan data pada kutipan di atas. Penulis menyimpulkan, bahwasannya klausa Mang Suma buruh ngulen, merupakan klausa yang menjadi sebuah ciri sosial atau identitas sosial yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Klausa Mang Suma buruh ngulen merupakan perwujudan dari sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar, klausa Mang Suma buruh ngulen juga memiliki arti Mang Suma buruh

membersihkan mori baru yang baru dari kanji. Data berikutnya merupakan klausa lainnya yang ada dalam novel Megamendung Kembar, berikut data kutipannya.

Data 04

“Apa keadaan sudah benar-benar parah? Tanya Untung si tukang ngetel, jangan membuat deg-degan, Mang”(MK:117)

Berdasarkan dari data pada kutipan di atas. Penulis menyimpulkan bahwasannya klausa Untung si tukang ngetel, merupakan suatu klausa yang digunakan oleh orang-orang yang ada pada kelompok tersebut untuk memanggil Untung dengan julukannya. Klausa Untung si tukang ngetel memiliki arti Untung si tukang mengikis malam yang telah digunakan, dikumpulkan kemudian dicairkan sehingga dapat digunakan kembali. Klausa Untung si tukang ngetel merupakan bentuk perwujudan dari sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Data berikutnya merupakan bentuk klausa lainnya yang ada dalam novel Megamendung Kembar, berikut kutipannya.

Data 05

“Aku punya firasat buruk. Sepertinya pabrik memang mau tutup. Den Musa dan Den Yahya tidak keluar rumah dari pagi. Den Hayu dan Den Menis juga mingslep”(MK:121)

Berdasarkan data pada kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwasannya. Klausa Den Hayu dan Den Menis juga mingslep merupakan klausa yang digunakan oleh pegawai pabrik batik yang sedang risau melihat keadaan pabriknya yang sedang menurun. Klausa Den Hayu dan Den Menis juga mingslep memiliki arti tak menampakkan diri, klausa ini juga menjadi sebuah perwujudan dari sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Data berikutnya merupakan klausa lain yang ada dalam novel Megamendung Kembar.

Data 06

“Apa kata Emak dan Bapak nanti? Apa kata Eha? Apa kata keluarga besar Pak Kadari? Apa kata teman-temannya? Semuanya sungguh memalukan untuk dibayangkan. Duh, Emak-Bapak nyuwun pangapura”(MK:136)

Berdasarkan data yang ada pada kutipan di atas. Penulis menyimpulkan bahwasannya klausa Emak-Bapak nyuwun pangapura merupakan klausa yang digunakan oleh Sinur untuk mengimajinasikan apabila hal yang tidak diinginkan terjadi terlebih kepada Emak dan Bapak. Klausa Emak-Bapak nyuwun pangapura memiliki arti mohon maaf, dari klausa tersebut penulis menyimpulkan bahwasannya klausa Emak-Bapak nyuwun pangapura merupakan perwujudan bentuk sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Berikut data klausa lainnya yang ada dalam novel Megamendung Kembar.

Data 07

“Padahal biasanya Emak itu paling cerewet soal adab mengambil air di kali. Anak-anaknya sampai bungeng”(MK:169)

Berdasarkan data pada kutipan di atas. Penulis menyimpulkan bahwasannya klausa Anak-anaknya sampai bungeng merupakan klausa yang digunakan oleh tokoh Sinur untuk mengingatkan dirinya akan nasehat Emak, klausa tersebut teringat karena seringnya Emak menasehati Sinur tentang adab mengambil air di kali, klausa di atas memiliki arti berdengung seperti bising. Klausa Anak-anaknya sampai bungeng merupakan bentuk perwujudan dari sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Berikut data klausa lainnya yang ada dalam novel Megamendung Kembar.

Data 08

“Kula mboten ngertos, Pak. Nyuwun pangapura. Kula pamit. Pak Kadari mendengus, tak mendesak lebih jauh”(MK:181)

Berdasarkan data pada kutipan di atas. Klausa Kula mboten ngertos merupakan klausa yang digunakan Sinur untuk berdialog dengan Pak Kadari, klausa tersebut digunakan untuk menginformasikan bahwasannya dia tidak tahu apa-apa. Klausa Kula mboten ngertos memiliki arti Aku tidak mengerti. Klausa tersebut merupakan bentuk perwujudan dari sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar, karena itu menjadi ciri bagi identitas kelompok tersebut. Data berikutnya merupakan data klausa lainnya yang ada dalam novel Megamendung Kembar, berikut data kutipannya.

Data 09

“Tadi pagi-pagi sekali, Wak Sumi membawakan geblog. Sangat mungkin dia membawakan berita-berita memalukan itu”(MK:187)

Berdasarkan data pada kutipan di atas. Penulis menyimpulkan bahwasannya klausa Wak Sumi membawakan geblog, merupakan klausa yang digunakan Sinur untuk beropini mengenai kabar tentang kedekatannya dengan Den Musa. Klausa Wak Sumi membawakan geblog merupakan klausa yang memiliki arti Wak Sumi membawakan kudapan, makanan seperti singkong rebus yang ditaburi parutan kelapa. Klausa Wak Sumi membawakan geblog merupakan bentuk perwujudan dari sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Berikutnya data klausa lainnya yang ada dalam novel

Megamendung Kembar, berikut data kutipannya.

Data 10

“Kadang-kadang dia datang untuk menukar hasil kebunnya dengan klobot-bako atau beras. Sudah berhari-hari mereka hanya makan boled”(MK:188)

Berdasarkan data pada kutipan di atas. Penulis menyimpulkan bahwasannya klausa mereka hanya makan boled merupakan klausa yang digunakan oleh kelompok tersebut dalam bertahan hidup ketika Trusmi dan Kalitengah sedang sangat susah atau krisis. Klausa mereka hanya makan boled memiliki arti mereka hanya makan ubi, dari klausa tersebut penulis menyimpulkan bahwasannya klausa mereka hanya makan boled merupakan perwujudan dari sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar.

FUNGSI SOSIOLEK DALAM NOVEL MEGAMENDUNG KEMBAR

Penulis menjabarkan beberapa fungsi sosiolek yang ada dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni S.B diantaranya fungsi informatif, fungsi direktif dan fungsi ekspresif.

FUNGSI INFORMATIF

Data 01

“Sinur menunduk. Memandangi jatah setengah piring nasi parak dan secuil gesek pethek di hadapannya. Sudah sejak semalam dia menimbang-nimbang akan membicarakan soal ini dengan bapak emaknya”(MK:111)

Berdasarkan kata yang didapat oleh penulis melalui kutipan yang ada dalam novel *Megamendung Kembar*. Penulis menjabarkan fungsi sosiolek yang ada pada data di atas. Tokoh Sinur atau Embah yang ada pada data 01

Ingin menyampaikan sebuah informasi kepada bapak dan ibunya, yaitu berupa kegelisahan dan ketidaktenangan hatinya, bahwasannya ia ingin berhenti kerja dari pabrik batik pak Kadari. Hal tersebut dilihat pada “Sudah sejak semalam dia akan membicarakan soal ini dengan bapak emaknya, dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasannya tokoh Sinur resah dan gundah dengan segala problematika yang ia alami di pabrik pak Kadari. Ia ingin menyampaikan beberapa informasi mengenai dirinya yang ingin berhenti bekerja, sedangkan unsur sosiolek menurut penulis yang ada dalam percakapan tersebut adalah berupa perak dan gesek pethek, perak berarti dalam bahasa Cirebon berupa nasi yang tidak pulen karena murah harganya. Sedangkan pethek merupakan ikan asin yang bentuknya pipih. Dari kedua simbol itu penulis berpendapat bahwasannya dua hal tersebut menggambarkan situasi ekonomi keluarga Sinur atau keluarga si Embah. Fungsi informatif yang kedua dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

Data 02

“kain morinya belum ada lagi, Nok. Kata Pak Jaja, pesanan belum dikirim moga-moga saja Den Musa bisa cepat mengusahakan. Pabrik bisa tutup kalau mori dan pewarna terus-terusan susah dicari”(MK:117)

Kutipan berikut yang ada pada data 02, penulis mengidentifikasi bahwasannya data tersebut memiliki fungsi informatif sosiolek di dalamnya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan perkataan pak Jaja pada kalimat awal yang ingin menginformasikan bahwasannya kain morinya belum ada lagi. Hal tersebut disampaikan kepada para buruh pabrik yang bekerja di pabrik pak Kadari, sedangkan unsur sosiolek yang ada dalam kutipan tersebut adalah berupa kata mori, Den, pewarna dan pabrik. Dari keempat kata tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwasannya keempat kata tersebut merupakan hal yang bersinggungan dengan profesi seseorang dan tingkat kebangsawanan seseorang. Fungsi informatif yang selanjutnya ada pada kutipan berikut.

Data 03

“Sebab pekerjaan ngerengreng adalah pekerjaan individu. Tak bisa bersama-sama atau bergantian. Bisa kacau dan tak seirama jika motif batik ditulis oleh tangan yang berbeda-beda. Ini bukan kepandaian biasa”(MK:121)

Berdasarkan data di atas penulis akan mengidentifikasi bahwasannya terdapat fungsi informatif, dari data 03 di atas dijelaskan hanya Sinur saja yang dapat ngarengreng atau menyusun pola awal ketika seseorang ingin membuat batik, informasi tersebut disampaikan oleh buruh pabrik yang bingung karena hampir diphk. Sedangkan unsur sosiolek yang ada dalam data 03 di atas yaitu pada kata ngarengreng dan motif. Dua kata tersebut secara tidak langsung menggambarkan pekerjaan seorang pembatik ketika ingin memulai pekerjaannya. Seirama dengan syarat mutlak sosiolek yaitu berupa menggambar atau melihat batasan-batasan sosial, taraf ekonomi dan profesi seseorang melalui bahasa yang digunakan oleh orang tersebut.

FUNGSI EKSPRESIF

Data 01

“Mataku pedes, Mak. Tak kuat lama-lama ndamu malam panas”(MK:112)

Berdasarkan data yang penulis dapat dari novel Megamendung Kembar melalui kutipan di atas, penulis ingin mengidentifikasi kutipan yang ada pada data 01. Dari data yang diperoleh oleh penulis, Sinur ingin menyampaikan ekspresi

jiwanya dan perasaannya melalui dialog di atas ke pada sang Emak. Walau Sinur berbohong pada dialog di atas, hal tersebut semata-mata hanya ingin keinginannya terpenuhi. Yaitu, berhenti bekerja dari pabrik batik pak Kadari. Sedangkan unsur sosiolek yang ada dalam kutipan di atas yaitu berupa malam panas dan ndamu, dari dua kata di atas penulis berpendapat bahwasannya hal tersebut yang menjadi unsur sosiolek di dalam data tersebut, karena malam adalah lilin yang dicairkan untuk membatik dan ndamu adalah bahasa Cirebon yang artinya meniup. Dari dua kata tersebut bisa mewakili posisi Sinur sebagai apa dan pekerjaannya. Fungsi ekspresif selanjutnya dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data 02

“Pedes bagaimana si Nur? Kenapa mendadak jadi pedes? Dulu-dulu kok tak apa-apa? Emak baru dengar malam panas bisa membuat pedes mata, malamne digrujugnung ning mata tah priben? Jangan macam-macam ya, Nur!”(MK:112)

Dari data di atas penulis menyimpulkan bahwasannya Emak Sinur ingin menyampaikan ekspresi jiwanya yang berupa penolakan kepada Sinur yang ingin berhenti bekerja sebagai buruh batik di pabrik Pak Kadari. Hal tersebut diungkapkan dalam kalimat terakhir yang berbahasa jawa dengan arti malamnya disiramkan ke mata atau bagaimana? Hal tersebut merupakan luapan emosi Emak yang disampaikan melalui fungsi ekspresif pada pembahasan ini, sedangkan unsur sosioleknnya yaitu berupa malam panas yang berarti lilin yang dicairkan yang digunakan oleh pembatik untuk membatik. Fungsi ekspresif selanjutnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 03

“Hayu itu istri pilihanku sendiri, Nur. Sudah pasti aku sayang kepadanya. Sudah tanggung jawabku untuk membuatnya senang dan tenteram. Sudah menjadi kewajibanku untuk menjaganya sampai mati. Jadi aku tahu di mana salahnya, sampai aku menyadari bahwa aku juga suka kepadamu.(MK:132-133)

Dari kutipan di atas penulis berpendapat bahwasannya terdapat fungsi ekspresif pada kutipan tersebut, yang mana tokoh Den Musa yang sudah beristri mengungkapkan emosinya, ekspresi jiwanya kepada Sinur buruh batik ditempatnya. Adapun hal Den Musa merupakan seorang yang sudah beristri ia sudah menginformasikannya dan Sinur pun sudah tahu mengenai hal itu, unsur sosiolek di dalam percakapan antara Sinur dan Den Musa adalah terletak pada saat Den Musa menyampaikan perasaannya ke pada Sinur, kata Den itu sendiri pun sebenarnya sudah mewakili dan menjelaskan siapa dirinya di tambah batasan sosial antara posisi Den Musa sebagai pemberi kerja dan Sinur sebagai buruh atau pekerja di pabrik pak Kadari.

FUNGSI DIREKTIF

Data 01

“Aku mau berhenti kerja di pabrik, Mak. Ulang sinur takut-takut. Sebab mulut emaknya ini luar biasa tajam dan tangannya gembar mencubit sampai biru”(MK:112)

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari novel Megamendung Kembar, pada kutipan data di atas penulis mengidentifikasi bahwasannya ada fungsi direktif antara tokoh Sinur dan Emak. Yang mana, Sinur ingin membujuk Emak agar menerima permintaannya untuk berhenti bekerja di pabrik batik pak Kadari, hal itu dibuktikan pada awal kalimat bujukan Sinur, yang mengajak emak agar menerima permohonannya, walau ia sendiri tahu apa akibat dari kata-kata yang ia ucapkan. Sedangkan itu, unsur sosiolek yang ada di dalam kutipan di atas juga terdapat pada kalimat awal mengenai bujukan Sinur untuk berhenti kerja di pabrik, kata pabrik itu sendiri menunjukkan identitas Sinur dan status sosial Sinur di masyarakat. Fungsi direktif lain yang ada dalam novel Megamendung Kembar dapat dilihat dari kutipan berikut:

Data 02

“Kalau begitu, ngomongnya yang bagus-bagus saja. Moga-moga karimuda minggat, Jepang ludes, Belanda kapok, kampung aman, pabrik lancar, batik laris, upah naik.”(MK:121)

Berdasarkan data pada kutipan di atas penulis berpendapat bahwasannya pada data di atas terdapat fungsi direktif dalam penggunaannya, hal tersebut dapat dilihat dari rampaian doa yang dirampai Sinur kepada tokoh Eha yaitu berupa ajakan untuk mengucap yang baik-baik dan jangan bicara yang buruk-buruk hal tersebut membuktikan adanya fungsi direktif di dalam percakapan tersebut. Hal lainnya seperti unsur sosiolek di dalamnya dapat dilihat pada bait terakhir ajakan/doanya pabrik lancar, batik laris, upah naik. Hal tersebut secara gamblang dijelaskan mengenai golongan sosial tokoh tersebut di masyarakat, dan cukup untuk menjadi syarat utama sebuah sosiolek. Fungsi direktif yang ketiga terdapat pada pernyataan berikut ini.

Data 03

“Aku antar pulang. Karimuda sedang ngamuk. Karimuda? Itukah sumber suara riuh tadi? Bukan pertengkaran Den Musa dan Den Hayu ?” (MK:138)

Dari data yang dijabarkan pada kutipan di atas data tersebut menjelaskan bahwasannya ada fungsi direktif di dalamnya, hal tersebut dapat dilihat dari ajakan atau bujukan kang Lanang ketika ingin mengantar Sinur pergi pulang

ke rumahnya, hal tersebut sudah cukup untuk menjelaskan adanya fungsi direktif di dalam kutipan di atas. Hal lainnya seperti unsur sosiolek di dalam kutipan di atas dapat dilihat dari pertengkaran Den Musa dan Den Hayu, kendati pertengkaran tersebut dipicu oleh Sinur, namun kata Den dan Karimuda menjelaskan golongan sosial antara dua belah kubu di atas, Den yaitu orang-orang tinggi yang memberi kerjaan. Sedang Karimuda adalah sekelompok masyarakat yang menjarahi orang-orang yang diduga ada main dengan Jepang ataupun Belanda. Penulis berpendapat bahwasannya dari kedua kata di atas cukup menjadi syarat sebuah sosiolek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosiolek atau dialek sosial sebagai sebuah identitas yang dimiliki oleh kelompok sosial tertentu menjadi suatu kajian yang sangat menarik untuk diteliti, karena melalui sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar karya Retni S.B penulis mendapatkan berbagai macam informasi mengenai sosiolek atau fungsi sosiolek itu di dalam novel, dari data-data yang penulis dapatkan dari kutipan-kutipan yang diambil, penulis menyadari bahwasannya sosiolek atau dialek sosial menjadi sebuah seni berbahasa yang mana memiliki fungsi untuk membaca jarak sosial seseorang di masyarakat. Adapapun hal-hal yang penulis dapatkan dari penelitian ini ialah.

Pertama, berdasarkan data yang penulis temukan dalam setiap peristiwa yang ada dalam novel Megamendung Kembar. Penulis mendapatkan beberapa data berupa bentuk lingual sosiolek yang ada dalam novel Megamendung Kembar, diantara data itu berupa. 10 data berbentuk kata, 10 data berbentuk frasa dan 10 data berbentuk klausa.

Kedua, selain data yang berbentuk lingual, penulis juga menemukan beberapa data yang berupa fungsi sosiolek yang ada di dalam novel Megamendung Kembar. Fungsi ini meliputi fungsi informatif, fungsi ekspresif dan fungsi direktif. Adapun kuantitas temuan data fungsi di atas yaitu, 3 data fungsi informatif, 3 data fungsi ekspresif dan 3 data fungsi direktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
Chaer, A., Leoni, A. (2010). Sociolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi). Indonesia Rineka Cipta.
Lapasau, M., E. Zaenal, A. (2016). Sociolinguistik. Tangerang: Pustaka Mandiri.
S., B. Retni. (2016). Megamendung Kembar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
Warisman. (2014). Sociolinguistik Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran Malang: UB Press.

**ILOKUSI KOMUNIKATIF DALAM NOVEL *THE PERFECT WORLD OF MIWAKO*
SUMIDA KARYA CLARISSA GOENAWAN**

Marfiani Heryanto¹, Misbah Priagung Nursalim²
marfiani.heryanto@gmail.com¹, dosen00942@unpam.ac.id²
Universitas Pamulang¹²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis Ilokusi Komunikatif dalam Novel The Perfect World of Miwako Sumida karya Clarissa Goenawan (2) mendeskripsikan fungsi Ilokusi komunikatif dalam Novel The Perfect World of Miwako Sumida karya Clarissa Goenawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, ditemukan sebanyak 47 data ilokusi komunikatif dan terdapat empat jenis ilokusi komunikatif. (1) jenis ilokusi komunikatif yang terdapat pada penelitian ini sebanyak 21 data ilokusi konstatif, ilokusi direktif sebanyak 11 data, ilokusi komisif sebanyak 7 data dan ilokusi acknowledgement sebanyak 8 data. (2) mendeskripsikan fungsi ilokusi komunikatif sebanyak 2 data ilokusi konstatif prediktif, konstatif retrodiktif sebanyak 1 data, konstatif deskriptif sebanyak 2 data, konstatif informatif sebanyak 2 data, konstatif konfirmatif sebanyak 2 data, konstatif konsesif terdapat 1 data, konstatif retraktif terdapat 1 data, konstatif dissentif sebanyak 2 data, konstatif disputatif sebanyak 2 data, konstatif sugestif sebanyak 5 data, dan konstatif suppositif terdapat 1 data. Fungsi ilokusi terdapat 1 data direktif requestive, direktif question sebanyak 5 data, direktif requirements terdapat 1 data, direktif prohibitives terdapat 1 data, direktif permissive terdapat 1 data, direktif advisories sebanyak 2 data. Fungsi ilokusi komisif sebanyak 2 data promises contract, komisif offer volunteer sebanyak 4 data, dan terdapat 1 data komisif offer bid. Fungsi ilokusi acknowledgement sebanyak 3 data acknowledgement apologize, ilokusi acknowledgement codole terdapat 1 data ilokusi acknowledgement congratulate terdapat 1 data, ilokusi acknowledgement greet sebanyak 2 data dan terdapat 1 data ilokusi acknowledgement thank.

Kata Kunci: Tindak tutur, ilokusi, ilokusi komunikatif.

PENDAHULUAN

Masyarakat dan bahasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial satu sama lainnya. Masyarakat sebagai pencipta bahasa, mampu menciptakan sebuah interaksi komunikasi. Tidak jarang dalam proses komunikasi terjadi kesalahan tuturan antara penutur dan mitra tutur. Kajian linguistik yang fokus dalam menjelaskan tindak tutur dan segala yang terjadi dalam proses tuturan tersebut adalah ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dan konteks. Pengertian bahasa sebagai alat komunikasi manusia untuk berinteraksi dalam sehari-hari. Sedangkan konteks merupakan situasi yang berdampingan dengan bahasa.

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan seseorang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata dan frasa yang digunakan tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (Yule, 2018 : 3). Carnap (dalam Suhartono, 2014 : 1.5) seorang filosof dan ahli logika menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak tertentu yang menunjuk pada agens. Dengan perkataan lain, pragmatik mempelajari hubungan konsep, yang merupakan tanda, dengan pemakai tanda tersebut. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna dari tindak tutur dengan melihat penafsiran mitra tutur terhadap tuturan dari penuturnya.

Banyak cabang di dalam ilmu pragmatik, dari tindak tutur, implikatur, deiksis dan juga kesantunan. Tindak tutur adalah hal pertama yang dijelaskan dalam ilmu pragmatik, karena ilmu ini adalah yang perlu dikuasai terlebih dahulu sebelum membahas ilmu-ilmu lainnya. Tindak tutur memiliki pengertian gejala

individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010 : 50).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisikan kisah dari kehidupan manusia. Melalui tulisan novel tersebut penulis memberikan pesan tersembunyi kepada pembaca berupa gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita novel tersebut. Berdasarkan ulasan tersebut penulis ingin menganalisis tuturan-tuturan yang ada dalam novel tersebut. Dalam novel dengan berbagai tuturan antar tokoh tentu akan terjadi kesalahfahaman antara penutur dan mitra tutur.

Kesalahfahaman dalam tuturan salah satu yang dibahas dalam tindak tutur, banyak dalam percakapan di dalam novel yang menggambarkan tindak tutur baik disadari ataupun tidak oleh penulisnya. Tindak tutur dan kesalahfahaman di dalamnya merupakan hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ilmiah. Berbagai konteks yang terdapat dalam sebuah tuturan akan menjawab bagaimana kesalahfahaman dapat terjadi. Salah satu karya yang menurut layak untuk dikaji dalam tindak tutur adalah novel *The Perfect World of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan.

Clarissa Goenawan merupakan seorang novelis muda yang inspiratif. karyanya terkenal di Singapura. Usianya masih belia, dia mendapatkan banyak penghargaan di bidang sastra. *Rainbird* merupakan novel perdananya yang telah diterbitkan ke dalam sebelas bahasa. *The Perfect World of Miwako Sumida* merupakan novel yang diterbitkan pada bulan 10 Maret 2020. Novel ini berkisah tentang misteri kematian seorang mahasiswi Jepang, Miwako Sumida. Ryusei, temannya dari Universitas Waseda, mencari fakta atas kematian Miwako, ke sebuah desa, tempat terakhir yang dikunjungi Miwako. Clarissa dengan novelnya mampu membawa cerita cinta remaja yang dipandang sebagai karya yang kurang mendapatkan apresiasi oleh sastrawan, menjadi menarik dengan pemilihan diksi dan cara penceritaanya yang berbeda dengan novel remaja pada umumnya. Ini terbukti dari penghargaan yang ia dapatkan dari karyanya.

Novel ini menceritakan Ryusei penasaran dengan kematian dari Miwako, dalam perjalanannya mengungkap kematian dari Miwako tentu banyak tindak tutur yang dapat difahami ataupun tidak, dari tuturan antar tokoh di dalam novel ini. Salah satunya seperti saat Jin yang menagih janji kepada Toshi ditraktir di acara *goukon*. Dalam kutipannya tindak tutur yang terjadi adalah tindak tutur ilokusi konstatif berfungsi prediktif. Ilokusi Konstatif merupakan kepercayaan mengekspresian kepercayaan, bersamaan dengan pengekspresian maksud sehingga mitra tutur membentuk, meneruskan untuk memegang, kepercayaan yang sejenis (Ibrahim, 1993 : 21). Dalam kutipan ini Jin telah tahu jawaban yang akan diberikan Toshi saat ia menggodanya tentang masalah wanita yang diundang ke acara *goukon*. Jawaban yang diberikan oleh Toshi adalah menenangkan situasi, tetapi karena Jin telah tahu Toshi seseorang yang tenang dia pun menggoda kembali Toshi dengan traktiran yang dijanjikannya dengan apapun hasil yang akan mereka dapatkan nanti.

Tindak tutur ilokusi konstatif yang berfungsi predikif hanyalah sebagian dari empat jenis ilokusi menurut Ibrahim. Di dalam teorinya ia membagi ilokusi ke dalam empat bagian yaitu iloksi konstatif, ilokusi direktif, ilokusi komisif dan juga ilokusi acknowledgement (Ibrahim, 1993 : 14). Teori dari ibrahim ini yang

akan penulis gunakan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dalam Novel *The Perfect World of Miwako Sumida*.

Ryusei adalah seorang mahasiswa yang berkuliah di Universitas Waseda, Jepang. Pertemuan pertama Ryusei dengan Miwako pada saat Goukon yang diadakan Toshi. Pertemuan pertama tersebut langsung membuat Ryusei jatuh cinta. Miwako sendiri merupakan salah satu dari tiga gadis yang berjanjian dengan Toshi di acara goukon. Secara kebetulan Miwako adalah teman satu SMA Jin. Miwako merupakan gadis yang berparas serius dengan rambut hitam panjang teruntai, ia juga memakai kacamata bingkai tebal bermodel lama. Ryusei dengan Miwako sama-sama memiliki kepribadian yang lebih diam, dalam acara yang diadakan Toshi pun Ryusei dan Miwako hanya menjadi pelengkap teman-temannya. Namun keindahan cerita Ryusei dengan Miwako tidak berlangsung lama setahun setelah pertemuan pertama di acara goukon, Miwako meninggal menyisakan misteri yang ingin diselidiki oleh Ryusei dan teman-temannya.

Dari uraian di atas, penelitian yang berjudul *Ilokusi Komunikatif dalam Novel The Perfect World Of Miwako Sumida Karya Clarissa Goenawan* penulis akan menganalisis tentang jenis tindak tutur dan juga fungsi ilokusi yang terdapat dalam novel *The Perfect World Of Miwako Sumida Karya Clarissa Goenawan*. Alasan penulis memilih judul ini karena dalam penyampaian tuturan yang dituliskan seperti novel, terkadang memiliki pemaknaan (respon) berbeda, melalui kajian ilokusi ini akan dijelaskan konteks sebenarnya tuturan tersebut dibuat pengarang berdasarkan pendekatan pragmatik. Konteks tuturan yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah tuturan ilokusi. Sebuah tuturan memiliki fungsi menjelaskan sesuatu sekaligus memerintah dengan harapan lawan tutur merespon dari ucapan penutur. Teori ilokusi yang dikemukakan Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim menjadi teori yang dipilih penulis untuk menganalisis tuturan-tuturan yang ada di dalam novel *The Perfect World Of Miwako Sumida*, ilokusi tersebut yaitu ilokusi konstatif, ilokusi direktif, ilokusi komisif dan ilokusi acknowledgment serta fungsi dari keempat jenis ilokusi tersebut. Harapan besar saat penulis melakukan penelitian ini ialah mampu memberikan wawasan berbeda dalam menganalisis novel dengan pendekatan yang jarang dipakai dalam sebuah analisis tindak tutur ilokusi khususnya di lingkungan Sastra Indonesia Universitas Pamulang

TEORI DAN METODOLOGI

Ibrahim (1993: 304) menjelaskan bahwa lokusi merupakan tindakan mengatakan sesuatu dan makna yang penutur katakan. Rustono (dalam Kurniawan, 2013: 13) menjelaskan bahwa lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Maksudnya, lokusi merupakan tindak tutur yang diujarkan dengan suatu makna atau acuan tertentu. Wijana dan Rohmadi (2018: 21) menjelaskan bahwa lokusi adalah tindak tutur menyatakan sesuatu itu disebut sebagai *The Act of saying something*. Yule (2018: 83) menjelaskan tindak lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Sementara Nadar (2013: 14) berpendapat lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Sementara Austin (dalam Leech, 2011:316) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah melakukan tindakan mengatakan sesuatu. Menurut Prahastiwi tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tutur (2018:134).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Ilokusi Komunikatif

a. Ilokusi Konstatif

Data 01

“Apapun hasilnya, kau sudah janji mentraktir kami. Kita tunggu lima menit lagi sebelum mulai memesan makanan.”

“Diamlah” (Goenawan, 2020:10)

Kutipan tersebut terdapat tindak tutur ilokusi konstatif. Percakapan Jin dan Toshi terjadi karena adanya kepercayaan Jin (penutur) terhadap Toshi (mitra tutur) yang tetap akan mentraktir dia walau apapun hasilnya. Kepercayaan ini tercipta karena Jin tahu, Toshi merupakan teman yang sudah saling mengenal karakter. Kepercayaan yang ditunjukkan Jin kepada Toshi membuatnya sadar ataupun tidak, Toshi menerima kepercayaan darinya untuk mentraktir makan. Jawaban yang diucapkan Toshi pun merupakan persetujuan atas kepercayaan yang diberikan Jin. Selanjutnya, pada kutipan berikutnya ditunjukkan tentang ilokusi konstatif berupa :

b. Ilokusi Direktif

Data 22

“Kau yakin cewek-cewek itu tidak menolak kita?” Jin menggoda Toshi.”

“Jangan bilang begitu. Mereka cuma terlambat.” Toshi mnegetuk-ngetuk jari ke meja. “Sebentar lagi pasti datang.”

“Apapun hasilnya, kau sudah janji mentraktir kami. Kita tunggu lima menit lagi sebelum mulai memesan makanan.”

(Goenawan, 2020 :10).

Kutipan tersebut terdapat percakapan antara Jin dengan Thosi. Jin (penutur) menggoda Thosi dengan menanyakan tentang perempuan yang diundang mereka pasti menolak bertemu dengan mereka. Tuturan tersebut sebenarnya kode agar Thosi (mitra tutur) segera memesan makanan. Karena Jin beranggapan bahwa sudah terlalu lama mereka menunggu perempuan-perempuan yang diundang Toshi di acara Goukon nya, maka tuturan tersebut dikategorikan sebagai ilokusi direktif. Hal itu karena Jin bertanya kepada Toshi sebagai kode agar cepat memesan makanan. Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai perintah dengan cara tidak langsung. Selanjutnya, kutipan ilokusi direktif ditunjukkan pada kutipan berikut :

c. Ilokusi Komisif

Data 33

“Nah, Nona pekerja keras, sudah ketemu pekerjaan yang kau inginkan?”

Dia menggeleng. “Ada beberapa peluang dekat apartemenku, tapi upah per jamnya terlalu rendah. Aku berharap bisa dibayar lebih tinggi, soalnya aku benar-benar perlu menabung.”

“Kau mau kuperkenalkan dengan bos di tempat kerja paruh waktuku? Pekerjaannya cukup banyak untuk kita berdua.”

“Aku baru tahu kau bekerja paruh waktu,” ucapnya. “Pekerjaan seperti apa?”

“Tidak terlalu sulit. Hanya bantu-bantu. Aku yakin kau pasti bisa.”

“Dan berapa bayarannya untuk ‘hanya bantu-bantu’?”

Aku mendekat dan membisikkan jumlahnya.

“Sebanyak itu?” ucapnya, sedikit terlalu keras.”(Goenawan, 2020:24)

Kutipan di atas merupakan percakapan Ryusei dan Miwako. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai ilokusi komisif. Hal itu karena Ryusei (penutur) menawarkan pekerjaan yang dapat diambil oleh Miwako (mitra tutur) yang memerlukan untuk tambahan penghasilan. Ryusei mengajak mitra tuturnya terlibat pada tindakan yang akan dilakukannya nanti. Bertemu dengan bosnya dan menawarkan pekerjaan kepada Miwako karena imbalan yang di dapatkan sesuai bahkan lebih maka Miwako menerima tawaran Ryusei.

d. Ilokusi *Acknowledgement*

Data 40

“Aku ingin minta maaf,” ucap Miwako setelah kami meninggalkan toko. “Kusangka kau hanya mengarang... soal ingin datang ke toko tadi.”

Aku tertawa. “Kok bisa begitu? Memangnya tampangku seperti tidak membaca?”

“Ya,” Miwako seketika menjawab. “Bagiku kau terlihat agak tolol.” (Goenawan, 2020 : 17)

Kutipan di atas merupakan percakapan Miwako dan Ryusei. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi acknowledgement. Hal itu karena Miwako mengekspresikan permintaan maafnya karena menganggap Ryusei bukan tipe orang yang senang membaca dan datang ke toko buku. Respon Ryusei hanya tertawa mendengar permintaan maaf dari Miwako. Selanjutnya, kutipan ilokusi acknowledgement ditunjukkan pada kutipan berikut :

2. Fungsi Ilokusi Komunikatif

a. Fungsi Konstatif

1) Tindak tutur konstatif prediktif

Data 01

“Apapun hasilnya, kau sudah janji mentraktir kami. Kita tunggu lima menit lagi sebelum mulai memesan makanan.”

“Diamlah” (Goenawan, 2020:10)

Kutipan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi konstatif yang berfungsi prediktif. Fungsi ini ditunjukkan dari percakapan Jin dan Toshi terjadi karena adanya kepercayaan Jin (penutur) terhadap Toshi (mitra tutur) yang tetap akan mentraktir dia walau apapun hasilnya. Kepercayaan ini tercipta karena Jin tahu, Toshi merupakan teman yang sudah saling mengenal karakter. Jin dalam tuturan ini memprediksi tentang kehadiran para gadis yang diundang oleh Toshi seperti yang terlihat pada kutipan “Apapun hasilnya, kau sudah janji mentraktir kami. Kita tunggu lima menit lagi sebelum mulai memesan makanan.”. Konsekuensi yang akan terjadi jika prediksi Jin tepat ialah Thosi harus mentraktir. Jin secara tidak langsung dalam tuturannya telah menentukan hasil dari peristiwa yang belum terjadi. Selanjutnya, kutipan ilokusi konstatif prediktif ditunjukkan pada kutipan berikut :

Data 02

“Aku tidak mengira kau datang, Sumida,” Ucapnya.

Si gadis berkacamata tersenyum tipis.” Aku juga tidak.

Tidak kukira bakal melihatmu lagi. Aku heran kau bahkan masih ingat namaku.” (Goenawan, 2020 :11)

Kutipan di atas terdapat percakapan Jin dan Miwako. Keduanya melakukan percakapan tentang keterkejutan mereka yang bisa bertemu kembali di acara Toshi. Tuturan itu dapat dikategorikan ke dalam ilokusi konstatif prediktif yang berfungsi memprediksi. Hal itu karena Jin (penutur) dan Miwako (mitra tutur) percaya bahwa mereka tidak akan bertemu di acara yang dianggap oleh Jin bertolak belakang dengan kepribadian Miwako yang pendiam. Jin merasa terkejut karena merasa prediksinya Miwako tidak ikut acara yang diadakan Thosi seperti yang dituturkan pada kutipan Tidak kukira bakal melihatmu lagi. Aku heran kau bahkan masih ingat namaku.”. Tetapi kenyataannya Miwako datang bersama teman-temannya dan ia pun (Jin) mengira tidak akan bertemu dengan Miwako lagi.

2) Tindak tutur konstatif retrodiktif

Data 03

“Tama hilang,” ucapnya lirih. “Dia masih ada saat aku meninggalkan apartemen. Tapi, saat aku pulang, dia sudah tidak ada. Aku tidak tahu harus bagaimana.”

“Aku terdiam sebentar, memcerna kabar itu. “Masuk dulu, Miwako.”

Setelah membimbingnya ke dalam, aku menarik kursi plastik. Miwako duduk, badannya gemetar. Aku pergi ke kantor untuk mengambil air hangat. Dia menerimanya, tetapi hanya memegang gelas itu.

“Kau baik-baik saja?”Tanyaku, berjongkok di depannya.

Miwako menatapku. Setelah beberapa waktu dia bergumam, “Ya.”(Goenawan, 2020:104)

Kutipan di atas terdapat percakapan Ryusei dan Miwako. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai ilokusi konstatif dengan fungsi retrodiktif, hal itu karena Miwako (penutur) melaporkan kepada Ryusei bahwa Tama (kucing peliharaan) hilang seperti yang ditunjukkan pada kutipan “Tama hilang,” ucapnya lirih. “Dia masih ada saat aku meninggalkan apartemen. Tapi, saat aku pulang, dia sudah tidak ada. Aku tidak tahu harus bagaimana.”. Miwako percaya bahwa Ryusei dapat membantu dengan bercerita kepadanya. Ryusei (mitra tutur) percaya bahwa Miwako sedang bersedih Ryusei mengajaknya masuk dan duduk untu menenangkan diri, sambil memberikan air hangat.

3) Tindak tutur konstatif deskriptif

Data 04

“Pacarmu cantik sekali,” dia melanjutkan. “Bukan ingin kurang ajar, tapi sepertinya dia lebih tua darimu, kan?”

“Memang. Dia baru saja berulang tahun ke-29.”

Miwako mengangkat satu alis.

“Aku suka perempuan yang lebih tua. Mereka lebih berpengalaman. (Goenawan, 2020:23)

Kutipan di atas terdapat percakapan Miwako dan Ryusei. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi konstatif dengan fungsi deskriptif. Hal itu karena adanya penjelasan dari Ryusei tentang perempuan yang ditanyakan Miwako seperti yang ditunjukkan pada kutipan “Pacarmu cantik sekali,” dia melanjutkan. “Bukan ingin kurang ajar, tapi sepertinya dia lebih tua darimu, kan?” “Memang. Dia baru saja berulang tahun ke-29.”. Ryusei menjelaskan bahwa dia adalah laki-laki yang menyukai perempuan yang lebih tua karena baginya perempuan yang lebih tua sudah berpengalaman. Walaupun sebenarnya hal yang dilakukan Ryusei hanya sekadar candaan.

4) Tindak tutur konstatif informatif

Data 06

“Kau boleh memanggilku Fumi-nee,” ujar kakakku.

“Aku kakaknya Ryu dan pemilik Studio Garam. Selamat datang di kantorku.”

Mata Miwako melebar. “Oh ya?”

“Studio Garam,” ucap kakakku. “Kedengaran aneh, ya?”

“Bukan, bukan itu. Hanya... Ryusei bilang kau pacarnya.”

Kakakku seketika terbahak-bahak. “Aku, pacarnya? Kau pasti bercanda. Aku tidak tertarik pada cowok yang baru saja puber.” (Goenawan, 2020:28)

Kutipan di atas merupakan percakapan Fumi-nee dan Miwako. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi konstatif dengan fungsi informatif yaitu tuturan ilokusi yang berisi informasi dari penutur dengan lawan tutur. Hal ini karena Fumi-nee (penutur) memberikan informasi bahwa dirinya adalah kakak dari Ryusei seperti yang ditunjukkan pada kutipan “Aku kakaknya Ryu dan pemilik Studio Garam. Selamat datang di kantorku.”. Fumi-nee pun menginformasikan tentang studio garamnya dan terakhir memberikan informasi bahwa ia tidak suka dengan laki-laki yang umurnya dibawah dia untuk menjawab Miwako yang mengira bahwa Fumi-nee adalah pacar Ryusei.

b. Fungsi Ilokusi Direktif

1) Tindak tutur direktif *requestive*

Data 22

Aku menarik napas dalam-dalam dan memikirkan kalimat yang berkali-kali ku latih setiap kali kali tidak bisa tidur di malam hari. Kata-kata pun meluncur keluar.

“Aku suka padamu,”

Dia mengernyit.

“Aku ingin kita pacaran,” Kataku cepat-cepat. “Kau mau?”

Dia diam saja, meski wajahnya merona merah. Setidaknya itu lebih baik daripada dia tidak bereaksi apa-apa. Akhirnya Miwako berkata,”itu tidak lucu.”

Aku menelan ludah keras-keras. “Aku memang tidak bercanda.”

Dia berdiri. “Cukup Ryusei. Kau sudah keleawatan.”

“Miwako, aku serius. Kau tahu itu.”

Tubuhnya tegang. Aku tahu mestinya aku berhenti, tetapi tidak bisa.

“Setidaknya cobalah dulu.” Lanjutku.

“tidak, ucapnya tegas. “Sudah ku bilang, hubungan kita tidak akan berhasil.” (Goenawan, 2020:46)

Kutipan di atas terdapat percakapan antara Ryusei dan Miwako. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi direktif *requestive* yaitu mengekspresikan permintaan si penutur mengharapkan kepatuhan mitra tutur. Hal itu karena Ryusei meminta Miwako (mitra tutur) menerimanya menjadi pacar seperti yang terdapat pada kutipan “Aku ingin kita pacaran,” Kataku cepat-cepat. “Kau mau?”

Tetapi tindakan Miwako tidak berubah, ia tetap pada keputusannya untuk tidak menerima Ryusei. Miwako merasa hungunnya dengan Ryusei tidak akan berhasil.

2) Tindak tutur direktif *question*

Data 23

“Kau yakin cewek-cewek itu tidak menolak kita?” Jin menggoda Toshi.”

“Jangan bilang begitu. Mereka cuma terlambat.” Toshi mnegetuk-ngetuk jari ke meja. “Sebentar lagi pasti datang.”

“Apapun hasilnya, kau sudah janji mentraktir kami. Kita tunggu lima menit lagi sebelum mulai memesan makanan.”

(Goenawan, 2020 :10).

Kutipan di atas terdapat percakapan Jin dan Thosi. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi direktif *question* yang fungsinya bertanya dengan maksud si mitra tutur melakukan sesuatu. Hal itu karena Jin (penutur) bertanya pada Thosi (mitra tutur) tentang para gadis yang diundang toshi mungkin akan menolak mereka karena para gadis yang diundang belum datang seperti yang terdapat pada kutipan “Kau yakin cewek-cewek itu tidak menolak kita?” Jin menggoda Toshi.” Sebenarnya pertanyaan Jin sekadar basa-basi agar Toshi segera memesan makanan.

3) Tindak tutur direktif *requirements*

Data 028 :

Sekitar satu tahun lalu, kakakku perlu mendokumentasikan sebagian lukisannya. Aku sedang tidur-tiduran di kamar ketika dia masuk dan memberikan intruksi.

“Potret saja semua lukisan yang ada di studio.” Dia mengulurkan sebuah kamera Nikon FM2.

“Tidak perlu bagus-bagus amat. Yang penting potretlah setiap karya seni. Minta bantuan Miwako.”

“Untuk apa fotonya?”

“Untuk pameran,” sahut kakakku. “Panitianya meminta foto-foto untuk katalog.” (Goenawan, 2020:97)

Kutipan di atas merupakan percakapan Fumi-nee dan Ryusei. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi direktif *Requirements* berfungsi memberikan intruksi atau perintah dari penutur sebagai alasan si mitra tutur melakukan sesuatu. Hal itu karena Fumi-nee (penutur) memerintahkan adiknya Ryusei (mitra tutur) untuk memotret lukisannya dan Ryusei menanyakan alasannya seperti yang terlihat pada kutipan“Potret saja semua lukisan yang ada di studio.” Dia mengulurkan sebuah

kamera Nikon FM2. “Tidak perlu bagus-bagus amat. Yang penting potretlah setiap karya seni. Minta bantuan Miwako.”. Fumi-nee menjawab fotonya akan dibuat untuk katalog pameran lukisan.

4) Tindak tutur direktif *prohibitives*

Data 29

Miwako berhenti di depan salah satu kotak kardus, lalu berjongkok dan membukanya. Ada seekor anak kucing di dalamnya. Bulunya putih bercak hitam dan oranye basah kuyup. Hewan mungil itu tampak kedinginan dan ketakutan.

“Jangan sentuh,” ucapku. “Kau hanya akan menambah masalah, karena tidak mungkin membawanya pulang”

Mengabaikan nasihatku, Miwako mengangkat anak kucing itu. Hewan ini mendengkur dan meringkuk dalam pelukannya.

“Jangan cemas. Aku akan merawatnya,” dia berkata.

Dia pasti bercanda. “Memangnya boleh memelihara kucing diapartemen?”

Tidak perlu ada yang tahu.” (Goenawan, 2020:81)

Kutipan di atas merupakan percakapan Ryusei dan Miwako. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi direktif *prohibitives* berfungsi larangan dari penutur agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang menurut penutur kurang baik bagi mitra tutur. Ryusei melarang Miwako untuk menyentuh anak kucing yang mereka temukan di jalan karena menurut Ryusei hal tersebut akan menambah masalah bagi Miwako seperti yang terlihat pada kutipan “Jangan sentuh,” ucapku. “Kau hanya akan menambah masalah, karena tidak mungkin membawanya pulang”. tetapi Miwako tetap akan membawa anak kucing ke apartemennya.

5) Tindak tutur direktif *permissive*

Data 30

“Kalau kau tidak nyaman aku tinggal di sini, aku akan kembali ke gudang. Lebih baik begitu, kan? Aku bisa tidur di lantainya. Aku janji tak akan menyentuh barang-barangmu.”

Tidak, itu tidak akan mungkin. Lantai beton studio sangat dingin dan keras, siapa pun bakal jatuh sakit jika bermalam di sana. Dia tahu salah besar membiarkan Eiji bermalam di apartemennya, dan dia hampir bisa mendengar suara Ryusei yang memarahinya, tetapi...

“Kalau kau capek kenapa kau masih berdiri di pintu?” Akhirnya Fumi berkata.

Mata Eiji berbinar. “Aku boleh tinggal di sini?”

“Hanya untuk beberapa hari,” ucap Fumi, terlalu cepat. “Sampai kau dapat pekerjaan dan menemukan akomodasi yang layak.” (Goenawan, 2020 : 246- 247)

Kutipan di atas terdapat percakapan antara Fumi-nee dan Eiji. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi direktif permissive berfungsi penutur mengizinkan bagi mitra tutur melakukan sesuatu secara bebas. Hal itu karena Fumi-nee mengizinkan Eiji tinggal sementara di apartemen Fumi-nee sampai ia memiliki pekerjaan dan akomodasi yang layak seperti yang terlihat pada kutipan “Hanya untuk beberapa hari,” ucap Fumi, terlalu cepat. “Sampai kau dapat pekerjaan dan menemukan akomodasi yang layak.”.

6) Tindak tutur direktif *advisories*

Data 31

Fumio menaruh sapu, lalu berlari ke dalam. Ibunya sedang berjalan ke arahnya, membawa kotak hadiah.

“Berapa kali harus ku bilang supaya berjalan pelan-pelan dengan tenang di koridor?” Ucap ibunya dengan dahi berkerut. “Ini kuil kau bisa mengganggu pengunjung.”

“Tak ada pengunjung sepagi ini,” protes Fumio.

Ibunya mendelik padanya. “Sebagai putra pendeta, kau harus menjaga kelakuan. Suatu hari kelak, kau akan mewarisi kuil ini dari ayahmu.” (Goenawan, 2020 : 302)

Kutipan di atas merupakan percakapan antara ibu Fumio dan Fumio. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi direktif *advisories* berfungsi nasihat dari penutur untuk mitra tutur agar mitra tutur mengikuti nasihatnya. Hal itu karena Ibu (penutur) menasihati Fumio (mitra tutur) agar berjalan pelan-pelan saat di kuil dengan alasan akan mengganggu pengunjung yang datang tetapi Fumio membantah dengan alasan tidak ada pengunjung yang datang sepagi itu seperti yang terlihat pada kutipan “Berapa kali harus ku bilang supaya berjalan pelan-pelan dengan tenang di koridor?” Ucap ibunya dengan dahi berkerut. “Ini kuil kau bisa mengganggu pengunjung.”. Nasihat tersebut dimaksudkan agar suatu saat nanti Fumio menjaga kuil keluarganya karena ia adalah keturunan dari pendeta akan mewarisi kuil tersebut dari ayahnya

c. Fungsi Ilokusi Komisif

1) Tindak tutur komisif *promises contract*

Data 33

“Saya akan datang,” kataku. “Pukul berapa sebaiknya?”

“Kalau pukul lima bagaimana?”

“Tidak masalah.” Aku mengambil bolpoin dan notes Fumi-nee yang selalu tersedia di sebelah telepon. “Boleh saya minta alamat Anda?”

Aku menulis yang didiktekan ibu Miwako. Rumahnya terletak di Katsushika. Paling tidak butuh waktu sejam ke sana, mungkin lebih. (Goenawan, 2020:89)

Kutipan di atas terdapat percakapan Ryusei dan Ibu Miwako. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi komisif promises (contract) berfungsi menjanjikan atau menyepakati suatu tindakan penutur dan mitra tutur. Hal itu karena kesepakatan yang dilakukan Ryusei (penutur) dan Ibu Miwako (mitra tutur) adalah bertemu untuk membahas tentang kematian Miwako di Katsushika pada pukul lima seperti yang terdapat pada kutipan “Kalau pukul lima bagaimana? Dan “Tidak masalah.” Aku mengambil bolpoin dan notes Fumi-nee yang selalu tersedia di sebelah telepon. “Boleh saya minta alamat Anda?”

2) Tindak tutur komisif offers Volunteer

Data 35

“Sini, aku bantu,” ucapku, mengambil kantong dari tangan Miwako dan nyaris menjatuhkannya.

“Wow, kau beli apa? Berat betul.”

“Cuma bir.”

Wajahnya tersenyum lebar. “Ya, pesta untuk satu orang. Karena semester baru akan dimulai, kupikir sebaiknya kurayakan.”

“Aku ikut,” kataku. “Dua orang selalu lebih baik daripada sendirian dalam urusan minum-minum.” (Goenawan, 2020:67)

Kutipan di atas merupakan percakapan Ryusei dan Miwako. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi komisif offers volunteer. Berfungsi menawarkan sebuah tindakan yang akan dilakukan tanpa meminta imbalan. Hal itu karena Ryusei (penutur) menawarkan bantuan untuk membawakan kantong belanjaan Miwako yang ternyata bir untuk merayakan pergantian semester seperti yang terdapat pada kutipan “Sini, aku bantu,” ucapku, mengambil kantong dari tangan Miwako dan nyaris menjatuhkannya. Dan Ryusei pun menawarkan diri ikut dalam pesta yang dibuat Miwako karena dia beranggapan bahwa berdua lebih baik dari sendirian dalam urusan minum-minum.

4) Fungsi ilokusi komisif offer bid

Data 38

“Kau mau jadi murid ku? Sudah saatnya aku punya anak magang.”

Mata Miwako melebar. “Kau serius?”

“Kau tidak mau?”

“Tentu saja mau,” Katanya. “Tapi, apa tidak merepotkanmu?”

“Aku tak bakal menawarkan ini kalau ternyata merepotkan,” ucap Fumi, mengedipkan mata.
“Masalahnya aku sangat keras. Kau harus bekerja mati-matian, dan aku serius soal itu.”
(Goenawan, 2020 : 249)

Kutipan di atas merupakan percakapan Fumi-nee dan Miwako. Tuturan dikategorikan sebagai ilokusi komisif offers volunteer berfungsi menawarkan sebuah tindakan yang akan dilakukan tanpa meminta imbalan. Hal itu karena Fumi-nee (penutur) menawarkan Miwako (mitra tutur) bekerja magang bersamanya, Miwako begitu gembira mendengar tawaran tersebut walau ia merasa akan merepotkan Fumi-nee seperti yang terlihat pada kutipan “Kau mau jadi murid ku? Sudah saatnya aku punya anak magang.”. Tetapi Fumi-nee merasa Miwako sudah layak untuk magang membantu dirinya membuat lukisan. Selanjutnya, kutipan ilokusi komisif offers bid ditunjukkan pada kutipan berikut :

d. Ilokusi *Acknowledgement*

1) Tindak tutur *acknowledgement apologize*

Data 40

“Aku ingin minta maaf,” ucap Miwako setelah kami meninggalkan toko. “Kusangka kau hanya mengarang... soal ingin datang ke toko tadi.”

Aku tertawa. “Kok bisa begitu? Memangnya tampangku seperti tidak membaca?”

“Ya,” Miwako seketika menjawab. “Bagiku kau terlihat agak tolol.” (Goenawan, 2020 : 17).

Kutipan di atas merupakan percakapan Miwako dan Ryusei. Tuturan yang ini dikategorikan sebagai ilokusi *acknowledgement apologize* berfungsi penyesalan dari penutur disertai permintaan maaf dari terhadap mitra tutur. Hal itu karena Miwako (penutur) meminta maaf karena telah menganggap Ryusei (mitra tutur) tidak suka membaca dan datang ke toko buku seperti yang terdapat pada kutipan “Aku ingin minta maaf,” ucap Miwako setelah kami meninggalkan toko. “Kusangka kau hanya mengarang... soal ingin datang ke toko tadi.”. Ryusei hanya merespon dengan tertawa. Anggapan salah tersebut karena Miwako menganggap Ryusei sebagai orang yang tolol.

2) Tindak tutur *acknowledgement condole*

Data 43

“Kami tinggal di sini beberapa tahun,” kakakku menjelaskan, memotek sumpitnya menjadi dua. Orangtua kami tewas dalam kecelakaan mobil.”

“Maaf, aku tidak bermaksud mengungkitnya,” Kata Miwako.

“Jangan khawatir, kejadiannya sudah lama kok. Dan memang takdirnya begitu.” Fumi-nee membuka kotak bentonya—ayam katsu dengan sayur favoritku. (Goenawan, 2020:33)

Kutipan di atas merupakan percakapan Miwako dan Fumi-nee. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi *acknowledgement condole* berfungsi penutur menyampaikan simpati kepada musibah yang di alami mitra tutur. Hal itu karena Miwako menyampaikan simpatinya saat Fumi-nee menceritakan tentang orangtuanya yang telah meninggal saat Fumi-nee dan Ryusei masih kecil seperti yang terdapat pada kutipan “Maaf, aku tidak bermaksud mengungkitnya,” Kata Miwako. Fumine menganggap semua telah berlalu. Dia sudah mengikhhlaskannya.

3) Tindak tutur *acknowledgement congratulate*

Data 44

Chie menarik napas dalam-dalam dan menyambar ransel. Perlahan, dia memegang tambang lusuh itu. Rasanya dingin saat disentuh, basah dengan uap dari kabut. Setiap papan kayu bergeser saat diinjak, dan celah antar papan tidak rata. Chie berusaha menghindari celah-celah tersebut, tetapi untuk itu mau tidak mau dia harus memandangi papan satu per satu, dengan jantung berdebar kenang. Saat dia hampir sampai di ujung jembatan, Ryusei mengulurkan tangan dan Chie menyambutnya dengan lega.

“Kau berhasil,” kata Ryusei.

“Ya.” Chie menghela napas dan mulai tertawa. “Ini gila. Apa sih yang kita lakukan di sini?”

(Goenawan, 2020 : 159)

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Ryusei dan Chie. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi *acknowledgement congratulate* berfungsi mengekspresikan kebahagiaan dengan mengucapkan selamat terhadap mitra tutur. Ilokusi tersebut ditunjukkan pada kutipan “Kau berhasil,” kata Ryusei. Hal itu karena Ryusei mengucapkan selamat pada Chie yang telah berhasil melewati jembatan tua yang berbahaya Chie yang senang merasa tidak percaya dirinya mampu melewati jembatan tersebut.

4) Tindak tutur *acknowledgement greet*

Data 45

Aku mencoba tidak sempoyongan saat berjalan ke ruang duduk. Sambil berdeham, aku mengangkat telepon.

“Selamat pagi, ini Ryusei Yanagi.”

“Selamat pagi, Yanagi-san,” seorang wanita dengan suara teredam menyambutku. “Ini Akemi Kojima, ibu Miwako. Kita sempat bertemu saat kau melayat.”

Kojima. Bukannya itu nama Miwako sebelumnya?

“Yanagi-san?”

“Ya, maaf,” aku cepat-cepat menyahut.”Apa yang bisa saya bantu, Kojima-san?”

“Ini soal Miwako.” (Goenawan, 2020:88)

Kutipan di atas merupakan percakapan Ryusei dan Ibu Miwako. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi *acknowledgement greet* berfungsi ucapan salam dari penutur kepada mitra tutur sebagai bentuk kesopanan atau juga perasaan senang bertemu dengan mitra tutur. Hal itu karena Ibu Miwako mengucapkan salam kepada Ryusei dalam telepon sebagai bentuk kesopanannya yaitu pada kutipan “Selamat pagi, ini Ryusei Yanagi.”. Sebelum ia memberitahukan maksud ia menelpon Ryusei. hal yang yang membuktikan ini sebagai salam ialah disebutkannya nama lengkap dari Ryusei Yanagi.

5) Tindak tutur *acknowledgement thank*

Data 47

“Terima kasih sudah menemaniku,” ucapnya. “Nanti ku kabari jika Tama pulang.”

Aku mengusap rambutnya dengan lembut. “Jangan terlalu memikirkan soal ini. Sebaiknya kau istirahat. “Aku yakin Tama segera kembali.” (Goenawan, 2020:110)

Kutipan di atas merupakan percakapan Miwako dan Ryusei. Tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi *acknowledgement thank* berfungsi penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur karena mendapatkan bantuan. Hal itu karena Miwako (penutur) berterimakasih kepada Ryusei (mitra tutur) yang telah membantu Miwako mencari Tama yang hilang seperti yang terdapat pada kutipan “Terima kasih sudah menemaniku,” ucapnya. “Nanti ku kabari jika Tama pulang.” Miwako akan mengabari Ryusei jika ia pulang. Ryusei merespon menenangkan Miwako agar tidak terlalu memikirkan Tama dan menyuruh Miwako beristirahat.

KESIMPULAN

Dalam analisis data ini, penulis menemukan jenis ilokusi konstatif dalam novel *The Perfect World of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan sebanyak 21 data, Ilokusi direktif sebanyak 11 data Ilokusi komisif sebanyak 7 data dan Ilokusi acknowledgement sebanyak 8 data, Total data yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 47 data. Selanjutnya, penulis menemukan fungsi ilokusi konstatif dalam novel *The Perfect World of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan sebanyak 21 data. Pertama sebanyak 2 data ilokusi konstatif prediktif, konstatif retrodiktif sebanyak 1 data, konstatif deskriptif sebanyak 2 data, konstatif informatif sebanyak 2 data, konstatif konfirmatif sebanyak 2 data, konstatif konsesif terdapat 1 data, konstatif retransktif terdapat 1 data, konstatif dissentif sebanyak 2 data, konstatif disputatif sebanyak 2 data, konstatif sugestif sebanyak 5 data, konstatif suppositif terdapat 1 data. Kedua fungsi ilokusi direktif requestive terdapat 1 data, direktif question sebanyak 5 data, direktif requirements terdapat 1 data, direktif prohibitives terdapat 1 data, direktif permissive terdapat 1 data, direktif advisories sebanyak 2 data. Ketiga fungsi ilokusi komisif promises contract sebanyak 2 data, komisif offer volunteer sebanyak 4 data, offer bid terdapat 1 data. Keempat, fungsi ilokusi acknowledgement apologize sebanyak 3 data, ilokusi acknowledgement codole terdapat 1 data, ilokusi acknowledgement congratulate terdapat 1 data, ilokusi acknowledgement greet sebanyak 2 data, ilokusi acknowledgement thank sebanyak 1 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2005. Pengantar Penelitian Linguistik Terapan. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Arief, Nur Fajar. 2015. Tindak Tutur Guru dalam Wacana Kelas. Modul. Malang : Worldwide Reader.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sociolinguistik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Goenawan, Clarissa. 2020. *The Perfect World of Miwako Sumida*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. Kajian Tindak Tutur. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 2011. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Depok : Universtas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2018. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ritchi, Jane, and Jane Lewis. 2003. *Qualitative Research Practice A Guide for Social Science Students and Researchers*. London : SAGE Publications.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryat, Dayat. 2006. Makna Dalam Wacana (Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik). Bandung : Yrama Widya.
- Suhartono, dan Yuniseffendri. 2014. Pragmatik. Modul. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2018. Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2018. Pragmatik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zaim, Muhammad. 2014. Metode Penelitian Bahasa (Pendekatan Struktural). Padang : FBS UNP Press.
- Referensi Jurnal
- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi, dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Aroh dan Tri Pujiati. 2019. Tindak Tutur Komisif Dalam Pemilihan Calon Gubernur Dan Calon Wakil Gubernur Dki Pada Pemberitaan Media Online. *Jurnal*. Univesitas Pamulang.
- Khalimah, Nur. 2016. Tindak Tutur Direktif Pada Dialog Film Cinta Suci Zahrana Sutradara Chaerul Umam, Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Menyimak Dan Berbicara, Dan Skenario Pembelajarannya Pada Siswa Kelas XI SMA. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Kurniawan, Fransiscus Xaverius Berti. 2013. Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel *La Barka* Karya N.H DINI. Universitas Sanata Dharma.

- Marsan, Silviana. 2018. Analisis Penggunaan Bahasa Pada Papan Iklan Di Kuala Lumpur (Kajian Sosiopragmatik). Jurnal. STKIP Insan Madani Air Molek.
- Muchtar, Ahmad Zainul. 2017. Tindak Tutur Komisif Anime Haikyuu Episode 1-10 Karya Haruichi Furudate. Skripsi. Universitas Brawijaya
- Murti, Aska Rizkia dan Zamzam Nurhuda. 2019. Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natasa dan Ernest Prakasa. Jurnal. Universitas Pamulang.
- Nirmala, Vita. 2015. Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres. Jurnal. Palembang. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.
- Nores, Welly dkk. 2017. Analisis Tindak Tutur Pemasar Asuransi Kepada Nasabah Ditinjau Dari Perspektif Pragmatik. Jurnal. Bandung : Universitas Siliwangi.
- Nugraha. 2019. Kualitas Terjemahan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Breaking Down (Awal Yang Baru) Karya Stephenie Meyer. Jurnal. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Pradana, Gilang dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. Tindak Tutur Ilokusi Dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Jurnal. Semarang : UNS.
- Prahastiwi, Arunika Harum dkk. 2018. Tindak Tutur Ilokusi di Pondok Modern Selamat Kendal. Jurnal. Semarang. UNS.
- Septiana, Lurida Zinta. 2014. Fungsi Tuturan Konstatif Pada Komik Petualangan Asterix “La Serpe D’or” Karya René Goscinny Dan Albert Uderzo. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Yogyakarta.
- Soecherman, Nadya Mustika Kansa. Tidak Tutur Ilokusi Antar Aministator E-Commerce Dengan Costumer Karenina Store. Jurnal. Universitas Pamulang.
- Rahma, Anis Nurulita. 2014. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. Jurnal. Universitas Airlangga.
- Umaroh, Liya dan Neni Kurniawati. 2020. Dominasi Ilokusi dan Perlokusi dalam Transaksi Jual Beli. Semarang : Universitas Dian Nuswantoro.
- Widyawati, Neni dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. Jurnal. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

KESANTUNAN LINGUISTIK PADA KOMUNIKASI MELALUI PESAN WHATSAPP SAAT BEKERJA DARI RUMAH SELAMA PANDEMIK COVID-19

Ilmatius Sa'diyah

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

ilmatus.sisfo@upnjatim.ac.id

Abstrak

Aspek utama yang lebih banyak dipertimbangkan saat berkomunikasi secara tertulis dengan orang lain melalui whatsApp adalah kesantunan. Bahkan, pertimbangan kesantunan jauh lebih tinggi daripada maksud pesan di dalamnya. Walaupun whatsApp sudah dilengkapi dengan beragam ekspresi (emoticon), hal itu belum cukup untuk menampilkan kesantunan linguistik pengirim pesan. Oleh karena itu, analisis kesantunan linguistik pada pesan tertulis yang dikirim melalui pesan whatsApp perlu dilakukan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk, strategi, dan fungsi kesantunan linguistik pada komunikasi melalui pesan whatsApp selama masyarakat bekerja dari rumah pada pandemi covid-19. Teori kesantunan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan Leech pada fungsi kesantunan (1993) dan bentuk kesantunan oleh Oktavianus dan Revita pada bentuk kesantunan (2013). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini berasal dari pesan tertulis di whatsApp yang masuk ke peneliti. Data pengirim pesan tidak ditampilkan. Data dianalisis dengan metode padan pragmatik dan kontekstual. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 3 bentuk kesantunan dan 5 fungsi kesantunan. Bentuk kesantunan meliputi kesantunan meminta, bertanya, dan memuji. Fungsi kesantunan meliputi fungsi kompetitif, menyenangkan, kerja sama, dan bertentangan.

Kata kunci: kesantunan linguistik, kesantunan pesan tertulis, fungsi kesantunan, bentuk kesantunan

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan menjadi prioritas utama daripada kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Penutur akan berhati-hati dalam memilih bahasa agar saat berkomunikasi tidak ada pihak yang dirugikan atau tersinggung karena kesalahan dalam pemilihan bahasa. Tak hanya itu, dengan menggunakan kesantunan dalam berkomunikasi, kenyamanan akan terbentuk selama berkomunikasi dan memberikan rasa hormat dari penutur kepada lawan tuturnya. Oleh karena itu, Anugrah, Revita, & Marnita (2020) menyatakan bahwa kesantunan adalah strategi yang digunakan penutur untuk membentuk keterbukaan antara penutur dengan lawan tuturnya.

Selain itu, kesantunan berbahasa menjadi cara untuk mengenali karakter seseorang. Rahayu (2019) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan martabat seseorang, baik selama menggunakan bahasa secara lisan maupun secara tertulis dalam bentuk media apa pun. Dari bahasa seseorang, kesantunan dapat terdeteksi dari komunikasi penutur sehingga bisa digunakan oleh lawan tutur untuk memberikan respons.

Saat pandemi Covid-19 berlangsung sejak Maret 2020, masyarakat diminta melakukan kegiatan belajar dan bekerja dari rumah untuk mendukung program pemerintah dalam mengurangi jumlah pasien Covid-19. Aktivitas yang beralih ke rumah ini menyebabkan cara berkomunikasi pun berubah. Sebelum Covid-19, masyarakat cenderung menyukai cara berkomunikasi secara langsung tatap muka di tempat. Kini, komunikasi harus berlangsung secara virtual dengan memanfaatkan beragam media, misalnya whatsApp, zoom meeting, google meet, instagram, maupun media lainnya.

Komunikasi melalui whatsapp lebih banyak dipilih oleh masyarakat karena gratis, memiliki fitur komunikasi yang lengkap, dan memiliki pengguna sangat banyak di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, komunikasi melalui media itu dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini. Selain itu, interaksi antara pengirim pesan dan penerima pesan menunjukkan kesantunan linguistik yang memadai. Hal itu dilakukan agar proses komunikasi berlangsung secara nyaman dan tujuan masing-masing dapat tercapai selama bekerja dari rumah. Pengirim pesan menggunakan kesantunan untuk mendapatkan informasi atau memberikan informasi berupa instruksi yang berkaitan dengan pekerjaan, begitu pula dengan penerima pesan. Kesantunan rupanya menjadi prinsip kerja sama di antara keduanya.

Penelitian ini pun dilakukan untuk menggali lebih dalam bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa secara tulis melalui media whatsapp selama bekerja dari rumah. Dalam konteks pekerjaan, cara berkomunikasi yang santun tentu menjadi tantangan bagi para penutur agar pekerjaan bisa berlangsung optimal.

LANDASAN TEORI

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada dasarnya, penelitian dengan topik kesantunan linguistik atau kesantunan berbahasa sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan konteks yang berbeda. Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini tergambar detail dalam diagram 1. Penelitian pertama dilakukan oleh Rahayu (2019) yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Media Sosal Instagram: Kajian Pragmatik”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesantunan berbahasa pada tuturan komentar publik terhadap postingan Jokowi di instagram. Setelah dianalisis, kesantunan berbahasa di komentar itu menunjukkan tuturan yang santun. Sementara pada penelitian ini media sosial yang digunakan adalah whatsapp dengan konteks komunikasi selama bekerja dari rumah.



Diagram 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Penelitian kedua dilakukan oleh Andriyani & Jayantini (2020) dengan judul “Perempuan dan Pesan di Media Sosial pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Strategi Kesantunan”. Penelitian ini menggunakan data berupa dialog dalam unggahan di media sosial instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia @kemenkes_RI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang digunakan oleh perempuan adalah strategi positif, negative, dan bald on record. Penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada aspek sumber data yang digunakan dan teori kesantunan berbahasa yang digunakan.

Kesantunan Linguistik

Kesantunan linguistik disebut juga sebagai kesantunan berbahasa. Kesantunan itu tercermin dalam komunikasi antarpemuter dalam bentuk verbal maupun cara berbahasa. Rahayu (2019) menyatakan bahwa saat berkomunikasi, pemuter tidak hanya menyampaikan gagasan dalam pikirannya, tetapi juga patuh pada norma-norma budaya yang ada di masyarakat. Ketika pemuter mengabaikan norma budaya yang berlaku, pemuter itu akan mendapatkan anggapan negatif dari masyarakat sekitarnya, seperti anggapan sebagai orang yang sombong, egois, tak acuh, tidak berbudaya, dan tidak beradab.

Untuk menganalisis kesantunan linguistik, data yang digunakan disebut sebagai peristiwa tutur. Chaer (2010:47) menjelaskan bahwa peristiwa tutur merupakan proses terjadinya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan lawan tutur dan pemuter dengan satu pokok tuturan pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dalam hal ini, peristiwa tutur yang digunakan berupa komunikasi melalui pesan WhatsApp selama bekerja dari rumah karena pandemik covid-19.

Pada setiap peristiwa tutur yang dianalisis, kesantunan berbahasa akan menunjukkan keunikan cara berbahasa karena berbenturan dengan budaya yang ada. Dalam hal ini, latar belakang pemuter sangat berpengaruh dalam membentuk cara berkomunikasi pemuter di tengah masyarakat, termasuk latar belakang budaya. Pemuter dari Medan dengan pemuter dari Jakarta tentu memiliki perbedaan dalam berkomunikasi. Jauhari (2018) menyatakan bahwa kesantunan berkaitan dengan kesantunan sosial atau kesantunan kultural yang sensitif terhadap keberadaan konteks.

Bentuk Kesantunan

Oktavianus & Revita (2013:84—114) mengklasifikasikan bentuk kesantunan menjadi sepuluh jenis. Keseluruhan bentuk kesantunan itu meliputi kesantunan meminta, kesantunan menolak, kesantunan bertanya, kesantunan menyuruh, kesantunan berjanji, kesantunan berekspresi, kesantunan memuji, kesantunan memberi, kesantunan saat emosi, dan kesantunan saat gembira.

Kesantunan meminta berkaitan dengan tindakan meminta dari pengirim pesan. Tindakan itu tidak bisa dihindari karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan manusia sehingga perlu disampaikan dengan bahasa yang santun agar permintaan dari pengirim pesan dapat terwujud dari penerima pesan. Lawan dari kesantunan meminta adalah kesantunan menolak. Siapa pun yang mendapatkan permintaan berhak untuk

menolak. Namun, mayoritas penolakan dapat menyinggung pengirim pesan, bahkan dapat menciptakan konflik. Oleh karena itu, dalam menolak pun dibutuhkan kesantunan yang memadai agar terhindar dari hal-hal itu. Lain lagi dengan kesantunan bertanya yang sebenarnya justru memberikan beban bagi penerima pesan karena pengirim pesan membutuhkan respons.

Kesantunan berikutnya adalah kesantunan menyuruh. Kesantunan ini dibutuhkan untuk tujuan memberikan instruksi kepada penerima pesan untuk melakukan hal yang diminta oleh pengirim pesan. Kesantunan berjanji merupakan kesantunan yang bisa dilakukan oleh kedua pihak dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, janji adalah utang sehingga perlu ditepati oleh yang memberi janji. Kesantunan berekspresi dianggap jenis kesantunan yang sangat dibutuhkan karena saat berkomunikasi, penerima dan pengirim pesan cenderung lepas kendali dalam berekspresi sehingga bisa saja menimbulkan konflik. Selanjutnya, kesantunan memuji sering diungkapkan dalam berkomunikasi untuk memberikan rasa senang kepada penerima pesan.

Kesantunan kedelapan adalah kesantunan memberi. Dalam kehidupan, memberi menjadi wujud kasih sayang. Dalam hal ini, memberi digunakan oleh pengirim pesan untuk memberikan informasi secara cuma-cuma kepada penerima pesan. Dalam memberi, kesantunan sudah terasa meskipun bahasa yang digunakan belum bisa menyenangkan penerima pesan karena pemberian itu sudah menyenangkan. Berikutnya, kesantunan saat emosi memperlihatkan respons penerima dan pengirim pesan saat berkomunikasi. Respons ini tentu bersifat subjektif, tetapi tetap harus menunjukkan kesantunan. Terakhir, kesantunan saat gembira dibutuhkan sebagai pembatas agar kegembiraan yang diluapkan dalam berkomunikasi tidak berlebihan dan melebihi.

Fungsi Kesantunan

Kesantunan dalam komunikasi memiliki beberapa fungsi. Leech (1993:162) membedakan empat fungsi yang dimiliki oleh kesantunan. Fungsi itu meliputi fungsi kompetitif, fungsi menyenangkan, fungsi kerja sama, dan fungsi bertentangan. Fungsi kompetitif berkaitan dengan tujuan sosial dari manusia. Fungsi ini mencakup tujuan memerintah, mengemis, menuntut, dan meminta. Kesantunan berfungsi untuk mewujudkan seluruh cakupan itu dari pengirim pesan sehingga penerima pesan tidak merasa terpaksa dalam melakukannya. Jadi, fungsi ini lebih mengarah pada kesantunan yang bersifat negatif. Sementara itu, fungsi menyenangkan mencakup aspek mengajak, menyapa, menawarkan, mengucapkan selamat, dan mengucapkan terima kasih. Fungsi ini mengandung kesantunan positif untuk mendekatkan satu sama lain antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Fungsi yang ketiga adalah fungsi kerja sama. Leech (1993:162) menyatakan bahwa fungsi ini tidak relevan dengan kesantunan karena tidak bertujuan sosial. Cakupan fungsi ini meliputi melaporkan, menyatakan, mengumumkan, dan mengajarkan. Terakhir, fungsi bertentangan juga tidak mengandung unsur kesantunan karena sifatnya yang bertentangan antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Bahkan Leech

menyebut jika fungsi ini bertujuan memancing kemarahan lawan tutur. Cakupan fungsi ini meliputi menuduh, menyumpahi, memarahi, dan mengancam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kesantunan linguistik antarpekerja selama bekerja dari rumah ketika Covid-19. Kajian ini berfokus pada bentuk kesantunan dan fungsi kesantunan.

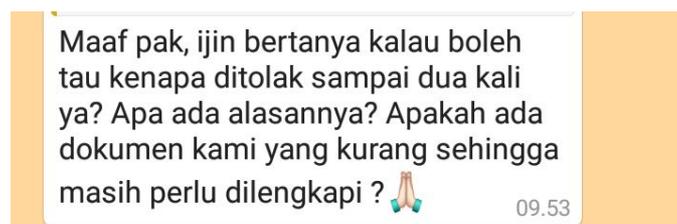
Bentuk Kesantunan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, ada beberapa bentuk kesantunan yang digunakan oleh pekerja selama bekerja dari rumah. Dalam hal ini, pekerja yang dimaksud adalah dosen. Berikut ini adalah bentuk kesantunan yang banyak digunakan selama berkomunikasi melalui WhatsApp (WA).

Kesantunan Bertanya

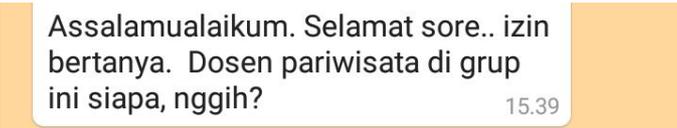
Bentuk kesantunan ini paling banyak digunakan selama berkomunikasi di dalam grup WA, terutama di lingkungan pekerja baru. Pertanyaan berkaitan dengan pekerjaan yang akan dikerjakan. Bentuk pertanyaan beragam berdasarkan tujuan masing-masing. Pertanyaan bisa berupa pertanyaan untuk mendapatkan informasi atau sekadar mengonfirmasi pekerjaan yang akan dilakukan.

Gambar 1 menunjukkan bentuk pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang alasan tertolaknya ajuan hingga kedua kalinya. Meskipun pertanyaan disampaikan dalam tiga pertanyaan, pengirim pesan menyertakan dua kata yang menjadi penanda kesantunan, yaitu kata maaf dan ijin. Dengan dua kata itu, penerima pesan tidak merasa ditekan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan dalam sekali pesan yang dikirimkan.



Gambar 1. Pertanyaan yang Mengandung Kesantunan Bertanya 1

Selanjutnya, pada gambar 2 berikut, pertanyaan diajukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan pekerjaan. Kesantunan dalam pertanyaan itu terlihat dari ucapan salam yang digunakan. Bahkan, salam yang digunakan sebanyak dua versi untuk memberikan kenyamanan kepada penerima pesan di grup WA dengan agama yang berbeda. Selain salam, pengirim pesan juga menggunakan kata izin sebelum bertanya. Penggunaan kata itu dapat meningkatkan kesantunan dalam berkomunikasi. Penggunaan kata nggeh mendukung rasa nyaman selama berkomunikasi untuk penerima pesan yang sama-sama berasal dari Jawa.

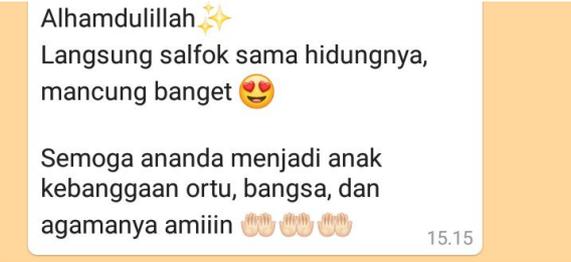
A screenshot of a WhatsApp message. The message text is "Assalamualaikum. Selamat sore.. izin bertanya. Dosen pariwisata di grup ini siapa, nggih?". The time "15.39" is visible in the bottom right corner of the message bubble.

Assalamualaikum. Selamat sore.. izin bertanya. Dosen pariwisata di grup ini siapa, nggih?

Gambar 2. Pertanyaan yang Mengandung Kesantunan Bertanya 2

Kesantunan Memuji

Kesantunan berikutnya yang juga mendominasi komunikasi di grup WA adalah kesantunan memuji. Setiap ada kesuksesan yang didapatkan oleh peserta grup, anggota grup pasti mengirimkan pesan berisi kalimat pujian. Tak hanya kesuksesan, jika ada anggota grup yang baru saja mendapatkan kebahagiaan berupa kelahiran atau pernikahan, ungkapan pujian juga disampaikan di grup. Pada gambar 3, terdapat pesan berisi pujian bagi anggota grup yang baru melahirkan anak pertamanya. Pilihan kata yang digunakan sangat santun. Ada pilihan kata Alhamdulillah dan semoga sehingga menunjukkan kesantunan yang tinggi. Emotikon mata penuh cinta pun digunakan dalam pesan itu.

A screenshot of a WhatsApp message. The message text is "Alhamdulillah ✨ Langsung salfok sama hidungnya, mancung banget 😍 Semoga ananda menjadi anak kebanggaan ortu, bangsa, dan agamanya amiin 🙏🙏🙏". The time "15.15" is visible in the bottom right corner of the message bubble.

Alhamdulillah ✨
Langsung salfok sama hidungnya,
mancung banget 😍
Semoga ananda menjadi anak
kebanggaan ortu, bangsa, dan
agamanya amiin 🙏🙏🙏

Gambar 3. Ungkapan yang Mengandung Kesantunan Memuji 1

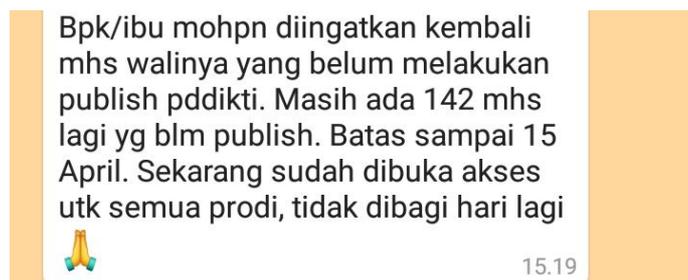
Selain pesan berupa teks, pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan juga berupa stiker yang berkaitan dengan pesan sebelumnya. Gambar 4 menunjukkan hal itu. Pada gambar itu, terdapat stiker dengan tulisan mantab jiwa yang mendukung kesantunan berbahasa.



Gambar 4. Ungkapan yang Mengandung Kesantunan Memuji 2

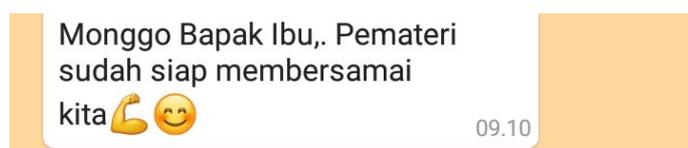
Kesantunan Meminta

Kesantunan meminta berkaitan dengan permintaan pengirim pesan atas informasi yang diharapkan. Bentuk kesantunan ini berkaitan dengan instruksi yang diberikan oleh pimpinan kepada anak buahnya. Pada gambar 5 berikut menunjukkan kesantunan meminta kepada seluruh penerima pesan. Sapaan bapak/ibu digunakan agar menciptakan rasa nyaman di antara penerima pesan. Ungkapan permohonan melalui kata mohon digunakan untuk memperhalus permintaan yang diharapkan untuk dikabulkan. Bahkan, emotikon berupa kedua tangan yang mengatup juga digunakan sebagai pelengkap bagi pesan ini semakin menambah kesantunan di dalamnya.



Gambar 5. Ungkapan yang Mengandung Kesantunan Meminta 1

Bentuk kesantunan yang lainnya dalam hal meminta juga terlihat pada gambar 6. Pada gambar itu, pengirim pesan berharap agar seluruh peserta pelatihan segera datang ke ruang pelatihan karena pembicara pelatihan sudah datang. Namun, permintaan itu disampaikan dengan bahasa yang santun dengan menggunakan kata monggo dan emotikon lengan semangat dan senyum manis sebagai pelengkap. Oleh karena itu, kesan permintaan untuk hadir tidak terkesan memaksa penerima pesan.



Gambar 6. Ungkapan yang Mengandung Kesantunan Meminta 2

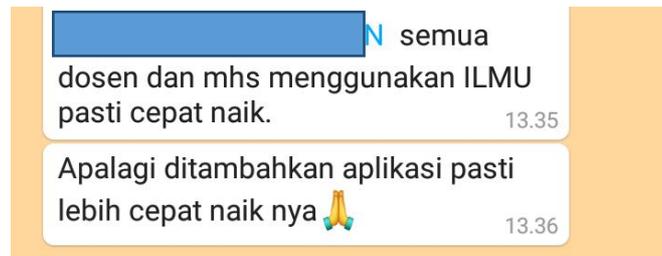
Fungsi Kesantunan

Pada bagian ini, kesantunan memiliki beberapa fungsi yang mendukung kelancaran dalam berkomunikasi. Berikut ini adalah uraian detailnya.

Fungsi Kompetitif

Fungsi pertama adalah fungsi kompetitif. Fungsi ini digunakan oleh pengirim pesan agar penerima pesan mengikuti keinginan pengirim pesan. Gambar 7 menunjukkan pesan yang mengandung fungsi

kesantunan kompetitif karena pengirim pesan memiliki harapan besar agar seluruh penerima pesan bisa menggunakan aplikasi pembelajaran yang sudah disiapkan kampus. Permintaan itu disampaikan melalui harapan. Hal itu terlihat dari kalimat yang digunakan, yaitu semua dosen dan mahasiswa menggunakan ILMU pasti cepat naik. Dalam kalimat itu, tidak ada ungkapan yang keras untuk menyuruh penerima pesan segera melakukannya tetapi berupa harapan. Oleh karena itu, penerima pesan bisa menjadi tersentuh, bukan tersinggung.



Gambar 7. Ungkapan yang Mengandung Fungsi Kompetitif

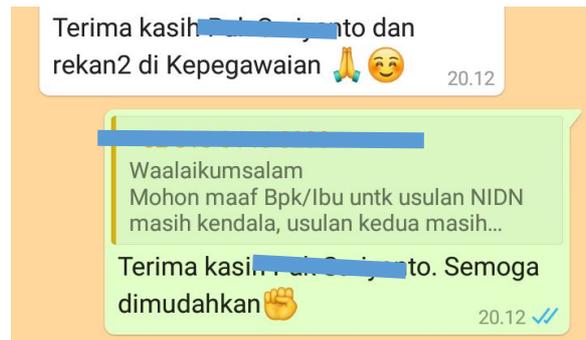
Fungsi Menyenangkan

Gambar 8 menunjukkan komunikasi yang mengandung fungsi kesantunan menyenangkan. Kata yang dipilih dalam pesan berupa ungkapan yang menimbulkan rasa menyenangkan dalam hati penerima pesan. Kata itu adalah menarik, mantabbb, dan toppp. Ketiganya akan memancing rasa menyenangkan dari pengirim pesan sebelumnya.



Gambar 8. Ungkapan yang Mengandung Fungsi Menyenangkan 1

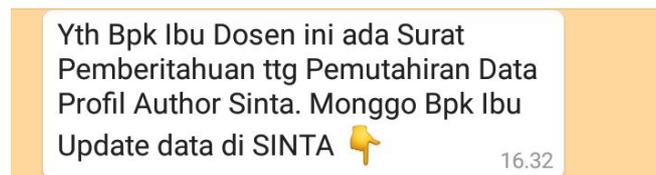
Tak hanya komunikasi dengan mengirimkan kalimat pujian, ungkapan berupa rasa terima kasih juga menunjukkan fungsi kesantunan menyenangkan. Dengan terima kasih yang diberikan oleh pengirim pesan pada gambar 9 bisa memberikan rasa menyenangkan bagi pengirim pesan sebelumnya. Bahkan emotikon tangan mengatup dan senyum riang semakin menambahkan kesantunan yang ada. Harapan dengan kata semoga juga termasuk aspek kesantunan.



Gambar 9. Ungkapan yang Mengandung Fungsi Menyenangkan 2

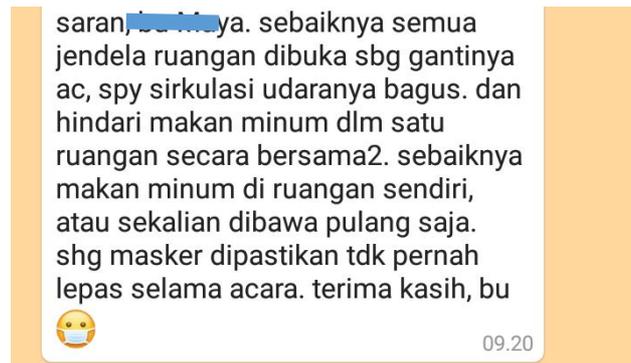
Fungsi Kerja Sama

Fungsi kerja sama mencakup banyak aspek. Akan tetapi, aspek mengumumkan dan mengajarkan lebih banyak muncul dalam konteks pekerjaan. Pada gambar 10 menunjukkan aspek fungsi kesantunan mengumumkan. Informasi yang disampaikan dalam pengumuman itu menjadi aspek penting dalam komunikasi yang terjadi. Pilihan kata Yth Bapak Ibu menunjukkan kesantunan sehingga pengumuman yang diberikan tidak membuat penerima pesan tertekan.



Gambar 10. Ungkapan yang Mengandung Fungsi Kerja Sama 1

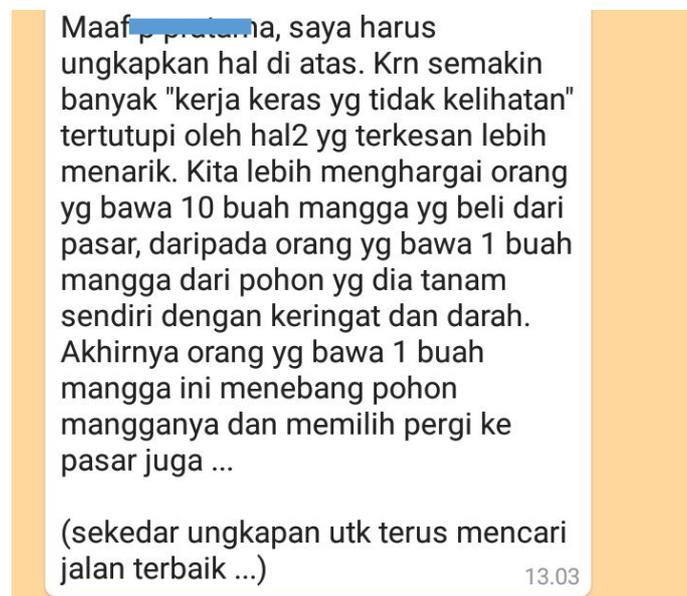
Selanjutnya, gambar 11 berisi pesan untuk mengajarkan kepada penerima pesan agar melakukan hal yang diharapkan oleh pengirim pesan. Dalam pesan itu, pengirim pesan menginginkan agar protokol kesehatan selama kegiatan tetap dijaga agar seluruh peserta pelatihan tetap sehat dan terhindar dari Covid-19. Harapan itu tidak terkesan menggurui karena ada kata saran dan sebaiknya yang digunakan sebagai pembuka pesan. Bahkan, sebaiknya diulang kembali di tengah-tengah pesan sehingga menambah kesantunan dalam komunikasi. Aspek kesantunan semakin berfungsi dengan baik dalam hal fungsi kerja sama dengan penambahan kata terima kasih di akhir pesan dan emotikon orang bermasker.



Gambar 11. Ungkapan yang Mengandung Fungsi Kerja Sama 2

Fungsi Bertentangan

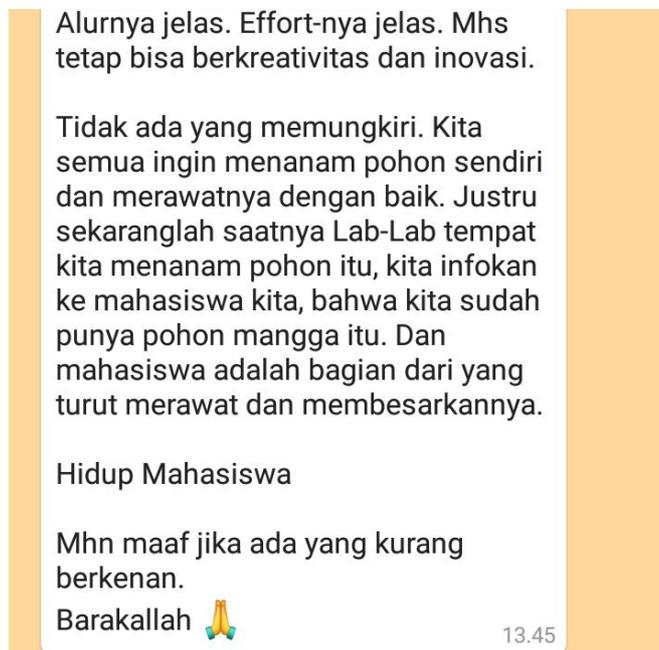
Terakhir, fungsi bertentangan juga terlihat dalam komunikasi di grup WA pada hal-hal yang berlawanan dengan prinsip masing-masing pengirim pesan saat mendapatkan pesan sebelumnya. Gambar 12 menunjukkan fungsi bertentangan. Isi pesan di dalamnya berupa sanggahan atas informasi yang disampaikan sebelumnya. Namun, pesan yang disampaikan bukan berupa ungkapan yang bisa menjatuhkan harga diri pengirim pesan sebelumnya di grup WA. Pengirim pesan pada gambar 12 menggunakan perumpamaan buah mangga agar penerima pesan terselamatkan muka negatifnya. Bahkan kata maaf dan frasa sekedar ungkapan untuk terus mencari jalan terbaik mendukung tercapainya fungsi ini.



Gambar 12. Ungkapan yang Mengandung Fungsi Pertentangan 1

Bahkan, pada gambar 13, pesan yang dikirimkan dilengkapi dengan kalimat mohon maaf jika ada yang kurang berkenan. Barakallah. Kalimat itu tentu sangat menyelamatkan muka penerima pesan setelah membaca pesan-pesan sebelumnya. Emotikon tangan mengatup juga digunakan. Padahal isi pesan sangat

menyinggung penerima pesan, tetapi keberadaan kalimat itu membuat fungsi kesantunan bekerja dengan baik.



Gambar 13. Ungkapan yang Mengandung Fungsi Pertentangan 2

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan 3 bentuk kesantunan dan 5 fungsi kesantunan. Bentuk kesantunan meliputi kesantunan meminta, bertanya, dan memuji. Seluruh bentuk kesantunan itu banyak digunakan saat berkomunikasi melalui grup WA selama pandemik Covid-19. Sementara itu, fungsi kesantunan meliputi fungsi kompetitif, menyenangkan, kerja sama, dan bertentangan. Seluruh fungsi itu bekerja dengan baik dalam komunikasi. Seluruh muka negatif yang ditimbulkan selama komunikasi bisa berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A.A. Ayu Dian & Jayantini, I Gusti Agung Sri Rwa. 2020. Perempuan dan Pesan di Media Sosial pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Strategi Kesantunan. Prosiding Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu dalam Pemberdayaan Remaja di Masa Pandemi Covid-19 Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Anugrah, Mayang Sari, Ike Revita, & Rina Marnita. 2020. Kesantunan Linguistik dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Raya Solok. *Lingua*, 17 (2), 218—232
- Leech, Geoffrey. (1993). Prinsip-prinsip Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktavianus dan Revita. (2013). Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau. Padang: Universitas Andalas.
- Rahayu, Sri. 2019. Analisis Kesantunan Berbahasa Media Sosial Instagram: Kajian Pragmatik. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Jauhari, Edy. 2018. Alat-Alat Kesantunan Kritik dalam Masyarakat Jawa Surabaya: Kajian Pragmatik. *Mozaik Humaniora*, 18 (2): 167—177

RAGAM TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BIPA TINGKAT A1

Atik Widyaningrum
Universitas Ahmad Dahlan
atik1915003106@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Tindak tutur yaitu sebuah tindakan dalam bentuk tuturan. Tindak tutur meminta maaf merupakan sebuah tindakan dalam bentuk tuturan meminta maaf. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan memahami pentingnya tindak tutur meminta maaf serta mengajarkan kepada pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), terutama tingkat atau jenjang A1 (prapemula) dalam mengimplementasikan ragam tindak tutur meminta maaf sesuai dengan fungsi dan peranannya dalam percakapan sehari-hari. Sehingga, pemelajar BIPA dapat menggunakan dan menerapkan tindak tutur meminta maaf yang baik dan benar ketika berbicara dalam bahasa Indonesia. Tindak tutur meminta maaf berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu suatu proses analisis data yang dilakukan melalui tahap studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat dua bentuk tindak tutur meminta maaf, yaitu maaf dan ampun. Tindak tutur maaf dibagi menjadi lima ragam, sedangkan tindak tutur ampun dibagi menjadi dua ragam.

Kata kunci: tindak tutur meminta maaf, kesantunan berbahasa, BIPA

PENDAHULUAN

Tindak tutur memiliki peranan penting dalam aktivitas berbahasa. Menurut Fitriah & Fitriani (2017: 52) tindak tutur merupakan suatu kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh penutur untuk mengomunikasikan makna serta maksud tuturan kepada lawan tutur. Tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*). Tuturan ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Tuturan ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujaran tersebut dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu dan memiliki beberapa fungsi di dalamnya. Tuturan ekspresif memiliki beberapa fungsi yang terdiri dari mengkritik/menyindir, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyanjung, dan meminta maaf (Sari, 2012: 2). Salah satu peristiwa tutur yang menuntut adanya kemampuan yang baik dalam bertutur adalah tatkala meminta maaf (Ridwan, 1996: 126).

Tindak tutur meminta maaf merupakan suatu kegiatan berbahasa yang dilakukan penutur dengan maksud menyampaikan permintaan maaf kepada lawan tutur. Tindak tutur meminta maaf terbagi menjadi dua bentuk, yaitu tindak tutur maaf dan ampun. Masing-masing tindak tutur maaf maupun ampun memiliki ragam tersendiri. Tindak tutur maaf diklasifikasikan menjadi lima ragam tindak tutur. Sedangkan tindak tutur ampun diklasifikasikan menjadi dua ragam tindak tutur. Ragam tindak tutur maaf dan ampun tersebut memiliki fungsi dan peranannya masing-masing dalam percakapan bahasa Indonesia. Beragamnya bentuk tindak tutur meminta maaf menjadikan hal tersebut penting untuk dikaji, karena masih banyak penutur yang belum memahami fungsi dan peran dari masing-masing ragam tindak tutur meminta maaf yang ada. Hal itu berpengaruh terhadap tingkat kesantunan berbahasa seseorang, karena bahasa Indonesia yang baik dan benar yaitu penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan fungsi dan peranannya.

Santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada lawan tutur yang diwujudkan melalui tuturan. Kesantunan adalah salah satu cerminan terpenting dari diri manusia karena manusia tidak dapat

hidup satu sama lain dan berkomunikasi. Masing-masing budaya dan bahasa memiliki cara untuk menunjukkan rasa hormat dan penghormatan, menutupi kesalahan, menghindari dan atau meminimalkan pemaksaan. Jadi, kesantunan berbahasa merupakan seperangkat prinsip yang disepakati oleh masyarakat bahasa untuk menciptakan hubungan saling menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan yang lain (Ridwan, 1996: 126). Oleh karena itu, ragam tindak tutur meminta maaf tidak hanya penting untuk diajarkan kepada penutur Bahasa Indonesia saja, tetapi juga penting untuk diajarkan kepada pemelajar BIPA terutama tingkat atau jenjang A1 (prapemula). Hal tersebut mengingat begitu banyaknya ragam tindak tutur meminta maaf, sehingga para pemelajar BIPA merasa kesulitan untuk membedakan ragam mana yang akan mereka gunakan ketika berbicara dalam situasi tertentu.

Berkaitan dengan ragam tindak tutur meminta maaf, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan pertama oleh Muhammad Ridwan. 1996. Universitas Sebelas Maret. Penelitian tersebut berjudul “Kajian Sosiopragmatik Tuturan Permohonan Maaf Oleh Penutur Bahasa Arab Di Mesir”. Persamaan penelitian Muhammad Ridwan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu tentang tindak tutur meminta maaf. Namun, dalam penelitian Muhammad Ridwan berkaitan dengan penutur bahasa Arab di Mesir, sedangkan dalam penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Kedua, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Diana Kartika. 2017. Universitas Bung Hatta. Penelitian tersebut berjudul “Strategi dan Modifikasi Kesantunan Tindak Tutur Memohon Oleh Mahasiswa Jepang Pada Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)”. Persamaan penelitian Diana Kartika dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu tentang tindak tutur kaitannya dengan pembelajaran BIPA. Keduanya membahas mengenai tindak tutur yang menunjukkan kesantunan dalam berbahasa. Namun, dalam penelitian Diana Kartika tindak tutur yang diteliti yaitu mengenai tindak tutur memohon, sedangkan dalam penelitian ini tindak tutur yang diteliti adalah tindak tutur meminta maaf. Ketiga, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Maslida Yusof, dkk. 2011. Penelitian tersebut berjudul “Oops.. Maaf: Strategi Kesopanan dan Penebus Kesalahan”. Persamaan penelitian Maslida Yusof, dkk. dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu tentang tindak tutur meminta maaf sebagai bentuk kesantunan berbahasa. Keduanya membahas mengenai bentuk, ragam, dan contoh tuturan maaf. Namun, dalam penelitian Maslida Yusof, dkk. subjeknya adalah pelajar Universiti Kebangsaan Malaysia, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah semua penutur bahasa Indonesia dan pemelajar BIPA terutama tingkat A1.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan memahami pentingnya tindak tutur meminta maaf serta mengajarkan kepada pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), terutama tingkat atau jenjang A1 (prapemula) dalam mengimplementasikan ragam tindak tutur meminta maaf sesuai dengan fungsi dan peranannya dalam percakapan sehari-hari. Menurut Kartika (2017: 137) dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing, pengajar perlu membekali pemelajar dengan kesantunan berbahasa dalam bertutur di samping bekal pengetahuan tata bahasa. Dengan mempelajari dan memahami ragam tindak tutur meminta maaf sesuai dengan fungsi dan peranannya, harapannya pemelajar BIPA dapat berbicara secara santun kepada mitra tutur sesuai dengan situasi tertentu.

LANDASAN TEORI

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tindak tutur adalah suatu kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh penutur untuk mengomunikasikan makna serta maksud tuturan kepada lawan tutur (Fitriah & Fitriani, 2017: 52). Richard (1995) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur/ peristiwa tutur/ tindak tutur. Ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan meminta maaf. Berkenaan dengan tindak tutur ini Chaer dan Leonie Agustine (1995) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur itu yang lebih dilihat adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Purba, 2011: 79). Tindak tutur merupakan pandangan yang menegaskan bahwa sebuah ungkapan suatu bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti dengan baik, apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut yang kemudian memunculkan sebuah makna (Sari, 2012: 3).

Menurut John R. Searle (1969) dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat, terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama, di antaranya tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan bertutur yang dapat berupa kata, frasa, ataupun kalimat sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata, frasa, ataupun kalimat itu sendiri. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu dan dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang maksud penyampaiannya bergantung pada siapa, kapan, dan di mana tuturan tersebut dilakukan, sehingga tuturan ini tidak mudah diidentifikasi begitu saja seperti tindak tutur lokusi. Menurut Searle (1969) tindak tutur ilokusi digolongkan ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan tersebut adalah asertif, direktif, deklarasi, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocution force*) atau efek bagi yang mendengarkannya (Sari, 2012: 3).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tuturan ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Menurut Searle (1969), tuturan ekspresif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tuturan ini diutarakan dengan maksud agar ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya dapat diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Adapun beberapa fungsi tuturan ekspresif yang terkandung dalam sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yakni dapat berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, menyindir, dan meminta maaf (Sari, 2012: 3).

Tindak tutur meminta maaf merupakan suatu kegiatan berbahasa yang dilakukan penutur dengan maksud menyampaikan permintaan maaf kepada lawan tutur. Salah satu peristiwa tutur yang menuntut adanya kemampuan yang baik dalam bertutur adalah tatkala meminta maaf. Permintaan maaf didefinisikan sebagai suatu tindak tutur yang ditujukan untuk memberikan dukungan pada mitra tutur yang sebenarnya

atau berpotensi telah melakukan pelanggaran Olshtain (Ridwan, 1996: 126). Meminta maaf merupakan suatu tuturan yang di dalamnya terkandung tindakan agar mitra tutur berbuat sesuai dengan maksud tuturan Revita (Ridwan, 1996: 126-127). Dengan kata lain, maksud permintaan itu menjadi dasar mitra tutur dalam bertindak. Pada umumnya, permintaan maaf termasuk dalam tindak tutur ekspresif yaitu penutur mencoba untuk menunjukkan sikapnya sendiri. Bentuk tindak tutur maaf dan ampun memiliki beberapa ragam yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari antara lain, *maaf, minta maaf, mohon maaf, ampun, minta ampun, mohon ampun, maafkan, dan sori*.

Semua orang perlu mempelajari dan memahami ragam tindak tutur meminta maaf, karena pemahaman terhadap tindak tutur meminta maaf akan sangat berpengaruh terhadap kesantunan seorang penutur dalam bertutur. Masih banyak penutur yang sering salah dalam memilih ragam tindak tutur meminta maaf ketika ia berbicara dengan mitra tutur, karena begitu banyaknya ragam tindak tutur meminta maaf yang ada dan mereka belum memahami fungsi serta penggunaan dari masing-masing ragam tindak tutur meminta maaf tersebut. Kesalahan itu sering dilakukan oleh penutur terutama oleh seorang pelajar BIPA. BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia, meliputi berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan bagi penutur asing. Sedangkan pembelajar BIPA adalah mahasiswa asing yang mempelajari bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis menemukan dua bentuk tindak tutur meminta maaf yang masing-masing memiliki fungsi dan peranan tersendiri dalam percakapan bahasa Indonesia. Dua bentuk tindak tutur meminta maaf tersebut adalah maaf dan ampun. Tindak tutur maaf dibagi menjadi lima ragam tindak tutur, yaitu maaf, minta maaf, mohon maaf, maafkan, dan sori. Sedangkan tindak tutur ampun dibagi menjadi dua ragam tindak tutur, yaitu minta ampun dan mohon ampun. Masing-masing fungsi dan peranan dari tindak tutur meminta maaf yang menunjukkan kesantunan berbahasa akan diuraikan sebagai berikut.

1. Maaf

Maaf merupakan ungkapan verbal yang digunakan untuk menyampaikan penyesalan atau permintaan maaf atas kesalahan yang dilakukan. Tindak tutur maaf juga dapat digunakan untuk kepentingan lain (Nugroho, 2018: 722). Maaf merupakan sinonim dari sori. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan, yaitu perbedaan pada fungsi dan peranannya dalam percakapan bahasa Indonesia. Hal itu juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kesantunan berbahasa seorang penutur. Secara umum penggunaan kata maaf digunakan dengan tujuan untuk kesantunan dalam bertutur. Sedangkan penggunaan kata sori digunakan ketika penutur berbicara dengan lawan tutur yang hubungannya sudah akrab, antara lain adik, kakak, saudara, teman, sahabat, dan sebagainya. Tindak tutur maaf dibagi menjadi lima ragam tindak tutur, yaitu maaf, minta maaf, mohon maaf, maafkan, dan sori.

Ragam minta maaf kedudukannya lebih tinggi di atas ragam maaf. Jika dilihat dari segi kesantunan berbahasa, ragam minta maaf juga lebih santun daripada ragam maaf. Berbeda lagi

dengan ragam mohon maaf yang merupakan ungkapan verbal, umumnya digunakan untuk menyampaikan pertanyaan, pernyataan, atau kesalahan yang dilakukan penutur kepada orang yang lebih tua atau dihormati oleh penutur. Secara umum penggunaan ragam mohon maaf digunakan dengan tujuan untuk kesantunan dalam bertutur. Tingkatan ragam mohon maaf kedudukannya lebih tinggi di atas ragam maaf dan minta maaf. Jika dilihat dari segi kesantunan berbahasa, ragam mohon maaf juga lebih santun daripada ragam maaf dan minta maaf.

Bentuk tindak tutur maaf sendiri dapat ditemukan dalam beberapa situasi, di antaranya permintaan maaf atau sori, penguat keterangan (adverba penguat), ekspresi perasaan, ungkapan yang menandakan laras maaf, dua kata penguat atau ulangan adverba penguat, tolong, menyatakan kekhawatiran, menyalahkan diri sendiri, ketidak sengajaan, mengungkapkan rasa malu, pengakuan terhadap fakta tapi bukan tanggung jawab, tidak mau mengakui kesalahan, memberi penjelasan atau pertimbangan, menawarkan perbaikan atau pembetulan keadaan, dan berjanji tidak mengulangi kesalahan. Berikut analisis yang dapat memudahkan seorang penutur bahasa Indonesia dan pelajar BIPA untuk memahami penggunaan fungsi dan peranan masing-masing ragam maaf dalam beberapa situasi tertentu.

a. Permintaan maaf atau sori

- Maaf: “Maaf, aku memang salah.”
- Minta maaf: “Saya minta maaf.”
- Mohon maaf: “Saya mohon maaf.”
- Maafkan: “Maafkan saya ya.”
- Sori: “Sori, aku salah.”

b. Penguat keterangan (adverba penguat)

- Maaf: “Maaf, kemarin aku tidak bisa ikut main ke rumahmu karena sakit perut.”
- Minta maaf: “Saya minta maaf atas seluruh kesalahan yang pernah saya perbuat.”
- Mohon maaf: “Mohon maaf, pak dosen saya terlambat masuk kelas dikarenakan tadi ban sepeda motor saya kempis.”
- Maafkan: “Maafkan aku yang kemarin tidak bisa hadir di acara pernikahanmu, karena sedang menemani ibuku di rumah sakit.”
- Sori: “Sori bukumu belum aku kembalikan, karena aku belum selesai membacanya.”

c. Ekspresi perasaan

- Maaf: “Maaf, jika aku melukaimu.”
- Minta maaf: “Aku minta maaf, jika sering memarahimu.”
- Mohon maaf: “Mohon maaf atas segala perkataan dan perbuatan saya yang menyinggung hati, Bapak.”
- Maafkan: “Maafkan aku, karena gagal menjadi teman yang baik untukmu.”
- Sori: “Sori, aku sedang ingin menyendiri.”

d. Ungkapan yang menandakan laras maaf

- Maaf: “Maaf, aku tidak bermaksud meninggalkanmu.”
 - Minta maaf: “Assalamu’alaikum Bibi, saya minta maaf karena tas Bibi belum saya kembalikan.”
 - Mohon maaf: “Saya mohon maaf, apabila selama mendampingi murid-murid banyak melakukan kesalahan.”
 - Maafkan: “Maafkan aku, yang selalu membuatmu marah.”
 - Sori: “Sori, aku memang salah karena tidak mendengarkan perkataanmu.”
- e. Ulangan adverba penguat (penguat keterangan)
- Maaf: “Maaf, aku sangat-sangat tidak sengaja.”
 - Minta maaf: “Saya minta maaf banyak-banyak, karena saya memang bersalah.”
 - Mohon maaf: “Mohon maaf, saya sangat-sangat menyesal.”
 - Maafkan: “Maafkan kami, yang benar-benar ceroboh ini.”
 - Sori: “Sori, aku sangat-sangat gegabah.”
- f. Tolong
- Maaf: “Tolong beri aku maaf.”
 - Minta maaf: “Tolong, saya sedang minta maaf padamu.”
 - Mohon maaf: “Tolong, saya mohon maaf dengan sangat.”
 - Maafkan: “Tolong maafkan aku.”
- g. Menyatakan kekhawatiran
- Maaf: “Maaf, apakah kamu mengalami cedera ?”
 - Minta maaf: “Saya minta maaf, apakah ada yang sakit setelah jatuh tadi ?”
 - Mohon maaf: “Mohon maaf, Ibu. Apakah Ibu sakit ?”
 - Maafkan: “Maafkan aku telah menginjak kakimu, apakah sakit ?”
 - Sori: “Sori, apa kamu baik-baik saja ?”
- h. Ketidak sengaja
- Maaf: “Maaf, aku tidak sengaja.”
 - Minta maaf: “Saya minta maaf, karena tidak melihat.”
 - Mohon maaf: “Mohon maaf, Ibu saya kurang tahu.”
 - Maafkan: “Maafkan, aku tidak sengaja.”
 - Sori: “Sori, aku tidak melihatnya.”
- i. Mengungkapkan rasa malu
- Maaf: “Maaf, saya salah orang.”
 - Minta maaf: “Saya minta maaf, karena ternyata bukan kamu yang saya cari.”
 - Mohon maaf: “Mohon maaf, salah sambung.”
 - Maafkan: “Maafkan, aku salah ngomong.”
 - Sori: “Sori, ternyata aku salah kostum.”
- j. Pengakuan terhadap fakta tapi bukan tanggung jawab

- Maaf: “Maaf, aku tidak melihat papan tanda.”
 - Minta maaf: “Saya minta maaf, saya akan parkir di tempat lain.”
 - Mohon maaf: “Mohon maaf, saya tidak melihat simbol itu.”
 - Maafkan: “Maafkan, aku tidak tahu lambang ini.”
 - Sori: “Sori, aku tidak melihat papan pengumuman.”
- k. Tidak mau mengakui kesalahan
- Maaf: “Maaf, aku tidak melihat.”
 - Minta maaf: “Minta maaf, aku tidak mendengar.”
 - Mohon maaf: “Mohon maaf, Ibu. Saya tidak tahu.”
 - Maafkan: “Maafkan, aku tidak merasakannya.”
 - Sori: “Sori, aku tidak melihat.”
- l. Memberi penjelasan atau pertimbangan
- Maaf: “Maaf, buku ini terlalu tebal sehingga aku kesulitan memahaminya.”
 - Minta maaf: “Minta maaf, tadi sore aku lupa mengangkat jemuran dan akhirnya jemurannya basah kehujanan.”
 - Mohon maaf: “Mohon maaf, Bapak. Saya akan menulis sebuah artikel untuk diseminarkan di Universitas Pamulang.”
 - Maafkan: “Maafkan aku, letak SMA itu terlalu jauh dari rumahku sehingga aku tidak mungkin berangkat dengan bersepeda.”
 - Sori: “Sori, aku pakai masker untuk mematuhi protokol kesehatan.”
- m. Menawarkan perbaikan atau pembetulan keadaan
- Maaf: “Maaf, aku akan menggantikannya untukmu.”
 - Minta maaf: “Saya minta maaf, karena telah merusakkan bajumu. Saya janji akan menggantikannya dengan yang lain.”
 - Mohon maaf: “Mohon maaf, saya akan segera melunasi hutang-hutang saya, Pak.”
 - Maafkan: “Maafkan, aku akan melunasinya besok.”
 - Sori: “Sori, nanti aku saja yang belanja makanan.”
- n. Berjanji tidak mengulangi kesalahan.
- Maaf: “Maaf, aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi.”
 - Minta maaf: “Saya minta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.”
 - Mohon maaf: “Mohon maaf, Pak. Saya berjanji tidak akan terlambat masuk kuliah lagi.”
 - Maafkan: “Maafkan saya, saya berjanji akan mematikan gawai ketika di perpustakaan.”
 - Sori: “Sori, aku tidak akan menjauhimu lagi.”

2. Ampun

Ampun merupakan sinonim dari maaf, tetapi ampun identik dengan adanya kesenjangan kelas yang sangat jauh antara penutur dan lawan tutur. Misalnya, seorang raja memberi ampun

kepada rakyat yang telah melanggar peraturan atau janji. Jadi, sang raja memberikan ampunan kepada rakyatnya itu. Secara umum penggunaan kata ampun digunakan dengan tujuan untuk pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan. Jika dilihat dari segi kesantunan, kata ampun lebih tinggi tingkatannya daripada kata maaf, minta maaf, dan mohon maaf. Kata ampun dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu minta ampun dan mohon ampun. Perbedaan antara keduanya terletak pada tingkatan dan fungsi penggunaannya. Tingkatan minta ampun lebih rendah daripada mohon ampun. Sedangkan fungsi penggunaan kata minta ampun, seperti seorang anak kepada kedua orang tuanya, atau murid kepada gurunya. Fungsi penggunaan kata mohon ampun memiliki tingkat yang tinggi. Penggunaannya biasa digunakan oleh seorang penutur bahasa kepada raja atau kepada Tuhannya. Supaya penutur bahasa Indonesia dan pemelajar BIPA dapat lebih paham dengan fungsi dan peranan tindak tutur ampun, maka perlu diberikan contoh penggunaan ragam minta ampun dan mohon ampun sebagai berikut.

a. Contoh penggunaan ragam minta ampun:

Ragam minta ampun seorang anak kepada ayahnya: “Saya minta ampun, Ayah karena sudah membuat Ayah terluka.”

Ragam minta ampun seorang murid kepada gurunya: “Ibu guru, saya minta ampun atas kesalahan yang telah saya perbuat terhadap Ibu.”

b. Contoh penggunaan ragam mohon ampun:

Ragam mohon ampun seorang hamba kepada Tuhannya: “Ya Allah, saya memohon ampun kepada-Mu atas dosa dan kesalahan yang selama ini saya perbuat.”

Ragam mohon ampun seorang rakyat kepada rajanya: “Saya mohon ampun kepada paduka Raja, dan saya memohon supaya saya tidak dijatuhi hukuman yang berat.”

SIMPULAN

Terdapat dua bentuk tindak tutur meminta maaf, yaitu maaf dan ampun. Maaf merupakan sinonim dari ampun, tetapi ampun identik dengan adanya kesenjangan kelas yang sangat jauh antara penutur dan lawan tutur. Tindak tutur maaf diklasifikasikan menjadi lima ragam tindak tutur. Sedangkan tindak tutur ampun diklasifikasikan menjadi dua ragam tindak tutur. Masing-masing klasifikasi yang ada memiliki fungsi dan peranan yang berbeda serta penggunaannya sangat berpengaruh terhadap tingkat kesantunan berbahasa seorang penutur.

Penggunaan tindak tutur maaf berfungsi sebagai penyampaian perasaan menyesal atau permintaan maaf atas kesalahan yang dilakukan. Sedangkan penggunaan tindak tutur ampun berfungsi sebagai pembebasan dari tuntutan karena telah melakukan kesalahan atau kekeliruan. Untuk peran antara tindak

tutur maaf dengan tindak tutur ampun juga sangat berbeda. Masing-masing memiliki peranannya sendiri yang diklasifikasikan menjadi beberapa macam ragam. Tiap ragam yang ada akan menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa seorang penutur.

Bentuk tindak tutur maaf diklasifikasikan menjadi lima ragam tindak tutur, yaitu ragam tindak tutur maaf, minta maaf, mohon maaf, maafkan, dan sori. Masing-masing ragam tindak tutur tersebut dapat ditemukan dalam beberapa situasi, di antaranya permintaan maaf atau sori, penguat keterangan (adverba penguat), ekspresi perasaan, ungkapan yang menandakan laras maaf, dua kata penguat atau ulangan adverba penguat, tolong, menyatakan kekhawatiran, menyalahkan diri sendiri, ketidak sengajaan, mengungkapkan rasa malu, pengakuan terhadap fakta tapi bukan tanggung jawab, tidak mau mengakui kesalahan, memberi penjelasan atau pertimbangan, menawarkan perbaikan atau pembetulan keadaan, dan berjanji tidak mengulangi kesalahan.

Bentuk tindak tutur ampun diklasifikasikan menjadi dua ragam tindak tutur, yaitu ragam tindak tutur minta ampun dan mohon ampun. Perbedaan antara keduanya terletak pada tingkatan dan fungsi penggunaannya. Tingkatan minta ampun lebih rendah daripada mohon ampun. Fungsi penggunaan ragam minta ampun, dapat digunakan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya, atau murid kepada gurunya. Sedangkan fungsi penggunaan kata mohon ampun memiliki tingkat yang tinggi. Penggunaannya biasa digunakan oleh seorang penutur bahasa kepada raja atau kepada Tuhannya.

Dengan mempelajari dan memahami fungsi serta peranan dari masing-masing tindak tutur maaf dan ampun, penutur bahasa Indonesia dan pemelajar BIPA harus mampu mengimplementasikan tindak tutur maaf maupun ampun sesuai dengan tingkat situasi tutur dan kesantunan berbahasa. Sehingga pemelajar BIPA terutama tingkat A1 atau prapemula dapat berbicara dengan santun sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriah, F., dan Fitriani, S.S. 2017. Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya RH Fitriadi. *Jurnal Master Bahasa*. 5 (1): 52.
- Kartika, D. 2017. Strategi dan Penggunaan Modifikasi dalam Kesantunan Tindak Tutur Memohon Oleh Mahasiswa Jepang Pada Program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA). *Indonesian Language Education and Literature*. 2 (2): 137.
- Nugroho. M. 2018. Penggunaan Kata Maaf Pada Pesan Whatsapp Studi Kasus Pesan Mahasiswa Kepada Dosen Sebuah Kajian Pragmatik. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) 2018*. 722.
- Purba, A. 2011. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 1 (1): 79.
- Ridwan, M. 1996. Kajian Sosiopragmatik Tuturan Permohonan Maaf Oleh Penutur Bahasa Arab di Mesir. *Prosiding Pragmatik: Sastra dan Linguistik*. 126-127.
- Sari, F.D.P. 2012. Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Finite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Skriptorium*. 1 (2): 2-3.
- Yusof, M., Maros, M., dan Jaafar, M.F. 2011. Oops.. Maaf: Strategi Kesopanan dan Penebus Kesalahan. *Jurnal Melayu* 8. 33-37.

DOMINASI PENGGUNAAN ISTILAH ASING DALAM RANAH PERKANTORAN PADA GEDUNG TAMANSARI PARAMA

(Sebuah Tinjauan Sociolinguistik)

Universitas Pamulang

Syifa Rahmawati¹, Alfi Bahaviani², Sri Wulan Febriyanti³, Nia Farchanita⁴, Ulfa Julianti⁵

Syifarhmwt16@gmail.com¹, abahaviani@gmail.com², wulanfebrianti374@gmail.com³,

niafarchanita@gmail.com⁴, dosen02554@unpam.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan mahasiswa sastra Indonesia yang bekerja di perkantoran. Penulis melihat problema di masyarakat bahwa penggunaan bahasa asing sudah mendominasi bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bahasa asing telah mendominasi penggunaan istilah dalam ranah perkantoran. Subjek penelitian ini adalah bahasa Inggris di gedung Tamansari Parama. Dari gedung yang dipilih, penulis memokuskan penelitian pada penyebutan jabatan, penamaan ruang, dan register. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, adapun data yang tersaji menggunakan tabel, untuk memudahkan klasifikasi terhadap antar istilah. Instrumen penelitian dilakukan dengan cara mengobservasi istilah-istilah yang terdapat di gedung tersebut. Hasil dari penelitian ini ditemukan 6 data dalam penyebutan posisi jabatan, 6 data dalam penyebutan istilah dalam ruangan, dan 5 data penggunaan register dalam ranah perkantoran. Berangkat dari data yang ditemukan terdapat kemungkinan masyarakat akan lebih mengerti makna dan beberapa posisi jabatan, penyebutan istilah dalam ruangan, serta register dalam ranah perkantoran tersebut jika sebutan, atau diucapkan dalam bahasa asing, karena hampir seluruh industri perkantoran lebih senang menggunakan istilah asing dibandingkan bahasa Indonesia yang telah tersedia. Jika hal ini dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan anak cucu kita lebih dahulu mengenal bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia.

Kata Kunci : *Dominasi, Istilah, Asing, Perkantoran*

PENDAHULUAN

Saat ini, sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. manusia dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua Bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seorang manusia berada. Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan perkantoran, ataupun lingkungan-lingkungan lainnya.

Fenomena dwibahasa sering kali terjadi di lingkungan perkantoran, khususnya pada penamaan istilah, salah satunya pada ranah perkantoran sering ditemukan istilah bahasa asing yang digunakan untuk menunjukkan suatu tempat, kegiatan, ataupun jabatan. Bangsa Indonesia dituntut untuk mengerti dan menerima bahasa asing. Hal tersebut tidak sejalan dengan moto balai bahasa “Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing”.

Berdasarkan moto tersebut masyarakat semestinya mengutamakan bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa atau istilah dalam dunia perkantoran. Sesuai dengan fungsinya, bahwa bahasa Indonesia adalah pemersatu bangsa. Namun kenyataannya kini bahasa asing yang mendominasi. Dalam hal ini terlihat bahwa campur tangan pemerintah perlu ditekankan lagi.

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa asing mulai digunakan hingga merasuki, bahkan sampai menggeser kedudukan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Bahasa asing tersebut telah menggeser bahasa Indonesia pada istilah-istilah bahasa yang biasa digunakan baik dalam bentuk formal maupun non formal. Kabar masuknya bahasa asing tersebut awal mulanya disebabkan oleh adanya perdagangan lintas negara, di mana setiap negara mewajibkan untuk menguasai bahasa konsumennya yang bertujuan untuk memudahkan proses transaksi. Namun dalam hal ini, tentu tidak hanya membawa dampak besar bagi bahasa, tetapi juga mencakup kebudayaan. Budaya luar yang mulai masuk sehingga diserap oleh warga negara sebagai budaya Indonesia.

Dominasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. Sehingga dapat diartikan, hegemoni menjadi harapan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan sebuah dominasi yang dilakukan satu pihak atas pihak lainnya. Menurut Williams (Faruk, 2000: 6-7) dalam studi kultural konsep hegemoni mengimplikasikan banyak pengertian baru yang dapat membuka jalan atas pemahaman mengenai gejala kebudayaan sebagai suatu yang otonom. Dominasi bahasa asing yang paling menonjol dalam ranah perkantoran adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa dunia yang paling banyak dipelajari oleh masyarakat. Luasnya pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa-bahasa di dunia tercermin dari perkembangan jumlah penuturnya. Wijana dalam Prayoga (2019:40) menjelaskan mengenai perkembangan bahasa gaul remaja Indonesia menemukan bahwa jumlah kata asing, khususnya bahasa Inggris di dalam bahasa gaul Indonesia jauh lebih besar daripada istilah-istilah bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sebaliknya bila ditelusuri, berapa jumlah kosa kata istilah slang (ragam bahasa tidak baku) bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang masuk ke dalam slang bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya mungkin tidak ada, atau pasti jumlahnya sangat kecil.

Badan Bahasa telah berperan dan bekerja besar dalam membuat padanan istilah atau kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia, tetap saja istilah asing seolah telah menjadi bahasa nasional yang dipahami, dan mudah diucapkan oleh semua orang. Istilah bahasa asing seperti pada kata *basement* yang telah memiliki padanan kata rubana (ruang bawah tanah) tetap saja padanan tersebut tidak digunakan, dan istilah ini hanya sedikit diketahui oleh masyarakat umum dan tidak sedikit pula yang beranggapan bahwa istilah rubana ini merupakan salah satu istilah asing dalam bahasa nasional.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana bahasa asing telah mendominasi penggunaan istilah dalam ranah perkantoran, dan kemudian dari penelitian ini diharapkan agar di kemudian hari masyarakat Indonesia akan terbiasa menggunakan bahasa nasionalnya dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Walau bahasa asing wajib kita pelajari, tetapi jangan sampai menggeser kedudukan bahasa sendiri dalam fungsinya.

METODE PENELITIAN

Metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek ilmu yang akan dianalisis. dapat dikatakan bahwa dalam sebuah penelitian memerlukan metode sebagai acuan cara

kerja yang teoritis untuk menghasilkan penelitian yang objektif. Metode penelitian dibagi menjadi dua, yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, menurut Meleong, 2005 (dalam Kuntjojo, 2009 :14) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya.

Secara keseluruhan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik tersebut dilakukan oleh penulis saat mengamati percakapan yang ada antar karyawan kantor yang berada di Tamansari Parama. Menurut Sudaryanto (2015: 204) metode simak terbagi atas beberapa jenis, diantaranya teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dalam teknik ini seorang peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal-wicara; jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Dalam analisis data penelitian ini, penulis menggunakan metode padan dan agih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan istilah dalam ranah perkantoran ini mungkin memang tidak asing dalam ingatan masyarakat umum, sebab istilah yang digunakan juga tidak hanya digunakan dalam satu ranah saja, tetapi terdapat beberapa ranah pekerjaan menggunakan istilah yang sama. Misalnya pada istilah rapat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti, pertemuan (kumpulan) untuk membicarakan sesuatu. Istilah tersebut biasa dipakai pada ranah perkantoran sebagai sarana diskusi untuk membahas suatu proyek. Namun, istilah rapat juga sering dipakai dalam kegiatan yang ada di sekolah, sebagai sarana yang sama, yaitu untuk berdiskusi dan mendapatkan kesepakatan. Hal tersebut tidak terlalu menjadi masalah sebab istilah merupakan hasil dari kesepakatan yang akan digunakan dalam beberapa tempat pengguna bahasa. Masalah yang lebih genting adalah ketika eksistensi istilah rapat sudah bergeser, dan didominasi oleh istilah asing, yaitu *meeting*, yang memiliki makna sama dengan rapat.

Dalam ranah perkantoran bukan saja lazim menyebut rapat dengan istilah *meeting*, tetapi juga mulai dari penyebutan posisi jabatan, suatu ruangan, hingga menggunakan register dalam bahasa asing, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Penyebutan Posisi Jabatan

No.	Bahasa Asing	Padanan Dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>CEO (Chief Executive Officer)</i>	Direktur Utama
2.	<i>HRD (Human Resource Departmen)</i>	Departemen Sumber Daya Manusia (SDM)
3.	<i>Manager</i>	Pengelola

4.	<i>GM (General Manager)</i>	Menejer Utama
5.	<i>OB (Office Boy) / OG (Office Girl)</i>	Pramukantor
6.	<i>CS (Cleaning Service)</i>	Pelayan Kebersihan
7.	<i>Security</i>	Satpam
6.	<i>Head Of Division</i>	Kepala Bagian

Dalam tabel tersebut tentunya masyarakat akan lebih mengerti makna dari beberapa posisi jabatan tersebut jika sebutkan atau diucapkan dalam bahasa asing, karena hampir seluruh industri perkantoran lebih senang menggunakan istilah asing tersebut, padahal sudah ada padanaan dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut karena istilah dalam bahasa asing sering menggunakan akronim sehingga dianggap lebih efisien, dan lebih praktis, baik dalam pengucapan, mauoun dalam penulisan.

Tabel 2. Penyebutan untuk Ruangan

No.	Bahasa Asing	Padanan Dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Lobby</i>	Lobi / Ruang Masuk
2.	<i>Nursery Room</i>	Ruang Menyusui
3.	<i>Basement</i>	Rubana
4.	<i>Pantry</i>	Dapur
5.	<i>Meeting Room</i>	Ruang Rapat
6.	<i>Roof top</i>	Atap

Pada tabel kedua tersebut juga masyrakat akan lebih familier dengan istilah dalam bahasa asing, walau dalam penyebutan nama ruang ini tidak menggunakan banyak akronim tetap saja eksistensi bahasa Indonesia telah didominasi dengan istilah asing yang dianggap lebih keren.

Tabel 3. Penggunaan Register Dalam Ranah Perkantoran

No.	Bahasa Asing	Padanan Dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Meeting</i>	Rapat
2.	<i>Finance</i>	Pembayaran
3.	<i>Accounting</i>	Pembukuan
4.	<i>Messenger</i>	Kurir
5.	<i>File</i>	Dokumen

Pada tabel ketiga merupakan register yang sering diucapkan dalam ranah perkantoran, di mana penyebutan dengan menggunakan bahasa asing masing mendominasi dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan proses pengolahan data penulis menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa asing memang sangat mendominasi, hal tersebut karena mengingat perkantoran memang menjadi sektor utama yang menguasai dunia bisnis. Penggunaan istilah asing awalnya bertujuan untuk memudahkan investor asing untuk berkomunikasi dalam lingkungan perkantoran. Tetapi seiring dengan perkembangannya bahasa asing malah lebih mendominasi penggunaannya dalam keseharian komunikasi di ranah perkantoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra, dan Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendarto, H. (1993). *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia.
- Kunjojo. (2009). *Metodologi Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Merdesa. (2020, Maret 3). *Sekilas sejarah Bahasa Indonesia*. Retrieved Februari 13, 2021, from Merdesa.id: <http://www.merdesa.id>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumber dari Internet :

- Merdesa. (2020, Maret 3). *Sekilas sejarah Bahasa Indonesia*. Retrieved Februari 13, 2021, from Merdesa.id: <http://www.merdesa.id>

**PENGAJARAN DIALEK DAERAH BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT A1: KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK**

Annisa Septiani

Universitas Ahmad Dahlan

annisa1900003157@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat yang semakin berkembang, bahasa digunakan untuk pelbagai kebutuhan dan kepentingan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan status sosial dalam masyarakat dan situasi berbahasa. Menurut KBBI V, dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu). Dialek dapat artikan juga sebagai variasi bahasa yang dibedakan atas tata bahasa, pengucapan, dan kosa kata. Setiap daerah di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia yang dialektanya berbeda-beda. Pemelajar BIPA dapat dinyatakan berhasil ketika mereka mampu berkomunikasi bahasa Indonesia dengan penutur aslinya. Sociolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan dan pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengajarkan teknik-teknik pembelajaran dialek daerah oleh pemelajar BIPA tingkat A1. Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Data penelitian diperoleh melalui teknik studi pustaka. Dalam hal ini, pengajar memiliki peran yang besar untuk mengajarkan dialek-dialek daerah yang ada di Indonesia. Mengajarkan dialek bahasa daerah dalam pengajaran BIPA, akan mempermudah pemelajar BIPA dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar tempat tinggal di mana dia berada. Pemelajar BIPA selain mempelajari bahasa Indonesia standar juga mempelajari bahasa dialek di mana mereka tinggal atau di daerah di mana mereka akan tinggal, tentu akan jauh lebih mudah berkomunikasi dengan orang kebanyakan karena mereka mengerti dialek yang digunakan. Mengajarkan dialek bahasa, dimungkinkan dapat mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan dengan dibekali dialek bahasa tertentu, pemelajar BIPA akan lebih mudah menyesuaikan bahasa, sehingga kesalahpahaman akan bisa dikurangi.

Kata kunci: Dialek, Sociolinguistik, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

PENDAHULUAN

Era modern seperti sekarang ini, bahasa menjadi alat komunikasi setiap individu ke individu lain. Bahasa yang digunakan beragam, namun yang menjadi kebutuhan komunikasi dalam berbahasa yaitu menggunakan bahasa Negara. Menurut Nurhapsari (2017), Bahasa merupakan kumpulan simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa dikatakan simbol karena ia menunjukkan identitas kelompok masyarakat secara sosiokultural. Bahasa bisa digunakan sebagai identitas sekelompok orang, satu masyarakat, satu bangsa, bahkan juga digunakan sebagai identitas global dalam lingkup antar negara. Bahasa disebut sebagai mediator karena posisinya dalam komunikasi antar manusia sebagai penghubung dan pemindah maksud sebuah interpretasi. Baik sebagai simbol dan mediator, bahasa dipandang memiliki wewenang yang sangat kuat dalam diri manusia, sekaligus sebagai ciri pembeda dengan makhluk bernyawa lainnya.

Menurut Melania W (2010), Semakin terbuka dunia global, semakin banyak pula orang belajar bahasa asing yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik dunia kerja, bisnis, sosial, pendidikan maupun budaya. Tak terkecuali orang-orang asing yang mulai mempelajari bahasa Indonesia untuk tinggal dan

bekerja di Indonesia atau untuk belajar budaya termasuk tari dan musik Indonesia yang beraneka ragam. Pesatnya permintaan akan pengajaran Bahasa Indonesia, maka banyak lembaga yang membuka pengajaran Bahasa Indonesia untuk orang asing. Lembaga-lembaga Bahasa yang membuka program di berbagai daerah di Indonesia ini membuka program Bahasa Indonesia untuk orang asing pun mendesain kurikulum, silabus dan materi termasuk metodologi pengajaran didesain untuk memenuhi kebutuhan pencapaian bahasa mulai dari tingkat dasar sampai tingkat mahir. Materi Bahasa Indonesia standar biasanya digunakan sebagai pengantar dalam pembelajaran ini sekaligus bahasa yang dipelajari. Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing harus bertujuan membuat orang yang belajar mampu berkomunikasi dengan penutur asli tanpa kesulitan yang berarti seperti dikatakan Savignon (1983) yang di kutip dalam *'language learning quotes'* bahwa belajar berbicara bahasa lain berarti mengambil peran dalam komunitas yang juga berarti melampaui batas lintas budaya dan linguistik.

Pada kenyataannya, tidak semua pelajar BIPA dinyatakan cukup kemampuannya berbahasanya, mereka juga sering mengalami kendala ketika berbicara di luar kelas, terlebih lagi menggunakan dialek atau bahasa daerah baru yang asing bagi mereka sehingga mereka hanya mampu menangkap sebagiannya saja. Pengajaran dialek untuk pelajar BIPA tingkat A1 perlu diselami lebih dalam untuk membangun kompetensi pelajar mahir berbahasa Indonesia dan daerah. Oleh karenanya, jurnal ini dibuat dengan tujuan untuk mengajarkan kepada pelajar BIPA tingkat A1 mengenai dialek daerah yang ada di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Menurut Kairo: Dar Ghorib (1997 : 41), Sociolinguistik mempelajari tentang masalah-masalah sosial dan hubungannya dengan masyarakat.¹³¹ Sociolinguistik telah menjadi ilmu yang mandiri yang memiliki fokus kajian dalam mempelajari bahasa dan hubungannya masyarakat. Setiap sisi-sisi bangunan bahasanya sangat teratur, metode pemakaiannya berkaitan dengan fungsi-fungsi sosial dan kebudayaan. Oleh karena itu, kita harus memberikan perhatian yang dalam kepada pemakaian istilah atau satu nama sebagai tema terhadap pembahasan ini. Karena pembelajaran bahasa dan hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan cakupannya sangat luas sekali. Dan cukuplah kita mempelajari ilmu-ilmu atau cabang-cabang lain yang sama dengan tema ini berdasarkan pada suatu pembelajaran dengan beberapa nama yang berbeda. Akan tetapi, diantara ilmu-ilmu ini terdapat suatu keruwetan atau intervensi sebagaimana tampak dengan terang pada nama-nama yang muncul sekarang terhadap ilmu-ilmu ini yang menginginkan tema ini dari satu sisi atau sisi yang lain sebagai peran untuk pemahaman ilmu yang sebenarnya.

Sociolinguistik merupakan gabungan dari kata Sosiologi dan Linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, Sociolinguistik merupakan bidang ilmu antar disiplin atau inter dan multidisipliner yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat. Istilah Sociolinguistik yang menekankan tentang pengkajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, ada beberapa pakar yang

mengemukakannya, Hymes mengemukakan bahwa, “*The term Sociolinguistics to the correlations between language and societies particular linguistics and social phenomena*”. Artinya adalah istilah Sociolinguistik untuk menghubungkan antara bahasa dan masyarakat serta bahasa dan fenomena dalam masyarakat.

Sociolinguistik yang mengkaji mengenai ragam bahasa disebut variasi bahasa. Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sociolinguistik, sehingga Kridalaksana (1974) mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Menurut Chaer dan Agustina (2014 : 61), variasi bahasa sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Variasi bahasa terbagi menjadi beberapa jenis, variasi bahasa dari segi penuturnya. Beberapa pokok pembahasan dalam variasi dari segi penutur yaitu dialek dan sosiolek. Disebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional, atau dialek geografi. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga. Penggunaan istilah dialek dan bahasa dalam masyarakat umum memang seringkali bersifat ambigu. Secara linguistik jika masyarakat tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasinya adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Namun, secara politis, meskipun dua masyarakat tutur bisa saling mengerti karena kedua alat komunikasi verbalnya mempunyai kesamaan sistem dan subsistem, tetapi keduanya dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda. Contohnya, bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, yang secara linguistik adalah sebuah bahasa, tetapi secara politis dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda.

Variasi bahasa berdasarkan penuturnya yang lain yaitu sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sociolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Berdasarkan usia, kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lansia (usia lanjut).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran dialek bagi pemelajar BIPA tingkat A1 dapat menggunakan model pembelajaran dengan mengajarkan dua dialek berbeda dan dari tempat yang berbeda pula. Contohnya Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda, dari kedua dialek tersebut pemelajar BIPA harus diperkenalkan unggah-ungguh atau tata krama dalam berbicara jadi bahasa yang digunakan menggunakan krama alus. pemelajar BIPA dalam hal ini diajarkan berbicara di depan khalayak umum atau dominannya kepada orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa yang halus dan sopan seperti yang tercantum dalam variasi bahasa dari segi penutur yang disebut sosiolek untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Berikut ini beberapa contohnya.

Dialek Bahasa Jawa	Dialek Bahasa Sunda
<i>“Kulo Nuwun”</i>	<i>“Punten”</i>
<i>“Ndherek Langkung”</i>	<i>“Mangga”</i>
<i>“Matur Nuwun”</i>	<i>“Hatur Nuhun”</i>
<i>“Nyuwun Pangapunten”</i>	<i>“Hapunten”</i>

Baris pertama, dalam bahasa Jawa disebut *“Kulo Nuwun”* dan dalam bahasa Sunda disebut *“Punten”* yang keduanya memiliki arti sama yaitu “Permisi”. Penggunaan kata keduanya digunakan ketika sedang berkunjung rumah seseorang atau ketika sedang mengetuk pintu rumah seseorang tersebut. Bisa juga digunakan ketika ingin izin, bertanya, baik situasi formal maupun non formal. Baris kedua, dalam bahasa Jawa disebut *“Ndherek Langkung”* dan dalam bahasa Sunda disebut *“Mangga”* yang keduanya memiliki arti sama yaitu “Mari”. Kata “Mari” dalam hal ini bukan suatu ajakan, melainkan sapaan ketika berlalu lalang dengan orang yang lebih tua dengan menundukkan kepala dan sedikit senyuman supaya terkesan sopan dan menghargai mereka. Baris ketiga, dalam bahasa Jawa disebut *“Matur Nuwun”* dan dalam bahasa Sunda disebut *“Hatur Nuhun”* yang keduanya memiliki arti sama yaitu “Terima Kasih”, kata tersebut dapat digunakan baik dalam situasi formal maupun non formal. Biasanya kata tersebut diucapkan ketika mendapat barang atau hadiah, ketika mendapat jawaban dari pertanyaan pemelajar, ketika mendapatkan pertolongan, dan lainnya. Kata “Terima Kasih” menjadi suatu ucapan yang paling wajib diucapkan sebagai rasa syukur atas pertolongan yang telah diberikan dengan memberikan senyuman tulus. Baris keempat, dalam bahasa Jawa disebut *“Nyuwun Pangapunten”* dan dalam bahasa Sunda disebut *“Hapunten”* yang keduanya memiliki arti sama yaitu “Mohon Maaf”, kata ini biasanya ditujukan ketika kita memiliki kesalahan baik yang disengaja maupun tidak, baiknya kata ini bisa digunakan dalam berbagai situasi dan dominannya diucapkan kepada yang lebih tua untuk menghormati mereka.

SIMPULAN

Mengajarkan dialek bahasa daerah dalam pengajaran BIPA, akan mempermudah pemelajar BIPA terutama tingkat A1 dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar tempat tinggal dimana dia berada. Pemelajar BIPA selain mempelajari Bahasa Indonesia Standar juga mempelajari bahasa dialek dimana mereka tinggal atau di daerah dimana mereka akan tinggal, tentu akan jauh lebih mudah berkomunikasi dengan orang kebanyakan karena mereka mengerti dialek yang digunakan. Dengan hanya mengerti Bahasa Indonesia standar mereka bisa berbicara dengan orang yang sama-sama menggunakan standar saja dan mereka mungkin hanya mengalami sedikit kendala, namun ketika mendengar orang Indonesia menggunakan dialek tertentu, akan timbul kesulitan yang cukup berarti jika mereka tidak dibekali dengan bahasa dialek. Selain itu, dengan mengajarkan dialek bahasa dialek, dimungkinkan dapat mengurangi kesalah-pahaman dalam berkomunikasi. Dengan dibekali dialek bahasa tertentu, pemelajar BIPA akan lebih mudah menyesuaikan bahasa, sehingga kesalah pahaman akan bisa dikurangi. Jika hanya hanya menggunakan Bahasa Indonesia standar, kemungkinan akan lebih banyak timbul kesalah pahaman karena kata, intonasi dan susunan kalimat yang terbalik akan menimbulkan arti yang berbeda. Mengajarkan Dialek Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda sebagai pondasi awal, dapat membuka pandangan mereka mengenai adanya ragam bahasa yang ada di Indonesia sehingga mereka tertarik untuk mengetahui bahasa Indonesia beserta kekayaannya lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A & Agustina, L. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Muliastuti, Liliana. 2019. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing “Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran”. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wiannastiti, Melania. 2010. *Pengajaran Dialek Daerah Dalam Pengajaran BIPA Penting atau Tidak Penting?*. Diakses melalui google cendekia <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2873> pada tanggal 12 April 2021.

Paramitha, N. P. 2017. Implementasi Pendekatan Sosiolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/75> pada tanggal 14 April 2021.

ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *SIN KARYA FARADITA*

Miranda Putri Ningtias
Universitas Pamulang
mirandaputri188@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan beserta maksud implikatur percakapan yang terdapat dalam percakapan novel Sin karya Faradita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan dalam novel Sin karya Faradita. Data percakapan yang diperoleh dari novel Sin karya Faradita dari bab 1 sampai bab 13. Setelah data terkumpul lalu diklasifikasikan berdasarkan jenis implikatur percakapannya serta maksud implikatur pada novel Sin karya Faradita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis mendapatkan data jenis implikatur percakapan dalam novel Sin karya Faradita terdapat 54 data yang terbagi menjadi (1) beberapa jenis implikatur percakapan, diantaranya implikatur percakapan jenis deklaratif dan sebanyak 4 data, jenis implikatur percakapan interogatif sebanyak 14 data, jenis implikatur percakapan imperatif sebanyak 18 data, juga jenis implikatur percakapan ekslamatif sebanyak 18 data. Selain itu juga terdapat (2) maksud implikatur percakapan pada novel, diantaranya yaitu maksud menyampaikan informasi, maksud menanyakan, maksud memerintah dan maksud menyatakan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis implikatur percakapan yang paling dominan adalah jenis implikatur percakapan imperatif dengan maksud memerintah dan jenis implikatur percakapan ekslamatif dengan maksud menyatakan, yakni sebanyak 18 data dengan presentase 33%. Bahwa dalam novel Sin karya Faradita memperoleh banyak percakapan perintah dan seru juga terdapat maksud memerintah dan menyatakan. Hal ini dikarenakan novel ini memiliki tokoh utama wanita yang dominan aktif dan banyak memerintah tokoh utama laki-laki yang pendiam sehingga banyak ditemukan implikatur berjenis imperatif dan ekslamatif beserta maksud tuturannya yaitu memerintah dan menyatakan.

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat berupa simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ilmu yang mempelajari bahasa disebut dengan istilah linguistik. Di dalam ilmu linguistik sendiri kita mengenal beberapa cabang dari ilmu linguistik. Secara umum kita mengenal linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro berbicara mengenai internal bahasa itu sendiri, seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sedangkan linguistik makro kita berbicara mengenai hal-hal diluar internal bahasa, seperti sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik dan beberapa aspek lainnya.

Bahasa menjadi objek kajian linguistik mampu kita bandingkan menggunakan insiden-insiden alam yang sebagai objek kajian ilmu fisika; atau menggunakan aneka macam penyakit & cara pengobatannya Yang sebagai objek kajian ilmu kedokteran; atau menggunakan tanda-tanda-tanda-tanda sosial pada rakyat Yang sebagai objek kajian sosiologi. Meskipun pada global keilmuan ternyata Yang merogoh bahasa menjadi objek kajiannya bukan hanya linguistik, tetapi linguistik permanen adalah ilmu Yang memperlakukan bahasa menjadi bahasa; sedangkan ilmu lain tidak demikian.

Bahasa yang ada pada novel baik berbentuk naratif, monolog, ataupun diskusi umumnya memiliki pesan yang mau di informasikan oleh pengarang. Oleh sebab itu, kalimat- kalimat yang ada pada novel terkadang memiliki iktikad tertentu yang mau di informasikan oleh pengarang kepada pembaca. Kalimat- kalimat yang

memiliki arti tersirat tersebut di dalam ilmu bahasa diucap selaku implikatur. Salah satu novel yang di dalamnya tercantum kalimat- kalimat yang memiliki implikatur merupakan novel *Sin*.

Implikatur ialah sesuatu arti yang tersirat yang ada pada sesuatu tuturan. Suatu yang tersirat tersebut merupakan iktikad pembicaraan yang tidak diungkapkan melalui perkata yang sejelas- jelasnya oleh penutur. Implikatur dipecah jadi 2 ialah, implikatur konvensional serta implikatur konversasional(obrolan). Implikatur konversasional merupakan implikatur yang ada dalam sesuatu obrolan, sebaliknya implikatur konvensional tidak wajib terjalin pada obrolan serta tidak bergantung pada konteks spesial buat menginterpretasikannya. Implikatur konvensional mempunyai watak yang berbeda dengan implikatur obrolan, ialah telah dikenal secara universal.

Riset ini diambil dengan menggukakan pendekatan pragmatik, pragmatik ialah cabang ilmu Linguistik yang terus menjadi diketahui pada masa saat ini ini meski pada kira- kira 2 dekade yang silam ilmu ini tidak sering diucap oleh pakar linguis. Perihal ini dilandasi oleh terus menjadi sadarnya para linguis kalau upaya mengungkap hakikat bahasa tidak hendak bawa hasil yang diharapkan tanpa disadari uraian terhadap pragmatik, ialah gimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Kedatangan pragmatik cumalah sesi terakhir dari pertumbuhan linguistik yang berangsur- angsur, mulai dari disiplin ilmu yang menanganidata raga tuturan jadi disiplin ilmu yang sangat luas bersangkutan dengan wujud, arti serta konteks.

Definisi lain diungkapkan oleh Levinson (dalam Indriyani, 2017:2) bahwa mendefinisikan pragmatik sebagai berikut: *Pragmatics is the study of those relations between language and context that are gramaticalized, or encode in the structure of language* (Pragmatik merupakan kajian hubungan antra bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau termodifikasi dalam struktur bahasa).

Dalam pendekatan ini terdapat beberapa disiplin ilmu, peneliti mengambil Implikatur sebagai acuan penelitian ini. Implikatur adalah sebuah makna yang tersirat dalam ungkapan lisan maupun wacana tertulis. Menurut Mey (dalam Indriyani, 2017: 2) implikatur berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to flod* “melipat”, sehingga untuk mengerti apa yang dilipat dan disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur haruslah selalu melakukan interpretasi pada tuturannya.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang Analisis Implikatur dalam Novel *Sin* karya Faradita berfungsi untuk mempermudah pemahaman komunikasi antar penulis dengan pembaca, agar maknanya dapat tersampaikan dengan baik. Alasan penulis memakai novel ini untuk penelitian karena terdapat bahasa dalam novel tersebut yang mengandung tuturan implikatur dan masih harus dikaji lebih dalam lagi.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin meneliti sebuah novel yang berjudul *Sin*, novel ini di karang oleh Faradita yang berkisah tentang kisah cinta seorang gadis remaja SMA yang bernama Ametta Rinjani dengan seorang laki-laki remaja teman sekolahnya bernama Raga Angkasa. Faradita dalam menuliskan novelnya banyak menggunakan tuturan yang mengandung implikatur. Contoh data yang mengandung implikatur konversasional (percakapan) dalam novel *Sin* karya faradita adalah sebagai berikut:

Rio : “Ada apa, Sayang? Apa yang kamu rasain?”

Metta : “Bajingan!!”

Tuturan pada percakapan di atas merupakan implikatur percakapan interogatif. Tuturan tersebut tercermin ketika Rio menanyakan tentang keadaan Metta tetapi wanita itu malah mengumpat. Tuturan ini berbentuk implikatur interogatif, karena si penutur menuntut jawaban dari lawan tutur tetapi karena lawan tutur tengah merasakan sesuatu aneh terjadi pada dirinya, pertanyaan yang di berikan kepada penutur terdengar seperti ejekan. Hasilnya, lawan tutur tidak menjawab dengan nada halus juga menjabarkan keadaannya tetapi malah mengumpat. Dengan demikian, makna dari tuturan tersebut adalah si Penutur dalam percakapan diatas bernama Rio, bermaksud untuk menaklukan Metta sebagai Lawan tuturnya yang sangat sulit ia dekati, hingga akhirnya Rio memakai cara tidak terpuji dengan menaruh obat di minuman Metta.

METODE PENELITIAN

Tipe riset ini merupakan riset deskriptif kualitatif. Riset kualitatif merupakan riset yang meningkatkan penafsiran tentang orang serta peristiwa dengan mencermati konteks yang relevan. Riset kualitatif pula bersumber pada kenyataan yang terdapat, sehingga informasi yang dihasilkan ataupun dicatat berbentuk bahasa yang dapat dikatakan sifatnya semacam potret ataupun paparan seadanya. Riset kualitatif bertujuan buat menguasai fenomena sosial secara holistik serta menggali uraian lebih dalam serta lebih banyak. Watak informasi dari riset ini merupakan deskriptif, ialah mendeskripsikan hasil analisis dengan apa terdapatnya. Periset mengambil riset ini bertujuan buat mendeskripsikan implikatur konversasional ataupun obrolan yang terdapat pada novel *Sin* karya Faradita. Metode pengumpulan informasi yang digunakan pada riset ini memakai tata cara ikuti yang diwujudkan dengan metode sadap serta penulis memakai tata cara lanjutan ialah tata cara catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian berupa implikatur percakapan yang terkandung dalam novel *Sin* karya Faradita. Analisis dilakukan dengan mengklafikasikan implikatur percakapan kedalam empat jenis beserta maksud yang terkandung, yaitu deklaratif dengan maksud menyampaikan informasi, introgatif dengan maksud menanyakan, imperatif dengan maksud memerintah, dan ekslamatif dengan maksud menyatakan. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang sudah dirumuskan oleh penulis. Berikut merupakan penjelasan implikatur percakapan.

Implikatur percakapan sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Implikatur percakapan hanya muncul dalam suatu tindak percakapan (*speech act*). Oleh sebab itu, implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan), dan non konvensional atau sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan Levinson (dalam Diah Sukroni Zaidi, 2017: 6).

1. Deklaratif

Deklaratif atau yang bisa disebut juga sebagai kalimat berita adalah kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya, maksudnya:

menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Berikut merupakan implikatur percakapan deklaratif beserta maksudnya.

Menyampaikan informasi

Data 1

Raga : “Bawa sampah lo pulang. Lo bukan Cuma beli isinya tapi bungkusnya juga”

Metta : “nanti juga ada yang bersihin. Buat itu mereka dibayar”

Raga : “*selagi lo bisa bedain mana sampah mana yang enggak, harusnya lo juga tau dimana tempat buangnya. Buat itu lo sekolah*”

(Novel *Sin Hal*).

Tuturan pada percakapan di atas merupakan implikatur deklaratif. Tuturan tersebut tercermin ketika Raga mengatakan “*selagi lo bisa bedain mana sampah mana yang enggak, harusnya lo juga tau dimana tempat buangnya. Buat itu lo sekolah*”. Efek yang ditimbulkan dari tuturan Raga adalah memberikan informasi kepada lawan tutur untuk membuang sampah pada tempatnya, yang merupakan kalimat berita yang dapat menginformasikan si lawan tutur tersebut. Tuturan diatas juga bermaksud implikatur menyampaikan informasi karena Raga menyuruh Metta untuk membuang sampah tetapi Metta tidak menggubrisnya, malah cenderung membantah. Jelas terlihat maksud tidak tersirat dari ucapan Raga diatas, yaitu membuat lawan tuturnya tidak membuang sampah secara sembarangan lagi karena seharusnya yang berpendidikan lebih paham soal ini.

2. Interogatif

Interogatif atau kalimat tanya adalah kalimat yang meminta kepada pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban secara lisan. Kalimat interogatif berfungsi untuk menanyakan sesuatu, namun pada konteks tertentu dapat berupa kalimat perintah (perintah halus). Implikatur percakapan Interogatif terdapat pada data di bawah ini. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis seperti berikut.

Data 3

Data 3 berada pada halaman 11, dalam keadaan tokoh utama yaitu Metta sedang bersama sahabatnya yang bernama Lala di sebuah klub malam.

Lala : “Gak salah kan gue ngajak lo kesini?”

Metta : “*Lo emang paling ngerti kesenangan gue, La*”

Tuturan pada percakapan di atas merupakan implikatur percakapan Interogatif. Tuturan tersebut tercermin ketika Lala mengatakan “*Gak salah kan gue ngajak lo kesini?*” tuturan itu menuntut Metta untuk menjawab pertanyaannya serta menuntut pengakuan bahwa ia adalah sahabat yang sangat mengerti dirinya, karna lamanya persahabatan mereka. Bentuk ini, ditandai dengan kalimat yang diakhiri tanda tanya. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut adalah Metta tidak menjawab dengan jawaban Ya/Tidak, melainkan dengan apa yang sebenarnya ia rasakan. Karena mereka berdua sepakat bahwa *klub* malam adalah tempat paling menyenangkan bagi mereka berdua. Dengan demikian makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah meminta si penutur untuk memberi jawaban secara lisan. Maka dari itu tuturan diatas bermaksud implikatur menanyakan.

3. Imperatif

Tuturan pada novel SIN karya Faradita yang masuk ke dalam jenis implikatur percakapan imperatif ada pada data di bawah ini. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis seperti berikut.

Data 8

Data 8 berada pada halaman 21, terjadi ketika Metta dan Lala sedang berbicara di telpon.

Lala : “yee, main salahin ya lo sekarang. Lo aja yang sembarangan terima minuman. Gue kira lo malah udah pulang.”

Metta : “*Eh, bitch, jangan nelpon gue lama-lama. Belajar sono yang rajin !*”

Tuturan pada percakapan di atas merupakan implikatur percakapan Imperatif. Pada tuturan imperatif penutur mengharapkan lawan tutur untuk menanggapi pernyataan yang diberikan oleh si penutur, bisa berupa tindakan atau perbuatan lain yang diminta. Dalam tuturan di atas Metta menyuruh sahabatnya yang tengah berbicara untuk belajar, karena ia tahu pada saat itu adalah waktunya mereka belajar di sekolah. Pada tuturan diatas bermakna, Metta ingin menghindari pembicaraan dengan Lala, hasilnya ia memerintah Lala untuk belajar. Hal ini menjadikan tuturan diatas bermaksud memerintah.

4. Ekslamatif

Implikatur ekslamatif biasanya digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Secara formal kalimat ekslamatif ditandai dengan kata ‘alangkah, betapa, bukan main’ pada kalimat berpredikat adjektiva. Tuturan implikatur pada novel SIN karya Faradita yang masuk ke dalam kategori tuturan ekslamatif ada pada data di bawah ini. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis seperti berikut.

Data 13

Data 13 berada pada halaman 29, ketika Raga sedang berada di sekolah, tiba-tiba Metta menghampirinya meminta Raga untuk mengatakan maaf kepadanya.

Metta : “lo ninggalin gue terikat di ranjang. Tau gak semalu apa rasanya ? seumur hidup gue ga bisa lagi datang ke sana. Lo pikir gue harus ngasih penghargaan untuk itu ? ”

Raga : “*seharusnya gue tau kalo nolongin lo itu percuma.*”

Tuturan pada percakapan di atas merupakan implikatur percakapan Ekslamatif. Di lihat dari pengertiannya, tuturan ekslamatif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sebuah perasaan. Yang di ucapkan oleh Raga pada tuturan diatas adalah perasaan kecewa yang muncul karna ia menolong gadis itu. Maknanya, tuturan yang Raga ungkapkan adalah perasaan yang sebenarnya ia rasakan pada saat itu, padahal ia sudah berbaik hati untuk menolong Metta yang tengah di pengaruhi obat pada malam itu, tetapi Metta malah menghampirinya dan menyuruh Raga untuk meminta maaf padanya. Tuturan diatas bermaksud implikatur menyatakan/mengungkapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implikatur percakapan dalam novel *Sin* karya Faradita dapat diambil kesimpulan terdapat implikatur percakapan dan maksud dari implikaturnya berupa 1) deklaratif 2) interogatif 3) imperatif dan 4) ekslamatif.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis mendapatkan data jenis implikatur percakapan dalam novel *Sin* karya Faradita terdapat 54 data yang terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya implikatur jenis deklaratif dan maksud implikaturnya ditemukan sebanyak 4 data, jenis implikatur interogatif dan maksudnya sebanyak 14 data, jenis implikatur imperatif dan maksudnya sebanyak 18 data juga jenis implikatur ekslamatif dan maksudnya sebanyak 18 data. Dapat di lihat hasil temuan data yang tercatat dalam presentase penelitian novel *Sin* karya Faradita total jenis implikatur percakapan beserta maksud implikatur pada percakapan dalam novel sebanyak 100% data yang terbagi menjadi deklaratif 8%, interogatif 26%, imperatif 33%, ekslamatif 33%.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis implikatur percakapan yang paling dominan adalah jenis implikatur imperatif dan ekslamatif beserta maksudnya, yakni sebanyak 18 data dengan presentase 33%. Bahwa dalam novel *Sin* karya Faradita memperoleh banyak percakapan perintah dan seru. Hal ini dikarenakan novel ini memiliki tokoh utama wanita yang dominan aktif dan banyak memerintah tokoh utama laki-laki yang pendiam sehingga banyak ditemukan implikatur berjenis imperatif dan ekslamatif beserta maksudnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwati, T. R. (2017). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen di Universitas Ahmad Dahlan: analisis pragmatik. *The 5TH Flurecol Proceeding, UAD, Yogyakarta, 557-571*.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putu, Dewa dan I. Wijana. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi
- Suhardi. 2013. *Linguistik Umum*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Surastisna. 2011. *Pengantar Semantik dan Pragmatik*. Yogyakarta: New Elmerta
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Prespektif Kesopanan Bahasa*. Yogyakarta : Deepublish.
- Zaim, Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang : Sukabina Press.

Jurnal

- Haliko, M. K. (2017). Implikatur percakapan dalam talk show hitam putih di trans 7. *Bahasa dan sastra*, 2(1).
- Handayani, C., Sumarwati, S., & Suhita, R. (2014). Implikatur Percakapan Dalam Acara Talk Show Mata Najwa Di Metro TV. *BASASTRA*, 2(3).
- Indriyani. 2017. "Implikatur Percakapan dalam Novel Daun yang Jatuh tak pernah membenci angin karya Tere Liye". Universitas Pamulang.
- Maendela, Via. 2018. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Percakapan pada Sinetron L.O.L Len on Len taksi". Universitas Pamulang.
- Sukroni Zaidi, Diah. 2013. "Implikatur Percakapan dalam Novel Puspitasari Prawan Bali karya Any Asmara (Kajian Wacana)". Universitas Negeri Yogyakarta. https://eprints.uny.ac.id/44412/1/Diah%20Sukron%20Zaidi_08205241055.PDF (di akses pada tanggal 14 September 2020)

Tindak Tutur Ilokusi Penjelasan Presiden Joko Widodo mengenai Perkembangan Penanganan Covid-19 di Indonesia

Pradicta Nurhuda
pradicta.nurhuda@kemdikbud.go.id
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Abstrak

Penelitian ini secara khusus membahas tentang jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam penjelasan Presiden Joko Widodo mengenai perkembangan penanganan Covid-19 di Indonesia pada tanggal 4 Maret 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini adalah penjelasan Presiden Joko Widodo mengenai perkembangan penanganan covid-19 di Indonesia yang disiarkan di youtube Sekretariat Kabiner RI pada tanggal 4 Maret 2021. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan adalah jenis tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. (2) Fungsi tindak tutur ilokusi sebagai berikut: (a) tindak tutur asertif terdiri atas menyatakan, menyarankan, melaporkan, dan mengakui; (b) tindak tutur direktif terdiri atas memerintah, memohon, menganjurkan, dan merekomendasi; (c) tindak tutur ekspresif terdiri atas mengucapkan selamat dan memuji; (d) tindak tutur komisif terdiri atas menjanjikan, menawarkan, dan mengusulkan; dan (e) tindak tutur deklaratif yaitu mengizinkan.

Kata kunci: *tindak tutur, ilokusi, penjelasan Presiden Joko Widodo,*

PENDAHULUAN

Sejak ditemukan Covid-19 di Tiongkok pada akhir tahun 2019, negara-negara dunia merasakan dampak virus ini sampai saat ini. Bahkan, kabarnya penyakit ini susah disembuhkan jika sudah menjangkiti tubuh manusia. Salah satu negara di dunia yang merasakan dampak Covid-19 adalah negara Indonesia. Berbagai cara sudah dilakukan oleh Indonesia untuk menghentikan penyebaran virus ini, dari mulai menyosialisasikan protokol kesehatan 3M (mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, dan menjaga jarak) serta membatasi pergerakan masyarakat melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Upaya tersebut tampaknya masih belum efektif untuk menurunkan kasus Covid-19 karena setiap harinya korban positif Covid-19 terus bertambah.

Upaya terbaru yang dilakukan Pemerintah Indonesia untuk menurunkan korban Covid-19 adalah dengan memberikan vaksin kepada masyarakat. Vaksinasi Covid-19 bertujuan untuk menciptakan kekebalan tubuh terhadap Covid-19 sehingga akan tercipta kekebalan kelompok (*herd immunity*). Karena sangat pentingnya, Presiden Joko Widodo memberikan penjelasan langsung mengenai pentingnya program vaksinasi Covid-19 ini. Berkaitan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo, banyak hal yang dapat dibahas, salah satunya adalah dari segi tindak tuturnya.

Salah kajian dalam pragmatik adalah tindak tutur yang berguna untuk mengkaji bahasa dari segi pemakaian yang masih baru (Hardiati, 2018:124). Selanjutnya, Putrayasa (2014:86) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan penggunaan bahasa yang dilakukan penutur kepada petutur dalam mengomunikasikan sesuatu. Sementara itu, Ad-Darraj, dkk, (2012:1) mengatakan bahwa "*The speech acts of any language provide its speakers with culture-specific categories of verbal interaction.*" Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tindak tutur yang berpeluang menghasilkan suatu tindakan dan memiliki pengaruh terhadap apa yang dilakukan oleh mitra tuturnya. Sama halnya dengan Presiden Jokowi, tuturan beliau tentu memiliki maksud tertentu. Penjelasan yang disampaikan Presiden Joko Widodo terhadap masyarakat dengan memiliki maksud tertentu tersebut dapat dikategorikan dalam jenis tindak tutur ilokusi.

Berdasar pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penjelasan Presiden Joko Widodo mengenai perkembangan penanganan Covid-19 di Indonesia yang disampaikan di youtube Sekretariat Kabinet RI pada tanggal 4 Maret 2021 dari segi tindak tutur. Tindak tutur yang akan diteliti lebih dalam dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ilokusi. Oleh karena itu, peneliti memberikan judul pada penelitian ini, yaitu *Tindak Tutur Ilokusi Penjelasan Presiden Joko Widodo mengenai Perkembangan Penanganan Covid-19 di Indonesia.*

LANDASAN TEORI

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari suatu tuturan yang memiliki makna sesuai dengan konteks pada saat tuturan disampaikan. Menurut Nunan dalam Jumanto (2017:40), pragmatik adalah

ilmu mengenai penggunaan bahasa dalam suatu konteks dalam mencapai suatu tujuan. Selanjutnya, Yule dalam Jumanto (2017:40) mengatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu tentang makna dalam komunikasi oleh penutur yang ditafsirkan oleh petutur mencakup makna penutur, kontekstual, tersembunyi, dan ungkapan tentang jarak relatif antara penutur dan petutur. Lebih lanjut Leech (dalam Nadar, 2009:7) menambahkan bahwa dalam kajian pragmatik, konteks adalah sangat penting.

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang mengkaji makna bahasa dengan melibatkan hubungan antara penutur dan petutur dengan melihat konteks tuturannya. Suatu tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada petutur pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu, apakah itu bersifat pemberitahuan, pertanyaan, ajakan, dll.. Menurut Yule (2006:81—82), tindak tutur adalah semua tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Selanjutnya, menurut Chaer (2010:61), tuturan adalah alat penting komunikasi antardua pihak yang memiliki makna nyata dalam bentuk ujaran pada keadaan tertentu. Lebih lanjut, menurut Chaer dan Agustina (2010:50), tindak tutur merupakan tuturan yang mempunyai sifat psikologis dan keberadaannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Searle (dalam Rusminto, 2010:74—75), tindak tutur adalah suatu teori yang mengkaji maksud bahasa penutur berdasarkan hubungan antara tindakan dan tuturannya. Simpulan dari pengertian-pengertian di atas tindak tutur adalah media komunikasi yang disampaikan penutur sesuai dengan situasi dan konteks yang memiliki makna tertentu pada saat tuturan disampaikan.

Austin (dalam Rusminto, 2010:22—23) menggolongkan tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selanjutnya, Searle (dalam Rusminto 2010:22) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk tuturan, yaitu (1) asertif adalah bentuk tuturan yang mengikat kebenaran ungkapan penutur, seperti: mengklaim, mengeluh, membual, menyarankan, dan menyatakan; (2) Direktif adalah bentuk tuturan yang membuat pengaruh kepada petutur agar petutur melakukan tindakan yang diinginkan penutur, seperti: merekomendasi, memohon, memesan, menasehati, dan memerintah; (3) Ekspresif adalah bentuk tuturan yang menyatakan sikap psikologis penutur pada situasi tertentu, seperti: berbelasungkawa, menyalahkan, meminta maaf, memuji, berterima kasih, dan memberi selamat; (4) Komisif adalah bentuk tuturan untuk menyatakan penawaran atau ketentuan, seperti: menawarkan, berjanji, dan bersumpah; (5) Deklarasi adalah bentuk tuturan yang antara isi tuturan dan kenyataan berhubungan, seperti: menghukum, mengangkat, berpasrah, memecat, memberi nama, membaptis, dan mengucilkan.

Penelitian tentang tindak tutur ilokusi pernah dilakukan oleh Kurniati (2014) berjudul *Tindak Tutur Ilokusi pada Pesan Singkat (SMS) Bermotif Penipuan*. Hasil penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yang termuat dalam pesan singkat (SMS) yang mempunyai motif penipuan. Adapun pesan yang mempunyai motif penipuan ada empat tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif, ekspresif, direktif, dan deklaratif, sementara tindak tutur yang tidak ditemukan dalam data adalah tindak tutur komisif. Selain itu, dalam pembahasan juga ditemukan dua tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif langsung dan tindak tutur direktif tidak langsung.

Penelitian tindak tutur ilokusi lain juga pernah dilakukan oleh Septi Nur Azizah (2019) berjudul *Tuturan Ilokusi dalam Wacana Pidato Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019*. Pembahasan dalam penelitian ini adalah (1) jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam data antara lain adalah tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif serta (2) fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam data antara lain adalah fungsi menyatakan, fungsi melaporkan, fungsi menyebutkan, fungsi mengakui, fungsi meminta, fungsi menyuruh, fungsi memohon, fungsi mengajak, fungsi mengucapkan terima kasih, fungsi menyalahkan, fungsi mengkritik, fungsi mengeluh, fungsi berjanji, fungsi bersumpah, dan fungsi melarang.

Penelitian tentang tindak tutur ilokusi penjelasan Presiden Joko Widodo ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendapatkan deskripsi secara terperinci, sistematis, dan akurat terhadap suatu fakta (Zainuddin dalam Amar, 2010:53). Sementara itu, pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang berguna untuk memahami suatu fakta yang dialami subjek penelitian secara keseluruhan dengan cara memanfaatkan bermacam metode ilmiah melalui cara deskripsi kata-kata dan bahasa (Moleong, 2007:6). Jadi, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi penjelasan Presiden Joko Widodo mengenai Perkembangan Penanganan Covid-19 di Indonesia menggunakan kajian pragmatik.

Objek penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam penjelasan Presiden Joko Widodo mengenai Perkembangan Penanganan Covid-19 di Indonesia yang disiarkan di youtube Sekretariat Kabiner RI pada tanggal 4 Maret 2021. Sudaryanto (dalam Nadar, 2009:107) mengatakan bahwa data merupakan fakta bahasa yang berhubungan langsung dengan masalah yang ditentukan. Dalam penelitian ini datanya adalah bentuk-bentuk tuturan yang berupa tindak tutur ilokusi yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo

dalam youtube. Langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut: (1) mendengarkan video penjelasan Presiden Joko Widodo mengenai Perkembangan Penanganan Covid-19 di Indonesia yang disiarkan di youtube Sekretariat Kabin RI pada tanggal 4 Maret 2021; (2) menyimak tuturan Presiden Joko Widodo; dan (3) mentranskripsikan tuturan Presiden Joko Widodo dalam bahasa tulis.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan tuturan Presiden Joko Widodo dalam bahasa tulis; (2) mengklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi penjelasan Presiden Joko Widodo mengenai Perkembangan Penanganan Covid-19 di Indonesia; (3) menganalisis data yang telah diklasifikasi; dan (4) melakukan penyimpulan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

1. Asertif

a. Fungsi menyatakan

“Bapak, Ibu, dan Saudara-saudara sebangsa dan se-Tanah Air, Satu tahun pandemi Covid-19 telah melanda dunia, tidak terkecuali negara kita Indonesia. Berbagai usaha untuk menanggulangi pandemi terus kita lakukan.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden menyatakan bahwa sudah satu tahun pandemi Covid-19 melanda semua negara di dunia termasuk Indonesia. Presiden juga menyatakan bahwa pemerintah sudah melakukan berbagai usaha untuk menanggulangi pandemi Covid-19.

“Prioritas pemerintah sejak awal pandemi sudah sangat jelas, keselamatan dan kesehatan masyarakat adalah hal yang utama.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden menyatakan bahwa pemerintah mempunyai prioritas dari sejak awal adanya Covid-19, yaitu prioritas keselamatan dan kesehatan masyarakat.

b. Fungsi menyarankan

“Untuk itu, pemerintah terus melakukan upaya 3T; *testing, tracing, dan treatment* (tes, lacak, dan isolasi). Dan, masyarakat tetap harus melakukan protokol kesehatan 3M; memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden menyarankan agar masyarakat tetap menerapkan protokol kesehatan 3M, yaitu memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak walaupun selama ini pemerintah terus melakukan upaya 3T, yaitu tes, lacak, dan isolasi. Yang disampaikan presiden mengandung makna bahwa upaya yang dilakukan pemerintah tidak akan berhasil tanpa ada peran serta masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

c. Fungsi melaporkan

“Saat ini memang semua negara berebut vaksin. Semua negara berebut vaksin. Dan alhamdulillah karena awal-awal kita sudah melakukan pendekatan-pendekatan, baik secara pemerintah ke pemerintah (*G to G*) maupun langsung ke beberapa produsen vaksin. Hingga kini kita telah memiliki 38 juta dosis vaksin COVID-19. Tiga juta dosis vaksin dalam bentuk sudah jadi dan 35 juta dalam bentuk bahan baku vaksin.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden melaporkan bahwa semua negara di dunia berebut untuk mendapatkan vaksin Covid-19, tetapi karena pemerintah sudah melakukan berbagai pendekatan ke pemerintah negara lain secara langsung ataupun ke beberapa produsen vaksin, hingga kini Indonesia telah memiliki 38 juta dosis vaksin yang terdiri atas 3 juta dosis vaksin dalam bentuk sudah jadi dan 35 juta dosis vaksin dalam bentuk bahan baku.

d. Fungsi mengakui

“Angka kematian per 3 Maret, Indonesia rata-rata kematian berada di angka 2,7 persen, dunia berada di angka 2,22 persen. Nah, ini yang harus kita perhatikan dan kita harus bekerja keras agar angka kematian di Indonesia bisa berada di bawah rata-rata angka kematian dunia.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden mengakui bahwa rata-rata kematian di Indonesia per tanggal 3 Maret 2021 adalah 2,7 persen, sedangkan di dunia rata-rata kematian Indonesia adalah 2,22 persen. Untuk itu, presiden mengajak masyarakat Indonesia untuk bekerja keras dalam menerapkan protokol kesehatan yang ketat agar angka kematian di Indonesia bisa berada di bawah rata-rata angka kematian dunia.

2. Direktif

a. Fungsi memerintah

“Di kementerian-kementerian juga sudah saya perintahkan dan juga sudah dimulai 1 Maret yang lalu. Juga untuk atlet, sudah mulai diberikan suntikan vaksinasi.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden secara tersurat memerintahkan kementerian-kementerian untuk melakukan vaksin Covid-19. Presiden juga menjelaskan bahwa vaksin Covid-19 diberikan di kementerian mulai 1 Maret. Selain itu, presiden secara tersirat juga memerintahkan atlet untuk diberikan vaksin Covid-19 yang saat ini sudah mulai diberikan.

“Terkait dengan program vaksinasi, saya juga telah mengingatkan dan meminta pemerintah daerah untuk lebih cepat, untuk lebih giat lagi melaksanakan vaksinasi di daerah masing-masing, agar kita segera sesegera mungkin dapat membentuk kekebalan kelompok/*herd immunity*.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden secara tidak langsung memerintah kepala daerah untuk lebih cepat dan giat untuk melaksanakan vaksinasi Covid-19 di daerahnya sehingga secepatnya akan terbentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*).

b. Fungsi memohon

“Berbagai usaha untuk menanggulangi pandemi terus kita lakukan. Dan, tentunya Pemerintah tidak mungkin dapat bekerja sendiri mengatasi pandemi ini. Perlu dukungan dan kebersamaan dari semua pihak, terutama masyarakat.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden secara tersirat memohon kepada semua pihak, terutama masyarakat untuk bersama-sama mengatasi pandemi Covid-19 karena pemerintah tidak dapat bekerja sendiri dalam mengatasi pandemi ini.

c. Fungsi menganjurkan

“Pencegahan agar tidak tertular virus dengan varian baru ini juga telah kita lakukan bersama-sama. Untuk itu, mari kita tetap berdisiplin menjalankan protokol kesehatan dengan ketat seiring dengan pelaksanaan vaksinasi yang semakin cepat.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden menganjurkan kepada semua masyarakat agar tetap berdisiplin menjalankan protokol kesehatan secara ketat agar tidak tertular virus Covid-19 varian baru.

d. Fungsi merekomendasikan

“Dan kita tahu saat ini vaksinasi telah dilakukan dengan memprioritaskan masyarakat dengan risiko tinggi. Untuk itu, yang pertama divaksinasi adalah tenaga kesehatan, kemudian yang lanjut usia, dan juga petugas dan pelayan publik.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden merekomendasikan bahwa pemberian vaksin Covid-19 diprioritaskan bagi masyarakat dengan risiko tinggi sehingga presiden merekomendasikan bahwa yang divaksin pertama adalah tenaga kesehatan, selanjutnya orang tua yang lanjut usia, dan selanjutnya petugas dan pelayan publik.

3. Komisif

a. Fungsi menyatakan janji

“Target vaksinasi pada periode Januari sampai Juni adalah 40 juta orang. Dan kita menargetkan satu juta orang harus divaksinasi setiap hari, agar pelaksanaan vaksinasi ini dapat selesai tepat waktu sesuai target yang telah kita berikan.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden menargetkan dan secara tidak langsung menyatakan janji bahwa vaksinasi Covid-19 pada periode Januari sampai Juni adalah 40 juta orang. Presiden juga menargetkan dan secara tidak langsung menyatakan janji bahwa satu juta orang diberikan vaksin Covid-19 setiap hari.

b. Fungsi menawarkan

“Karena percepatan vaksinasi menjadi salah satu kunci untuk mengendalikan laju penularan Covid-19 untuk mengendalikan pandemi ini.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden menawarkan bahwa percepatan vaksinasi Covid-19 menjadi salah satu kunci untuk mengendalikan laju penularan Covid-19.

c. Fungsi mengusulkan

“Oleh karena itu, vaksinasi ini tidak hanya di Jakarta tapi harus terus bergulir ke semua provinsi, ke semua kabupaten, ke semua kota: Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dilanjutkan dengan Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden mengusulkan bahwa vaksin Covid-19 tidak hanya diberikan di Jakarta, tetapi di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Dalam tuturan yang disampaikan oleh presiden hanya 14 provinsi yang disebutkan akan mendapatkan vaksin, tetapi sebenarnya presiden menginginkan dan mengusulkan bahwa seluruh provinsi di Indonesia akan mendapatkan vaksin Covid-19.

4. Ekspresif

a. Fungsi mengucapkan selamat

“Penurunan penambahan jumlah kasus positif dalam satu minggu terakhir ini juga menunjukkan tren yang semakin baik, tren menurun.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden secara tersirat mengucapkan selamat kepada semua pihak bahwa jumlah kasus positif Covid-19 dalam satu minggu terakhir menunjukkan tren menurun. Hal itu menurut presiden menunjukkan tren yang semakin baik.

b. Fungsi memuji

“Hingga saat ini, alhamdulillah, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Skala Mikro di Pulau Jawa dan Bali telah menunjukkan hasil.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden secara tersirat memuji kepada daerah di Pulau Jawa dan Bali yang telah menerapkan PPKM sehingga tren korban positif Covid-19 semakin menurun.

“Penambahan kasus mingguan di tujuh provinsi; di DKI Jakarta, di Provinsi Banten, di Provinsi Jawa Barat, di Provinsi Jawa Tengah, di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, di Provinsi Jawa Timur, dan di Provinsi Bali, kelihatan sekali trennya terus menurun. Ini sangat bagus. Dan kita harapkan kita terus tetap bekerja keras agar tren laju penurunan ini bisa turun, turun, dan terus turun.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden secara tersirat memuji kepada tujuh provinsi yang memiliki kasus mingguan terus menurun. Presiden juga mengharapkan agar semua pihak terus bekerja keras agar kasus Covid-19 ini terus menurun.

5. Deklaratif

a. Fungsi mengizinkan

“Kita ingat di (Pasar) Tanah Abang sudah dilakukan. (Pasar) Tanah Abang di Jakarta dan juga di Pasar Beringharjo dan kawasan Malioboro di Jogja, juga telah dimulai vaksinasi.”

Berdasarkan tuturan tersebut, presiden secara tersirat mengizinkan bahwa Pasar Tanah Abang, Pasar Beringharjo dan kawasan Malioboro telah mulai diberikan vaksin Covid-19.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penjelasan Presiden Joko Widodo mengenai perkembangan penanganan Covid-19 di Indonesia yang disiarkan di youtube Sekretariat Kabinet RI pada tanggal 4 Maret 2021 adalah jenis tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.
2. Fungsi tindak tutur ilokusi dalam penjelasan Presiden Joko Widodo mengenai perkembangan penanganan Covid-19 di Indonesia yang disiarkan di youtube Sekretariat Kabinet RI pada tanggal 4 Maret 2021 adalah sebagai berikut: (a) tindak tutur asertif terdiri atas menyatakan, menyarankan, melaporkan, dan mengakui; (b) tindak tutur direktif terdiri atas memerintah, memohon, menganjurkan, dan merekomendasikan; (c) tindak tutur ekspresif terdiri atas mengucapkan selamat dan memuji; (d) tindak tutur komisif terdiri atas menjanjikan, menawarkan, dan mengusulkan; dan (e) tindak tutur deklaratif yaitu mengizinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darraj, H., Foo, T., Ismail, S., & Abdulah, E. 2012. *Offering as a Comissive and Directive Speech Act: Consequence for Cross-Cultural Communication*. International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 2 (3), page 1-6.
- Amar, Noezafri. 2010. *Praanggapan dan Implikatur pada Wacana Lisan dalam Acara Mata Najwa di Metro TV*. Madah, 1 (1): 49—60.
- Azizah, Septi Nur. 2019. *Tuturan Ilokusi dalam Wacana Pidato Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Hardiati, Wiwin. 2018. *Tindak Tutur Sarkastik di Media Sosial*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 8 (1): 123-131.
- Jumanto. 2017. *Pragmatik: dunia linguistik tak selebar daun kelor*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Kurniati, Ai. 2014. *Tindak Tutur Ilokusi pada Pesan Singkat (SMS) Bermotif Penipuan*. Suar Betang, IX (1): 67—75.
- Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurul Haramain Narmada Lombok: Alih Kode dan Campur Kode Intern-Ekstern Dalam Peristiwa Tutur Para Santri

Farida Jaeka
FKIP Universitas Qamarul Huda Badaruddin
faridajaeka99@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bermaksud untuk mendeskripsikan berbagai alih kode dan campur kode intern-ekstern yang terdapat pada Pondok Pesantren (PP) Nurul Haramain Narmada Lombok dalam peristiwa tutur yang dilakukan santri dalam beberapa variasi Bahasa, yaitu Bahasa Arab, Indonesia, Inggris, Sasak, dan Samawa. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode observasi sebagai langkah awal, dilanjutkan dengan wawancara, serta studi pustaka. Metode observasi dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Haramain saat peristiwa tutur berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan guru terkait tujuan penerapan penggunaan beberapa bahasa dalam berkomunikasi di pondok (sekolah); serta metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan beberapa data sekunder lainnya. Dari berbagai metode yang dijalankan, didapatkan hasil bahwa terdapat dua jenis alih kode intern-ekstern yang terdiri dari a) alih kode intern-ekstern 3 bahasa (Indonesia-Inggris-Sasak), b) alih kode intern-ekstern 5 bahasa (Indonesia-Inggris-Arab-Sasak-Samawa), juga ditemukan satu peristiwa campur kode, yakni campur kode Ekstern Bahasa Indonesia-Arab.

Kata Kunci: *Alih Kode Ekstern-Intern, Campur Kode, Nurul Haramain, Santri*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa dalam proses komunikasinya. Menurut Joko Nurkamto (dalam Abdurrahman, 2008: 19), komunikasi disebut sebagai suatu proses yang terjadi secara berkelanjutan secara verbal dan non-verbal dengan tujuan mendapatkan pesan yang disampaikan oleh pihak yang berkomunikasi. Nurudin (2016:27) menuliskan bahwa komunikasi manusia merupakan syarat utama adanya sebuah komunikasi. Ia juga menyebutkan bahwa terdapat tiga unsur pokok yang biasanya terdapat di dalam komunikasi yaitu usaha, penyampaian pesan, dan antarmanusia. Bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi di tengah suatu masyarakat tersebut dipayungi oleh aturan-aturan tertentu yang telah diatur sedemikian rupa oleh para pendahulu di mana masyarakat tersebut berada. Dalam skala yang lebih spesifik, suatu lembaga telah memiliki aturan-aturan tertentu untuk menggunakan bahasa tertentu pula dalam menjalankan proses komunikasi secara internal. Salah satu contohnya ialah suatu lembaga sekolah. Sekolah memiliki aturan tersendiri di dalam mendidik para siswanya terutama di dalam berkomunikasi di sekolah. Peraturan semacam ini tidak selamanya selaras dengan sekolah atau lembaga lain.

Di Lombok, Nusa Tenggara Barat, terdapat suatu lembaga sekolah, yakni Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada yang memiliki aturan tersendiri di dalam berkomunikasi, terutama bagi para santri di dalam internal sekolah. Di dalam internal pondok, terdapat peraturan dalam hal penggunaan bahasa. Artinya, terdapat ragam bahasa yang diterapkan dalam proses komunikasi antar santri—tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia saja. Ragam Bahasa yang utama ialah Bahasa asing, yakni Bahasa Inggris dan Arab. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan tujuan pondok pesantren secara umum, yakni menjadikan para santrinya terampil dalam berkomunikasi secara global. Dengan demikian, ragam Bahasa tersebut bukan hanya terjadi di dalam ruang kelas saja, melainkan dipraktekkan dalam peristiwa tutur sehari-hari. Dengan kata lain, pondok terlihat telah memiliki cara tersendiri di dalam mengajarkan Bahasa asing di internal sekolahnya. Padahal, Fachrurrozi dan Mahyudin (2016: 211), sejak pertengahan dekade 1970-an sampai dengan penghujung abad ke-20 M, telah ditawarkan berbagai metode pengajaran Bahasa asing, tetapi hingga hari ini masih saja bergulir pertanyaan tentang metode yang cocok untuk mengajarkan Bahasa Arab dan Inggris baik di sekolah maupun di madrasah. Dengan demikian, penting kiranya agar metode yang diterapkan di pondok Pesantren Nurul Haramain dalam mengajarkan Bahasa asing dijadikan sebagai referensi bagi sekolah/pondok lainnya.

Adanya penerapan Bahasa asing dalam peristiwa tutur sehari-hari mengakibatkan banyak peristiwa alih kode maupun campur kode yang terjadi. Hal tersebut turut pula disebabkan para santri yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Santri PP Nurul Haramain Narmada Putra berasal dari hampir setiap kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat. Mulai dari yang berada di Pulau Lombok, hingga ke Pulau Sumbawa. Adanya perbedaan latar belakang tersebut menyebabkan Bahasa ibu yang dimiliki oleh

masing-masing santri pun tidak sama. Ketidaksamaan masing-masing Bahasa ibu ini mau tidak mau harus dileburkan dengan aturan penerapan Bahasa asing dalam setiap peristiwa tutur yang terjadi dalam kesehariannya di dalam pondok. Oleh karena itu, seringkali ditemukan adanya peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi di dalam proses komunikasi para santri. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk melihat alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada. Dalam hal ini, peristiwa alih kode dan campur kode yang diamati akan dilihat secara intern, ekstern, dan campuran keduanya (intern-ekstern).

Objek kajian dari penelitian ini ialah santri kelas XI Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra Narmada. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra, terutama saat proses komunikasi di dalam kelas maupun saat jam istirahat di luar kelas. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan guru terkait tujuan penerapan penggunaan beberapa bahasa dalam berkomunikasi di pondok (sekolah). Terakhir, metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan beberapa data sekunder lainnya dalam rangka melengkapi data yang dibutuhkan. Saat observasi, data dikumpulkan dengan teknik rekam catat. Dilanjutkan dengan teknik wawancara untuk mengumpulkan data sekunder lainnya, serta studi pustaka digunakan dalam menganalisis sampel data yang dikumpulkan. Observasi dan wawancara dilakukan pada April 2021 di PP Nurul Haramain Putra Narmada. Sementara itu, kegiatan studi pustaka dilakukan pada awal penelitian berlangsung hingga pertengahan April 2021.

LANDASAN TEORI

Eka Bintara dan kawan-kawan pernah melakukan penelitian terkait alih kode dan campur kode pada tahun 2017. Penelitian tersebut “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul”. Penelitian yang dilakukan tersebut menjelaskan tentang bentuk, fungsi, dampak, dan relevansinya dengan proses belajar mengajar di kelas, yakni sebagai bahan ajar untuk kelas VII di SMPN 2 Gedangsari. Hasil penelitian yang dilakukan Eka Bintara dkk tersebut dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif materi ajar diskusi pada sekolah tersebut.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra Narmada. Tujuan dari penelitian ini bukan hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas saja, akan tetapi, diteliti juga mengenai peristiwa tutur yang dilakukan santri—yang menjadi objek kajian—saat di luar jam pelajaran. Jika penelitian yang ditulis Eka Bintara dkk (2017) tersebut dimanfaatkan sebagai materi ajar diskusi kelas 8 di SMP, maka hasil dari penelitian yang dilakukan akan dimanfaatkan oleh sekolah lain yang ingin menerapkan metode efektif dalam mempraktekkan Bahasa asing di sekolah.

Selanjutnya, Rohmani dkk juga pernah melakukan penelitian terkait alih kode dan campur kode Rohmani, dkk dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi” pada tahun 2013. Penelitian yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa alih kode dan campur kode dari segi bentuknya di dalam novel; alih kode dan campur kode dari segi faktor penyebabnya; serta ingin pula melihat peristiwa alih kode dan campur kode dari segi fungsinya di dalam novel Negeri Lima Menara. Selanjutnya, teknik purposif ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh para peneliti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 4 formasi dari gejala peristiwa alih kode, sementara gejala campur kode terjalin dalam 7 formasi. Selain itu, ditemukan juga faktor timbukan peristiwa alih kode yang berhubungan dengan pembicara hingga tujuan serta situasi saat pembicaraan berlangsung. Terakhir, dilihat dari segi fungsi, dapat ditemukan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode pada novel berfungsi untuk memerintah, bertanya, menegaskan maksud, menjelaskan, serta untuk berdoa.

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan, yakni berbeda dengan penelitian yang ditulis Rohmani, dkk (2013). Objek kajian dari penelitian terdahulu ialah novel, sementara penelitian yang dilakukan berupa siswa pondok pesantren Nurul Haramain Putra Narmada. Selain itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan juga berbeda. Sementara penelitian terdahulu menggunakan teknik purposif, penelitian yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Oleh karena itu, meskipun antara kedua penelitian memiliki kesamaan dalam hal topik peristiwa alih kode dan campur kode, akan tetapi tetap terdapat celah yang membedakan keduanya. Hal ini berarti bahwa, penelitian terkait alih kode dan campur kode memiliki berbagai celah untuk dikaji.

Menurut Appel tahun 1976, peristiwa alih kode merupakan suatu peristiwa beralihnya pemakaian bahasa disebabkan oleh perubahan situasi yang terjadi. Di sisi lain, pendapat lain diungkapkan oleh Hymes tahun 1975, bahwa peristiwa alih kode tidak saja terjadi antarbahasa, akan tetapi juga ditemukan antar ragam dalam suatu bahasa (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107-108). Dengan berlandaskan pada kedua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa alih kode sebagai suatu istilah yang menjelaskan perubahan pemakaian bahasa baik antar bahasa maupun ragam bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi yang mengandung alih kode di dalamnya terjadi karena beberapa hal, antara lain berasal dari berubahnya topik yang dibicarakan; berasal dari penutur; berasal dari pendengar; berubahnya keadaan atau situasi disebabkan oleh hadirnya seseorang di luar pembicara dan pendengar; serta berubahnya situasi saat pembicaraan berlangsung yakni dari situasi formal menjadi informal atau sebaliknya (dalam Chaer dan Agustina (2010:108).

Selanjutnya, Soewito membedakan adanya beberapa jenis peristiwa alih kode, yakni alih kode ekstern dan intern. Peristiwa alih kode ekstern dapat terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Sedangkan, alih kode intern dapat terjadi antar bahasa sendiri, misalnya dari Bahasa Sasak ke Bahasa atau sebaliknya (Chaer dan Agustina, 2010:114).

Berbicara mengenai alih kode, maka tidak terlepas dalam membicarakan campur kode. Hal ini berdasarkan pendapat Hill dan Hill tahun 1980 yang menyatakan bahwa tidak ada ruang celah meskipun kecil yang dapat digunakan dalam memberikan perbedaan antara peristiwa alih kode dan campur kode (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114). Kesamaan yang terdapat di antara keduanya yaitu dapat digunakannya 2 atau lebih bahasa, serta 2 varian bahasa dari bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Meskipun demikian, setiap istilah selalu memiliki perbedaan di dalam prakteknya. Begitupun yang terjadi antara dua istilah yang disebutkan di atas.

Chaer dan Agustina (2010:114) mencoba memberikan perbedaan antara alih kode dan campur kode. Mereka menyebutkan bahwa di dalam peristiwa alih kode terhadap hal-hal antara lain setiap ragam bahasa selalu memiliki fungsi yang otonom; secara sadar dilakukan; serta terjadi dengan sebab-sebab tertentu. Berbeda halnya dengan peristiwa campur kode, yakni adanya suatu kode dasar yang memiliki fungsi secara otonom sendiri serta terdapat pula kode lainnya (yang terdapat dalam peristiwa tutur yang terjadi) dengan wujud hanya serpihan saja, artinya tidak mengandung fungsi otonom yang menandakannya sebagai sebuah kode.

Perbedaan lain yang dapat digunakan dalam memisahkan kedua istilah di atas ialah dilihat dari struktur gramatiknya. Dalam peristiwa alih kode, adanya suatu peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain. Sedangkan, jika hanya frase dari suatu bahasa beralih ke frase bahasa lain, maka peristiwa tersebut telah terjadi campur kode. Pengertian ini selaras dengan pemikiran Thelander (1976) dan Fasold (1984) (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115). Dengan demikian, alih kode dapat dicirikan dengan adanya perubahan yang terjadi pada tingkat klausa—yang mana klausa dapat dikategorikan kalimat lengkap. Sedangkan jika yang berubah hanya pada tingkat frase, maka yang terjadi adalah campur kode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peristiwa alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini melibatkan beberapa bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Arab, Inggris, Sasak, dan Samawa. Meskipun bahasa asing merupakan bahasa dominan yang harus diterapkan dalam berkomunikasi sehari-hari, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode terjadi dalam beberapa bahasa yang telah disebutkan di atas. Hasil penelitian terkait peristiwa alih kode dan campur kode santri kelas XI Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra Narmada dapat dilihat dalam tabel berikut.

No	Hasil Penelitian		Keterangan
1.	Alih Kode	a. Alih Kode Intern-Ekstern 3 bahasa (Inggris-Indonesia-Sasak)	Data 1
		b. Alih Kode Intern-Ekstern 5 bahasa (Indonesia-Inggris-Arab-Sasak-Samawa)	Data 2
2.	Campur Kode	a. Campur Kode Ekstern (Indonesia-Arab)	Data 3

Tabel 1. Hasil Penelitian Alih Kode dan Campur Kode

Tabel di atas menggambarkan bahwa terdapat beberapa bahasa yang digunakan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Dalam penelitian ini, peristiwa alih kode yang dianalisis yakni peralihan pemakaian bahasa, dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing maupun ke dalam bahasa daerah dan sebaliknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suwito (dalam Rohmani, dkk, 2013: 9), bahwa peristiwa dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa peralihan kode bahasa yang satu menuju kode bahasa yang lain. Hal ini berarti bahwa jika terdapat seorang penutur yang awalnya menggunakan kode A (misalnya dalam bahasa Indonesia), kemudian berpindah menggunakan kode B (misalnya Bahasa Sasak), maka peristiwa yang terjadi tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa alih kode. Hal ini sebagaimana data yang terdapat di dalam table di atas. Berikut penjelasannya.

Alih Kode Intern-Ekstern 3 bahasa (Indonesia-Inggris-Sasak)

Peristiwa alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan sebaliknya ditemukan saat santri berkomunikasi dengan sesama santri pada situasi santai. Hal ini disebabkan oleh peraturan penggunaan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari di dalam pondok. Akan tetapi, karena peristiwa tutur terjadi saat situasi informal, maka santri melakukan alih kode ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, Bahasa Sasak sebagai Bahasa ibu kedua santri juga turut mewarnai peralihan Bahasa yang dilakukan. Hal ini sebagaimana data di bawah ini:

DATA 1¹

S: Ape pelajarent nane? (apa pelajaran kita sekarang?)

I: Bahasa Inggris. (Bahasa Inggris)

S: Ooh...harus ngomong Inggris ne... (ooh...harus berbicara Bahasa Inggris ya)

I: Yes, of course we must (Iya, tentu saja harus)

S: But, I am not good in English (Tetapi, Bahasa Inggris saya kurang baik)

I: Do you like English? (Apakah kamu suka Bahasa Inggris?)

S: Not too, I like Matematika more than English. Side? (Tidak terlalu, saya lebih suka Matematika daripada Bahasa Inggris. Kalau kamu?)

¹ Dalam Data 1, terdapat sumber data yakni santri yang berasal dari kelas XI Bahasa Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra Narmada. Nama kedua santri hanya dituliskan inisialnya saja, yakni S dan I. Hal ini terkait kerahasiaan identitas sumber data. Data diambil pada April 2021

I: Of course, I like it, because if I want do something, I must like it first. (Tentu saja saya suka karena jika saya menginginkan sesuatu, saya harus menyukainya terlebih dahulu)

S: Ooh...maybe because that I can eat so much, because I like eating. (Ooh...mungkin karena itu saya sangat banyak makan, karena saya suka makan)

I: Pantes maraq dodol ruem. (Pantesan seperti dodol rupamu)

S: Wah wah, kantin come on! (Sudah...sudah...ayo ke kantin!)

I: Gass! Traktir...! (Ayoo! Traktir!)

(Data diambil melalui observasi dan rekaman saat jam istirahat pada April 2021)

Dari data peristiwa tutur di atas, dapat dilihat bahwa antara kedua santri melakukan alih kode intern-ekstern secara bersamaan dalam proses komunikasinya. Dari peristiwa komunikasi tersebut, terdapat Bahasa Indonesia, Sasak, dan Inggris.

Dari awal percakapan, santri S menanyakan tentang pelajaran apa yang akan mereka pelajari di jam selanjutnya dengan menggunakan Bahasa Sasak, Bahasa ibu kedua santri, “*Ape pelajaran nane?*” (apa pelajaran kita sekarang?). Setelah dijawab bahwa pelajaran selanjutnya ialah Bahasa Inggris, selanjutnya, santri S melakukan peralihan Bahasa Sasak ke Bahasa Indonesia dalam jawabannya, “*Ooh...harus ngomong Inggris ne...*” (ooh...harus berbicara Bahasa Inggris ya). Dari awal percakapan tersebut, kedua santri telah melakukan alih kode Bahasa Sasak ke Bahasa Indonesia (alih kode intern). Akan tetapi, percakapan tidak berhenti hingga di sana. Santri I melakukan peralihan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris, dan Bahasa Inggris ini mendominasi peristiwa tutur mereka. Dengan kata lain, mereka telah melakukan alih kode ekstern. Seperti diketahui sebelumnya, bahwa Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang harus digunakan di dalam berkomunikasi sehari-hari di dalam pondok. Akan tetapi, di akhir komunikasi, mereka melakukan alih kode intern-ekstern lagi, yaitu Bahasa Sasak (“*pantes maraq ruen dodol ruem*”), Inggris (“*come on*”), dan Bahasa Indonesia (“*Traktir!*”).

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kedua santri tetap berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris (Bahasa Pondok) secara dominan, namun tidak juga meninggalkan Bahasa ibu (Bahasa Sasak) dan Bahasa kedua mereka (Bahasa Indonesia). Dengan demikian, kedua santri tersebut telah melakukan alih kode campuran dalam sekali percakapan, yaitu alih kode Bahasa Sasak, Indonesia, dan Inggris.

Alih Kode Intern-Ekstern 5 Bahasa (Inggris-Indonesia-Sasak-Samawa-Arab)

Selain peristiwa alih kode yang dilakukan santri ke dalam tiga bahasa sekaligus seperti data di atas, data lain menunjukkan bahwa santri juga melakukan peristiwa alih kode ke dalam 5 bahasa sekaligus, yakni Bahasa Inggris, Indonesia, Sasak, Arab, dan Samawa. Data diperoleh saat dalam situasi santri sedang mengantri makan siang di dapur umum di pondok. Hal ini sebagaimana data di bawah ini:

DATA 2²

Z: What our dish now? (Apa lauk kita sekarang?)

W: Our dish is delicious (Laik kita enak!)

Z: What is that? (Apakah itu?)

W: That is chicken (Ayam)

Z: Really? (Sungguh?)

² Dalam Data 2, terdapat sumber data yakni santri yang berasal dari kelas XI Bahasa Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra Narmada. Nama kedua santri hanya dituliskan inisialnya saja, yakni W dan Z. Hal ini terkait kerahasiaan identitas sumber data. Data diambil pada April 2021

W: *Maybe.* (Mungkin.)

Z: *Aidah...kelueqne antrian* (Aida...banyak sekali antriannya)

W: *Just enjoy the flow* (Nikmati saja)

Z: *I am so lazy, Bro. Apalagi lauknya terong beleq.* (Males, Bro. Apalagi lauknya Terong Beleq)

W: *Imagine that is chicken* (Bayangkan saja itu ayam)

Z: *Ndak saya tahu caranya mengkhayal.* (Saya tidak bias membayangkan)

W: *Be patient!* (Sabar)

Z: *Oke deh. Awwalan ya* (Iya sudah, duluan ya!)

W: *Oke Bro.* (Oke Bro)

Dari peristiwa tutur di atas, pada percakapan pertama, santri Z memulainya dengan Bahasa Inggris—bahasa yang harus diterapkan di pondok sesuai aturan yang berlaku. Santri W, yang merupakan lawan bicaranya juga menggunakan bahasa yang sama. Hingga di percakapan keenam, santri Z mengucapkan interjeksi “*Aida..!*” yang digunakan saat pembicara merasa heran atau terkejut. Interjeksi tersebut biasanya diucapkan oleh orang Sumbawa atau dengan kata lain berasal dari Bahasa Samawa—bahasa penduduk di Pulau Sumbawa. Santri Z menggunakan interjeksi tersebut karena interjeksi “*Aida..!*” lumrah digunakan oleh seseorang yang bergaul dengan penutur Bahasa Samawa. Mengingat para santri Nurul Haramain Putra Narmada yang berasal dari hampir setiap kota/kabupaten di Nusa Tenggara Barat, maka interjeksi tersebut tidak asing untuk digunakan di dalam percakapan sehari-hari.

Selanjutnya, dalam satu kalimat, “*Aidah...kelueqne antrian*”, santri Z mencampurkan Bahasa Samawa dan Bahasa Sasak. Akan tetapi, santri W tetap konsisten menggunakan bahasa awal percakapan mereka, yakni Bahasa Inggris. Kemudian, santri Z mencoba lagi untuk melakukan peralihan bahasa ke dalam Bahasa Indonesia, akan tetapi santri W tetap menggunakan Bahasa Inggris. Terakhir, santri Z juga mengalihkodekan peristiwa tutur tersebut ke dalam Bahasa Indonesia dan Arab, yakni “*Oke deh. Awwalan ya!*”. Kata “*awwalan*” tersebut berasal dari Bahasa Arab yang berarti “dulu”. Kata tersebut bukan merupakan frasa. Jadi, tetap dapat dikatakan bahwa peristiwa tersebut merupakan alih kode, bukan campur kode. Hal ini sesuai penjelasan Thelander (1976) dan Fasold (1984) (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115), yakni di dalam peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa tersebut dikategorikan sebagai alih kode. Sedangkan, jika hanya frase dari suatu bahasa beralih ke frase bahasa lain, maka peristiwa tersebut telah terjadi campur kode.

Dari peristiwa tutur yang dilakukan santri Z dan W di atas, dapat dilihat bahwa santri Z merupakan penutur yang selalu mencoba melakukan peralihan bahasa satu ke bahasa lain. Santri W tetap konsisten dengan bahasa awal yang digunakannya, yakni Bahasa Inggris. Dengan dilakukannya alih kode oleh santri Z, maka di dalam peristiwa tutur tersebut didapatkan terjadinya alih kode campuran, yaitu alih kode intern-ekstern Bahasa Inggris, Indonesia, Arab, Samawa, dan Sasak.

Meskipun santri Z selalu mengalihkodekan peristiwa tutur yang mereka lakukan, akan tetapi santri W tetap menggunakan Bahasa Inggris untuk menghormati dan menaati bahasa pondok yang harus dipraktikkan baik dalam situasi formal maupun informal. Hal tersebut, bukan berarti santri W tidak mampu untuk membalas alih kode beberapa bahasa yang dilakukan santri Z. Akan tetapi, seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa santri W menghormati dan menaati peraturan penggunaan bahasa di pondok.

Campur Kode Ekstern Bahasa Indonesia-Arab

Selain ditemukan adanya peristiwa alih kode, data penelitian juga menunjukkan adanya peristiwa campur kode. Dalam hal ini, ditemukan campur kode ekstern Bahasa Indonesia-Arab. Data di bawah terjadi saat santri sedang menuju kamar mandi untuk melaksanakan aktivitas pagi hari di pondok. Hal ini sebagaimana data berikut.

DATA 3³

A: *R, ayo mandi. Ayo, ambil handuknya* (R, ayo mandi. Ayo, ambil handuknya)

R: *Di Sholahuddin handuk saya* (Handuk saya di Sholahuddin)

A: *Hammam Madinah dah, deketan. Kamu aja ke hammam Sholahuddin*

(Kamar mandi Madinah lebih dekat. Kamu saja yang ke Kamar mandi Sholahuddin)

R: *Iya dah.* (Iya dah)

Dari peristiwa tutur di atas, dapat dilihat adanya peristiwa campur kode. Campur kode yang terjadi ialah saat santri A mengatakan bahwa dia lebih memilih untuk ke *hammam* Madinah dibandingkan *hammam* Sholahuddin. Perlu diketahui terlebih dahulu, di pondok, terdapat beberapa istilah untuk menyebut lokasi, salah satunya penyebutan nama kamar mandi. Di antara nama-nama kamar mandi yang ada ialah kamar mandi Madinah dan kamar mandi Sholahuddin. Santri A merasa kamar mandi Madinah lebih terjangkau jaraknya, sehingga ia mengucapkan "*Hammam Madinah dah, deketan. Kamu aja ke hammam Sholahuddin*", yang menunjukkan adanya peristiwa campur kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab. Kata *hammam* yang dituturkan oleh santri tersebut ialah contoh peralihan penggunaan frasa "kamar mandi" dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab. Dengan demikian, dari peristiwa tutur tersebut, telah terjadi campur kode ekstern Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat ditemukan 2 peristiwa alih kode dan 1 peristiwa campur kode. Alih kode yang ada dibagi menjadi dua, yakni a) alih kode intern-ekstern 3 bahasa (Indonesia-Inggris-Sasak), dan b) alih kode intern-ekstern 5 bahasa (Indonesia-Inggris-Arab-Sasak-Samawa). Dalam peristiwa alih kode tersebut, peralihan pemakaian bahasa yang dominan terjadi pada peralihan pemakaian Bahasa Inggris-Sasak. Sementara itu, peristiwa campur kode yang ditemukan hanya campur kode ekstern Bahasa Indonesia-Arab. Leksikon (kelas kata) dominan yang ditemukan dalam peristiwa campur kode tersebut ialah terjadi dalam Bahasa Arab, yakni untuk penyebutan nama tempat, yaitu ialah "*Hammam Madinah*". Dengan demikian, alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh santri kelas XI Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra Narmada tidak terlepas dari bahasa ibu masing-masing santri, maupun beberapa bahasa pondok yang harus digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari di pondok dan harus dikuasai oleh seluruh santri.

³ Dalam Data 3, terdapat sumber data yakni santri yang berasal dari kelas XI Bahasa Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra Narmada. Nama kedua santri hanya dituliskan inisialnya saja, yakni A dan R. Hal ini terkait kerahasiaan identitas sumber data. Data diambil pada April 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2008). "Sosiolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra". *Jurnal Lingua*, 3, 18-37
- Bintara, Fajar Eka, dkk. (2017). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul". *Jurnal Basastra*, 5, 77-87
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyudin. (2016). *Pembelajaran Bahasa Asing: Tradisional dan Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rohmani, dkk. (2013). "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". *Jurnal Basastra*, Vol.1 No.2, 1-16

WUJUD PILIHAN KODE TUTUR PENDATANG DI LEMBAGA RUMAH QURAN, TANGERANG SELATAN

Ratna Dewi Kartikasari¹, Avifa Choirunisa²
Ratna.dewikartikasari@umj.ac.id¹, Avifa.choirunisa@gmail.com²
[Universitas Muhammadiyah Jakarta](http://UniversitasMuhammadiyahJakarta.com)

Abstrak

Pendatang di Lembaga Rumah Quran yang menggunakan keberagaman bahasa menggambarkan kecenderungan pemilihan bahasa pada bilingual juga multilingual. Terkait hal tersebut menyebabkan adanya pilihan kode yang digunakan oleh pendatang di Lembaga Rumah Quran. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan wujud pilihan kode tutur yang digunakan pendatang pada pergaulan di kota Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik hubung banding membedakan (HBB). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dasar sadap, teknik menyimak bebas, rekam, dan teknik pencatatan. Diketahui bahwa terdapat (1) tunggal bahasa yang meliputi: bahasa Indonesia nonformal, bahasa Jawa ngoko, bahasa Betawi, dan bahasa Palembang atau bahasa musi; (2) alih kode; dan (3) campur kode.

Kata kunci: alih kode, campur kode, sosiolinguistik.

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam kelompok masyarakat sedang berkomunikasi, maka dapat disebut bahwa mereka menggunakan kode. Jika pembicara dapat menggunakan lebih dari satu bahasa, maka pembicara telah memiliki akses dua kode atau lebih karena besar kemungkinan pembicara sering atau terbiasa menggunakan bahasa-bahasa yang telah dikuasai pada saat berkomunikasi. Pemilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa menjadi gejala yang sangat menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Masyarakat bilingualisme atau multilingualisme dapat ditemukan dalam bidang apapun di dunia dan masyarakat di pandangan tersebut akan melihat situasi yang lain. Biasanya masyarakat multilingualisme adalah penduduk imigran atau kelompok masyarakat rendah. Dengan adanya perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya atau dari suatu negeri ke negeri lainnya, terjadi interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa. Artinya dalam masyarakat bilingual atau multilingual memungkinkan seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tindak tuturnya sesuai dengan situasi dan berbagai aspek yang melingkupinya.

Para pendatang yang tinggal di Rumah Quran berasal dari latar belakang daerah yang berbeda-beda. Daerah asal mereka yang berbeda bahasa dengan bahasa yang digunakan di masyarakat daerah Rumah Quran yang berada di kota Tangerang Selatan membuat mereka menjadi masyarakat tutur bilingualisme. Pada lingkungan Rumah Quran masyarakat sekitar menggunakan bahasa Indonesia nonformal untuk berkomunikasi sehari-hari. Para pendatang menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran Quran, sedangkan ketika sedang berkomunikasi dengan teman sebayanya mereka menggunakan bahasa daerah asal juga bahasa Indonesia nonformal. Ada yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Betawi atau bahasa Palembang. Kebanyakan dari mereka merupakan pendatang dari Palembang, jadi di dalam Rumah Quran lebih sering terdengar bahasa Palembang.

Dengan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud pilihan kode tutur yang digunakan pendatang pada pergaulan di kota Tangerang Selatan. Objek penelitian ini adalah para pendatang (Jawa, Palembang, Betawi) di Rumah Quran, Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik hubung banding membedakan (HBB). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dasar sadap, teknik menyimak bebas, rekam, dan teknik pencatatan.

LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik menurut Muhammad dan Khaerunnisa (2019:2) merupakan gabungan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan ilmiah. Sosiologi merupakan bagian dari kajian objektif dan ilmiah bagian dari manusia di dalam masyarakat, proses sosial yang terdapat pada masyarakat dan linguistik (ilmu yang mempelajari bahasa). Fashold dalam Muhammad dan Khaerunnisa (2019: 9) mengungkapkan bahwa dengan adanya pemilihan bahasa membuat sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, begitu juga sebaliknya. Sekelompok orang atau masyarakat yang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi maka dapat disebut sebagai masyarakat tutur. Fishman dalam Mutmainnah (2008: 24) berpendapat bahwa masyarakat tutur merupakan suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa tutur dalam komponen-komponen tutur menurut Dell Hymes dalam Putri (2017: 80), SPEAKING yaitu *Setting and Scene* (latar) yaitu tempat atau suasana bicara, *Participants* (peserta) yaitu pembicara, pendengar dan lawan bicara, *Ends* (hasil) yaitu tujuan bicara, *Act* (amanat) yaitu peristiwa ketika pembicara sedang berbicara, *Key* (cara) yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan oleh pembicara ketika sedang berbicara, *Instrumentalities* (sarana) yaitu alat untuk menyampaikan pembicaraan atau pendapat dari pembicara, *Norma* (norma) yaitu aturan dalam berbicara atau diskusi, *Genres* (jenis) yaitu jenis kegiatan berbicara atau diskusi. Menurut sudut pandang sosiolinguistik, penggunaan variasi kode bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa ialah menjadi gejala yang menarik untuk dikaji. Kode biasanya berbentuk variasi bahasa yang digunakan dalam masyarakat tutur ketika berkomunikasi. Sholihatn dalam Kholidah dan Haryadi (2017: 209) pilihan kode terletak pada konteks situasi yang digunakan dalam interaksi. Situasi yang dimaksud ialah latar sosial dan latar kultural.

Penggunaan sebuah kode dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa tentu tidak dapat dihindari untuk mengimbangi lawan tuturnya. Dalam peristiwa tersebut, masyarakat dwibahasa atau multibahasa harus mampu berganti kode sesuai dengan situasi dan kondisi agar lawan tutur dapat memahaminya. Menurut Rokhman dalam Mutmainnah (2008: 30) terdapat tiga kategori pemilihan bahasa yaitu, satu variasi dari bahasa yang sama. Contohnya, ketika penutur dwibahasa Jawa akan berbicara dengan orang lain. Kemudian, alih kode yaitu peralihan kode satu ke kode bahasa yang lainnya. Lalu yang terakhir, campur kode yaitu penggunaan satuan bahasa dari yang satu ke bahasa yang lainnya.

Menurut Munandar (2018: 2) Alih kode dan campur kode adalah suatu peristiwa yang sering terjadi pada tempat kegiatan rutinitas masyarakat yang di dalamnya mempertemukan orang-orang yang berasal dari daerah dan bahasa yang berbeda-beda. Masyarakat Jawa, Palembang atau Tangerang Selatan cenderung menggunakan bahasa daerah masing-masing sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, namun di berbagai aktivitas mereka selain menggunakan bahasa daerah, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa seperti hal tersebut, sangat memungkinkan untuk memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendatang di Lembaga Rumah Quran yang menggunakan keberagaman bahasa menggambarkan kecenderungan pemilihan bahasa pada bilingual juga multilingual. Terkait hal tersebut menyebabkan adanya pilihan kode yang digunakan oleh pendatang di Lembaga Rumah Quran. Diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh pendatang di Rumah Quran, Tangerang Selatan terdapat (1) tunggal bahasa yang meliputi: bahasa Indonesia nonformal, bahasa Jawa ngoko, bahasa Betawi, dan bahasa Palembang atau bahasa musi; (2) alih kode; dan (3) campur kode.

- 1) Tunggal bahasa. Tunggal bahasa digunakan oleh pendatang di Rumah Quran ialah bahasa Indonesia nonformal, bahasa Jawa, bahasa Betawi dan bahasa Palembang. Bahasa Indonesia nonformal digunakan dalam diskusi sesama pendatang dengan pendatang dari daerah lain atau masyarakat sekitar Rumah Quran, bahasa Jawa digunakan oleh sesama pendatang dari daerah Jawa, bahasa Betawi digunakan oleh pendatang daerah Jakarta juga masyarakat tutur sekitar Rumah Quran karena bahasa Betawi tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia, dan bahasa Palembang digunakan oleh sesama pendatang dari daerah Palembang.

- a) Bahasa Indonesia nonformal. Bahasa Indonesia ragam nonformal biasanya digunakan dalam pembicaraan santai atau situasi yang tidak resmi. Hal ini juga digunakan oleh pendatang di Rumah Quran, Tangerang Selatan. Mereka menggunakan bahasa Indonesia nonformal sebagai bahasa komunikasi sehari-hari mereka ketika sedang berkumpul bersama agar menjadi lebih akrab dan mudah dipahami pendengar.

- (1) Konteks: percakapan pendatang Palembang (P1) dengan pendatang Jawa (P2) dan pendatang Betawi (P3) yang sedang berdiskusi tentang akan memasak apa mereka hari ini untuk segera pergi berbelanja bahan masakan yang akan dimasak.

P1: Hari ini aku mau pergi ke Pasar, kalian mau makan apa? nanti aku belikan bahan makanannya.

P2: Kentang balado, gimana?

P3: Iya, boleh. Kentang balado sama tumis kangkung ya.

Peristiwa tutur (1) terjadi di dalam kamar Rumah Quran. Pendatang Palembang (P1) akan pergi ke Pasar terdekat untuk membeli bahan makanan yang akan dimasak. Pendatang Jawa (P2) memberikan saran makanan yang akan dibeli bahan makanannya juga yang akan dimasak nanti. Pendatang Betawi (P3) menambahkan saran makanan yang akan dibeli juga dimasak. Penggalan tuturan tersebut merupakan tunggal bahasa yang berupa bahasa Indonesia nonformal. Bahasa Indonesia ragam nonformal dapat dilihat dalam kalimat yang diucapkan P1 pada kata "Aku" dan "mau". Selain itu, P2 juga menggunakan bahasa Indonesia nonformal pada kata "gimana?". Kemudian, P3 juga menggunakan bahasa Indonesia ragam nonformal, dapat dilihat pada kata "sama" yang memiliki arti "dan".

- b) Bahasa Jawa. Bahasa Jawa digunakan oleh pendatang dari daerah Jawa dalam situasi atau keadaan santai. Biasanya bahasa Jawa ini digunakan oleh pendatang Jawa dengan sesama pendatang Jawa atau pendatang yang mahir dalam berbahasa Jawa. Berikut ini adalah penggalan percakapan bahasa Jawa oleh pendatang Jawa dengan pendatang lain.

- (2) Konteks: percakapan pendatang Jawa (P1) dengan pendatang Palembang (P2) yang sedang berdiskusi tentang kegiatan mereka setelah hafalan Al quran.

P1: Mbak, sauwes iki kita duwe kegiatan opo? (Kak, setelah ini, kita ada kegiatan apa?)

P2: kegiatan murojaah bebarengan koyo dhewee (kegiatan murojaah bersama sepertiya)

P1: kita ora obah yo? (kita tidak pindah tempat ya?)

P2: iyo. Neng kene nanti awan (ya. Tetap di sini hingga nanti siang)

Peristiwa tutur (2) terjadi di ruang hafalan Rumah Quran. Pendatang Jawa (P1) bertanya tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh mereka setelah kegiatan hafalan Al quran. Pendatang Palembang (P2) menjawab pertanyaan P1. Penggalan tuturan tersebut merupakan tunggal bahasa yang berupa bahasa Jawa. Bahasa Jawa dapat dilihat dalam tuturan P1 kalimat pertama yaitu, kata sapaan "mbak", "sauwes iki", "duwe", dan "opo". Lalu, pada jawaban kedua, "ora" dan "obah". Selanjutnya, pada tuturan P2 yaitu, "bebarengan", "koyo" dan "wong dhewee". Selanjutnya pada kalimat kedua, "neng kene" dan "awan".

- c) Bahasa Palembang. Bahasa Palembang digunakan pendatang dari daerah Palembang dalam situasi atau keadaan santai. Biasanya bahasa Palembang terucap atau terujar oleh mereka ketika dalam suatu

kondisi tertentu (dilakukan tanpa sengaja). Berikut ini merupakan contoh percakapan bahasa Palembang oleh pendatang Palembang.

- (3) Konteks: percakapan pendatang Jawa (P1) dengan pendatang Palembang (P2) yang sedang berdiskusi tentang kunjungan keluarga dari keluarga salah satu pendatang.

P1: tadi keluargo awak tibo yo? (Tadi keluargamu datang ya?)

P2: iyo. Kamu galo diunjuk makanan dari wong tuoku. (Ya. Kalian dibawakan makanan dari orang tuaku)

P1: aih. Aku nak cobo cicipi. Mo kasih yo. (Wah. Aku mau coba. Terima kasih ya)

Peristiwa tutur (3) terjadi di ruang tamu Rumah Quran. Pendatang Jawa (P1) bertanya tentang kedatangan keluarga pendatang Palembang. Pendatang Palembang (P2) menjawab pertanyaan P1 juga memberikan makanan oleh-oleh dari orang tuanya. Penggalan tuturan tersebut merupakan tunggal bahasa yang berupa bahasa Palembang. Bahasa Palembang dapat dilihat dalam tuturan P1 kalimat pertama yaitu, “keluargo”, “awak”, dan “tibo”. Lalu, pada jawaban kedua, “nak cobo”, “cicipi” dan “mo kasih”. Selanjutnya, pada tuturan P2 yaitu, “galo”, “diunjuk” dan “wong tuaku”.

- 2) Alih Kode. Alih kode merupakan peralihan kode satu ke kode bahasa yang lainnya. Dalam peristiwa tutur pendatang di Rumah Quran, alih kode yang terjadi yaitu (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (2) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (3) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Palembang, (4) alih kode dari bahasa Palembang ke Bahasa Indonesia. Wujud pilihan bahasa alih kode terdapat pada penggalan tuturan berikut ini.

- (4) Konteks: pendatang Palembang (P1) berdiskusi dengan pendatang Jawa (P2) tentang hafalan Al quran mereka.

P1: Kak Syifa, tadi kamu hafalan ayat berapa?

P2: Ayat 5 sampai ayat 8, Sar.

P1: Pancen angel banget kak, ayat 8 (susah sekali ya kak, ayat 8 dihafalkannya)

P2: Wah, iyo. Kulo moco bola-bali supoyo tak ngapalke (wah, iya. Aku sampai berulang kali membacanya agar bisa hafal)

Peristiwa tutur (4) terjadi di ruang hafalan Rumah Quran. Pendatang Palembang (P1) bertanya tentang hafalan lawan tuturnya. Pendatang Jawa (P2) menjawab pertanyaan P1. Penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode dapat dilihat dalam kata “pancen angel” yang diucapkan oleh P1. Kemudian, P2 menjawab tuturan P1 dengan menggunakan bahasa Jawa, “kulo moco bola-bali supoyo tak ngapalke”.

- (5) Konteks: pendatang Jawa (P1) sedang berbicara kepada lawan tuturnya yaitu pendatang Palembang (P2) untuk mengajaknya pergi ke Pasar.

P1: Ngapoi kau di sini? (sedang apa kau di sini?)

P2: Ndak ngapoi, aku jingok bahan makanan nyiso bae (tidak apa-apa, aku hanya melihat bahan makanan yang masih sisa)

P1: oh begitu, nanti sore aku mau pergi ke Pasar, kamu mau ikut?

P2: boleh.

Peristiwa tutur (5) terjadi di dapur Rumah Quran. Pendatang Jawa (P1) bertanya kepada pendatang Palembang (P2) sedang melakukan apa. Pendatang Palembang (P2) menjawab pertanyaan pendatang Jawa (P1). Penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari bahasa Palembang ke bahasa Indonesia. Alih kode dapat dilihat pada tuturan P1 “ngapoi”. P2 menjawab pertanyaan P1 juga menggunakan bahasa Palembang, “ndak ngapoi, aku jingok bahan makanan nyiso bae”. Namun, karena keterbatasan bahasa P1, kemudian P1 membalas tuturan P2 dengan menggunakan bahasa Indonesia.

3) Campur Kode. Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari yang satu ke bahasa yang lainnya. Peristiwa tutur ini muncul ketika pendatang Jawa sedang berbicara dengan pendatang lain. Campur kode yang muncul ialah bahasa daerah Jawa dan bahasa Indonesia. Berikut ini merupakan contoh dari penggalan percakapan campur kode.

(6) Konteks: pendatang Jawa (P1) ingin mengajak pendatang Palembang (P2) untuk pergi olahraga besok pagi.

P1: mbak, besok kita pergi sepedahan yuk

P2: besok jam piro?

Peristiwa tutur (5) terjadi di kamar Rumah Quran. Pendatang Jawa (P1) mengajak pendatang Palembang (P2) untuk berolahraga bersama. Pendatang Palembang (P2) menjawab ajakan pendatang Jawa (P1) dengan pertanyaan, mereka akan pergi olahraga pukul berapa. Penggalan tuturan tersebut merupakan campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Campur kode dapat dilihat pada kata sapaan “mbak” oleh tuturan P1, dan P2 dengan kata “jam piro”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada pendatang di Rumah Quran, Tangerang Selatan. Wujud pilihan kode tutur pendatang di Lembaga Rumah Quran, Tangerang Selatan memiliki (1) tunggal bahasa yang meliputi: bahasa Indonesia nonformal, bahasa Jawa ngoko, bahasa Betawi, dan bahasa Palembang atau bahasa musi; (2) alih kode; dan (3) campur kode. Hal ini disebabkan pendatang berasal dari latar belakang daerah yang berbeda-beda. Pendatang di Lembaga Rumah Quran yang menggunakan keberagaman bahasa menggambarkan kecenderungan pemilihan bahasa pada bilingual juga multilingual. Terkait hal tersebut menyebabkan adanya pilihan kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Kholidah, Umi dan Haryadi. 2017. *Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang*. Seloka, Vol.6 No.2. Agustus 2017.
- Muhammad, Sukardi dan Khaerunnisa. 2019. *Sosiolinguistik (Teori dan Praktik)*. Karanganyar: CV Al Chalief.
- Munandar, Aris. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri, Kota Makassar*.
- Mutmainnah, Yulia. 2008. *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik Pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang, Kalimantan Timur*.
- Putri, Nike Aditya. 2017. *Pilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik Pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School, Semarang*. Riksa Bahasa, Vol.3 No.1. Maret 2017.

RENDAHNYA KESANTUNAN BAHASA DI WILAYAH TANGERANG RAYA AKIBAT FAKTOR LINGKUNGAN

Ilhamudin
Universitas Pamulang
ilhamuddin.alsyari@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya kesopanan bahasa diberbagai kalangan anak-anak, remaja, bahkan sampai orang dewasa. Anak-anak hanya bisa meniru cara berkomunikasi bahasa yang digunakan remaja dan orang dewasa kemudian diterapkan dalam kehidupan anak-anak dan temannya. Selaku orang tua merasa sedih melihat dan mendengarkan anak-anaknya berbahasa yang tidak sopan ketika berkomunikasi, akan tetapi orang tua tetap berusaha mendidik agar anaknya bisa berbahasa sopan dan santun dalam pergaulannya. Mengingat bangsa Indonesia memiliki bahasa yang penuh sopan dan santun maka dalam pergaulan dimana kita berada, kita harus tetap menjaga kualitas bahasa Indonesia agar eksistensi nilai bahasa yang berbudi pekerti tetap terjaga dengan baik. Karya tulis ini bertujuan untuk merumuskan beberapa konsep yang digunakan sebagai solusi atas menurunnya penggunaan kesopanan bahasa di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Tangerang Raya. Fokus pembahasan karya tulis ini adalah mewujudkan wilayah Tangerang Raya akan tingginya sopan santun dalam berbahasa dan masyarakat Tangerang Raya sebagai subjeknya. Gagasan ini ditulis dengan analisis dari beberapa permasalahan yang terjadi pada masyarakat Tangerang Raya di Indonesia, yang dikombinasi dengan solusi logis berdasarkan tinjauan pustaka atau studi literatur yang ada. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rendahnya penggunaan kesopanan bahasa di kalangan masyarakat dikarenakan beberapa faktor yakni anggapan bahwa bahasa sopan santun itu sulit, tidak bergengsi, dan tidak praktis. Sehingga, muncullah sebuah gagasan untuk mengefektifkan penggunaan bahasa sopan santun melalui perwujudan rendahnya kesopanan bahasa diwilayah Tangerang Raya. Dengan menerapkannya kesopanan bahasa dapat meningkatkan kualitas bahasa Indonesia didalam negeri maupun internasional dan eksistensi nilai bahasa yang berbudi pekerti dapat dijadikan sebagai contoh nyata bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar akan kesantunan berbahasa dan menjadi sebuah harta karun dan kekayaan bangsa. Menjunjung tinggi bahasa Indonesia sudah selayaknya dilakukan dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata kunci: kesantunan bahasa, mendidik, menjaga eksistensi

PENDAHULUAN

Setiap individu berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda sehingga sering dihadapkan pada miskomunikasi berbahasa. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan prinsip dan aturan pragmatis dari satu budaya ke budaya lainnya, (Gunduz, 2012, hlm. 52). Suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari budayanya. Ada beberapa aspek dari setiap bahasa yang terikat budaya dan membutuhkan pengetahuan bahasa yang memadai untuk mengungkapnya, Ekwelibe (2015, hlm.87). Setiap bahasa memiliki lingkungan budayanya sendiri, perubahan global, dan lokal dalam masyarakat yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan kesopanan linguistik juga, Kumari (2015, hlm. 267).

Salah satu fenomena universal yang selalu kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat di ranah sosial adalah rendahnya kesopanan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat khususnya diwilayah Tangerang Raya. Rendahnya kesopanan berbahasa dalam ranah kehidupan bermasyarakat merupakan salah satu fenomena penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Konteks sosial selalu muncul dalam kegiatan berbahasa dikehidupan masyarakat Tangerang Raya. Banyaknya mayoritas masyarakat Tangerang Raya menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Akan tetapi dikalangan anak-anak, remaja bahkan orang dewasa menggunakan bahasa gaul saat berkomunikasi. Padahal kita sebagai bagian bangsa Indonesia sudah selayaknya menjunjung tinggi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini pemakaian bahasa Indonesia baik dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal dengan

bahasa gaul. Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan tidak benar.

Kesantunan berbahasa merupakan konsep yang dipandang sebagai realisasi perilaku sosial yang tepat yang dikembangkan oleh masyarakat untuk memfasilitasi interaksi antar manusia. Lakoff (1972, hlm. 298) mendefinisikan kesopanan berbahasa yaitu “Kesopanan tuturan itu dapat dicermati dari tiga hal, yakni dari sisi keformalannya, ketidaktegasannya, dan peringkat kesejajarannya atau kesekawanannya. Semakin tidak formal, semakin tidak tegas, semakin rendah peringkat kesejajarannya maka di pastikan tuturan itu akan memiliki gradasi kesantunan yang semakin rendah. Sebaliknya, semakin formal, semakin tegas, dan semakin tinggi jarak kesekawanannya, akan semakin tinggilah gradasi kesantunan itu.”

Konsep kesantunan ini berkait erat dengan persoalan bagaimana cara seseorang dapat menghindari sebuah konflik. Dalam teorinya, kesantunan juga berkaitan dengan konsep muka. Kedua hal tersebut dinyatakan sebagai ciri-ciri universal yang dimiliki semua penutur dan petutur, (Brown & Levinson, (1987, hlm. 74).

Bahasa mencerminkan bangsa. Demikian pameo yang sering kita dengar. Memang, tindak tutur seseorang tidak saja mencerminkan identitas geografis orang tersebut, tetapi juga mencerminkan kualitas orang tersebut. Orang yang berpendidikan, mestilah ia dapat menggunakan bahasa dengan baik, sesuai dengan konteks yang tepat, dan pemilihan kata dan kalimat yang tepat pula.

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam karya tulis ini yaitu untuk menumbuhkembangkan kesopanan bahasa dalam pendidikan berkarakter, untuk mencegah terjadinya konflik atau perselisihan dan agar terciptanya hubungan yang harmonis. Kemudian memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadapnya pentingnya menjaga kesopanan bahasa dalam berkomunikasi khususnya dikalangan anak-anak, remaja, dan dewasa untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan dan santun sehingga menciptakan kerukunan antar sesama pengguna bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif, yaitu bersosialisasi dengan orang tua anak anak agar dapat mendidik pendidikan berkarakter dan membimbing anaknya dalam pergaulan diluar yang dapat membawa anaknya dalam bahasa yang tidak baik dan tidak benar. Mengajak kepada teman sebaya dan orang dewasa agar lebih sopan dan santun dalam berbahasa agar anak-anak, adik-adik, dan penerus bangsa kita dapat memiliki kepribadian yang baik dan benar dalam berkomunikasi.

HASIL PEMBAHASAN

Saat ini masih banyak yang terjadi diwilayah Tangerang Raya khususnya, berbahasa dengan menggunakan bahasa kasar atau disebut bahasa gaul. Kejadian yang pernah di alami sendiri ketika sedang berkumpul dengan teman sebaya alumie SMA, awal mula berkomunikasi masih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, akan tetapi setelah beberapa menit kemudian interferensi bahasa gaulpun muncul mengakibatkan penggunaan bahasanya tidak enak untuk didengar dan dapat mencerminkan kepribadian yang buruk dimata orang yang mendengarkannya.

Suatu kejadian juga yang pernah dijumpai disuatu tempat ada orang dewasa sedang berkumpul dengan teman-temannya dan beberapa anak-anak dengan teman-temannya juga. Ketika orang dewasa berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa gaul dan terdengar oleh beberapa anak-anak yang sedang berkumpul, keesokan harinya anak-anak tersebut mengikuti bahasa yang digunakan orang dewasa yaitu bahasa gaul.

Upaya Yang Dilakukan Beserta Hasilnya

Bersosialisasi dengan orang tua anak-anak agar dapat mendidik pendidikan berkarakter dan membimbing anaknya dalam pergaulan diluar yang dapat membawa anaknya dalam bahasa yang tidak baik dan tidak benar. Mengajak kepada teman sebaya dan orang dewasa agar lebih sopan dan santun dalam berbahasa agar anak-anak, adik-adik, dan penerus bangsa kita dapat memiliki kepribadian yang baik dan benar dalam berkomunikasi.

Mengingat bangsa Indonesia memiliki bahasa yang penuh sopan dan santun maka dalam pergaulan dimana kita berada, kita harus tetap menjaga kualitas bahasa Indonesia agar eksistensi nilai bahasa yang berbudi pekerti tetap terjaga dengan baik.

Dalam hasil survei diruang terbuka alhamdulillah hari demi hari sudah terlihat perkembangan berbahasa ketika berkomunikasi. Awal mula orang dewasa memulai dengan bahasa yang baik, sopan dan santun maka anak-anak mengikutinya dengan bahasa yang baik, sopan dan santun.

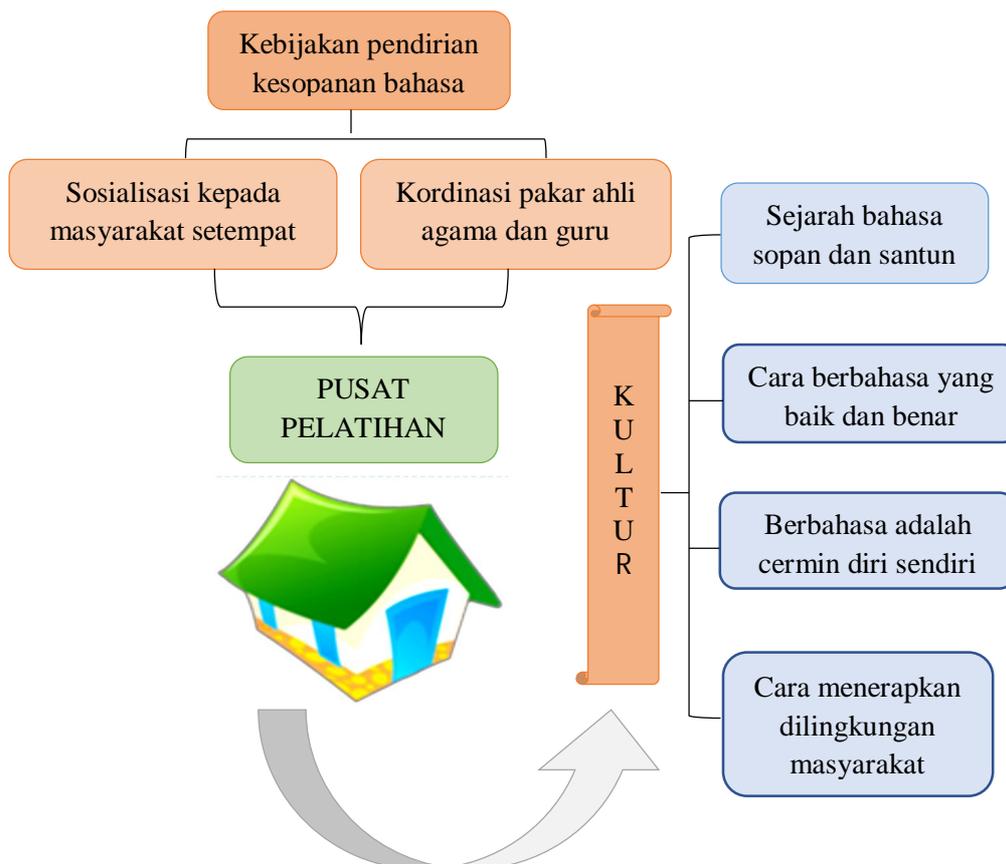
Untuk masyarakat tidak akan pernah merasa gelisah dan mendengar bahasa yang kotor atau tidak enak didengar ketika ada perkumpulan anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa dalam berkomunikasi. Dengan bahasa sopan dan santun kita akan selalu terjaga keharmonisan dan dijauhi dari terjadinya konflik.

Gagasan ini akan terwujud apabila adanya dukungan dari kesadaran masyarakat, anak-anak, remaja, orang dewasa betapa pentingnya kesopanan bahasa dalam berkomunikasi dilingkungan sekitar. Dan adanya dukungan dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam membuat suatu standardisasi atau kebijakan untuk menghimbau serta mengajak kepada semua golongan atas dan bawah agar bisa menerapkan bahasa sopan dan santun ketika berkomunikasi.

Tabel Peranan Elemen Terkait Dalam Pengembangan Kesopanan Bahasa

No.	Pihak-Pihak	Peranan
1	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Pelindung, penyusun kebijakan teknis, rencana dan program pengembangan kesopanan bahasa
2	Pemerintah Tangerang Raya	Pemantau dan pengevaluasi pelaksanaan pengembangan kesopanan bahasa
3	Masyarakat Tangerang Raya	Memberikan arahan yang baik dan benar cara berkomunikasi dengan bahasa sopan dan santun
4	Orang Dewasa	Mengajak dan memberikan contoh berkomunikasi dengan bahasa sopan santun

Bagan Teknik Implementasi Kesantunan Bahasa Di Tangerang Raya



SIMPULAN

Dengan menerapkannya kesopanan bahasa dapat meningkatkan kualitas bahasa Indonesia didalam negeri maupun internasional dan eksistensi nilai bahasa yang berbudi pekerti dapat dijadikan sebagai contoh nyata bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar akan kesantunan berbahasa dan menjadi sebuah harta karun dan kekayaan bangsa. Menjunjung tinggi bahasa Indonesia sudah selayaknya dilakukan dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kesopanan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing- masing peserta tutur senantiasa tidak saling memermalukan. Pentingnya kesantunan dalam bertutur yaitu dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur.

Karena kesopanan sebagai perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika dan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Artinya kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antar individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Qomari. 2010. Agama Nilai Utama dalam Membangun Karakter Bangsa. pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/karakter-SIAP.pdf, diakses 11 Februari 2021.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendiknas. 2010. Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Pedoman sekolah). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Pujiati, Tri. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Pelayanan Kesehatan. Depok: CV. Pena Persada.
- Ramadhan, Rizkasyah. (2017). Implementasi Norma Kesopanan, <http://eprints.ums.ac.id/61385/11/Artikel%20Publikasi.pdf>, diakses 11 Februari 2021.
- Rohali. (2011). Kesantunan Bahasa Sebagai Pilar Pendidikan Karakter, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/1444/1233>, diakses 13 Februari 2021.

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DALAM PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK

Arlinda Purnamasari
arlinda1900003121@webmail.uad.ac.id
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Pemelajar BIPA biasanya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) atau bahasa ketiganya (B3) sehingga setiap pemelajar memiliki perbedaan bahasa pertama (B1), perbedaan latar belakang sosiokultural, dan perbedaan tujuan mempelajari bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut dapat menjadi faktor munculnya problematika dalam pembelajaran BIPA. Tulisan ini akan lebih memfokuskan permasalahan dalam pembelajaran BIPA terutama pada aspek psikolinguistik. Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain: 1) mendeskripsikan pengaruh kurangnya modal kultural pemelajar BIPA tentang Indonesia terhadap pembelajaran BIPA, 2) mendeskripsikan pengaruh kurangnya praktik penggunaan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA terhadap pembelajaran BIPA, 3) mendeskripsikan pengaruh beban psikologis pemelajar BIPA terhadap pembelajaran BIPA. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui teknik studi pustaka. Berdasarkan problematika yang muncul, pengajar dan pemelajar harus bersinergi mewujudkan proses pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan bermakna. Pemelajar harus berusaha beradaptasi dengan keadaan sosiokultural Indonesia. Pengajar dapat memberikan gambaran tentang negara Indonesia karena kejutan budaya dan kejutan bahasa akan menghambat pemerolehan bahasa pemelajar. Selain itu, pemelajar harus terus mempraktikkan kemampuannya dalam berbahasa Indonesia dan berinteraksi secara emosional dengan lingkungan di Indonesia. Pengajar juga harus melihat bahwa kesalahan yang dilakukan pemelajar BIPA merupakan hal yang wajar. Selain itu, pengajar harus terus memberikan afirmasi positif dan motivasi kepada pemelajar.

Kata kunci: problematika pembelajaran, bahasa Indonesia bagi penutur asing, psikolinguistik.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas sosial politik telah memengaruhi perkembangan globalisasi. Dalam dunia kebahasaan, globalisasi telah memaksa masyarakat untuk menjadi masyarakat bilingual atau multilingual. Masyarakat global beranggapan bahwa menguasai bahasa asing selain bahasa ibu atau bahasa nasionalnya merupakan modal awal untuk hidup di era globalisasi. Ditambah, bahasa merupakan salah satu instrumen diplomasi utama yang berhubungan dengan interaksi mutualisme antarbangsa. Begitu juga dengan bahasa Indonesia, era globalisasi telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang diminati oleh orang-orang di dunia. Posisi Indonesia yang strategis dan perannya di mata internasional menjadikan bahasa Indonesia banyak dilirik oleh masyarakat dunia. Banyak orang asing yang tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia. Melihat peluang tersebut, pemerintah di bawah naungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mendukung adanya program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program BIPA ini diharapkan dapat menaikkan citra positif bangsa Indonesia di mata internasional.

Banyaknya peminat pemelajar asing terhadap bahasa Indonesia dapat dibuktikan, baik di dalam maupun di luar negeri. Berdasarkan data Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebudayaan (PPSDK), jumlah pemelajar BIPA di kawasan ASEAN periode 2015-2017 diperkirakan sekitar 7.860 pemelajar. Adapun pemelajar selain dari kawasan ASEAN sekitar 6.266 pemelajar. PPSDK juga telah melebihi target kerja sama dengan lembaga penyelenggara BIPA di luar negeri dengan jumlah sekitar 69 lembaga di berbagai negara sasaran. Data

tersebut diperoleh berdasarkan laporan fisik 88 pengajar BIPA yang diterima PPSDK selama kurun waktu tersebut (Handoko, 2019: 22). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa minat pemelajar asing terhadap bahasa Indonesia cukup tinggi. Para pemelajar BIPA biasanya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) atau bahasa ketiga (B3) mereka. Akibatnya, para pemelajar BIPA memiliki perbedaan bahasa pertama (B1), latar belakang sosiokultural, dan perbedaan tujuan mempelajari bahasa Indonesia. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat memunculkan berbagai problematika dalam pembelajaran BIPA.

Pada aspek psikolinguistik, pemerolehan bahasa dan pengajaran bahasa merupakan dua hal yang berbeda. Pemerolehan bahasa lebih mengacu pada internalisasi kompetensi linguistik secara alami. Sedangkan pengajaran atau pembelajaran merupakan proses internalisasi kompetensi linguistik yang dilakukan secara sadar dan hasil dari situasi belajar formal. Dapat disimpulkan bahwa konteks pemerolehan lebih bersifat alami, sedangkan konteks pengajaran lebih bersifat terprogram dan mengacu pada kondisi formal. Berdasarkan hal tersebut, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan proses yang dipandang melalui pemerolehan dan pengajaran. Selain berada di kelas, pemelajar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia melalui berinteraksi secara emosional dengan lingkungan di Indonesia. Akan tetapi, kurangnya motivasi dan rasa malu yang dimiliki pemelajar akan menghambat proses interaksi secara emosional sehingga kemampuan berbahasa pemelajar tidak meningkat. Hal tersebut dapat menjadi problematika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Dalam penelitiannya, Nastiti (2019: 2) menyebutkan bahwa hambatan dalam pengajaran BIPA terletak pada hambatan standar pembelajaran, hambatan pemelajar, hambatan pengajar, hambatan prasarana dan sarana, hambatan lembaga sasaran, hambatan lingkungan di luar negeri, hambatan administrasi luar negeri, dan hambatan koordinasi antarlembaga. Sejalan dengan hal tersebut, Kusuma (2017: 100) menjelaskan bahwa belum adanya kurikulum BIPA yang dijadikan standar pembelajaran di Indonesia menimbulkan kebingungan bagi para penyelenggara BIPA. Akhirnya, setiap penyelenggara BIPA memiliki kurikulum yang berbeda. Padahal program kegiatan pembelajaran yang terstruktur menentukan keberhasilan penguasaan keterampilan berbahasa pemelajar. Latupapua (2020: 239) menguraikan bahwa buku ajar dapat menjadi permasalahan dalam pembelajaran BIPA. Buku Sahabatku Indonesia telah menyajikan materi-materi untuk mencapai kompetensi yang telah terstandar dengan baik dan dijadikan acuan dalam pembelajaran BIPA di Indonesia maupun di luar negeri. Akan tetapi, buku tersebut disusun dengan kecenderungan berdasarkan konteks budaya di pulau Jawa dan hanya sedikit porsi tentang budaya di Indonesia Timur.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa problematika-problematika dalam pembelajaran BIPA masih terlihat dan memerlukan kajian mendalam. Terlebih, kajian tentang problematika pembelajaran BIPA berdasarkan aspek psikolinguistik belum dikaji secara utuh dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih memfokuskan problematika dalam pembelajaran BIPA dalam aspek psikolinguistik. Sehubungan dengan pemaparan sebelumnya, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain, 1) pengaruh kurangnya modal kultural pemelajar BIPA tentang Indonesia terhadap pembelajaran BIPA, 2) pengaruh kurangnya praktik penggunaan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA terhadap pembelajaran BIPA, 3) pengaruh beban psikologis pemelajar BIPA terhadap pembelajaran BIPA. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan pengaruh kurangnya modal kultural pemelajar BIPA tentang Indonesia terhadap pembelajaran BIPA, 2)

mendesripsikan pengaruh kurangnya praktik penggunaan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA terhadap pembelajaran BIPA, 3) mendeskripsikan pengaruh beban psikologis pemelajar BIPA terhadap pembelajaran BIPA. Penelitian ini memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang ke-BIPA-an dan linguistik, terutama dalam mendeskripsikan problematika yang muncul pada pembelajaran BIPA berdasarkan aspek psikolinguistik. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan acuan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan pengajar BIPA untuk mengatasi permasalahan-permasalahan saat mengajar BIPA. Dengan penelitian ini, pengajar diharapkan mampu mengembangkan sistem pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berbahasa pemelajar secara optimal.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Psikolinguistik

Berdasarkan segi bahasa, psikolinguistik berasal dari dua kata yaitu psikologi dan linguistik. Meskipun keduanya merupakan dua ilmu yang berlainan, keduanya menaruh perhatian besar terhadap bahasa. Secara umum, linguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang bahasa. Dalam konteks linguistik, bahasa dipandang sebagai sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, dan digunakan untuk sarana komunikasi. Mulanya, istilah yang digunakan untuk psikolinguistik adalah *linguistic psychology* (psikologi linguistik). Ada pula yang menyebutkan *psychology of language* (psikologi bahasa). Kemudian lahirlah nama psikolinguistik sebagai perkembangan kajian linguistik dan hasil kerja sama yang lebih terarah. Psikolinguistik merupakan ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya saat berkomunikasi, serta menjelaskan kemampuan berbahasa yang diperoleh manusia (Simanjuntak, 1987: 1). Darjowidjojo (2010) menjelaskan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tahapan-tahapan dari proses mental yang telah dialami manusia dalam proses berbahasa. Tujuan utama seorang psikolinguis adalah menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa. Untuk itu, psikolinguistik membatasi bidang kajiannya, yaitu studi tentang bahasa dan pikiran.

Darjowidjojo (2010) menguraikan empat topik utama dalam mempelajari psikolinguistik, antara lain:

- a. Komprehensi, yaitu proses mental yang dialami manusia dalam memahami dan menerima sesuatu saat orang lain mengucapkan sesuatu.
- b. Produksi, yaitu proses mental dalam diri seseorang sehingga dapat berujar seperti yang diujarkan orang lain.
- c. Manusia dapat berbahasa karena landasan biologis dan neurologis.
- d. Pemerolehan bahasa, yaitu cara anak memperoleh bahasa mereka.

Secara teoretis, psikolinguistik memiliki tujuan utama untuk menemukan satu teori tentang bahasa yang paling tepat berdasarkan sisi linguistiknya dan berdasarkan sisi psikologinya yaitu mampu menjelaskan hakikat bahasa serta pemerolehannya. Secara praktis, psikolinguistik mencoba mengaplikasikan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah seperti, pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan, penyakit bertutur, serta permasalahan sosial lain yang berhubungan

dengan bahasa, seperti bahasa dan pendidikan, bahasa dan hubungannya dengan pembangunan bangsa.

2. Pemerolehan Bahasa Kedua

Bahasa kedua (B2) merupakan bahasa yang dipakai dan digunakan seseorang ketika mereka telah memperoleh bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa kedua (B2) merupakan proses kompleks yang mencakup berbagai faktor penentu. Kemampuan bahasa kedua ini mengacu pada pembelajaran. Kemampuan bahasa kedua berwujud pada kegiatan mengajarkan dan umumnya terjadi pada ruang kelas formal. Tarigan (1988: 125) menyebutkan tiga ciri proses pembelajaran B2:

- a. Pemelajar bahasa adalah manusia. Oleh karena itu, di dalamnya terjadi interaksi sosial antar individu (pengajar dan pemelajar) dan berlaku hukum-hukum sosial.
- b. Pembelajaran berlangsung dalam interaksi yang dinamis sehingga pemelajar dapat tumbuh dan berkembang menuju ke kedewasaan. Untuk itu, dalam proses pembelajaran pengajar diharapkan memberikan segala pengalamannya agar membantu pemelajar mencapai tujuannya.
- c. Pembelajaran berlangsung dalam suasana responsif. Proses pembelajaran merupakan kesempatan besar pemelajar untuk memberikan respons. Pengajar atau sesama pemelajar dapat memberikan pancingan-pancingan sehingga tercapai pembelajaran yang responsif.

Dalam proses pemerolehan bahasa kedua (B2) pemelajar harus menyadari untuk meningkatkan kompetensinya setiap saat. Pemelajar harus menyadari imbalan yang diperoleh apabila dapat menguasai bahasa keduanya. Kesadaran inilah yang akan meningkatkan motivasi untuk menguasai bahasa kedua. Kemampuan bahasa kedua umumnya didorong oleh motivasi instrumental, seperti nilai baik, menghindari rasa malu, dan lainnya. Ahli menyebutkan bahwa motivasi internal akan sangat menentukan keberhasilan menguasai bahasa kedua.

Terdapat faktor-faktor penentu keberhasilan pemerolehan bahasa kedua, antara lain:

a. Faktor lingkungan bahasa

Lingkungan bahasa merupakan semua aspek kebahasaan mencakup visualisasi bahasa dan penggunaan bahasa di lingkungan bahasa sekitarnya.

b. Faktor internal

Faktor internal meliputi umur, kepribadian, dan motivasi.

Pemerolehan bahasa, sebagaimana pembelajaran bahasa, dapat dilihat berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan pakar linguistik. Berikut merupakan beberapa teori pemerolehan bahasa kedua:

a. Teori akulturasi

Akulturasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap kebudayaan baru. Akulturasi dipandang sebagai sesuatu yang penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Hal tersebut disebabkan karena bahasa merupakan ekspresi budaya paling nyata dan dapat diamati. Selain itu, kemampuan bahasa baru akan terlihat dari cara pandang masyarakat pemelajar dan masyarakat bahasa sasaran. Pengaruh hubungan akulturasi dan kemampuan bahasa kedua ditentukan oleh jarak sosial dan jarak psikologis pemelajar dengan budaya bahasa keduanya. Jarak sosial merupakan akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemelajar sebagai anggota kelompok sosial dalam berhubungan dengan kelompok bahasa sasaran. Jarak psikologis merupakan akibat dari berbagai faktor afektif yang berkaitan dengan pemelajar sebagai individu. Dalam hal ini, faktor sosial memiliki pengaruh utama. Sedangkan faktor psikologis akan berperan pada kasus yang tidak dapat ditentukan oleh jarak sosial.

b. Teori akomodasi

Sebagaimana teori akulturasi, teori akomodasi juga mencari hubungan antara kelompok sosial pembelajaran dan masyarakat bahasa sasaran. Bedanya, teori akomodasi lebih menjelaskan hubungan dengan bantuan jarak sosial yang teramati. Sedangkan teori akulturasi menjelaskan hubungan dengan variabel yang menciptakan jarak sosial faktual. Teori akomodasi menganggap bahwa hubungan antara kelompok sosial pembelajaran dan masyarakat bahasa sasaran merupakan hubungan yang dinamis sesuai perubahan pandangan terhadap kelompok lainnya. Dalam teori akomodasi, motivasi merupakan hal yang cukup penting. Tingkat motivasi merupakan refleksi dari cara pemelajar secara individual membatasi dirinya dalam hubungan etnis. Melalui motivasi, bahasa secara informal akan lebih mudah diserap dan diperhatikan oleh pemelajar bahasa kedua. Sebaliknya, pemelajar yang kurang memiliki motivasi akan menggantungkan keberhasilan kemampuannya bahasa keduanya pada intelegensi dan bakat semata. Hal tersebut terjadi karena pemelajar kurang mengambil manfaat dari konteks-konteks kemampuan informal.

c. Teori wacana

Berdasarkan teori wacana, perkembangan bahasa harus dilihat dari cara pemelajar menemukan makna potensial bahasa melalui keikutsertaannya dalam berkomunikasi. Pandangan mengenai peran komunikasi dalam kemampuan B2 dikenal dengan teori wacana. Terdapat beberapa prinsip dalam teori wacana, antara lain 1) kemampuan bahasa kedua mengikuti urutan alamiah dalam perkembangan sintaksis, 2) penutur asli akan menyesuaikan ujarannya untuk menyatukan makna dengan penutur non asli, 3) strategi percakapan menggunakan makna negosiasi (makna yang disepakati) dan masukan yang teratur. Hal penting dalam teori wacana adalah interaksi sosial dapat memberi pemelajar data terbaik untuk diolah otak, sehingga melalui data tersebut disusun model masukan yang layak dan relevan.

d. Teori monitor

Alat berbahasa dalam teori monitor adalah otak manusia. Dalam mempelajari bahasa, otak dapat menyunting ataupun menyulih bahasa yang telah dihasilkan melalui proses kerja otak dan ditampilkan dalam bentuk performansi verbal bahasa. Berdasarkan teori ini, terdapat tiga aspek yang mempengaruhi penggunaan monitor. Pertama, memerlukan waktu. Apabila memiliki waktu yang cukup, penutur akan memiliki kesempatan berpikir dan menerapkan kaidah gramatikal. Kedua, monitor akan aktif apabila bentuk dan ketepatan bahasa merupakan hal penting bagi penutur. Ketiga, monitor mencerminkan aplikasi pengetahuan bahasa pada perilaku berbahasa seseorang. Monitor merupakan sarana yang digunakan pemelajar untuk menyunting performansi bahasanya. Monitor bekerja menggunakan pengetahuan pemelajar atau kompetensi yang dipelajari. Monitor juga memodifikasi ujaran yang diturunkan dari kompetensi yang diperoleh. Teori monitor memiliki lima hipotesis, antara lain:

- 1) Hipotesis pemerolehan pembelajaran
- 2) Hipotesis urutan alamiah
- 3) Hipotesis monitor
- 4) Hipotesis masukan
- 5) Hipotesis saringan afektif

e. Teori kompetensi variabel

Teori ini muncul didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan bahasa kedua dapat direfleksikan dari bahasa itu digunakan. Produk bahasa terdiri atas produk terencana dan

tidak terencana. Produk terencana merupakan produk yang dipikirkan terlebih dahulu sebelum diekspresikan. Sedangkan produk tidak terencana merupakan produk yang tidak melalui pemikiran mendalam sebelum diekspresikan. Berdasarkan teori kompetensi variabel, hasil pembelajaran atau pemerolehan bahasa terdiri atas: menirukan ulang bahasa, baik dalam cerita, analog, ataupun dialog; serta bahasa yang dipakai sehari-hari.

f. Teori neurofungsional

Premis dasar teori neurofungsional terhadap kemampuan bahasa kedua adalah hubungan antara bahasa dengan anatomi saraf. Berdasarkan teori neurofungsional, pemerolehan bahasa kedua terdapat pada wilayah ekspresif verbal maupun area pemahaman secara komprehensif. Pertimbangan-pertimbangan neurofungsional terhadap pemerolehan bahasa kedua menyangkut peran dua belah otak, yaitu hemisfer kanan dan hemisfer kiri atau yang dikenal dengan daerah Wernicke dan daerah Broca.

g. Teori hipotesis universal

Universalitas atau kesemestaan bahasa sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama atau bahasa kedua pemelajar. Teori ini memiliki dua keunggulan, antara lain:

- 1) Memusatkan perhatian pada hakikat bahasa sasaran (B2).
- 2) Menyajikan pertimbangan ulang mengenai transfer bahasa sebagai faktor penting dalam kemampuan B2.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan suatu proses yang dapat dipandang melalui pemerolehan dan pengajaran. Pemerolehan BIPA berarti bahasa Indonesia dilakukan oleh warga asing secara alami, tanpa melalui proses belajar secara formal dan terprogram. Berbeda dengan pemerolehan, pengajaran BIPA berarti bahasa Indonesia diperoleh secara sadar dan merupakan proses belajar secara formal. Dalam setiap pembelajaran pasti akan ditemukan berbagai macam permasalahan, termasuk dalam pembelajaran BIPA. Beberapa permasalahan yang dapat ditemukan dalam pembelajaran BIPA, antara lain kurangnya modal kultural pemelajar terhadap budaya bahasa sasaran (bahasa Indonesia), kurangnya praktik penggunaan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA, dan beban psikologis yang dialami pemelajar BIPA saat menggunakan bahasa Indonesia. Berikut merupakan deskripsi pengaruh permasalahan tersebut dalam pembelajaran BIPA.

1. Modal kultural dan pembelajaran BIPA

Berdasarkan teori akulturasi Schuman, keberhasilan proses pembelajaran BIPA ditentukan oleh tingkat akulturasi masing-masing pemelajar. Teori akulturasi menempatkan bahasa sebagai ekspresi kultural yang paling nyata dan dapat diamati. Akulturasi ini berkaitan dengan kefamilian pemelajar terhadap budaya masyarakat bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Indonesia. Semakin pemelajar asing mengenal budaya bahasa sasaran (bahasa Indonesia), maka keberhasilan proses pembelajaran BIPA juga akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin pemelajar asing tidak familier dengan budaya Indonesia, tingkat keberhasilan pembelajaran BIPA juga semakin rendah.

Modal kultural yang dimiliki pemelajar BIPA juga akan memengaruhi proses pembelajaran BIPA. Apabila pemelajar memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya Indonesia, proses interaksi dengan masyarakat bahasa sasaran (bahasa Indonesia) menjadi semakin efektif. Namun, apabila pemelajar tidak memiliki bekal kultural yang memadai maka proses interaksi dengan masyarakat Indonesia akan berjalan kaku. Hal tersebut terjadi karena

pemelajar asing masih menanggung beban psikologis dalam dirinya. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan beradaptasi pemelajar BIPA, semakin tinggi pula keberhasilan proses pembelajaran BIPA. Pemelajar harus dapat meminimalisir kejutan budaya dan kejutan bahasa dalam mempelajari bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Hal tersebut disebabkan karena kejutan budaya dan kejutan bahasa dapat menjadi kendala dalam mempelajari dan menguasai bahasa asing.

Berpedoman pada teori akulturasi Schuman, proses pembelajaran BIPA berada dalam situasi yang baik apabila:

- a) Pemelajar BIPA berada pada masyarakat tutur dengan tingkat sosial yang sama.
- b) Pemelajar BIPA terdorong untuk berakulturasi dengan masyarakat bahasa sasaran (bahasa Indonesia).
- c) Budaya bahasa pertama (B1) pemelajar tidak mendominasi.
- d) Masyarakat tutur bahasa pertama (B1) dan masyarakat tutur bahasa kedua (B2) saling memiliki sikap positif.

2. Keaktifan pemelajar BIPA

Menurut teori akomodasi, motivasi memiliki peran yang penting. Motivasi berpengaruh pada penyerapan pajanan informal oleh pemelajar BIPA. Tingginya motivasi akan membuat pemelajar BIPA mendapat masukan bahasa secara formal melalui pendidikan dan secara informal melalui pajanan. Akan tetapi, pemelajar yang memiliki motivasi rendah hanya akan menggantungkan pada intelegensi dan bakat. Rendahnya motivasi membuat pemelajar kurang mengambil manfaat dari konteks-konteks informal. Dalam hal ini pengajar BIPA seharusnya berbicara menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu pemelajar BIPA dan mengajar di kelas. Semakin aktif pemelajar BIPA mempraktikkan bahasa Indonesia, semakin cepat pula proses pemerolehan bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran BIPA mengacu pada teori monitor Krashen, dapat menggunakan dua strategi yaitu strategi pemerolehan dan strategi pembelajaran. Menurut Krashen, strategi pemerolehan bahasa merupakan proses internalisasi kompetensi bahasa sasaran yang identik dengan mengembangkan kemampuan pemelajar melalui proses yang tidak disadari. Proses ini dilakukan hingga pemelajar memiliki kesadaran untuk berinteraksi secara emosional dengan lingkungannya. Konsep pemerolehan tersebut tidak terjadi dalam konteks formal dan klasikal. Melihat strategi pemerolehan, pemelajar BIPA akan menguasai bahasa Indonesia jika berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan penutur bahasa Indonesia serta menggunakan media bahasa Indonesia. Komunikasi tersebut tidak ditujukan untuk belajar formal dan klasikal, tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, komunikasi dan interaksi harus dilakukan secara berkesinambungan tanpa perlu merasa takut ditertawakan mitra tutur karena bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia.

Konsep pemerolehan tersebut menuntut pemelajar BIPA untuk menuturkan dan mengekspresikan dirinya secara percaya diri. Awalnya, pemelajar dapat mengekspresikan melalui bahasa isyarat. Kemudian mitra tutur dapat merespons menggunakan bahasa Indonesia. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, kemampuan pemelajar dalam berbahasa Indonesia dapat terasah. Secara keseluruhan, pemelajar BIPA dapat memperoleh bahasa keduanya melalui sebuah proses yang berulang dan berkesinambungan.

3. Beban psikologis pemelajar BIPA

Berdasarkan teori monitor Krashen, konsep pembelajaran bahasa secara formal hanya memiliki manfaat terbatas. Pembelajaran di kelas hanya digunakan untuk memonitor, mengontrol, dan memperbaiki kompetensi penguasaan bahasa. Kompetensi berbicara merupakan kompetensi yang didapat melalui pemerolehan bahasa, bukan pembelajaran dalam kelas. Secara psikologis, jika pemelajar terlalu fokus pada pemonitor maka bahasa yang diperoleh cenderung kaku atau tersendat-sendat. Namun, apabila pemelajar tidak terlalu memperhatikan pemonitor maka penguasaan bahasa sasaran akan terhambat. Untuk memperoleh hasil maksimal, pemelajar harus menggunakan monitor secara proporsional dan seimbang. Pemelajar harus menggunakan kompetensi linguistik yang didapat melalui pembelajaran formal dan informal sebagai pelengkap dalam proses pemerolehan bahasa sasarannya.

Sikap pemelajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran BIPA. Dalam hipotesis saringan afeksi, pemelajar yang memiliki sikap positif dan pengajar yang mampu menciptakan kondisi kelas efektif, akan membuat proses pembelajaran bahasa berjalan maksimal. Sikap pemelajar yang positif akan berpengaruh pada proses pembelajaran BIPA. Sikap positif ini dapat ditandai dengan kepercayaan diri dan motivasi tinggi. Apabila pemelajar memiliki sikap tersebut, rasa malu, khawatir, dan takut salah saat menggunakan bahasa Indonesia akan relatif rendah. Sebaliknya, apabila pemelajar tidak memiliki sikap positif, proses pemerolehan bahasa tidak akan maksimal. Hal ini disebabkan beban psikologis yang dimiliki pemelajar, menghambat pemelajar berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa, hal terpenting yang harus dilakukan pemelajar adalah berani untuk berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia. Pemelajar juga harus bertarung melawan beban psikologis yang terdapat dalam dirinya, seperti rasa takut, khawatir, malu, dan ragu-ragu dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Selain pemelajar, pengajar BIPA juga berpengaruh dalam menumbuhkan sikap positif pemelajar. Pengajar BIPA yang baik harus mampu memberikan motivasi dan inspirasi kepada pemelajar agar mereka terus bersemangat mempelajari bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan pemelajar ketika mempelajari bahasa Indonesia harus dipandang sebagai hal yang wajar. Pengajar justru harus memperbaiki kesalahan tersebut dan terus memberikan afirmasi positif kepada pemelajar. Selain itu, pengajar BIPA dengan kompetensi yang baik merupakan pengajar yang memiliki pengetahuan ketatabahasaan dan pengetahuan didaktik-metodik, serta pengetahuan komunikasi lintas budaya. Pengetahuan lintas budaya yang dimiliki pengajar mampu mengurangi dampak kejutan budaya dan kejutan bahasa bagi pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA merupakan pemelajar dengan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa yang beragam sehingga setiap pemelajar memiliki masukan yang berbeda-beda. Masukan yang beragam ini perlu disikapi dengan baik agar menghasilkan output pemelajar yang optimal. Oleh karena itu, pengajar juga harus memperhatikan tujuan pemelajar menguasai bahasa Indonesia. Perbedaan tujuan inilah yang akan membuat pemelajar mendapatkan materi yang berbeda. Contohnya, materi pemelajar dengan tujuan berwisata akan berbeda dengan tujuan pemelajar yang bekerja. Selain itu, pengajar dapat menggunakannya dalam menyusun kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran BIPA.

SIMPULAN

Perkembangan globalisasi telah memaksa masyarakat dunia menjadi masyarakat yang bilingual atau multilingual. Banyak masyarakat global yang tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia. Dewasa ini, banyak lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dan luar negeri, baik formal atau non formal yang memfasilitasi program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA).

Dalam konteks psikolinguistik, pengajaran dan pemerolehan bahasa merupakan dua hal yang berbeda. Konteks pengajaran merupakan sesuatu yang mengacu pada kondisi formal dan terencana. Sedangkan pemerolehan lebih berada pada kondisi alami. Teori akulturasi Schuman menekankan bahwa proses pembelajaran BIPA ditentukan oleh tingkat akulturasi pelajar. Semakin pelajar mengenal budaya bahasa sasaran (bahasa Indonesia), maka keberhasilan proses pembelajaran BIPA akan semakin meningkat. Modal kultural yang dimiliki pelajar juga memengaruhi efektivitas keberhasilan interaksi dengan masyarakat. Semakin pelajar mengetahui budaya Indonesia, proses interaksi dengan masyarakat Indonesia akan semakin efektif. Selain itu, motivasi pelajar berperan penting dalam proses pembelajaran BIPA. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki pelajar akan membuat mereka mengambil manfaat berdasarkan konteks informal. Motivasi ini juga berpengaruh pada keaktifan pelajar dalam berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia.

Mengacu pada teori Krashen, pemerolehan bahasa tidak terjadi secara formal dan klasikal tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, pelajar BIPA harus aktif berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pelajar harus percaya diri dalam mengekspresikan dan menuturkan maksudnya menggunakan bahasa Indonesia. Apabila kegiatan tersebut terus dilakukan secara berkesinambungan, pemerolehan bahasa kedua pelajar akan semakin cepat.

Berdasarkan hipotesis saringan afeksi, pelajar dan pengajar yang mampu bersinergi secara positif akan membuat proses pembelajaran berjalan maksimal. Sikap positif ini akan mempercepat pemerolehan bahasa kedua pelajar. Oleh karena itu, pelajar harus menghilangkan beban psikologis dalam dirinya, seperti rasa malu, khawatir, dan takut salah. Beban psikologis ini nantinya hanya akan menghambat proses pemerolehan bahasa kedua pelajar. Pengajar juga berpengaruh dalam menumbuhkan sikap positif tersebut. Pengajar harus terus memberikan motivasi agar pelajar bersemangat mempelajari bahasa Indonesia. Pengajar juga perlu memiliki pengetahuan lintas budaya untuk mengatasi kejutan budaya yang akan dialami pelajar.

Untuk mendukung kelancaran pembelajaran BIPA, kurikulum pengajaran BIPA harus memberikan ruang yang cukup luas agar pelajar cepat beradaptasi dengan budaya bangsa Indonesia. Selain itu, pelajar juga akan semakin cepat memposisikan diri sesuai norma-norma masyarakat Indonesia. Kurikulum yang disusun juga harus memperhatikan faktor psikologis pelajar agar pelajar tidak mengalami guncangan bahasa dan kemunduran motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amanat, Tri. 2019. Pemetaan Situasi dan Kondisi Kebahasaan dalam Mendukung Keberhasilan Program BIPA di Timor Leste. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. 1(1): 41-52.

- Halimah, Yulianeta, dan Sri Ulina Br Sembiring. 2020. Sastra Bandingan Sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Perspektif Pendidikan. Pembelajaran, dan Penelitian. 57-66.
- Harras, Kholid dan Andhika Dutha Bachari. 2009. Dasar-Dasar Psikolinguistik. Universitas Pendidikan Indonesia: UPI Press.
- Kusuma, Emy Rizta dan Asri Ismail. 2017. Karut-Marut dalam Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global. 99-104.
- Latupapua, Falantino Eryk. 2020. Mencari Formula Bahan Ajar yang Ramah Budaya Lokal: Problematika Pembelajaran BIPA di Maluku. Arbitrer Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2(1): 233-244.
- Maharani, Tisa dan Endang Setiyo Astuti. 2018. Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. Jurnal Bahasa Lingua Scientia. 10(1): 121-142.
- Nastiti, dkk. 2019. Hambatan dalam Upaya Pengembangan BIPA di Luar Negeri. Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. 1(1): 1-10.
- Sudarwati, Emy, Widya Caterine, dan Nia Budiana. 2017. Pengantar Psikolinguistik. Universitas Brawijaya: UB Press.

TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA CAPTION COVID-19 DI MEDIA SOSIAL

Leli Nisfi Setiana¹, Evi Chamalah², Cahyo Hasanudin³

Universitas Islam Sultan Agung¹, Universitas Islam Sultan Agung², IKIP PGRI Bojonegoro³

lelinisfi@unissula.ac.id¹

Abstrak

Peradaban manusia tidak lepas dari unsur penting yang terdapat di dalamnya yaitu kegiatan berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi sehari-hari. Di Era Revolusi industri 4.0 yang semakin canggih, dimana semua hampir seluruh lapisan aktivitas manusia bersentuhan dengan dunia digital. Pandemi Covid-19 menjadikan masyarakat milenial kerap kali meluapkan ekspresinya dalam bentuk caption di media sosial. Beberapa media sosial yang kerap menjadi objek masyarakat dalam mengunggah caption Covid-19 yaitu di Facebook, WhatsApp, Twitter dan Instagram. Semakin maraknya caption di media sosial tersebut yang menyoroti tentang Covid-19 menjadi salah satu alasan utama dalam melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi realisasi tindak tutur ilokusi (asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif) pada caption Covid-19 di media sosial. Data penelitian ini diambil dari berbagai sumber di media sosial diantaranya WA, FB dan Instagram. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini merupakan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam caption Covid-19 di media sosial. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa terdapat bentuk tindak tutur ilokusi pada caption di media sosial Twitter, WhatsApp, Facebook dan Instagram yaitu tindak tutur asertif terdapat 1 data, direktif terdapat 8 data, ekspresif terdapat 2 data, komisif terdapat 1 data, deklarasif terdapat 3 data dengan total keseluruhan adalah 18 data.

Kata kunci: Tindak Tutur Ilokusi, Caption, Media Sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia yang semakin pesat disebabkan oleh kemampuan berbahasa yang baik oleh masyarakatnya. Kecanggihan teknologi pada Era Revolusi Industri 4,0 seiring dengan berkembangnya media sosial yang mempermudah komunikasi. Kehadiran facebook, whatsapp, dan instagram menjadi warna dan bentuk komunikasi yang berbeda dengan alat komunikasi lainnya. Bahasa yang terdapat di caption media sosial akan menarik jika diteliti lebih dalam lagi, karena caption mungkin berisi tentang himbauan, sindiran, atau ancaman. Berdasarkan alasan inilah peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang tindak tutur ilokusi yang terdapat pada caption di media sosial.

Semakin maraknya caption di media social baru-baru ini menyoroti tentang Covid-19 atau disebut juga virus corona. Sejarah singkat Covid-19 yang mewabah di China sejak Desember 2019 sampai sekarang, virus corona telah menginfeksi lebih dari 110.000 orang dengan pasien meninggal mencapai lebih dari 3.600 orang di lebih 80 negara di seluruh penjuru dunia dan menyebutnya sebagai pandemi internasional. Dampak langsung yang terjadi akibat Covid-19 di Indonesia adalah dengan berlakunya “Social Distancing” atau yang disebut jaga jarak dan dilarang berkumpul di keramaian. Hal tersebut menjadikan banyak netizen bercuitan dalam bentuk caption

di media sosial. Diantaranya caption tersebut ada yang berisi mengenai humor, himbauan, perasaan galau dan sindiran mengenai Covid-19. Media sosial yang paling banyak diminati oleh masyarakat pada saat ini adalah whatsApp, facebook, dan instagram. Banyak media sosial lainnya akan tetapi untuk penelitian ini peneliti akan menganalisis caption pada whatsApp, facebook, dan instagram saja terkait dengan Covid-19. Caption Covid-19 di media sosial memiliki makna tersirat akan lebih tepat diteliti menggunakan tindak tutur ilokusi.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh judul penelitian “Tindak Tutur Ilokusi Pada Caption Covid-19 di Media Sosial.” Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi pada caption Covid-19 di media sosial? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tutur ilokusi pada caption Covid-19 di media sosial.

1. Tindak Tutur

Chaer (2010:50) mengungkapkan peristiwa tutur (*speech event*) adalah gejala sosial yang diakibatkan dari adanya interaksi antar penutur yang dipengaruhi oleh situasi dan tempat bertutur yang cenderung bersifat individual psikologis seseorang, yang ditemukan dari penggunaan bahasa penutur ketika menghadapi suatu situasi tuturan. Sedangkan menurut Yule (2006:81) tindak tutur adalah usaha mengungkapkan jati diri mereka tidak hanya menghasilkan sebuah tuturan yang tersusun secara gramatikal, yang perlu memperhatikan tindakan dalam situasi tuturan. Komunikasi akan berjalan dengan baik ketika penutur mampu mengungkapkan maksud tuturannya, sehingga mampu dipahami oleh lawan tutur.

Searle (Rahardi, 2005:36) mengungkapkan bahwa tindak tutur dalam penggunaan bahasa, pertama adalah tindak tutur lokusi terdiri dari penggunaan dan makna dari kata, frasa, dan kalimat. Kedua, tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Ketiga, tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang memberikan pengaruh) kepada lawan tuturnya. Penelitian ini berfokus kepada tindak tutur ilokusi. Menurut Searle (Rahardi, 2005:36) mengelompokan tindak tutur ilokusi menjadi a. Asertif, yaitu menitikberatkan kepada kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam situasi tuturan. b. Direktif, yaitu bentuk tindakan yang dimaksud oleh penuturnya menjadi hal yang harus diperhatikan, agar makna atau maksud yang penutur sampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur c. Ekspresif, yaitu fungsi utama dalam tuturan ini untuk menunjukkan sikap psikologis penutur pada sebuah situasi tuturan. d. Komisif, yaitu tuturan berbentuk penawaran atau pernyataan. e. Deklarasi, yaitu tuturan dan kenyataan saling berhubungan.

2. Caption Media Sosial

2.1 Caption

Deskripsi berupa tulisan yang menyiratkan pada sebuah ilustrasi atau foto. Definisi lain mengungkapkan caption adalah sebuah keterangan atau penjelasan tentang sebuah ilustrasi gambar atau foto yang diposting di media sosial. Dewasa ini caption masyarakat milenial semakin berani dan tanpa basa-basi. Berbagai bentuk caption dituliskan baik yang mengandung unsur positif maupun negatif. Caption banyak terdapat di media sosial berupa Facebook, WhatsApp, Twitter dan Instagram.

Boyd dan Ellison mendefinisikan jejaring sosial yang mampu membangun profil baik secara umum atau semi-umum layanan berbasis, daftar koneksi tidak terbatas baik itu yang dibuat oleh sendiri ataupun daftar koneksi pengguna lain yang terjaring dalam jaringan sosial.

Bryer dan Zavattaro dalam Chen & Bryer, "Media sosial menjadi sebuah wadah interaksi sosial masyarakat milenial, dimana banyak hal dapat dilakukan tanpa batas, lebih fleksibel serta efisien waktu. Teknologi yang termasuk dalam media sosial yaitu blog, wiki, media (audio, foto, video, teks) alat berbagi, platform jaringan (termasuk Facebook), dan dunia virtual." Adapun tren media sosial di Indonesia pada saat ini adalah WhatsApp, Twitter, Facebook, dan Instagram.

Menurut Nurudin (2012) secara substansial dari jejaring sosial adalah bagaimana mengubah cara berkomunikasi antar masyarakat baik umum, organisasi maupun individu. Jenis-jenis media sosial menurut Nurudin adalah (1) Facebook adalah media sosial yang mudah digunakan dalam berkomunikasi, memiliki aplikasi yang besar mampu menampung banyak teman, sehingga Facebook menjadi primadona pertama yang banyak diminatdiminati oleh masyarakat Indonesia. (2) Twitter adalah sebuah situs web yang memiliki banyak penawaran kemudahan dalam melakukan jejaring sosial untuk mengirim dan membaca pesan serta memberikan komentar yang sering disebut dengan istilah kicauan. (3) WhatsApp adalah perangkat selular yang memiliki kemampuan layanan laman, telepon, chat, menjelajahi internet dan mudah digunakan, sehingga WhatsApp menjadi primadona dikalangan masyarakat. (4) Instagram merupakan sebuah aplikasi yang didominasi oleh foto, dapat mengirim dan membagikannya secara bebas ke berbagai media sosial lainnya dengan disertai caption agar tampak lebih menarik perhatian pembacanya.

Media sosial adalah digunakan untuk melakukan interaksi sosial berbasis web yang mengkombinasikan antara ruang lingkup dunia maya dalam bentuk seperti blog, zoom meeting, e-mail, dan juga kekuatan komunitas yang dibangun pada media sosial yaitu facebook, whatssApp,

twitter dan instagram. Media sosial juga dapat digunakan untuk berbagi informasi, sehingga aktivitas di dunia maya kian terasa ada digengaman tangan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai caption dan media sosial, maka diperoleh simpulan bahwa caption selalu berkaitan erat dengan media sosial. Caption mengekspresikan suatu deskripsi sebagai keterangan dari ilustrasi pada gambar atau foto yang diposting di media sosial berupa facebook, whatsapp, twiteer dan instagram.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Arikunto adalah (2010:3) mengungkapkan penelitian deskriptif dilakukan dalam rangka melakukan penyelidikan terhadap suatu keadaan, situasi dan kondisi yang telah ditentukan sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini implementasi penelitian deskriptif adalah memaparkan atau menggambarkan permasalahan mengenai tindak tutur ilokusi pada caption Covid-19 di media sosial.

2. Objek kajian dalam penelitian ini adalah caption Covid-19 di media sosial. Lokasi penelitian ini adalah di media sosial whatsapp, facebook, dan instragram seluruh Nusantara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan catat. Mahsun (2012:92) mengungkapkan teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa sebagai objek datanya. Implementasi teknik simak dalam penelitian ini adalah berupa data tertulis yang terdapat pada caption Covid-19 di media sosial. Menurut Mahsun (2012:92) teknis catat adalah teknik lanjutan ketika menerapkan metode simak. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan teknik dokumen guna melengkapi proses teknik pengumpulan data penelitian. Bentuk dokumen dalam penelitian ini adalah berupa screenshot caption Covid-19 di media sosial yang selanjutnya

4. Teknik Analisis Data

Beberapa langkah yang dilakukan dalam proses analisis data yaitu:

a) Reduksi Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini kemudian dilakukan reduksi data. Gambaran tentang hasil pengamatan terhadap data selanjutnya oleh peneliti disusun secara sistematis. Selain digunakan sebagai pengamatan terhadap data penelitian. Pemberian kode data sesuai dengan kategori yang meliputi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi caption Covid-19 di media sosial akan lebih mudah dengan menggunakan reduksi data.

b) Data display (penyajian data)

Kegiatan selanjutnya adalah mendisplaykan data penelitian atau disebut juga penyajian data dalam kegiatan analisis data kuantitatif hasil penelitian. Sedangkan dalam kegiatan penelitian kuantitatif data display dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, flowchart dan sebagainya. Penyajian data kualitatif dalam penelitian ini bersifat naratif terhadap caption Covid-19 di media sosial, sehingga peneliti dapat lebih mudah memahami dan merencanakan kerja tahap penelitian selanjutnya.

c) Penarikan kesimpulan/verification

Peneliti banyak membaca penelitian sebelumnya dan yang relevan dengan penelitian ini. Berbagai objek peneliti temukan di dalam caption Covid-19 di Facebook, WhatsApp, Twitter, dan Instagram, akan tetapi peneliti kemudian mengklasifikasikan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ilokusi. Setelah peneliti memperoleh data hasil penelitian dan membahas data penelitian tersebut pada akhirnya diperoleh kesimpulan dari data yang terkumpul menjadi sesuai dengan kategori tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

5. Keabsahan Data

Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan tindak tutur ilokusi caption Covid-19 di media sosial. Menurut Denzim (Moleong, 2012:330) mengungkapkan bahwa terdapat empat macam bentuk triangulasi yaitu pemeriksaan dilakukan dengan penggunaan sumber, teori, penyelidikan dan metode. Berdasarkan definisi teknik triangulasi tersebut, penelitian ini menggunakan teknik penyidik dan teori. Moleong (2012:331) mengungkapkan teknik penyidikan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data, sehingga dapat tetap menjaga original atau kepercayaan terhadap pemanfaatan hasil penelitian agar tidak melenceng dalam kegiatan pengumpulan datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Peneliti mendapatkan hasil penelitian yaitu untuk jumlah keseluruhan realisasi tindak tutur ilokusi (asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif) pada bentuk tindak tutur ilokusi pada caption di media sosial WhatsApp, Facebook dan Intragam yang meliputi asertif (AS), direktif (DE), ekspresif (ES), dan deklarasif (DE). Hasil penelitian yang ditemukan bentuk tindak tutur asertif ditemukan sebanyak 1 data, direktif sebanyak 8 data, ekspresif sebanyak 2 data, deklarasif sebanyak 3 data dengan total data sebanyak 16 data. Bentuk tindak tutur deklarasif paling banyak ditemukan sebanyak 8 data pada caption media sosial, sedangkan tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 1 data.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data dan deskripsi penelitian yang terinterpretasikan dalam bentuk pembahasan sebagai berikut:

“Jadilah terang dalam kegelapan” (Data 2/ILO/DIR/2.02)

Caption Covid-19 yang terdapat di WhatsApp tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi direktif, yaitu berkaitan dengan peristiwa hari Kartini, 21 April 2020 banyak sekali poster-poster yang bertuliskan kutipan tersebut, yang memberi makna “Habis Gelap Terbitlah Terang” tidak akan hilang di tengah pandemi. Justru Kartini- Kartini masa kini menjadi sinar untuk menginspirasi publik, peran mereka di dunia maya, nyata dan di garis depan (perawat).

“Kamu di rumah aja ya. Kalau haus, minum. Kalau laper, makan. Kalau di chat dibales. Jangan dibaca doing” (Data 3: ILO/DIR/3.03)

Caption Covid-19 yang terdapat di Instagram termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi direktif, yaitu terdapat kata-kata yang mengacu pada ilokusi ekspresif sebagai wujud tambahan menariknya kutipan tersebut. Dari kalangan masyarakat luas tidak sedikit yang tidak menaati peraturan untuk berada di rumah saja, padahal masa pandemi adalah masa yang berbahaya yang di harapkan masyarakat taat untuk mengurangi angka peningkatan kasus covid-19.

“Saatnya kita lockdown hawa nafsu, Mensterilisasi dosa-dosa, Mumpung ada PSBB (Pahala Shaum Berskala Besar)” (Data 4: ILO/DEK/4.04)

Caption Covid-19 yang terdapat di Facebook termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi deklarasif, yaitu memang seharusnya sebagai umat muslim wajib membersihkan diri dari hawa nafsu yang mampu menjerumuskan pada kesalahan atau dosa, baik itu berupa hawa nafsu dari lahir maupun batin. Adapun pesan moral yang terdapat pada kutipan tersebut adalah, pesan untuk menjaga hawa nafsu manusia di saat berpuasa maupun dikehidupan biasanya, seharusnya umat manusia lebih mempersiapkan bekal untuk nanti di akhirat bukan untuk menuruti hawa nafsu.

“Nyong pada tetep nang puskesmas Kedungbanteng demi rika-rika. Tulung rika pada

tetep nang umah. Demi nyong pada.” (Data 5: ILO/DIR/5.05)

Caption Covid-19 yang terdapat di Facebook termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi direktif yaitu bentuk pengaruh yang ditunjukkan kepada warga masyarakat untuk tetap di rumah, demi semua orang, bukan hanya tim medis. Karena sempat beberapa waktu lalu para garda terdepan mulai lelah ketika menghadapi melonjaknya kasus positif Covid-19 yang signifikan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk tetap di rumah.

“Kalian tetap di rumah untuk kami, Kami tetap bekerja untuk kalian” (Data 6: ILO/KO/6.06)

Caption Covid-19 yang terdapat di WhatsApp termasuk tindak tutur ilokusi komisif, yaitu menyatakan janji atau penawaran dari nakes kepada masyarakat untuk tetap berada di rumah dengan tawaran nakes akan tetap bekerja untuk kesembuhan warga yang terpapar Covid-19. Beberapa nakes kerap kali mengingatkan semua lapisan masyarakat untuk tetap berada di rumah di masa pandemi untuk meminimalisasi penularan Covid-19.

“Seakan corona lebih menakutkan dari neraka. Kalian berebut masker karena takut terdampak virus corona. Andai Allah SWT tampilkan neraka, niscaya mereka berebut hijab untuk tutup aurat”. (Data 7: ILO/AS/7.07)

Caption Covid-19 yang terdapat di Facebook termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi asertif, yaitu kebenaran proposisi dalam artian kelak di akhirat kita diminta pertanggung jawaban atas perbuatan kita, diantaranya mengenai bagaimana kita hidup di dunia dengan aurat kita? Apakah kita mampu menutupi atau justru malah mengumbarinya. Padahal selama ini kita sering belajar ilmu agama namun, masih saja terlena oleh beberapa style yang membuat kita ikut mencobanya.

“Pantang pulang sebelum corona tumbang” (Data 8: ILO/ES/8.08)

Caption Covid-19 yang terdapat di WhatsApp termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis para nakes untuk tetap melakukan tugasnya di kala pandemi, demi penekanan jumlah positif terpaparnya covid-19. Selama ini para perawat dan tim medis lainnya bertahan untuk berjuang bahkan rela jauh degan keluarganya, bekerja penuh lelah dengan alat pelindung diri yang begitu ketat menyelimuti tubuhnya demi melindungi kita semua.

“Ojo metu nak njobo. Nang njero wae Mas..” (Data 9: ILO/DIR/9.09)

Caption Covid-19 yang terdapat di Instagram termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi direktif, yaitu membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan tetap berada di rumah. Anjuran tersebut sangat sering kita jumpai di saat masa pandemi ini. Bahkan pemerintah dan tim medis tidak pernah lelah untuk menganjurkan masyarakat untuk berada di rumah apabila tidak memiliki kepentingan mendesak. Pesan moral yang kita dapat dari kutipan tersebut adalah pesan untuk selalu meningkatkan kesadaran diri demi semua orang yang berada di sekitar kita.

“Tidak mudik bukan tak ingin bertemu tapi demi masa depanmu” (Data 10: ILO/DE/10.10)

Caption Covid-19 yang terdapat di Twitter termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi deklarasif, yaitu menghubungkan isi turunan dengan kenyataan, walau belum pasti namun mencegah lebih baik baik mengobati karena penyakit ini tidak macam-macam sekali terpapar butuh penanganan yang serius. Pemerintah melarang keras adanya kegiatan rutin mudik di setiap tahunnya, pasalnya ini sebagai bentuk penekanan angka positif covid-19 yang lebih banyak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta dan sekitarnya, pemerintah mewanti-wanti agar masyarakat desa tidak tersentuh oleh paparan covid-19. Pesan moral yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah untuk tetap menjaga ketertiban yang menjadi kewajiban kita demi saudara-saudara agar tidak terpapar covid-19.

“Daripada di rumah sakit, apalagi di rumah duka, lebih baik di rumah saja. Jangan keluar, jangan tertular, jangan nularin” (Data 11: ILO/DIR/11.11)

Caption Covid-19 yang terdapat di WhatsApp termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi direktif, yaitu membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan di rumah saja. Ini sebagai upaya untuk meminimalisasi penularan covid-19 yang setiap hari semakin meningkat kasus positifnya.

“Kamu di rumah ya, agar tau rasanya titip rindu lewat doa” (Data 12: ILO/ES/12.12)

Caption Covid-19 yang terdapat di Instagram termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi ekspresif yaitu menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis salah satu warga terhadap masyarakat lain untuk tetap berada di rumah supaya ikut merasakan rindu kepada orang lain baik itu keluarganya yang bekerja sebagai garda terdepan maupun sanak saudara yang belum bisa mudik yang hanya bisa di temukan dari lantunan doa. Beberapa nakes dan garda terdepan lainnya bahkan tidak sempat untuk bertemu dengan keluarganya sebagai bentuk pengurangan penularan covid-19, maka dari itu mereka memang harus siap untuk berjarak untuk sementara demi keluarga di rumah, begitupun keluarga dirumah.

”Stop penyebaran sebar kebaikan” (Data 13: ILO/DIR/13.13)

Caption Covid-19 yang terdapat di Facebook termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi direktif, yaitu membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan menyebar kebaikan bukan penyebaran virus. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi penyebaran covid-19.

“Jarak menguatkan kita #stop penyebaran” (Data 14: ILO/DE/14.14)

Caption Covid-19 yang terdapat di Twitter termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi deklarasi, yaitu menghubungkan kenyataan saat ini kita harus menjaga jarak untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Tidak selamanya yang berdekatan membawa kebahagiaan dan nada kalanya jarak menjadi penguat daya tubuh kita agar terhindar dari paparan virus Corona

“Tak saling bertatap wajah tapi saling mendoakan” (Data 15: ILO/DIR/15.15)

Caption Covid-19 yang terdapat di WhatsApp termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi direktif, yaitu membuat pengaruh agar si mitra tutur dapat melakukan tatap wajah atau muka secara virtual saja dan saling mendoakan untuk kesehatan semua manusia terutama mereka yang tenaga medis yang berjuang untuk kita. Doa merupakan salah satu komunikasi terbaik untuk dia dan kepada Tuhan. Ketika manusia berdoa dengan sungguh-sungguh, akan dapat menambah imun positif dan meringankan beban saudara kita yang sedang terdampak pandemi.

“Pahlawan Corona sebenarnya adalah orang yang tetap di rumah. Bantu kami dengan tetap di rumah” (Data 16: ILO/DE/16.16)

Caption Covid-19 yang terdapat di Facebook termasuk dalam kategori tindak tutur deklarasi yaitu menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan saat ini selain mereka garda terdepan sebagai pahlawan masyarakat juga bisa menjadi pahlawan dengan berada di rumah. Apabila kita berada di

rumah sama halnya ikut membantu melawan penyebaran covid19. Pesan moral yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah disiplin diri demi diri sendiri dan orang lain. Jika kita disiplin ikuti protokol kesehatan kita dapat dikatakan mampu mencegah diri sendiri dan orang lain terpapar covid-19.

“Let’s Stay Home” (Data 17:ILO/DIR/17.17)

Caption Covid-19 yang terdapat di Instagram termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi Direktif yaitu membuat pengaruh kepada mitra tutur untuk tetap tinggal atau berada di rumah. Dalam artian mengurangi kegiatan di luar rumah untuk mencegah terpaparnya covid19. Pesan moral yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah tetapkanlah pada wilayah atau tempat yang aman dan menjauhkan dari wabah atau bahaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa terdapat bentuk tindak tutur ilokusi pada caption Covid-19 di media sosial WhatsApp, Facebook dan Instagram yang meliputi asertif (AS), direktif (DR), ekspresif (ES), Komisif (KO) dan deklarasi (DE). Hasil penelitian yang ditemukan bentuk tindak tutur asertif ditemukan sebanyak 1 data, direktif sebanyak 8 data, ekspresif sebanyak 2 data, komisif sebanyak 1 data, deklarasi sebanyak 4 data dengan total data sebanyak 16 data. Bentuk tindak tutur deklarasi paling banyak ditemukan sebanyak 8 data pada caption Covid-19 media sosial, sedangkan tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 1 data. Dari uraian tersebut jumlah data yang didapatkan pada caption Covid-19 di media sosial ditemukan bahwa masyarakat milenial banyak memposting caption dengan bentuk tindak tutur direktif dengan fungsi menyatakan. Dalam penelitian ini pula tidak ditemukan bentuk tindak tutur komisif karena caption Covid-19 yang diposting tidak menunjukkan fungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Bentuk tindak tutur yang paling sedikit ditemui adalah asertif dengan satu fungsinya yaitu berpasrah.

Dengan berbagai telaah dan analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini, serta berdasarkan keterbatasan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a) Terkait hasil penelitian ini dan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk bisa dijadikan pertimbangan dalam membuat suatu caption di media sosial.
- b) Terkait permasalahan tindak tutur dan pesan moral dalam caption Covid-19 di media sosial belum dapat dikatakan maksimal. Hal ini disebabkan banyak data yang tidak ditemukan banyak tindak tutur yang terdapat dalam caption Covid-19.

c) Perlu ditambahkan variabel penelitian lainnya sehingga dapat lebih memotret tindak tutur dan pesan moral pada caption Covid-19.

d) Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dari populasi lain, jumlah sampel yang lebih besar dan beragam dengan proporsi dari varian variabel yang lebih komprehensif, serta dengan mengembangkan lebih lanjut mengenai tindak tutur dan pesan moral pada caption Covid-19 di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan M. Asrori. (2012). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara
- Boyd, D. M & Ellison, N. B, "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship", *Journal of Computer-Mediated Communication*, hlm.11 diakses pada 15 April 2021, pukul 10.15
- Chen, T. Bryer, "Investigating instructional strategies for using social media in formal and informal learning," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1 (2012): 87–104
- Juju dan Sulianta, "Branding Promotion with Social Networks", Jakarta, PT. Elex Media Kompetindo, 2010, hlm. 4
- Mahsun. (2012). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Moleong. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, "Munculnya Revolusi Baru Proses Komunikasi", Yogyakarta, Litera, 2012, hlm. 54-80
- Ramadhan, B. (2018, Februari Selasa). GoodNews From Indonesia. Retrieved Juni Selasa, 2018, from good news from Indonesia: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/02/06/inilah-perkembangan-digital-indonesiatahun-2018>
- Yule. (2006). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

HUMOR DURING THE COVID 19 PANDEMIC

I Dewa Putu Wijana

Faculty of Cultural Sciences Gadjah Mada University

Idp_wijana@yahoo.com

ABSTRACT

This paper intends to describe the humorous discourses that emerge during the corona virus diseases pandemic. Even though I am very sure that there are still very limited humorous phenomena used to be the material of joke during the pandemic, their existence is still considered very important in enriching the inventory of jocular discourses in the use of Indonesian or local languages. Accordingly, through the collection of data obtained from various sources, this paper try to classify types of humorous discourse can be found during the pandemic, and linguistic aspects exploited by the language speakers in creating their jokes.

Key Words: Humour, Discourse, and Pandemic

Introduction

It is not surprising that during the pandemic followed by the new normal, the human energy is used up to drive out or to prevent the wide spread of the virus. All people, regardless their fields of study, try to understand the characteristics of the virus, and how this virus cause scaring pandemic that spreads and threatens human life. However, not all scientists give equal contributions to the virus treatments. For example, as far as the virus characteristics is concerned, because of their field of expertise, the medical doctors, will give more significant contributions than the other ones, such as linguists, literary critics, economists, psychologists, etc. Accordingly, they should change the directions or the perspective their contributions. The linguists and the literary critics should give theirs from the role of language and literary works in raising human spirit in facing with various pandemic during their life time. In a line with this matter, economists and psychologists should also try to give their contribution from their own perspectives. For instance, they should try the economic or psychological impacts the virus might bring on the human or community life, instead of investigating the characteristics of the virus for which their knowledge is lacked for. Gadjah Mada University (2020) has published a book entitled *Pengetahuan Budaya dalam Khasanah Wabah* (Knowledge of Culture in the Inventory of Pandemic), and some of articles placed on concern with how Javanese people exploit proverbs to face with various kinds of threatening life dangers (Wijana, 2020, 249-257). Meanwhile Sajarwo (2020, 216-223) and Shahab (2020, 206-215) describe the experience of characters of Camus' novel '*La Peste*' to fight with bubonic plague. As such, this paper will try to describe the jocular discourses develop during the corona pandemic in Indonesia as reflection of the people fighting against the disease in the use of Indonesian, Javanese, and Balinese. I am fully aware that the short time period of pandemic in Indonesia (more or less 10 months), there are only a few types of jokes will be found. However, these few numbers are very pity to miss or be left undocumented.

Theoretical Frame Work

Joking is one of important activities in human life. Through joking human beings can interact with (an)other(s) to release their tension for achieving life comfort and happiness. Without denying that some humorous discourse are intended to aggressively criticize their aggression target (Noerhady, 1989, 129-155; Wijana, 1995, 15-16; Wilson, 19), mostly humour discourses are created to entertain or amuse all people participating the joke deliverances. According to the relieve theory, the smile and laugh arise from humour enjoyment will release human beings from any kind of life tension (Wilson, 1979, 11-13). Smile and laughter are the most overt indicators of the humour experience (Apte, 1985, 14). With regard to its language, humorous discourses generally consist of the use of language which is

pragmatically and semantically violating the conventional use of language. The violations of normal language use in humorous discourse are clearly stated by Nelson (1990, 123-124) as follows:

“Jokes, though encountered fairly frequently in everyday conversation, represent tightening or heightening of language of a kind that is unnecessary to, and sometimes actively disruptive of, the normal pragmatic and informational functions of language. Many, perhaps most, jokes to arise from a phenomenon which is in pragmatic terms a potential source of confusion.”

According to Bergson (1983, 118) there are three techniques commonly exploited to yield humorous discourse, i.e. repetition, permutation, and reciprocal interference of series (See also Wijana & Rohmadi, 2009, 271-292). Repetitive events that occurs can arise comic effects. For instance see discourse (1) and (2) which respectively exploit the accidental repetition of 9 and 59 below:

(1) Pernikahan pasangan emas Olimpiade Alan Budikusuma dan Susi Susanti ternyata cukup unik.

Karena mereka menjalani masa pacaran selama 9 tahun 9 bulan. Hari pernikahan mereka jatuh 9 Februari. Jadi angka 9 adalah angka spesial bagi Alan dan Susi.

‘The wedding of the Olympic medal gold couple. Alan Budi Kusuma and Susi Susanti in fact was unique enough. Because they have led 9 years and 9 months of engaging. Their wedding day was 9th of February. So, 9 was a special number for Alan and Susi.

(2) Setelah ditunggu-tunggu cukup lama, akhirnya ternyata nomor caleg saya sama persis dengan nama nomor blangkon saya, yakni 59. Alhamdulillah semoga pas.

‘After being waited for quite a long, finally I got my legislative candidate number which is coincidentally the same as the number of my male batik headdress, i.e. 59. Hopefully they are matched’.

Meanwhile there are a lot of humorous discourse examples that exploit constituent permutation, such as the change of *Ditanggung tidak luntur* ‘We assure that this cloth will not become discoloured’ to be *Luntur tidak ditanggung* ‘We do not assure if this cloth is discoloured’ following how the Arabic letters are read’. To create sexual association for eliciting laugh and smile, The Indonesian comedian, Parto reverses one line of Javanese Song lyric popularized by the late Mus Mulyadi, *Rek Ayo Rek* ‘Common Guys’, *Kenal anake sing dodol rujak cingur* ‘To know the daughter of the ox snout mixed vegetable seller’ to be *Kenal cingure anake sing dodol rujak* ‘To know the snout of the pungent dressing fruit salad seller’s daughter’.

Finally, the reciprocal interference of series, the widest technic, is exploited by using many ways, such as contrasting two different modes of speech (learned and unlearned, serious and comic, heroic and unheroic, native and acquired, etc), combining the same word carries two divergent meanings, and confusing two semantically remote words which can easily be graphically or phonetically mistaken for one another (Nelson, 1990, 124). This technic is also called *discordia concors* or condensation, a bringing together at one level of elements which do not meet on any other level. Consider (3) and (4) below:

(3) Aku gak ikut demo, takut ditunggangi.

‘I did not joint the demonstration, I am scared of being ridden’

(4) + Pangeran Diponegoro sedane taun pira?

‘What year did Prince Diponegoro die?’

Murid (mbatin jero ati)

‘the student was thinking by heart’

Iki mesti salah sing gawe soal

‘This must be a mistake of one making the problem’
Pangeran Diponegoro numpak jaran dudu numpak sedan.

‘Prince Diponegoro rode a horse, instead of a sedan’

Discourse (4) spoken by a young lady. It places its humour on the use of *ditunggangi* that can mean ‘to be exploited by irresponsible parties’, and ‘to be ridden’ like a horse with its sexual or pornographic association. Discourse (5) is a polite Javanese lesson for talking about an honourable person, in which the polite form *sedane* (seda ‘dead’ plus {-e}) that means ‘the death of’ is confused with one means ‘the sedan’ type of a car. So, the first sentence of discourse (4) can either be interpreted as ‘What year is Prince Diponegoro’s sedan produced (made)’ or ‘What year did Prince Diponegoro die?’

Method

The data presented in this paper are collected during the corona pandemic, and come from local news paper and my WA group friends that are intentionally or unintentionally sent to me as someone interested in analysing humours. They are further classified a long with three technics have been outlined by Bergson, and the discourses were involving 4 languages, i.e. Indonesian, Javanese, Balinese, and English. The following is my research findings.

Findings

The relatively short pandemic spread makes the kinds of technic exploited for creating humorous discourses are also limited. Nearly all discourses found during the pandemic exploit the third technic, i.e. reciprocal interference of series. Such as the following (5) and (6) below that exploit the homonymic sense of *tahu* ‘to know’ and ‘bean curd’, and *Ananda* ‘personal name’ and ‘vocative address term’, and *corona* ‘virus name’ :

- (5) + Corona akan berakhir Bulan Agustus ‘Corona will cease in August’.
- Tahu dari mana. ‘How do you know’ >< ‘Where the bean curds are from’
+ Dari Sumedang. ‘From Sumedang’
- (6) Senin 7 September 2020, setelah menyampaikan materi Latihan pada pembelajaran daring, teman saya mendapatkan kiriman pesan singkat dari salah satu siswa yang bernama Ananda. “Kok hanya saya, Bu, yang diminta mengerjakan Tugas?” Setelah dicek ternyata petunjuk pada tugas tersebut tertulis, Tugas untuk Ananda.”
‘Monday, September 7th, after giving materials on online learning, my friend got a message from one of her student names “Ananda”. “Why just only me to do the task?”. After being checked, in fact the instruction read. Task for “Ananda’.
- (7) Bulan depan Si Corona ulang tahun . Kita pura-pura gak tau aja ya. Jangan ucapin selamat ulang tahun apalagi Panjang umur bisa berabe kita
‘Next month Corona will celebrate birth day’. We just pretend not knowing. Do not wish him happy birth day, let alone to have long life. We will get a serious trouble’

Dialog (5) is a conversation between a bean curd travelling seller with his costumer. The seller states that the pandemic will end on August, and then the costumer responds it with *Tahu dari mana* ‘How do you know. Because in Indonesia *tahu* can also mean ‘bean curd’, the respond is ambiguous with ‘Where the bean curds are from’, so the seller responded it with *Dari Sumedang* ‘from Sumedang’, name of place in Sumedang which is famous of its bean curd. While in (6) the vocative address term *Ananda* ‘my beloved child’ is confused with one of students’ personal name, and *corona* ‘virus name’ and

personal name creation (7). Different from (5), (6) and (7), discourse (8) exploits the nearly homophone *taste* dan *test* using snack street vendor as its extralinguistic context.

(8) Rapid Taste: The New Normal Snack House.

When the corona virus vaccine is found, the vaccination must be carried out. The adapted word for vaccination is *vaksinasi*. The last two syllables *nasi* is accidentally homonymous with *nasi* which mean 'rice', the staple food for the most Indonesian. This linguistic phenomenon is creatively exploited for jocular creation, as shown in dialog (9) below:

(9) + Di vaksinasi dapat nasi ga bro.
'When you were vaccinated, did you get rice or not?'

+ dapat, kalau nggak dapat Namanya vaksin doang

Of course I got, if not, it is not vaccination, it is just vaccin.

Discourse (10) below exploits the polysemic meaning of *berlomba* 'to compete in competition' and 'to compete giving food or meal' for the disinfectant sprayer.

(10) Di Patangpuluhan setiap hari minggu ada lomba tetapi tidak ada panitianya. Tanpa juri, dan tanpa hadiah. Tapi banyak peminatnya. Itu adalah lomba memberi makan dan minum para petugas penyemprotan disinfektan. Bahkan setiap minggu banyak warga yang berlomba sehingga makanan dan minuman sering melimpah.

'In Patangpuluhan every Sunday, there is a competition, but it has not comitee. No referee and prize but has many participants. That is a competition to give food and drink the disinfectant sprayers. Even, every Sunday many people are competing, so, the food and drink are abundant.

The following (11) exploits sound substitution between *iman* 'faith' and *imun* 'immune'. The discourse itself is full of Indonesian and Javanese code mixing:

(11) Suasana saat ini sungguh berbeda dengan dulu sebelum Covid-19. Seorang teman mengirim tulisan lewat WA Grup, judulnya Biyen. Isinya: Biyen iman sing kudu dikuatke. Saiki imun sing dadi wigati. Donya sing waspada. Biyen, jero tas sangu parfum. Saiki, isine hand sanitizer lan tisu. Donya lagi ketaman kekuwatiran (Kedaulatan Rakyat, 10 Oktober 2020, hlm. 1)

'The condition of nowadays is very different from one in the past before the Covid-19. A friend of mine sent a message through WA group, the title is Biyen 'the past time'. The content; In the past, you must strengthen "faith", but to day is *imun* "immune" the most important. The world should be careful. In the past, you have parfum in your hand bag. Now, it contains hand sanitizer and tissues. The world is being stabbed by anxiety.

The rapid test carried out for corona quick identification, is smartly exploited by the street vendor owner for sign of their stand. In humour creation, this technic is called *bischizzy* (Nelson, 1990, 137). Wing Foreign word often makes problem for children to correctly pronounce. The following (12) exploits metathesis in which (*health*) *protocol* to become *procotol*.

(12) 4 M: Memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, mengikuti procotol.

'4 M: To wear face masker, to keep distant, to wash hand, and to follow protocol'.

In (13), the creator composes a poem to play with final rhyming /u/:

(13) Ular sanca tidak berbulu 'A phyton is featherless'
Sudah pasti bukan teman kangguru 'It is surely not a kangaroo's friend'

Wahai corona cepatlah berlalu 'Oh Corona pass away soon'
Karna mamaku tidak cocok jadi guru 'Because my mom is not suitable to be a teacher'

Ambiguity as one of the most important sources of joke creation is exploited in (14) and (15) in which the word *sekolah* 'goes to school' is applied to the pawned of "motorized vehicle owner's book" (Buku Pemilik Kendaraan Bermotor or BPKB for short) because in this context the verb *sekolah* can also mean to be used as loan guarantee. In (14) *dia* 's(he)' refers to the book. Meanwhile in (15) *oplosan* is undergoing semantic extension for it does not only refer to its negative connotation 'moonshine', but traditional drink made of ginger, clove, and palm sugar blend which is believed in its effectiveness to prevent people from covid 19.

(14) Hanya dia yang boleh sekolah ketika yang lain diliburkan 'Only (s)he is allowed to go to school when the others are freed'

(15) Di wilayah Kampung Bugisan Yogyakarta, setiap minggu dilakukan penyemprotan disinfektan untukantisipasi pandemic covid -19. Di sela-sela itu pasti ada konsumsi minuman. Nah, suatu hari ada 18 orang yang datang dan disuguhi minuman 'oplosan' pak RT. Semula menolak, tetapi setelah diberi tahu bahwa yang dimaksudkan oplosan adalah empon-empon seperti jahe, cengkeh, gula aren dicampur akhirnya minuman cepat habis. Rasanya hangat dan seger.

'In Village of Bugisan Yogyakarta, every week there is disinfectant spraying for covid 19 anticipation. In that occasion there is always drink to consume. So, one day there were 18 served with "oplosan" 'moonshine' by Pak RT. At first they refused, but after getting explanation that what it means by "oplosan" is just spices like ginger, clove mixed with palm sugar, the drink finally finished quickly. The taste is warm and fresh.

The close relation between Indonesian and the local languages in the archipelago made the creators possible to combine the words which constitutes vocabularies of those distinct languages. The Javanese word *kelon* 'embrace while lying down' to be confused with *kelon* the abbreviation that stands for *kelas online* 'on line class' that is forced to carry out during the corona pandemic. Consider (16) and (17) below. Discourse (16) is an elementary school emblem, and (17) is a created humorous dialog based on on line class.

(16) SD Negeri Online 'On Line Elementary School'

(17) Pak Arya Saya Erni Marian Keles AK-B '19 mau tanya, Jadi Kelon atau tidak? 'Mr. Arya, I am Erni Maryan, Will we have on line class or not'

Reciprocal interference of series can also be executed by two different modes of speech. For example, between admiring and insulting, as shown by the monolog of an old Balinese man which is praising thief as an admiring profession for its obedience to follow health protocol. By uttering monolog full of Balinese code mixing, the old person said that house thief always tightly follow the health protocol. First, thieves are never going out, but always entering house of their neighbour. Second, thief are never looking for crowd. In carrying out their job, they always search for quiet situations. Third, thieves are always obeying social distancing, even with their own friend. While doing their action, they are never closed to each other. One is entering the house, and the other stays outside monitoring the situation. Forth, they do not just wearing face masker, but helmet for they usually ride a motor bike in carrying out their job.

Without considering its potentials to arise smile and laugh, I found discourses concerning the social situation in the lock down time. The discourse pragmatically consist of threatening directive speech acts which prohibiting anyone to enter certain locations that make effective of self isolation program. Consider (18) and (19) below:

(18) Perhatian! 'Caution'

Tamu wajib lapor RT dan RW Setempat 'The new comers should report to RT and RW'

Anda memasuki wilayah kel. Kemas-an- Kota Kediri, RT 03, RW 01 'You enter the territory of Kamasan Villege, Kediri RT 03, RW 01.

Ngeyeel Keplaak 'Not obeying, Slap'

(19) Warning 'Caution'

Pendatang harap lapor RT dan RW setempat 'The new comers must report to the RT or RW'

Angel 'difficult to tell'

Ngeyel REMUK 'always arguing' 'will surely be shattered'

Ngengkel 'always debating'

Urusane nyowo iki... 'This is a matter of someone's life'

Nyawango lan Mikiro 'Look and Think'

Discourse (20) and (21) are truck container signs in Javanese and Indonesian to remind any want for not surrender to Corona virus, but start to think of their profession and responsibility for their family:

(20) Nuruti corona ora nguntal 'Surrender to Corona, you will not eat'

(21) Biar aku saja yang pake, kamu cukup di rumah saja pake daster "Let only me wearing masker, you stay at home wearing lounging gown'

The rests are jokes exploiting pragmatic matters which rely their humour on back ground knowledge of the hearers, such as shown by (22) and (23):

(22) memakai kaos, training topi, masker dan bersepatu. Di luar rumah, teman-teman sekolahnya sudah menunggu, siap gowes bersama. Sambil menuntut sepeda, Si Ragil berpamitan seperti biasanya kalua akan berangkat sekolah. Kali ini ditambah kata-kata: "Sudah 6 bulan saya tidak mandi pagi."

'On Sunday, early in the morning as usual, on 6.30, My youngest child had taken bath, neatly dressed, wearing polo shirt, training pants, hat, masker, shoes. Outside their class mates were waiting, ready went together riding their bike. While led the bike my youngest child, he we saying good bye as usual before leaving for school. But now with addition: "I have not been taking a bath for 6 months.',

(23) Berita duka: Zorro meninggal akibat Covid 19 karena salah cara memakai masker.

Mourning News: Zorro dead because of Covid 19 for he wear his face masker incorrectly.

In (22) because students do not have go to school, they never take bath in the morning, and (23) is made possible by the different way of the film character wearing mask from people during the Corona pandemic. Not all the time people must obey the health protocol, when having their meal, they should put of their face masker, as exploited by (24) below:

(24) Minggu 11 Oktober lalu, saya minum di sebuah warung angkringan di Kulonprogo. Menunya lumayan komplet , dan ada ajakan untuk taat protokol Kesehatan. Tapi di dindingnya, ada tulisan yang menarik. "Waktu makan, tolong maskernya di lepas". Apa bisa ya yang makan namun tetap pakai masker?"

Sunday, 11th of October, I drank in a food stall Kulonprogo. The menu was complete enough, and there was a suggestion to obey health protocol. But in the wall, there was an interesting sign. "When you are eating, please put on your face mask". Can someone still wear a face mask while eating?"

Discourse (25) below exploits cooperative principle flouting to imply that the doctor the wife has visited was incompetent.

(25) Istri (wife): Pa...tadi kata dokter gara-gara covid 19 aku ini stress harus berlibur, baiknya ke Eropa or Amerika..? 'Darling, the doctor said that because of covid 19, I am becoming distressed, and must have a holiday. To where do you think better, Europe or America?

Suami (husband): Ke dokter lain aja! 'You'd better go to another doctor'.

To comprehend the joke of (26), anyone should know that at the first stage vaccination is given to the over 60 aged person who worries about honestly informing his age:

(26) Ketemu pas gowes tadi pagi

Dia nanya saya: "Oom sudah divaksin belum?"

Saya bingung jawabnya. Mau bilang belum vaksin, nanti dia takut ngga mau dekat-dekat saya. Tapi kalau bilang sudah vaksin nanti ketahuan deh kalau saya sudah lansia.

'I met her when I wanted cycling this morning'

'She asked me: "Uncle, have you been vaccinated?"

'I got confused how to answer this question, If I answered "not yet", I worried that she would not get close to me, But, if I said yes, she would know that I was already old'

Closing Remarks

The corona virus pandemic period in Indonesia are considered still very short for enabling the situation to rise various types of humour discourse. As such, there are only certain types of joking techniques found since the beginning of the pandemic. With regard to Bergson's theory, all discourses found are mostly created by reciprocal interference of series technique through exploitations of various types of ambiguities by confusing the homophonic and nearly homophonic linguistic units. So far, the other two techniques, repetition and permutation, have not yet been found. This study will hopefully be followed by other studies. So, the other types of joking creativities can continuously be documented.

References

- Apte, Mahadev L. 1985. *Humour and Laughter: An Anthropological Approach*. Ithaca: Cornell University Press.
- Bergson, Henry. 1983. *Laughter*. The John Hopkins University Press.
- Kedaulatan Rakyat. 2020. "Sungguh-sungguh Terjadi". Yogyakarta: BP Kedaulatan Rakyat. 20 & 22 Oktober. Pp. 1.
- Nelson. T.G.A. 1990. *Comedy: The theory of Comedy in Literature, Drama, and Cinema*. New York: Oxford University Press.

- Noerhady, Toety Heraty. 1989. "Kartun dan Karikatur sebagai Wahana Kritik Sosial". *Majalah Ilmu-ilmu Sosial*. No. XVI. No. 2. Pp. 129-155.
- Sajarwo, 2020. "Wabah, Kecemasan dalam La Peste". *Pengetahuan Budaya dalam Khasanah Wabah*. (Agus Suwignyo Ed.) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Pp. 216-223.
- Shahab , Ali. 2020. "Corona La Peste, dan Kita", *Pengetahuan Budaya dalam Khasanah Wabah*. (Agus Suwignyo Ed.) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Pp. 206-215.
- Wijana, I Dewa Putu. 1995. *Wacana Kartun dalam Bahasa Indoensia*. Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 2020. "Tafsir Lingual Peribahasa Terkait Sakit". *Pengetahuan Budaya dalam Khasanah Wabah*. (Agus Suwignyo Ed.) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Pp. 249-257.
- Wilson, Christoper P. 1979. *Jokes: Form, Content, and Function*. London: Academic Press.

Menyajikan Data Bahasa dalam Penelitian Pragmatik

Tri Pujiati

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

e-mail: dosen00356@unpam.ac.id

Pengantar

Penelitian bahasa mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan berkembangnya bahasa karena salah satu sifatnya yaitu dinamis yang mengikuti perkembangan zaman. Penelitian bahasa tidak sekedar pada tataran struktural saja yang hanya mengkaji linguistik pada tataran mikro saja, diantaranya: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi. Namun, seiring berkembangnya zaman, kajian ilmu dengan menggunakan disiplin ilmu makro yang bisa mengkaji bahasa dengan faktor luar bahasa diantaranya: sosiolinguistik, psikolinguistik, pragmatik, dan lain-lain.

Artikel ini akan berbicara terkait salah satu kajian penelitian dengan objek kajian bahasa yang mengkaji bahasa dengan faktor luar bahasa yang berkaitan dengan konteks bahasa. Kajian tersebut dapat diselidiki melalui objek kajian bahasa yang disebut dengan pragmatik. Lahirnya pragmatik pada tahun 1938 dengan Charles Morris sebagai tokohnya mulai dikenal dalam studi linguistik. Penelitian pragmatik banyak diteliti oleh peneliti bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dan konteks luar bahasa. Dalam upaya meneliti bahasa sesuai dengan konteksnya, maka diperlukan pendekatan dan prosedur penelitian yang tepat sehingga data bahasa yang dibutuhkan dalam penelitian pragmatik tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perkembangannya, pragmatik banyak disukai oleh peneliti bahasa sehingga dalam menyajikan data bahasa tersebut haruslah dapat disajikan secara tepat. Hal ini sangat penting mengingat bahwa dalam menyajikan data bahasa pada penelitian pragmatik dengan berbagai alat pengumpul data yang digunakan haruslah bisa disajikan secara tepat dan cermat. Pentingnya menyajikan data bahasa pada penelitian pragmatik ini perlu dipahami secara seksama oleh peneliti bahasa khususnya peneliti pemula yang masih bingung dalam menyajikan data bahasa dalam penelitian pragmatik.

Artikel ini akan mengupas tentang penggunaan data dan sumber data dalam penelitian pragmatik, prosedur dalam melakukan penelitian pragmatik, serta upaya dalam menyajikan data pada penelitian pragmatik. Artikel ini penting dilakukan sebagai upaya untuk membantu peneliti pemula untuk melakukan kajian pragmatik secara tepat dengan menggunakan data dan sumber data yang tepat melalui prosedur pengumpulan data dan penyajian data bahasa yang tepat dari data bahasa yang didapatkan selama penelitian.

Konsep dan Ruang Lingkup Kajian Pragmatik

Pragmatik memiliki konsep yang harus dipahami oleh peneliti bahasa sehingga data yang didapatkan dapat diperoleh secara tepat dan akurat. Levinson (1983) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat itu. Jadi jelas sekali terlihat bahwa kajian pragmatik ini lebih memfokuskan pada kajian bahasa yang dikaitkan dengan konteks bahasa sehingga bisa dikatakan bahwa bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks yang melatarbelakangi penggunaan tuturan yang terdapat dalam bahasa tersebut.

Pada perkembangannya, penelitian pragmatik banyak mengalami perkembangan sehingga menarik untuk diteliti. Ruang lingkup penelitian pragmatik yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian bagi peneliti pemula diantaranya, kajian tindak tutur, kajian kesantunan berbahasa, kajian implikatur, kajian implikatur percakapan, deiksis, dan lain sebagainya. Dalam upaya untuk menyelidiki kegiatan berbahasa pada ruang lingkup pragmatik tersebut, maka peneliti bahasa diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan telaah bahasa sesuai dengan konsep-konsep yang terdapat pada fokus bidang kajian pragmatik tersebut.

Prosedur Penelitian Pragmatik

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya peneliti harus menggunakan prosedur penelitian pragmatik yang tepat sehingga data bahasa dapat disajikan secara tepat. Dalam melakukan penelitian pragmatik, maka beberapa prosedur penelitian ini harus dipahami oleh peneliti pemula agar data yang dihasilkan valid dan tepat. Berikut yang harus diperhatikan:

1. Menggali dan Mendalami Sifat Khas Penutur

Konsep dalam kajian pragmatik terkait erat dengan penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Pada saat meneliti dengan menggunakan objek kajian pragmatik, maka peneliti harus mampu menggali dan mendalami sifat khas penutur. Dalam upaya mendapatkan data yang valid terkait dengan konteks bahasa, maka perlu adanya pendalaman terhadap sifat khas penutur bahasa. Hal ini sangat penting mengingat dalam penelitian bahasa sifat khas penutur akan berpengaruh terhadap konteks tuturan yang dihasilkan.

2. Menggali dan Mendalami Kajian Teoretis Terkait Objek Kajian

Kajian teoretis merupakan kajian teori yang bisa dijadikan referensi untuk memahami konsep dalam penelitian pragmatik. Jadi, pada saat melakukan penelitian pragmatik, maka peneliti pemula harus dapat memahami konsep teori secara baik. Pemahaman terkait konsep teori pragmatik yang tepat akan membantu peneliti pemula dalam melakukan penelaahan teori yang tepat sehingga konsep yang diusung terkait penelitian dapat terselesaikan dengan baik sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian.

3. Mengumpulkan Data Tulisan Maupun Lisan dari Sumber Data

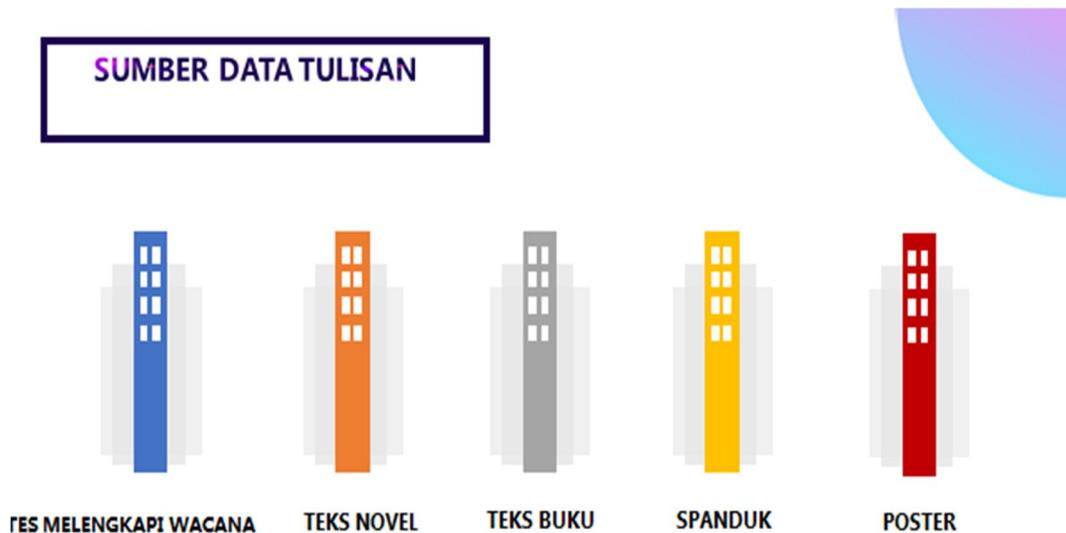
Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data baik data tulisan maupun lisan dari sumber data yang tepat. Jadi, peneliti pemula harus bisa memastikan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan sudah tepat sehingga data penelitian yang didapatkan valid dan tepat. Data pada penelitian pragmatik dapat diperoleh melalui sumber data yang didapatkan dalam penelitian pragmatik.

Sumber Data Penelitian Pragmatik

Data dalam penelitian pragmatik dapat diambil dari sumber data baik secara lisan maupun tulisan. Data yang diperoleh dari sumber data lisan merupakan data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber data lisan. Adapun sumber data lisan dapat dilihat pada bagan berikut:

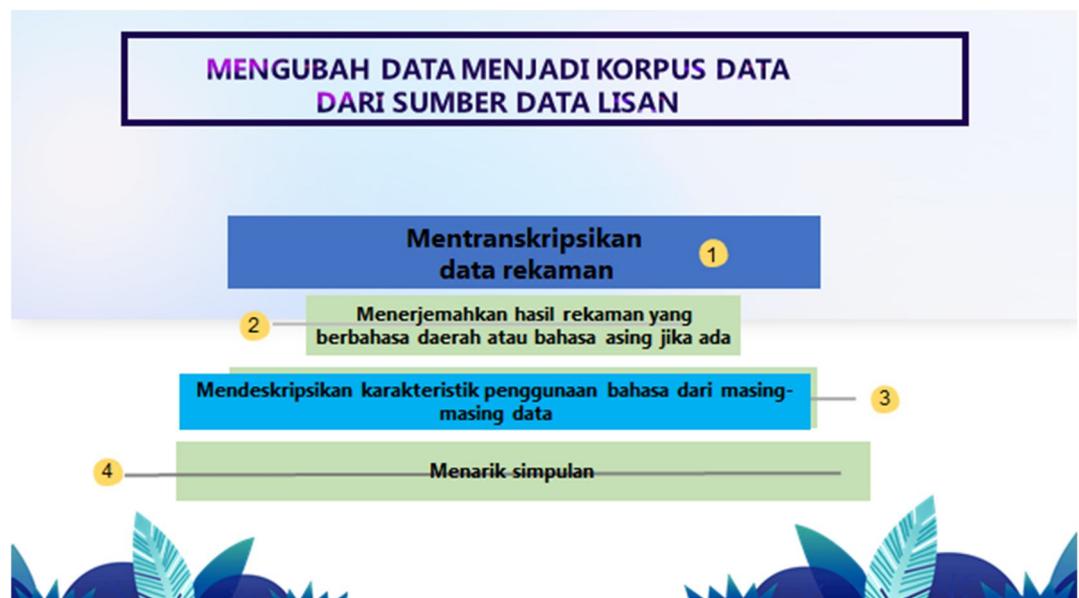


Data yang diperoleh dari sumber data tertulis merupakan data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber data tertulis. Adapun sumber data tertulis dapat dilihat pada bagan berikut:



Mengubah Data Menjadi Korpus Data pada Penelitian Pragmatik

Pada saat melakukan penelitian pragmatik, seorang peneliti pemula harus bisa mengubah data sehingga menjadi korpus data. Selanjutnya diolah untuk menjadi data yang akan dianalisis dalam penelitian sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat. Adapun langkah dan contoh penyajian korpus data dengan menggunakan sumber data lisan maupun tulisan dapat dilihat di bawah ini:



1. Lokasi Percakapan :

2. Keadaan emosi percakapan :

3. Identitas Penutur
Gender :

Umur :

Pekerjaan :

Domisili :

Daerah Asal :

Bahasa sehari-hari :

Hubungan Kedekatan :

4. Identitas Petutur
Gender :

Umur :

Pekerjaan :

Domisili :

Daerah Asal :

Bahasa sehari-hari :

Hubungan Kedekatan :

5. Konteks Percakapan :

6. Tutaran :

**ISIAN TRANSKRIPSI
DATA LISAN**



1. Lokasi Percakapan : Di Warung Sasa

2. Keadaan emosi percakapan : Bahagia

3. Identitas Penutur
Gender : Perempuan

Umur : 25 tahun

Pekerjaan : Penjual Kelontong

Domisili : Depok

Daerah Asal : Pacitan

Bahasa sehari-hari : Jawa dan bahasa Indonesia

Hubungan Kedekatan : Akrab

4. Identitas Petutur
Gender : Perempuan

Umur : 27 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Domisili : Depok

Daerah Asal : Pacitan

Bahasa sehari-hari : Jawa dan bahasa Indonesia

Hubungan Kedekatan : Akrab

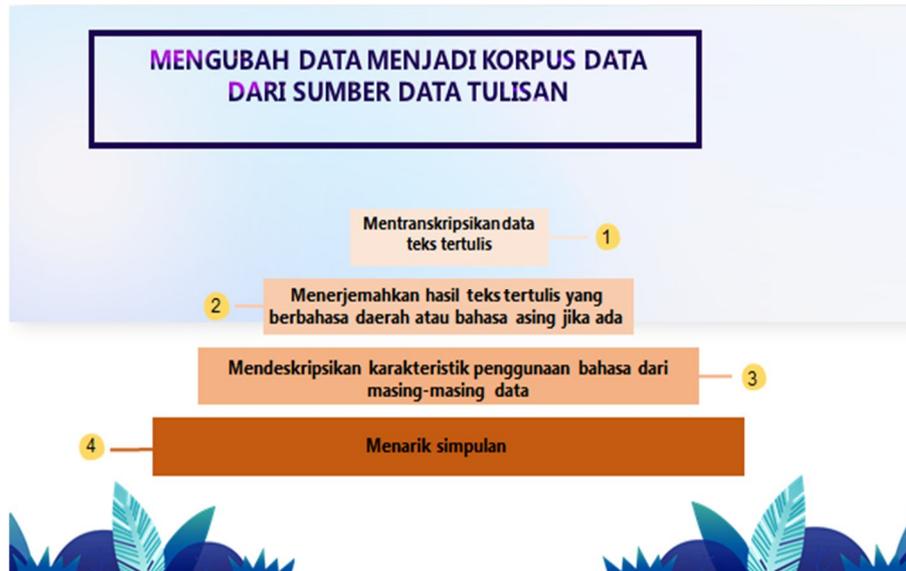
5. Konteks Percakapan : Seorang penjual bernama X sedang menjual dagangannya di rumah. Ia mengucapkan tuturan ekspresif berupa ucapan terima kasih karena pembeli telah membeli dagangannya.

6. Tutaran :
X : Terima kasih banyak mama Y wes blonjo di tempatku.
Terima kasih banyak mama Y sudah belanja di tempatku
Y : Yo, podo-podo.
Ya, sama-sama.

**Contoh Trankripsi Data Lisan
Penelitian Tindak Tutur Ekspresif
dalam Percakapan Pembeli dan
Penjual di Warung Sasa**



Adapun penyajian data dengan sumber data tulisan dapat dilihat pada bagan berikut:



1. Lokasi Percakapan :

2. Keadaan emosi percakapan :

3. Identitas Penutur
Penutur :
Gender :

4. Identitas Petutur
Petutur :
Gender :

5. Konteks Percakapan :

6. Tutaran :

CONTOH ISIAN TRANKRIPSI DATA TERTULIS DARI NOVEL ATAU BUKU

• DATA 1

1. Lokasi Percakapan	: Di dalam kelas
2. Keadaan Emosi Percakapan	: Tegang
3. Identitas Penutur	
Penutur	: Debut
Gender	: Pria
4. Identitas Petutur	
Petutur	: Salud
Gender	: Pria
5. Konteks	: Salud sebagai mitra tutur berterima kasih kepada Debut sebagai penutur karena Debut akan membela Salud jika Trio Bastardin dan Duo Boron menindas Salud.
Tuturan	
▪ Debut	: "Usah cemas, Tap, mulai sekarang Bastardin Dan Boron takkan berani lagi meninju mukamu sebab aku akan membelamu, secara habis-habisan!"
▪ Salud	: "Terima kasih, But." (OOB:15)



Sumber Data Tertulis dengan Menggunakan TMW (Tes Melengkapi Wacana) atau *Discourse Completion Test (DCT)*

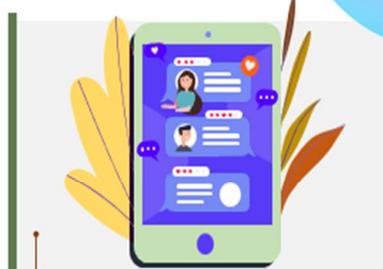
TMW (Tes Melengkapi Wacana) atau *Discourse Completion Test (DCT)* untuk mengumpulkan data penelitian. Dipilihnya teknik pengumpulan data ini karena peneliti sulit untuk mendapatkan data secara alami dan memerlukan rentang waktu yang lama. Penggunaan DCT pada penelitian sosiopragmatik sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. DCT Diprakarsai pada tahun 1982 untuk menyelidiki realisasi tindak tutur dari penutur asli bahasa Ibrani (Blum-Kulka 1982), DCT telah dikembangkan dan digunakan dalam sejumlah penelitian, di antaranya adalah studi tentang permintaan (Blum Kulka & Olshtain 1986), hierarki kesantunan tindak tutur direktif (Gunarwan 1992, 1993), realisasi pengancaman muka dalam bahasa Indonesia (Aziz 2000), permohonan maaf dalam bahasa Persia (Afghari 2007), Variabilitas Pragmalinguistik dan Sosiopragmatik dalam Produksi Tindak tutur peserta L2 dan penutur Asli (Mirzaei A., *et.al.* 2012), permintaan dalam bahasa Inggris oleh pemelajar EFL Tunisia

(Aribi 2012), Penolakan (Chojimah 2015), dan tanggapan terhadap pujian (Matiki & Kgolo 2017).

ALASAN PENGGUNAAN DCT ATAU TES MELENGKAPI WACANA



01 *Discourse Completion Test atau DCT atau TMW* dapat digunakan dalam mengumpulkan data dalam jumlah banyak karena penyediaan data secara alami untuk kajian pragmatik cukup sulit dan memerlukan rentang waktu yang lama.



02 *TMW* dapat dibuat dengan instrument seperti kuesioner dan metode simak.

TINDAK TUTUR DIREKTIF MEMERINTAH

SITUASI 1 (Memerintah untuk Berbaring)	
KODE	W A C A N A
+W+A+< S1+B	Pasien adalah seorang anak perempuan usia 10 tahun yang memiliki latar belakang pendidikan SD. Ia melakukan pembayaran dengan BPJS. Bagaimana tuturan memerintah yang Anda sampaikan kepada pasien untuk berbaring di tempat tidur rumah sakit?
+W+A+< S1+U	Pasien adalah seorang anak perempuan usia 10 tahun yang memiliki latar belakang pendidikan SD. Ia melakukan pembayaran secara mandiri. Bagaimana tuturan memerintah yang Anda sampaikan kepada pasien untuk berbaring di tempat tidur rumah sakit?



CONTOH ISIAN TES MELENGKAPI WACANA	
No. Responden	: 1
Wujud Tindak Tuter Direktif	: Silakan berbaring, Dek!
Pemarkah Lingual	: Tanda seru (!)
Penanda non Lingual	: Suasana di rumah sakit
Maksud TTD	: Penutur memerintah petutur untuk berbaring
Status Sosial	a. Penutur : Mahasiswa kesehatan, Usia: 20 tahun, Jenis Kelamin: Wanita, Suku: Batak b. Petutur : Pasien anak-anak, Usia: 10 Tahun, Jenis Kelamin: Pria, Tipe Pasien: Pasien Mandiri, Latar Pendidikan: <S1

Penutup

Penelitian pragmatik perlu dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat berkembang terus. Dalam upaya untuk mendapatkan data, maka peneliti pemula harus mampu menentukan kajian teori yang tepat serta pemilihan sumber data yang tepat. Selanjutnya, peneliti pemula harus mampu menyajikan data penelitian secara tepat sehingga data dapat diolah menjadi korpus data yang tepat sesuai. Setelah data diolah dengan tepat, maka peneliti harus mampu menyajikan data secara tepat sesuai dengan sumber datanya. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan yang tepat sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Afghari, A. (2007). A sociopragmatic study of apology speech act realization patterns in Persian. *Speech communication*, 49(3), 177-185.
- Aziz, E. A. (2000). Refusing in Indonesian: strategies and politeness implications. Unpublished Ph.D. thesis. Department of Linguistics, Monash University.
- Blum-Kulka, S., & Olshtain, E. (1986). Too many words: Length of utterance and pragmatic failure. *Studies in second language acquisition*, 165-179.
- Blum-Kulka, Shoshana. (1987). Indirectness and Politeness in Requests: Same or Different?. *Journal of Pragmatics*, 11 (1987), 131-146.

- Blum-Kulka. (1982). Learning to Say What You Mean in a Second Language: A Study of the Speech Act Performance of Learners of Hebrew as a Second Language1. *Applied Linguistics*, 3(1), 29-59.
- Chojimah, N. (2015). Refusal and politeness strategies in relation to social status: A case of face-threatening act among Indonesian university students. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(5), 906-918.
- Gunarwan, Asim. (1992). Direktif di Dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta . Makalah PELLBA 5, Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta 23-24 Juli 1991, (terbit di dalam B. Kaswanti Purwo (ed) PELLBA 5, Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- _____. (1993). Urutan Kesantunan Pengungkapan Direktif di Kalangan Dwibahasawan Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik. Makalah PELLBA 7, Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta 26-27 November 1993, (terbit di dalam B. Kaswanti Purwo (ed) PELLBA 7, Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Matiki, A. J., & Kgolo, N. N. (2017). A Socio-pragmatic analysis of compliment responses among students at the University of Botswana. *Journal of Humanities*, 25(2), 62-89.
- Mirzaei, A., et.al. (2012). EXPLORING PRAGMA LINGUISTIK AND SOCIO PRAGMATIC VARIABILITY IN SPEECH ACT PRODUCTION OF L2 LEARNERS AND NATIVE SPEAKERS. *The Journal of Teaching Language Skills (JTLS)* 4 (3), Fall 2012, Ser. 68/4ISSN: 2008-8191. pp. 79-102

RELASI ANTARA FILSAFAT DAN BAHASA

Oleh.Mohamad Ramdon Dasuki.

ABSTRAK

Filsafat dan bahasa atau filsafat bahasa kini menjadi suatu kajian tersendiri, mirip seperti suatu kajian keilmuan baru yang belum lama ada di dunia kajian ilmu pengetahuan modern. Berbagai alasan dan argumentasi terus disampaikan oleh para ahli dan pakar dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Hal ini menjadi wajar adanya sama seperti dahulu seperti disiplin ilmu baru karena ternyata ia memiliki keistimewaan pembahasan tersendiri yang tidak sama dengan disiplin ilmu induknya yang lama. Seperti ilmu filsafat hukum yang memang berbeda dengan ilmu hukum, atau ilmu filsafat politik yang ternyata juga berbeda dengan ilmu politik, dan lain sebagainya.

Setidaknya ada beberapa aspek berbeda yang mampu membuktikan bahwa filsafat bahasa merupakan kajian tersendiri dan layak menjadi suatu disiplin ilmu baru yang berbeda, baik dengan induknya yaitu filsafat dan bahasa, maupun dengan bukti-bukti lainnya.

Namun demikian hal yang menjadi pokok bahasan di sini adalah sejauh mana relasi atau hubungan antara keduanya; filsafat dan bahasa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bersama sedikitnya ada tiga aspek yang menyebabkan hubungan atau relasi antara keduanya itu muncul; pertama; memiliki hubungan sebab akibat yang tak terelakan. Kedua dalam kajian filsafat analitik, secara analisis telah jelas memberikan gambaran bahwa benar secara analisis diantara keduanya memiliki hubungan yang erat. Ketiga adalah strukturalisme, yang secara umum dapat dikatakan bahwa karena ternyata dalam kajian kebahasaan memiliki susunan atau bangunan atau struktur tersendiri. Sehingga ini menjadikan kajian bahasa ini memiliki filosofi tersendiri dalam struktur kebahasaan, terutama di zaman modern ini yang menurut *Ferdinan de Saussure* semakin kentara bahwa bahasa memuat kajian filosofi tersendiri yang kemudian disebut dengan filsafat bahasa.

PENDAHULUAN

Filsafat Bahasa adalah ilmu gabungan antara linguistik dan filsafat. Filsafat bahasa ialah teori tentang bahasa yang berhasil dikemukakan oleh para filsuf, sebagai usaha untuk memahami keilmuan yang bersifat konseptual melalui pemahaman terhadap bahasa.

Hubungan antara filsafat dan bahasa ini sendiri memiliki hubungan yang sangat erat, tergantung darimana kita akan memandangnya. Bahasa dapat ditinjau secara fungsinya yaitu sebagai alat komunikasi sehingga pesan manusia ke manusia lain dapat tersampaikan. Berbeda dengan tinjauan dari segi struktural, fenomenologi, eksistensialisme, pragmatism, dan postmodernisme.

Seperti yang telah disinggung dan dibahas sebelumnya bahwa secara fungsional bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan bahasa manusia dapat mengkomunikasikan ide dan gagasannya

sehingga ide dan pemikirannya akan diketahui oleh orang banyak. Kemudian, jika ditinjau lebih dalam lagi ternyata bahasa merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia.

Dengan bahasa, perubahan pada kehidupan manusia pun dapat berubah, dari segi budaya, perekonomian bahkan secara sosial kehidupan manusia pun tergantung pada penggunaan bahasa. Dalam mengungkapkan suatu keadaan di berbagai bidang misalnya; *hijau* berarti aman, *kuning* berarti hati-hati atau waspada, *merah* berarti berbahaya sehingga harus siap siaga penuh.

Oleh karena itu jika dalam sekelompok manusia tidak ada alat yang dinamakan bahasa maka keberlangsungan kelompok tersebut akan ada pada titik kepunahan karena dengan adanya bahasa menunjukkan sebuah kebudayaan bangsa dan jika tidak ada bahasa maka hilanglah bangsa tersebut.

Dengan demikian siapapun orangnya maka mereka akan selalu berkuat dan melakukan relasi dengan bahasa begitupun dengan filsuf, sehingga bahasa dan filsafat akan memiliki kaitan yang erat karena pemikiran dan ide yang muncul pada zaman filsafat kuno sampai sekarang pun semua ide dan pemikirannya akan disampaikan dan gambarkan melalui bahasa.

Fakta-fakta telah menunjukkan bahwa pemikiran dan perenungan filsuf mengenai sebuah ide akan selalu dilakukan dengan menggunakan bahasa, sehingga bagaimanapun alat komunikasi yang baik sebagai pembagi informasi adalah bahasa. Suatu sistem filsafat sebenarnya dalam arti tertentu dapat dipandang sebagai sebuah bahasa, dan perenungan kefilosofan dapat dipandang sebagai suatu upaya penyusunan bahasa tersebut (Katsooff dalam Hidayat, 2014, hal. 31).

Dengan kata lain, dalam memahami sebuah pemikiran filsuf atau memahami filsafat kita harus mempelajari bahasa yang digunakan dalam menguraikan filsafat. Selain itu, kita akan menjumpai istilah-istilah yang muncul di dalam filsafat yang tidak akan pernah kita mengerti jika kita tidak pernah berbahasa. Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka bahasa dan filsafat memiliki hubungan dan relasi yang sangat erat. Bahkan, hubungan antara filsafat dan bahasa merupakan sebuah hubungan yang kausalitas (sebab-akibat) yang kehadirannya tidak dapat kita tolak. Bagi para filsuf bahasa dianggap sebagai sahabatnya dalam setiap kegiatan filsafatnya dan tidak akan terpisahkan oleh apapun. Sehingga lambat laun bahasa menjadi sebuah objek perenungan yang menarik bagi para filsuf dan menjadi bahan penelitian dunia filsafat

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam KBBI disebutkan bahwa pengertian bahasa itu sendiri memiliki tiga batasan; pertama, sistem lambang bunyi berartikulasi dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Kedua, perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa. Ketiga, percakapan atau perkataan yang baik.¹

Secara umum kajian tentang filsafat bahasa sudah semarak dibahas di dunia akademisi dan dunia ilmiah, sekalipun untuk masyarakat umum belum terlalu populer seperti disiplin ilmu yang sudah mampu berdiri sendiri. Kajian yang masih menyandarkan diri dengan filsafat masih

¹ KBBI (Jakarta: Balai Pustaka-Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hal.88-89

sering diterapkan seperti; filsafat sejarah, filsafat hukum, filsafat ilmu, filsafat sastra, filsafat moral, filsafat politik, filsafat pendidikan, filsafat agama, filsafat Pancasila, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif logika bahasa merupakan metode yang dapat digunakan dalam kajian kebahasaan, karena hal ini dimuarakan untuk studi ilmu bahasa telahny akan menyangkut strukturalisme linguistik Ferdinand de Saussure, teori pemahaman hermeunetik analitik, content analisis positivistik, filologi, studi linguistik, psikolinguistik, sosiolinguistik, dan linguistik pragmatik.²

Ada cabang filsafat lain yang menaruh perhatian pada bahasa. Cabang itu sering disebut logika. Logika ialah studi tentang *inference* (kesimpulan-kesimpulan). Logika berusaha menciptakan suatu kriteria guna memisahkan inferensi yang sah dari yang tidak sah. Karena penalaran itu terjadi dengan bahasa, maka analisis inferensi itu tergantung kepada analisis *statement-statement* yang berbentuk premis dan konklusi. Studi tentang logika membukakan kenyataan bahwa sah dan tidaknya informasi itu tergantung kepada wujud *statement* yang mengandung premis dan konklusi. Adapun yang dimaksud dengan wujud ialah jenis istilah yang terkandung di dalam *statement* dan juga cara bagaimana istilah itu disusun menjadi *statement*.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Axiomatic dan Kausalitas

Hal yang sangat mendasar bahwa filsafat dan bahasa merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Secara umum saja filsafat berkembang dengan adanya eksistensi dari bahasa sehingga secara tidak langsung eksistensi bahasa sebagai sebuah bentuk yang empiris merupakan hal tidak boleh dianggap sebelah mata apalagi bahasa merupakan alat yang digunakan oleh semua orang di semua aspek kehidupan dan bahkan di semua aspek ilmu pengetahuan. Louis Katsoff (2004) mengatakan bahwa sistem filsafat sebenarnya dapat dipandang sebagai suatu bahasa. Dalam proses perenungan kefilosofan bahasa digunakan sebagai alat untuk menyusun proses perenungan tersebut. Bahasa dianggap sebagai sebuah simbol dan filsafat merupakan alat utama yang mencari jawaban atas makna-makna dari simbol-simbol yang menunjukkan diri di alam semesta ini.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa bahasa dan juga filsafat merupakan dua buah entitas yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, bahasa dan filsafat memiliki hubungan kausalitas (sebab – akibat) yang tentu saja kehadirannya tidak bisa ditolak sama sekali. Sehingga baik secara langsung atau tidak, seorang filsuf akan menggunakan bahasa sebagai media berfilsafatnya. Dari dulu sampai saat ini dalam dunia kefilosofan bahasa sudah dijadikan objek yang sangat menarik dalam dunia filsafat. Hal ini tentu saja dikarenakan adanya hal-hal yang menarik yang dapat digali dari bahasa itu sendiri.

²Muhadjir, Noeng, *Metode Keilmuan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hal.83.

Secara lebih umum dapat dikatakan dalam salah satu sumber kitab suci ; Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu (lihat al-Mujadalah, 58:11), dengan kata lain mempelajari bahasa (filsafat bahasa) adalah satu bentuk ibadah yang harus dilakukan.³

Dengan demikian salah satu sebab-akibat yang ditimbulkan oleh pencapaian manusia dalam menuntut suatu ilmu salah satu yang utamanya adalah mempelajari bahasa (filsafat bahasa).

Dalam kajian keIslaman, para filsuf Muslim telah menjadikan filsafat ini sendiri sebagai metode pembahasan rumpun ilmu kebahasaan Islam, seperti; ilmu *Nahwu* (Gramatikal), *Sharaf* (Sintaksis), *al-Ma'ani* (Semantik), *Mantiq* (Retorika), dan lain sebagainya.⁴

Dengan begitu lahirnya beberapa cabang ilmu justeru diakibatkan oleh karena para filsuf mendalami ilmu kebahasaan, karena untuk memahami berbagai ilmu keIslaman mereka harus mempelajari dan mendalami ilmu penunjang utamanya yaitu ilmu kebahasaan seperti tersebut di atas.

2. Filsafat Bahasa Sebagai Kajian Filsafat Analitik

Filsafat analitik ini merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan sebuah kebenaran dari ungkapan-ungkapan filsafat. Intinya jika kajian filsafat bahasa ini secara analisis-bahasa maka hasilnya semu, atau tidak terlalu besar perbedaannya.

Hal ini dikarenakan, bahwa letak perbedaan antara filsafat bahasa dengan linguistik adalah ; bahwa linguistik bertujuan mendapatkan kejelasan tentang bahasa, sementara linguistik mencari hakikat bahasa.

Jadi, para sarjana bahasa menganggap bahwa kejelasan tentang hakikat bahasa itulah tujuan akhir kegiatannya. Sedangkan filsafat bahasa mencari hakikat ilmu pengetahuan atau hakikat pengetahuan konseptual. Dalam usaha pencarian tersebut, para filsuf mempelajari bahasa bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai objek pengantar yang pada akhirnya didapatkan kejelasan tentang hakikat pengetahuan konseptual itu.

Peranan filsafat bahasa ini sendiri menurut sebagian kalangan berharap tapi sekaligus menyayangkan, masih kurangnya penggunaan pendekatan bahasa dalam mengembangkan berbagai perkembangan yang mutakhir, salah satunya adalah lewat pintu 'filsafat bahasa'. Berbagai capaian dan kemungkinan yang dapat tercapai dari berbagai ilmu pengetahuan dapat melalui pendekatan bahasa, dalam hal ini bahasa dipergunakan tidak semata sebagai alat bahasa semata, dan juga bukan sekedar tujuan akhir atau objek kajian terakhir. Melainkan ia sebagai tujuan sementara guna mendapat kejelasan suatu hakekat teori, konsep, pengetahuan, dan lainnya. Dengan cara mengkritisi atau menganalisis berbagai fenomena yang terkandung dalam bahasa tersebut, suatu ungkapan bahasa atau suatu teks bahasa ternyata memiliki makna lain sebagai sesuatu yang baru.

³ Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdalarya, 2006), hal.21-22.

⁴ Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdalarya, 2006), hal.2

Baru kemudian memasuki abad ke -20 sekalipun tidak meninggalkan tema-tema kajian utama filsafat, para filsuf mulai mengalihkan perhatiannya pada aspek bahasa, sehingga mulailah era baru yang sering orang menyebutnya dengan kajian filsafat bahasa.⁵

Walaupun menurut sebagian kalangan hal ini tetap menyisakan argument bahwa banyak masalah kefilosofan sesungguhnya merupakan masalah-masalah semu, karena akan segera hilang manakala orang secara cermat dan jeli mempertimbangkan apakah sebenarnya yang dimaksud oleh masalah-masalah tersebut.⁶

Sekalipun pada argument seperti tersebut di atas merupakan fenomena biasa dalam dunia filsafat karena semua kajian filsafat berawal semu karena justeru di situlah tugas dari filsafat yang berfungsi membuka pintu masuk guna menghilangkan keraguan yang ada, hingga munculah suatu kejelasan yang kemudian disebut dengan disiplin ilmu baru.

Metode ini digunakan pada abad 19-20 oleh Ludwig Waggenstein. Sebenarnya metode analitik bahasa ini benih-benihnya sudah digunakan pada abad sebelum masehi tetapi baru dikembangkan pada zaman Modern.

Menurut Russel seorang filsuf inggris, menyebutkan bahwa metode filsafat analitika ini dimulai dari konsep tentang hidup dan dunia beserta semua substansi material yang ada di dalamnya. Bahasa yang merupakan sebuah substansi yang ada dalam dunia dan kehidupan sudah selayaknya menjadi sebuah objek materil yang sangat substansial dalam filsafat.⁷

3. Filsafat Bahasa dan Strukturalisme

Selain strukturalisme sebenarnya ada fenomenologi, eksistensialisme, pragmatism, dan postmodernisme, namun dalam kesempatan ini dicukupkan pada pembahasan strukturalisme yang memiliki hubungan signifikan dengan filsafat bahasa.

Strukturalisme memiliki definisi yang cukup sulit untuk digambarkan. Istilah strukturalisme ini memiliki banyak dipakai di banyak ilmu pengetahuan. Istilah struktur dipakai pada istilah matematika, logika, fisika, antropologi, linguistik, sastra dan yang lainnya. dalam istilah filsafat sendiri struktur dimaknai sebagai sebuah kaitan-kaitan yang tetap dan teratur antara kelompok-kelompok gejala. Selainitu, strukturalisme juga diartikan sebagai sebuah gerakan pemikiran yang memberikan implikasi ideologi, yakni sebuah pandangan terhadap sebuah prinsip dasar dari segala sesuatu.

Pendapat lain mengenai strukturalisme dalam pandangan filsafat adalah sebagai cara berfikir yang memandang seluruh realitas sebagai sebuah struktur-struktur yang berkaitan. Berkaitan disini dapat diartikan seagai sebuah tatanan wujud-wujud yang berhubungan secara utuh. prinsip pemikiran filsafat mengenai strukturalisme ini sejalan dengan definisi struktur dalam ranah kebahasaan. Bahasa sendiri tentu jika dihadapkan dengan istilah strukturalisme pemikiran kita akan dibawa pada bentuk struktur tata bahasa, bahasa yang digunakan oleh

⁵ Harold H.Titus/Marlyn S.Smith/ Richard T.Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang), 1984, hal.358.

⁶ Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdalarya, 2006), hal.45.

⁷ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

[Jump to navigation](#) [Jump to search](#) 9/13/2018.

manusia tentu memiliki struktur atau aturan yang berlaku. Aturan pada bentuk kebahasaan ini berkaitan satu sama yang lain, karena dengan adanya keterkaitan struktur pada pola kebahasaan tentu akan melahirkan sebuah pemaknaan yang tersusun dan terstruktur pula.

Pada tahun 1960-an paham *Strukturalisme* pertama kali muncul dari pemikiran yang berkembang di Eropa, yang memiliki perhatian utama pada bagaimana cara-cara dan mekanisme bahasa yang meliputi tutur kata dan bunyi dalam kaitanya dengan sejarah, institusi sosial, dan konteks dimana bahasa tersebut berkembang. Paham ini lahir berkat jasa seorang pakar linguistik kelahiran Swiss, *Ferdinan de Saussure* lewat karyanya yang terkenal, *Cours de Linguistique General*, untuk yang pertama kalinya ia menjadikan bahasa sebagai objek kajian ilmiah.⁸

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan di sini bahwa relasi antara filsafat dan bahasa adalah dua keniscayaan yang ada dan terjadi sejak dahulu kala, karena tanpa adanya bahasa mustahil para filsuf sebagaimana para penyair dan pujangga merangkai dan memainkan kata-katanya yang mengalir deras dari mulutnya karena telah mengendap cukup lama di benak pikirannya.

Walaupun dalam kenyataannya disiplin ilmu baru ini ; filsafat bahasa, dianggap sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang belum terlalu lama dikenal atau diketahui oleh banyak kalangan, bahkan tidak sedikit mengategorikan sebagai kajian ilmu yang baru muncul.

Namun demikian seiring dengan berjalannya waktu dan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang semakin luas dan saling berkaitan antara satu dengan lainnya, secara keilmuan tidak bisa lagi dibantah bahwa antara dua entitas ini (filsafat dan bahasa) memiliki relasi yang erat diantara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Harold H.Titus/Marlyn S.Smith/ Richard T.Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
2. Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdalarya, 2006
3. KBBI, Jakarta: Balai Pustaka-Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002
4. Muhadjir, Noeng, *Metode Keilmuan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007
5. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas
[Jump to navigation](#) [Jump to search](#) 9/13/2018.
6. al-Fayyadh, Muhammad, *Melampaui Strukturalisme Menuju Emansipasi Teks, Derrida*, Yogyakarta: LkiS

⁸ Lihat; al-Fayyadh, Muhammad, *Melampaui Strukturalisme Menuju Emansipasi Teks*, dalam: *Derrida* (Yogyakarta: LkiS), 2011, hal. 31.